Rasa
Tere Liye

RASA

oleh

TERE LIYE

Bab 1

Mari Berkenalan dengan Tokoh Cerita

"Nanti Lin pulang agak malam, Bun."

"Bukannya minggu depan kamu UAS? Kok malah pulang malam?"

"Nggak apa-apa, Lin sudah siap kok ujiannya. Kan Bunda yang dulu bilang, belajar harus jauh-jauh hari. Pokoknya beres. Percaya deh. Di studio lagi banyak kerjaan. Om Bagoes nyuruh Lin lembur. Mana yang difoto sekarang banyak maunya. Pada resek."

"Resek?"

"Iya, Bun. Semua pengin kelihatan keren."

"Keren?"

"Iya. Misalnya nih, wajahnya jerawatan, tapi minta hasil fotonya mulus. Padahal di mana-mana tuh ya, keren-nggaknya foto kan tergantung yang difoto, bukan editan Photoshop-nya. Kebanyakan pakai aplikasi jahat sih, jadinya begitu deh."

"Oh... Tapi jangan lewat jam tujuh ya." Bunda tersenyum, mengangguk.

"*Yes,* Mom! Jam tujuh teng Lin sudah sampai rumah." Lin mengangkat tangan, memberi hormat tentara.

Bunda yang duduk di depan Lin tertawa. Mendorong piring berisi pisang goreng. "Kamu masih mau nambah?"

Lin menggeleng.

"Makan saja."

"Nggak ah, Lin sudah kenyang." Lin menepuk perut, menyeringai ganjil. "Lagian,

Bun, kalau jumlah pisang goreng ini kurang dari lima potong, Kak Adit pasti jitak kepala Lin. Kemarin Kak Adit bilang begitu."

"Kurang dari lima?" Bunda bertanya.

"Tumben tahu diri..."

Panjang umur! Adit yang sedang diomongin masuk ke dapur. Dia merapikan kemeja dan dasi, juga rambut hitam legamnya. Kelihatan keren. Sambil tertawa lebar dia menggeser kursi, duduk di samping Lin, langsung menyambar piring yang disodorkan Bunda.

Sepagi ini di rumah sederhana itu, Lin sarapan bareng Bunda dan Adit, kakak laki-lakinya. Baru pukul 06.00. Cahaya matahari pagi menyemburat indah. Menimpa genteng dan tiang-tiang antena televisi yang menjulang dari atap-atap rumah kompleks. Malu-malu

selarik cahaya mentari menyisip ke kisi-kisi jendela dapur. Membuat garis di atas meja. Indah. Burung perkutut milik Pak Haji sebelah rumah berkicau merdu. Sementara embun menggelayut lembut di bebungaan halaman depan rumah. Mawar biru.

"Eh, ini jumlahnya memang lima. Tapi kenapa hanya sepotong-sepotong?" Adit mendadak memelotot ke arah piring.

Aduh! Kenapa pula Kak Adit perhatian banget pada jumlah pisang gorengnya? Makan saja kenapa? Lin menggerutu dalam hati. Dia buru-buru memasang wajah tidak tahu-menahu.

"Wah, ini sudah dipotong semua sama kamu, ya?" Adit menoleh, menyeringai mengkal.

Lin membekap mulut. Menahan tawa. Ya iyalah, pisang goreng kalau digoreng kan

biasanya dibelah dua atau tiga, tapi nggak sampai putus, jadinya seperti kipas. Nah, Lin sudah mempreteli separuh belahannya tadi saat Bunda masih asyik membereskan panci kotor. Kalau ditanya siapa di rumah itu yang selalu lapar? Sudah pasti Lin.

CTAK! Maka sekali lagi, pagi itu kepala Lin dijitak Adit.

"Yeee! Yang penting tetap lima potong, kan? Bukannya kemarin Kak Adit bilangnya begitu?" Lin ngotot.

"Dasar karung! Kamu tuh kalau makan ngukur perut dong!" Adit ngomel.

"Justru sudah diukur, makanya Lin makan banyak. Remaja kan dalam masa pertumbuhan, Kak." Lin bandel menjawab omelan. Memasang wajah tak bersalah. Bunda hanya tertawa.

Begitulah keluarga mereka. Selalu ribut, berisik. Tapi berisik yang menyenangkan. Lin kelas sebelas. Sedangkan Adit 24 tahun, lulus kuliah dua tahun lalu, sekarang kerja kantoran. Meski pakaian dan gaya pemuda itu selalu necis setiap berangkat kerja, sebenarnya sih gajinya nggak gede-gede amat. Nggak gede? Itu menurut pendapat Lin. Kak Adit itu hanya ketinggian gaya. Gaji kecil, tapi modisnya minta ampun. Coba bayangkan, sejak Kak Adit kerja, memangnya pernah dia traktir Lin makan? Atau ngajak nonton di bioskop? Atau pergi jalan-jalan ke manalah. Nggak pernah. Jadi pasti gajinya kecil, kan? Demikian kesimpulan versi Lin.

"Lin, hari ini kamu mau berangkat sekolah bareng kakakmu?" Bunda bertanya.

“Nggak usah, Bun. Malas aku bareng Karung.” Adit buru-buru menggeleng. Masih menghabiskan lima potong pisang yang sudah dipreteli.

"Kenapa?”

Lin tertawa. Iyalah, Adit pasti malas. Bukan malas bareng Lin, tapi malas bareng teman-teman sekolah Lin. Teman-teman sekolah Lin tuh standar anak remaja: suka jail dan berisik di angkot. Apalagi mereka tahu Adit kakaknya Lin. Tambah ganjen deh mereka. Bisik-bisik nggak jelas, sambil sibuk melirik Adit.

“Tapi pulang nanti malam, Lin bareng Kak Adit, ya? Kan nggak baik anak cewek pulang sendirian malam-malam—”

“Pulang malam? Memangnya Karung lembur lagi?” Adit memotong ucapan Bunda.

“Iya, kakaknya Karung. Sepanjang minggu ini Lin lembur.” Lin tertawa.

Untung Adit hanya memelotot. Melanjutkan menyantap pisang goreng. ”Kalau lembur terus begini, suruh Om Bagoes merekrut pegawai baru. Kan kasihan pegawainya, kerja dua *shift* siang-malam setiap hari. Eh, studio foto Om Bagoes maju sekali sekarang, ya?”

Bunda dan Lin mengangguk setuju. Pertama, mengangguk untuk soal tambah pegawai. Kedua, untuk soal studio itu maju sekali. Tampaknya pagi ini topik percakapan sudah dipilih.

Sejak SMP, Lin bekerja di studio foto Om Bagoes. Keluarga mereka tidak terlalu beruntung. Bunda guru SD swasta di kompleks perumahan. Penghasilannya pas untuk biaya

kebutuhan hidup sebulan. Ayah Lin? Jangan tanya deh. JANGAN TANYA DULU! Nanti kalian bisa dilempar Lin dengan sepatu, piring, kursi, meja, lemari, mesin cuci, apa saja yang ada di dekatnya (termasuk truk sampah kalau Lin kuat mengangkatnya). Lin yang periang bisa berubah menjadi monster kalau ditanya soal ayahnya.

Dulu Adit mesti membiayai kuliah sendiri. Dia jadi loper koran, tukang fotokopi, apa saja. Lin juga. Sejak SMP dia bekerja di studio foto itu, yang sekarang sedang diomongin, milik Om Bagoes sepupu Bunda. Awalnya Lin jadi kacung. Hanya *office boy*—meskipun Lin cewek. Apa sih yang bisa dilakukan anak SMP? Paling hanya bersih-bersih, disuruh beli makanan, beres-beres. Belakangan, pangkat Lin naik. Keren lho. Ibarat

pemain bola, posisi Lin sekarang pemain andalan. Jadi sejak kelas sepuluh, Lin belajar mengedit foto di komputer. Yang ngajarin ya Om Bagoes. Dan ternyata Lin berbakat untuk urusan ini. Jago banget.

Lin amat berbakat merekayasa (eh, maksudnya mengolah) foto. Mulai dari memberikan efek cahaya (*lighting*), bingkai alias *frame*, edit warna, fokus, *tone*, dan sebagainya. Nggak ngerti juga? Sederhananya begini. Kalian yang jerawatan misalnya, nah, di tangan Lin, setelah diolah di komputer, hasil foto kalian bisa mulus seperti anggota *girlband* Korea. Jerawatnya hilang, berubah kinclong. Itulah pekerjaan Lin sekarang. Mulai dari pasfoto biasa, foto keluarga, foto apa saja.

"Kamu pulang jam berapa nanti malam, Lin?" Adit bertanya.

“Setengah enam—”

“Setengah enam?” Adit memotong. ”Kayaknya Kakak nggak bisa bareng. Kakak pulangnya lebih malam.”

“Kamu juga lembur, Dit?” Bunda bertanya. Menatap Adit lamat-lamat.

“Ya, Bun, mulai minggu ini. Baru bisa pulang jam sembilan malam, soalnya banyak sekali pekerjaan di kantor—” Adit berkata pelan, kemudian terdiam.

Lin ikut terdiam. Itu berarti makan malam nanti Kak Adit tidak ikut.

Bunda menghela napas.

Bagi keluarga Lin, sarapan dan makan malam wajib bareng. Harus! Itu momen penting (meski lebih banyak diisi dengan Lin dan Adit berantem). Itu momen yang amat berharga bagi keluarga mereka. Itu tradisi sejak

Ayah pergi dulu. Kata Bunda, biar mereka tetap kompak, *happy*. Dulu waktu Adit belum bekerja, makan malam mereka selalu lengkap. Sekarang? Repot. Adit pulang malam melulu. Seminggu terakhir saja paling hanya sekali mereka makan malam bareng. Jadi terasa sepi.

Lin melirik. "Kak Adit sih, lemburnya malam banget. Lihat tuh, Bunda jadi sedih."

"Nggak apa-apa," Bunda berkata pelan, akhirnya tersenyum, "asal Adit tetap makan tepat waktu di kantor."

Adit mengangguk—merasa bersalah.

Meja makan jadi lengang. Jangan tanya juga soal Ayah ke Adit. Kalian bisa dihajar dengan jurus karate ban hitamnya. *Ciat! Ciat!* Kayak film-film China itu. Sejak Ayah pergi, Adit yang menjadi kepala keluarga. Berusaha mati-matian membuat keluarga itu setiap hari

terlihat menyenangkan. Aduh, sekarang malah Adit yang nggak bisa ikut makan malam seperti biasa.

"Eh, dengerin tuh nasihat Bunda. Kak Adit harus makan tepat waktu." Lin memecah lengang, tertawa jail menyenggol lengan kakaknya.

"Iya, Karung!" Adit memelotot.

"Oh, Lin kirain tadi melamun. Jawab pertanyaan Bunda pakai mulut dong. Jangan ngangguk doang. Atau, jangan-jangan Kak Adit lagi ngelamunin Kak Sophi sebelah rumah, ya?" Mata Lin berkejap-kejap iseng, menyeringai sok serius.

CTAK!

Kepala Lin dijitak dua kali pagi itu.

***

Jadilah Lin berangkat sekolah bersungut-sungut. Sebal bin mengkal. Lin memelotot ke arah kakaknya yang juga memelotot. Selalu begini. Kenapa tangan Kak Adit selalu jail menjitak? Selalu iseng. Dikit-dikit jitak. Mending jitaknya pelan. Kak Adit jitaknya niat. Sakit, tahu!

Adit berangkat lebih dulu. Membawa ransel laptopnya. Seperti biasa dia naik angkot, kemudian lanjut naik TransJakarta. Lima menit kemudian Lin berteriak pamit. Membawa ransel di pundak. Menyambar topi butut kesayangannya, lantas berlari-lari melewati jalanan kompleks. Rambut panjang hitam legam milik Lin tergelung rapi. Bersembunyi di balik topi butut.

Lin nggak suka banyak gaya. Hanya topi butut itulah yang membuatnya sedikit beda. Dan Lin suka sekali memakai topi itu. Bergaya seperti fotografer favoritnya. DT!

Lima menit Lin berdiri di halte kompleks. Dua angkot lewat dicuekin—meskipun mamang sopirnya semangat '45 meneriakinya. Angkot ketiga mendekat. Nah, ini dia. Penumpangnya banyak yang pakai seragam sekolah. Angkot berdecit berhenti. Lin sigap lompat naik. Dan... hei!

"Jo!" Lin tertawa lebar, menyapa temannya.

"Linda!" Jo menjawab sapaan Lin. Ikut tertawa.

"Lo nggak naik Mercy bokap lo?"

"Malas. Enakan begini."

“Yeee! Di mana-mana enakan naik Mercy, tahu!” Lin tertawa.

“Kakak lo yang ganteng itu mana? Bukannya kalian biasa berangkat bareng?”

“Yeee! Sejak kapan Joan Bam Punjabam naksir orang biasa?”

“Gue kan nanya doang. Emang nggak boleh nanya?”

“Boleh. Tapi Kak Adit kapok berangkat bareng gue. Kalian sih reseknya minta ampun.”

“Hehehe. Kakak lo aja yang terlalu pemalu. *Cool* aja kenapa? Kita-kita kan cuma iseng.” Jo tertawa. ”Eh, Lin, lo udah ngerjain PR dari Miss Yulia?”

“Ya udah lah. Mana berani gue nggak ngerjain. Mau mampus disetrap?”

“Gue belum tuh. Ntar gue nyontek, ya?” Mata Jo berkedip-kedip seperti kartun Jepang, kalau lagi ada maunya.

“Eh, sejak kapan lo berani nggak bikin PR? Joan si rangking satu gitu lho. Joan anak yang baik, penurut, dan manis. Joan yang—” Lin tertawa.

“Iya nih. Akhir minggu ini gue ikut Papa ke Bali. Papa syuting film yang gue bilang kemarin. Baru pulang semalam. Malam banget nyampenya. Capek. Mana sempat mikirin PR? Lagian tuh PR banyaknya minta ampun.” Mata Jo memelas, mengirimkan sinyal SOS.

Lin tertawa lagi. Joan Bam Punjabam sesuai namanya, jelas-jelas anak Bam Punjabam. Kalian kenal, tidak? Bukan yang ada di dunia nyata, tapi yang ada di cerita ini saja. Sama sih. Sama-sama pemilik perusahaan film

terbesar di seantero negeri. Produser film-film laris. Pemilik rumah produksi sinetron. Jo kebetulan sekelas dengan Lin. Kelas sebelas di SMA 1. Meskipun tajir habis, Jo tipikal teman yang menyenangkan buat kalian. Bayangkan, pagi ini saja dia berangkat sekolah naik angkot. Mana ada anak orang kaya yang kelakuannya begini? Selain baik, Jo juga cantik, pintar, pandai begaul, tidak sombong, suka membantu, ramah-tamah, sopan santun, dan selalu cuci kaki plus minum obat cacing sebelum tidur. Bercanda, hehe. Jo memang teman yang *cool*. Teman paling dekat yang dimiliki Lin.

Gimana nggak dekat? Di kelas saja mereka duduk semeja. Jo juga berangkat sekolah seadanya. Nggak suka banyak gaya. Tetapi karena dia dari keluarga tajir, walaupun

sudah tampil sederhana, tetap saja Jo kelihatan beda. Modis. Cantik banget gitu lho. Terawat. Dibandingkan Lin? Wuih, jauh! Huss! Bukan berarti Lin dekil, hitam, kayak sopir angkot, tetapi *style* mereka memang beda. Lin kan agak tomboi. Kalau Jo cewek sekali.

Perangai mereka pun berbeda. Lin sumpah mampus benci sama cowok yang mau PDKT dengannya. Nanti kalian tahu kenapa Lin benci cowok—ini sih masih ada hubungannya dengan "*jangan tanya tentang ayah Lin*". Sedangkan Jo, kehidupan cintanya lebih berwarna seperti guratan pelangi di langit, khas cewek ABG zaman *now*. Jo naksirnya cowok-cowok kelas atas. Bintang film yang keren-keren. Penyanyi muda pendatang baru. Pokoknya seleb lah. Maklum,

pergaulannya memang sekitaran itu. Relasi kerja bokapnya.

Kalau Lin? Gebetannya kelas apa dong? Oh, Lin nggak pernah mikirin cowok. Dia selalu menghindar kalau teman-teman sekelasnya suka bertanya, diskusi, apalagi ngegosipin cowok. Lin hanya senang bergurau dengan Jo, itu pun sekadar iseng godain Jo yang suka gonta-ganti naksir siapa, macam pilih sepatu saja. Hanya itu.

"Eh, berarti lo sempat ketemu bintang film itu, ya?"

"He-eh. Cakep banget, Lin. Sumpah. Ganteng habis. Tapi agak bego sih." Jo tertawa.

"Bego apanya?"

"Lah, dia sering banget disuruh ngulang adegan film. Papa aja sampai marah-marah. Ngomel ke sutradaranya, *casting* pemain cuma

ngandalin muka doang. Lo kan tahu gimana Papa. Tuh bintang film kayaknya nggak bakat jadi aktor. Sama jeleknya waktu dia nyanyi, haha. Cuma terkenal di TikTok doang."

Lin mengangguk. Satu untuk aktor yang bego, satu untuk bokap Jo yang marah-marah. Lin sering diajak main ke rumah Jo, jadi tahu banyak tentang keluarga Jo, terutama bokap Jo. Orangnya amat serius. Maksudnya, selalu menuntut orang lain sempurna. Mesti *perfect*. Terbaik. Nomor satu dan semacam itulah. Makanya Jo selalu rangking satu. Lin? Boro-boro masuk rangking. Nggak ding, Lin lumayanlah, rangking dua bisa.

Pembicaraan Lin dan Jo terus berlanjut di tengah angkot yang menyalip kiri-kanan jalan. Topiknya masih soal yang itu-itu saja. Jalan-

jalan Jo ke Bali *weekend* lalu. Setengah jam, mereka tiba di sekolah.

"SMA 1! Habis! Habis!" Sopir angkot berseru.

Lin dan Jo turun. Bergegas masuk ke gerbang sekolah.

Apa pun itu, pagi ini dan hari-hari berikutnya dalam kehidupan Lin, adalah awal mula seluruh kisah ini. Kisah yang semoga indah. Selamat menikmati.

Bab 2
Lin dan Jo Dapat Teman Baru (Tapi Lama)

LIN dan Jo buru-buru masuk ke kelas. Jo buru-buru membongkar tas Lin. Buru-buru membuka buku PR Lin. Buru-buru menyontek. Pemandangan yang biasa. Standar. Kalian juga sering begitu, kan? Mengerjakan PR di kelas. Ulangan suka nyontek. Apa-apa nyontek. Aduh! Kelakuan Jo mirip banget dengan politikus, pejabat, atau birokrat yang suka KKN. KKN? Iya. Korupsi Kolusi Nepotisme itu lho. Jo juga KKN. Kecil-Kecil Nyontek. Eh, kok ngomongin politik?

Dua-tiga teman sekelas Lin dan Jo juga sibuk dengan urusan PR Miss Yulia. Dua-tiga orang? Nggak ding. Ada empat, lima, sepuluh,

dua puluh, wah, banyak! Mereka juga sibuk mengerjakan PR di kelas. Sibuk nyontek. Kacau.

Asyik banget lho, melihat kecepatan tangan Jo menulis. *Wusss!* Seperti pesawat terbang. Lin sampai terkesima. Apalagi lima belas menit lagi lonceng sekolah berbunyi, tuh tangan sudah seperti gerakan ular.

Sedang asyik-asyiknya Jo dan yang lain menyalin jawaban, seseorang masuk ke kelas.

"LINDA!"

Lin yang sedang asyik memperhatikan Jo, jadi menoleh. Cewek sepantaran mereka—dengan seragam berbeda—mendekat sambil tersenyum lebar ke arah Lin. Dahi Lin berkerut. Matanya membulat. Dia menggaruk telinga. Siapa ya? Perasaan kenal.

"Putri, Lin! Putri! Masa lo lupa?"

Cepat sekali otak Lin berpilin. Berputar. Mengingat. Ribuan prosesor di kepalanya mengolah data yang lama tersimpan. Dengan kecepatan tinggi seperti desingan peluru. P-u-t-r-i? Putri? Ingatan itu kembali menerobos masa lalu. Mencungkil semua kenangan indah. Ah, iya! Putri teman SD-nya. Teman sekelas. Semeja. Putri yang mendadak pindah sekolah waktu kelas lima SD dulu. Entah pindah ke mana, Lin nggak tahu. Putri yang sama sekali nggak pamit pada Lin, tiba-tiba sudah menghilang esok paginya. Waktu itu Lin bingung. Seperti kalian yang kehilangan sesuatu amat mendadak. Lin kehilangan teman semejanya.

Putri si anak cengeng. Yang waktu SD suka nangis sendiri. Yang sering diledekin teman-teman. Berhubung sudah tomboi sejak

kecil, Lin bisa menjadi pelindung yang baik, suka belain Putri. Bukan apa-apa, Putri waktu kecil kurang beruntung. Sama seperti Lin sekarang yang nggak punya bokap, Putri juga nggak punya bokap sejak kecil. Putri yang banyak mengeluh tentang ibunya yang selalu bekerja keras. Putri yang harus sering membantu ibunya keliling jualan. Ah, semua masa lalu itu kembali.

Lihatlah Putri sekarang. Cewek itu melangkah mendekat. Tersenyum. Lin berdiri. Jo tetap meneruskan kecepatan tangannya, hanya menoleh sekilas. Sudah mau bel. Aduh, sepuluh nomor lagi. Miss Yulia kalau ngasih PR, ampun! Tiga puluh soal. Mending kalau soalnya pilihan ganda. Nyonteknya tinggal nulis A, B, C. Ini soalnya *fill in the blank*. Isian. Panjang-panjang, lagi.

“Linda! Aduh... Gue kangen banget sama lo!” Putri tertawa, menyeka matanya yang berkaca-kaca. Tuh kan, Putri masih cengeng. Suka terharu. Kedua tangannya terulur.

“Gue juga kangen, Put!” Lin tertawa kecil. Tawa senang. Memeluk Putri.

“Tadi pas nunggu di depan ruang guru gue ngelihat lo lewat di halaman sekolah. Gue mikir, Lin bukan ya? Ah, pasti Lin! Mana ada anak lain yang gayanya mirip Lin? Tomboi, pakai topi. Dan gue inget banget cara lo jalan. Cara lo ngomong. Cara lo melambaikan tangan. Semuanya! Gue jadi ngikutin lo ke sini. Dan benar. Gue kangen, Lin.” Putri tersenyum lebih lebar.

“Gue pindah ke sini, Lin. Baru seminggu dari Bali. Panjang deh ceritanya, nanti gue ceritain. Sori kalau dulu gue pergi nggak

bilang-bilang. Nggak sempat pamit. Ibu gue ngajaknya buru-buru. Jadi nggak sempat... Eh, sori, gue harus balik ke ruang guru. Udah mau bel, kan? Gue nggak tahu harus masuk kelas yang mana, harus bareng guru masuknya. Gue balik dulu ya. Ntar kita sambung!" Putri tersenyum senang.

Lonceng berbunyi pas di ujung kalimat Putri. Sebelum Lin sempat bilang apa-apa, Putri sudah balik kanan. Buru-buru.

"Lo pasti sekelas sama gue, Put!" Lin berteriak.

Putri yang sudah sampai di ambang pintu kelas menoleh. Mengangkat jempolnya, tertawa. *Semoga.* Lin tertawa lebar. Ada sembilan kelas untuk kelas sebelas. Jurusan MIA (Matematika dan Ilmu Alam) ada lima kelas, dan jurusan IIS (Ilmu-Ilmu Sosial) ada

empat kelas. Lin dan Jo di kelas XI MIA-5. Menurut mereka sih kelas paling elite, kenyataannya tetap saja kelas paling bontot di jurusan MIA. Entah kenapa, Lin mendadak yakin Putri pasti sekelas dengannya.

"Gue juga berharap begitu, Lin!" Putri balas berteriak, kemudian menghilang di koridor.

Anak-anak bergegas masuk ke kelas. Rusuh sejenak. Sama rusuhnya dengan Jo. Masih lima soal lagi. Mana isiannya tambah panjang. Tulisan Jo sudah mirip cacing. Eh, nggak ding, mending cacing, ini sih sudah mirip cacing yang lagi nari samba plus jaipongan. Bingung kan, gimana bentuknya?

Akhirnya, jiplak-menjiplak itu mirip banget adegan film yang suka kalian tonton: selesai tepat waktu! Kebayang, kan? Adegan

jagoan yang berkeringat, tegang, gugup mau motong kabel merah atau biru? Sementara *timer* bom menghitung mundur. Pas tinggal dua detik, jagoan kita memotong warna merah. *Pluk! Timer* bomnya mati, persis di angka satu. Sama dengan Jo. *Pluk!* Pas Miss Yulia dengan langkah tegap menyebar maut masuk ke kelas, PR itu selesai. Jo mengusap dahi. Mengeluarkan suara *puh* lega.

"Good morning, Student!"

"Good morning, Ma'am!" Semua pura-pura pasang wajah semringah, apalagi Jo. Sambil tersenyum lebar, buru-buru dia mengembalikan buku Lin. Duh, tepu-tepunya jago banget (seharusnya ditulis *tipu*, tapi di sekolah mereka, nulisnya *tepu*).

"Open your homework!"

Tuh kan, jangan coba-coba nggak ngerjain PR Miss Yulia. Belum bahas apa pun, entah itu basa-basi nanya soal *weekend,* bahas *review* pelajaran minggu lalu, bertanya kabar, atau entalah, Miss Yulia sudah nanya soal PR. Rebah rempah, 29 siswa di kelas mengeluarkan buku PR. Pura-pura rusuh, padahal buat yang baru nyontek, tuh buku sudah siap sedia di meja. Masih panas bekas tulisannya.

Masalahnya, kalian masih ingat, kan? Pas jagoan kita memotong kabel berwarna merah, lalu *timer*-nya berhenti, ada satu atau dua film yang ternyata setelah berhenti sesaat, *timer*-nya jalan lagi. Ketegangannya tidak jadi terhenti. Urung! Jagoan kita salah potong kabel. Nah, itulah yang terjadi pagi ini di kelas Jo dan Lin. Tanpa mereka sadari, *timer* bom itu jalan lagi, persis ketika Miss Yulia menginspeksi PR anak-

anak satu demi satu. Ya ampun, Lin salah mengerjakan PR! Dia mengerjakan halaman 27 sampai 29. Bukan halaman 37 sampai 39. Maka dengan tampang super galak, Miss Yulia mendesiskan hukuman. Maju ke depan kelas. Berdiri selama pelajaran. Anak-anak tertawa.

Juga Jo! Jo kan menjiplak PR yang salah. Tanpa ekspresi, Miss Yulia juga menunjuk sudut ruangan. Mengkal sekali Jo menggeser kursi, beranjak berdiri. Tangannya sudah kesemutan gara-gara dipaksa menulis seribu kata dalam lima belas menit, eh ternyata disuruh maju juga. Itu berarti kakinya akan ikut kesemutan, berdiri selama dua jam nonstop. Anak-anak tertawa semakin ramai.

"Lain kali, kamu kalau menyontek yang cerdas, Joan! Ibu nggak suka lihat yang

beginian. Sudah nyontek, *bodoh,* lagi." Miss Yulia melipat buku PR Jo dan Lin. Menyitanya.

Jo sirik banget dibilang "bodoh". Jelas-jelas dia rangking satu. Yang bodoh itu kan Lin. Ngerjain PR kok salah. Tuh kuping ditaruh di mana? Makanya Lin sering dikatain congekan. Lin juga teledor. Kalau disuruh bersih-bersih, saking rada-radanya, Lin suka ngepel dulu baru nyapu lantai. Belum lagi di kuping Lin tahi telinganya bejibun. Percaya atau nggak, kalau Lin ngebersihin kupingnya di sungai, maka mati semua tuh ikan di sungai. Kena polusi.

Maka berdirilah dua teman super kompak itu di pojok kelas. Saling menyeringai. Sama-sama mengkal. Saling menatap sebal. Bete!

Kurang lebih begini arti tatapan mereka: *"Lo kenapa ngerjain PR salah? Gue jadi ikut berdiri nih!" "Yeee, kenapa lo juga mau nyontek PR yang salah! Gue kan nggak tahu kalau itu salah halaman!" "Kuping lo ditaruh di mana sih waktu Miss Yulia bilang minggu lalu?" "Kuping lo juga ditaruh di mana? Kenapa mau-maunya jiplak PR salah! Kenapa nggak protes tadi pas nyontek!"* Tapi berhubung Miss Yulia akan menggandakan hukuman kalau mereka berisik, Lin dan Jo hanya saling memelotot, nggak bisa saling piting karena dongkol.

Mereka akhirnya menatap dinding, sesekali menatap langit-langit kelas. Setelah memastikan sisa kelas melaksanakan kewajiban dengan baik dan benar, Miss Yulia memulai pelajaran. Sempurna melupakan dua makhluk yang sekarang sedang menekuk

wajah berdiri di depan. Anak-anak yang lain juga sibuk memperhatikan. Miss Yulia memang galak, tapi cara mengajarnya bagus, mudah dipahami. Guru paling *clear* di SMA 1. Anak-anak suka banget padanya. Belum lagi soal pengetahuan dan wawasannya. Wuih, Miss Yulia jago banget soal kimia. Top dah! Kimia kok pakai bahasa Inggris?

Ya, iyalah! SMA 1 kan beberapa mata pelajarannya memang pakai bahasa pengantar bahasa Inggris, termasuk pelajaran Kimia. Cas-cis-cus! Nah, Miss Yulia tuh pelafalan bahasa Inggrisnya mantap banget. Sudah pintar kimia, pintar bahasa Inggris pula. Tapi, hanya soal disiplin itu yang bikin keki. Dikit-dikit hukuman. Dikit-dikit PR. Dikit-dikit ulangan.

Lin dan Jo diam. Kalut dalam pikiran masing-masing. Tumben hari ini semut merah

di dinding banyak. Mereka tepekur menghadap dinding. Seperti batang pisang. Nah, sebelum mereka benar-benar kalut dan stres, dewi penolong tiba di kelas mereka. Ibu Kepsek masuk bersama Putri. Apa Lin bilang? Putri pasti sekelas dengannya.

"Pagi, Ibu Yulia Haas!" Ibu Kepsek menyapa ramah Miss Yulia.

"Pagi, Bu..." Miss Yulia menghentikan gerakan tangannya yang sedang menulis di papan tulis, menoleh ke arah pintu.

"Pagi-pagi sudah ada yang berdiri di depan?" Ibu Kepsek bertanya, sedikit kecewa.

"Ah iya." Miss Yulia rada-rada salah tingkah. "Mereka berdua tidak mengerjakan PR, Bu."

“Joan tidak mengerjakan PR?” Ibu Kepsek mengamati wajah Joan dengan prihatin.

“Dan kamu, Linda? Juga tidak mengerjakan PR?”

“Saya sih sudah mengerjakan, Bu. Tapi salah buat. Kalau Joan tuh memang nggak mengerjakan.” Linda nyengir, sambil memasang wajah memelas (macam kartun Jepang) supaya Ibu Kepsek iba. Anak-anak tertawa.

“Hari ini Ibu mengantar teman baru. Benar-benar kesan pertama yang buruk buat teman baru kalian. Mau ditaruh di mana muka Ibu? Padahal tadi di ruangan, Ibu bilang soal *kebanggaan, disiplin,* dan makna *tanggung jawab* ke teman baru kalian. Sekolah ini punya nama besar... Lho, sekarang, dua siswa paling pintar

di sekolah malah tidak bikin PR." Ibu Kepsek menggeleng-geleng. Wajahnya masam.

"Demi teman baru kalian hari ini, Jo dan Lin, kembali ke kursi kalian! Kalau besok lusa kalian ulangi, Ibu akan suruh kalian membersihkan toilet sekolah selama seminggu." Ibu Kepsek berkata tegas.

Jo dan Lin sih nggak mendengar ujung kalimat Ibu Kepsek. Mereka hanya berseru dalam hati, *Asyik! Disuruh kembali ke kursi*. Mereka pun bergegas ke kursi masing-masing sebelum Miss Yulia keburu protes keberatan. Putri yang masih berdiri takzim di depan jadi tersenyum. Mengedipkan mata ke Lin. Miss Yulia ternyata hanya diam. Tidak memprotes.

Wuss! Wuss! Wuss! Ibu Kepsek menceramahi mereka selama lima menit kemudian. Apalagi kalau bukan soal prinsip-

prinsip dan kebanggaan SMA 1. Sekolah yang didirikan atas dasar kehormatan. Mendidik siswanya menjadi manusia yang memiliki integritas, menjadi pemimpin bangsa masa depan, harapan di tengah-tengah begitu banyak persoalan dalam masyarakat, bla-bla-bla.

Miss Yulia batuk-batuk kecil. Ibu Kepsek tersenyum, tapi sebenarnya terganggu. Beliau menyelesaikan ceramah. Memperkenalkan Putri. Sari Putri, pindahan dari SMA di Bali. Anak-anak cowok, seperti biasa, noraknya minta ampun. Bersuit-suit menggoda. Tidak peduli tatapan galak Miss Yulia. Tidak peduli Ibu Kepsek yang bete (habis diceramahi soal *kehormatan* dan *kebanggaan*, kelakuan murid-murid ngaco lagi). Jo dan Lin hanya mengangkat bahu. Tapi Putri kan memang

cantik, wajar saja cowok sekelas hebohnya minta ampun. Meski sebenarnya norak.

Kerusuhan itu selesai beberapa menit kemudian. Sepeninggal Ibu Kepsek, Miss Yulia mengambil alih, melanjutkan pelajaran. Putri duduk di kursi Lin, semeja dengan Jo. Lin yang memberikan tempat, setelah menatap sebal teman cowok sekelasnya yang sok *gentle* berebutan memberikan kursi sebelah mereka untuk Putri. Lin malah pindah duduk di sebelah Agus—murid cowok paling sok kecakepan. Aduh! Agus ngamuknya minta ampun. Dia kan yang paling bersemangat tadi, kenapa malah Lin yang duduk di sebelahnya? Ngelihat topi Lin saja Agus nggak selera.

Satu jam berlalu. Anak-anak kembali memelotot, memperhatikan persamaan kimia benzana, pentana, oktana, heksana, dan na-na-

na lainnya di papan tulis. Rumus-rumus kimia yang ditulis Miss Yulia sedikit banyak menghabiskan energi jail mereka. Rumusnya melingkar-lingkar, lengkap dengan anak panahnya yang bercabang ke mana-mana. Anak-anak mulai lelah. Apalagi Agus, sudah terkantuk-kantuk. Lin melirik jijik ke arah Agus yang duduk di sebelahnya. Idih, Agus mirip sopir angkot. Tidak mandi pagi. Ileran, lagi!

***

Lonceng istirahat jam sembilan berbunyi nyaring. Membahana memenuhi lorong-lorong sekolah. Lin langsung memblokir meja tempat Putri duduk. Menatap galak cowok mana saja yang mau mendekat, mau iseng kenalan. Teman cowok sekelas berteriak sebal melihat

Lin sok jago menghalangi. Mengomel. Beranjak pergi.

"Jo, ini Putri, teman SD gue!" Lin duduk meja setelah kelas hampir kosong.

"Lo sudah kenal?" Jo bersungut-sungut membereskan buku. Dia masih sebal soal urusan jiplak-menjiplak PR tadi.

"Ya iyalah. Gue dan Putri dulu sama seperti lo dan gue. Teman semeja." Lin tertawa lebar.

"Juga sama dalam urusan PR, nggak?" Jo bertanya kesal.

"Maksud lo?"

"Ya semacam tadi, lo ngasih sontekan yang salah buat Putri."

Lin tertawa sambil memegangi perut. "Sori! Sori! Lagian kita kan nggak lama berdirinya. Sudahlah. *Peace* deh." Lin

melambaikan tangan. Putri yang duduk di sebelah Jo tersenyum (meski nggak nyambung apa masalahnya; PR? Berdiri? Ooh).

"Kalian teman akrab, ya?" Putri bertanya.

"Ya, akrab banget. Saking akrabnya, mau-maunya gue jiplak PR yang salah. Percaya mampus sama dia. Masih aja gue percaya, padahal sejak dulu Lin memang rada-rada tulalit. Tuh kuping makanya dibersihin! Dasar congek!" Jo masih bersungut-sungut.

Lin tertawa. Putri kali ini ikut tertawa. Nyambung! Putri tahu dari dulu Lin memang tulalit.

"Eh, gue punya sesuatu!" Putri teringat *sesuatu*. Tangannya meraih tas berwarna biru di dalam laci meja. Merogohnya. Mengeluarkan dua batang cokelat. Menyerahkannya kepada Lin dan Jo.

“Buat kalian.” Putri tersenyum riang.

Lin dan Jo saling tatap. Jo sih nggak keberatan. Siapa pula yang keberatan dikasih cokelat. Tetapi Lin? Lin mendadak ingat sesuatu. Masa lalu itu. Sebatang cokelat? Nggak mungkin! Pasti hanya kebetulan. Pasti tidak ada kaitannya. Tapi sebatang cokelat?

“Lo nggak mau, Lin?” Jo bertanya. “Buat gue, ya? Itung-itung buat bayar kesalahan lo tadi pagi.”

Lin buru-buru mengambil batang cokelat jatahnya. Enak saja! Perutnya kan masih lapar. Hasil ngembat jatah pisang goreng kakaknya tadi pagi tidak cukup untuk menyumpal lambungnya. Ah, sudahlah! Urusan sebatang cokelat ini pasti hanya kebetulan.

“Lo masih tinggal sama nyokap lo?” tanya Lin.

Putri menangguk. Tersenyum, lalu bercerita ke Lin, meskipun hampir sebagian besar cerita itu Lin sudah tahu. Putri hanya punya ibunya. Waktu satu SD dulu, Lin dan Putri tinggal berdekatan. Satu-dua kali Lin pernah datang ke rumah Putri. Sebaliknya, Putri juga pernah ke rumah Lin. Beberapa menit kemudian, mereka saling bertanya kabar. Putri bertanya kabar Kak Adit. Kabar Bunda. Lin bertanya kabar ibu Putri. Menceritakan potongan-potongan kehidupan mereka yang hilang.

Jo hanya sibuk menyimak. Mengamati wajah Putri. Hm... kayaknya nih anak asyik. Sama asyiknya dengan Lin, tapi nggak budek kayak Lin.

"Lo tahu siapa bokapnya Jo, kan?" Mendadak Lin mengalihkan topik pembicaraan demi menatap muka Jo yang sibuk menyimak.

Putri mengangkat bahu.

"Bam Punjabam!" Gaya Lin menyebutkan nama itu, maksudnya apa lagi kalau bukan supaya Putri *surprise,* lalu menatap Jo tak percaya dengan mata membulat. C*ling! Cling!*

"Bam Punjabam? Siapa?" Putri bertanya polos.

Aduh! Niat Lin yang ingin bikin heboh jadi padam. Putri masa nggak tahu sih? Nggak mungkin kan, dia nggak pernah nonton teve, baca koran, dengar radio, lihat internet? Jo yang manyun (seperti biasa, keberatan kalau nama bokapnya dibawa-bawa) tersenyum senang melihat Lin yang kebingungan.

"Lo nggak tahu Bam Punjabam?" Lin menggaruk telinga.

"Nggak." Putri sama sekali tidak merasa berdosa.

"Lo tahu film *Ada Apa Dengan Cincin*, nggak? *Dolan 1990? Ayat-Ayat Cinta Kita? Manur: I Can See Ghosts?*"

Putri mengangguk.

"Pernah nonton?"

"Pernah sih." Putri menyeringai.

"Makanya, Teteh Putri, kalau nonton film, baca *credit title* di *opening* dan *closing*-nya. Pasti ada tulisan *produced by* bla-bla-bla, kan?" Lin berkata sebal.

"Eh, ngapain pula gue harus nonton bagian itu? Mana ada serunya baca *credit title*?" Putri bandel.

Jo tertawa semakin lebar. Senang mendengar Putri tidak tahu. Kayaknya memang Lin dan teman satu sekolah doang yang suka ngurusin soal ketenaran bokap Jo. Sibuk minta ikut *casting*, sibuk minta tiket nonton gratis.

"Bam Punjabam bokap Jo itu produser film top, Put. Kayak film-film yang tadi gue bilang." Lin menjelaskan putus asa.

"Oooh!" Putri berseru datar. Begitu saja eskpresinya.

Lin menyeringai dongkol. Putri nggak gaul nih. Ganti topik deh. Pembicaraan segera banting setir. Sayangnya, sebelum benar-benar banting setir, lonceng sekolah berdentang tiga kali.

"Eh, di sini masih pakai lonceng, ya?"

"Iya. Tanya aja ke Ibu Kepsek, pasti dia akan bilang, '*Kebanggaan. Kehormatan. Tradisi panjang SMA 1.*' Apa coba hubungannya pakai lonceng dengan kebanggaan? Itu kan sisa-sisa peninggalan zaman penjajahan Belanda. Mestinya masuk museum—" Omongan Lin terpotong.

Anak-anak mulai masuk ke kelas. Berkicau. Gedebak-gedebuk suara kursi dan meja digeser. Satu-dua murid cowok masih ada yang iseng menggoda Putri saat lewat, Lin memelotot. Agus tertawa kecut saat Lin mendesis, "Dasar sopir angkot!", mengusirnya menjauh dari Putri.

Guru baru, pelajaran baru. Mr. Tuanakotta mengambil alih pelajaran. Menjelaskan rumus-rumus fisika di depan. Ini juga jadi bahan keributan. Bukan anak-anak

cowok, tapi anak-anak cewek. Wuih, norak! Sementara Mr. Theo (panggilan sayang Mr. Tuannakotta) sibuk menjelaskan rumus-rumus di depan, anak-anak cewek di kelas Lin sibuk menjelaskan rumus-rumus cinta di dalam hati. Dasar pada genit. Mentang-mentang Mr. Theo ganteng.

***

Matahari terik memanggang kota Jakarta.

Orang-orang berlalu-lalang di jalan dengan wajah dongkol. Keringat mengucur deras. Panasnya minta ampun. Begitu juga teman-teman Lin yang baru bubar sekolah. Berlarian menuju halte.

Meski panas, Lin tumben tidak mengeluh. Gimana mau ngeluh, Lin sekarang

nangkring dengan nyaman di dalam mobil Mercy milik Jo. Dingin. *Bbrrr!* Tadi Topan, kakak Jo, datang menjemput. Maka Lin sedikit pun tak keberatan nebeng. Juga Putri.

"Eh, Mr. Theo itu guru baru, ya?" Putri memecah keheningan di dalam Mercy.

"Dia bukan guru betulan, Put." Lin yang sedang memperhatikan pedagang es cendol di sepanjang jalan menelan ludah. Hm... kayaknya asyik ya, duduk di jok mobil mewah gini sambil minum es cendol.

"Bukan guru betulan gimana?"

"Dia tuh guru praktik dari UNJ."

"Oh, tapi tadi anak-anak di kelas kok semangat banget sih pas dia ngajar? Kayak sudah kenal lama. Sok aktif gitu. Sok nanya-nanya." Putri mengangkat alis.

“Memang. Mereka nggak bisa lihat jidat mulus. Lo lihat kan, si Sinta dan Santi tadi. Tuh kembar sejak seminggu lalu sudah naksir Mr. Theo. Dan terjadilah perang saudara di antara mereka. Aduh! Hari gini masih ada yang beginian ya? Masa naksir guru sendiri? Itu kan hanya ada di novel-novel remaja, yang pengarangnya kehabisan ide.” Lin mengomel.

Jo ikut tertawa. Ingat film bokapnya juga begitu.

“Itu belum apa-apa, Put. Tahu nggak, kadang di kelas ada cewek-cewek yang berantem cuma gara-gara cowok. Ngegosip. Ngerumpi. Dan seterusnya, dan seterusnya.”

“Jangan didengerin, Put. Lin kan memang nggak suka cowok.” Jo memotong. Tertawa.

“Eh, Lin nggak suka cowok?” Topan yang duduk di belakang setir mendadak ikut bicara.

“Mas Topan ngapain sih nanya-nanya?” Jo sigap menimpali.

"Cuma nanya, Jo.”

Jo memelotot. Menyelidik.

Urusan ini sejak sebulan lalu memang agak rumit buat Jo. Entah kenapa, sebulan terakhir Topan sering menjemput Jo dan Lin. Suka tanya-tanya soal Lin. Topan yang mahasiswa tingkat dua tertawa kikuk, membanting setir, menyalip angkot.

“Sebenarnya sama saja sih.” Putri bicara lagi.

“Sama apanya?”

“Di SMA gue di Bali juga gitu. Tapi di SMA kalian kayaknya lebih seru deh.”

“Lebih seru apanya?”

“Di sini guru-gurunya bagus. Guru-guru yang memegang teguh soal kebanggaan, kehormatan.“

“Itu mah nggak seru!” seru Lin dan Jo bersamaan. Dongkol. Tertawa.

Lima belas menit, Mercy itu jauh meninggalkan SMA 1. Debu mengepul di jalanan. Aspal hitam terlihat berkilat. Seperti fatamorgana di gurun pasir. Pembicaraan mereka sudah melantur ke mana-mana. Topan? Sejak tadi dia sebenarnya pengin ikut nimbrung, ngobrol, tetapi karena biasanya Jo pasti buru-buru memotong, dia menahan diri. Memutuskan hanya jadi sopir yang baik.

“Eh, lo kenapa pindahnya sekarang, Put? Kan tanggung banget? Minggu depan udah ulangan umum.”

"Memang. Habis, ibu gue ngajak buru-buru pindah," jawab Putri.

"Nanti salam buat ibu lo, ya?" Lin tersenyum.

Putri mengangguk.

"Kapan-kapan gue boleh main ke rumah lo, kan?"

Kali ini Putri tidak mengangguk. Lin tidak terlalu memperhatikan.

Seratus meter kemudian, Putri turun di depan rumahnya. Bukan. Belum sampai di depan rumah. Putri bilang, dia mau nyambung naik angkot. Repot kalau harus diantar sampai ke rumah. Jalurnya beda langit beda bumi dengan arah pulang Jo dan Lin. Putri melambaikan tangan. Lin dan Jo tersenyum, balas melambai.

“Itu anak baru di SMA kalian, ya?” Topan bertanya setelah Mercy melaju lagi membelah jalanan macet Jakarta.

“Kan sudah dikenalin tadi.” Jo memotong.

“Baru pindah dari Bali?”

“Memangnya Mas Topan nggak nyimak pembicaraan tadi? SMA di Bali.”

Topan mendengus sebal. Melempar Jo dengan gulungan tisu. Orang cuma tanya, masa nggak boleh. Ini kan sebenarnya basa-basi pembicaraan. Strategi. Nanti kalau sudah terbiasa, dia bisa ngajak ngobrol Lin langsung. Jo benar-benar tipikal adik yang ngeselin.

“Saya nanti turun di toko Om Bagoes, Mas Topan.” Lin tidak terlalu memperhatikan Jo, mengingatkan Topan.

"Eh, foto saya yang kemarin, sudah diedit kan, Lin?" Topan bersorak senang dalam hati, teringat sesuatu, bahan pembicaraan baru.

"Sudah. Nanti Mas Topan sekalian saja ambil."

"Kenapa sih sekarang Mas Topan sering banget foto? Buat apa sih?" Jo memotong lagi, bertanya lagi, mengklarifikasi lagi.

"Memangnya nggak boleh? Kamu kebanyakan nanya nih. Lin saja yang ngerjain tuh foto, nggak keberatan kok."

"Ya iyalah. Mana ada Lin keberatan? Kan dia dibayar. Masalahnya, kalo Mas Topan setiap minggu foto di sana, Lin bisa bosan lihat tampang Mas Topan. Dipermak-permak di layar komputer, tetap saja nggak bakal ganteng. Ya kan, Lin?"

Topan menatap Jo mengkal. Lin tertawa. Tidak sensitif, tidak memperhatikan. Sibuk menatap pedagang makanan di sepanjang jalan. Duh, tuh warteg kenapa kelihatan menggiurkan? Perut Lin memang nggak kenal kompromi. Mana siang-siang begini. Lapar.

Setelah beberapa pertengkaran Jo dan Topan, Mercy itu akhirnya tiba di depan gerai cuci-cetak foto Om Bagoes. Memutus lamunan Lin soal mangkuk soto yang mengepulkan asap.

Bab 3

Mari Berkenalan dengan Pekerjaan Lin

STUDIO foto milik Om Bagoes memang keren. Tidak seperti studio foto lainnya, Om Bagoes membuat studionya seperti bangunan seni. Waktu direhab dua tahun silam, seluruh bagian depannya dipermak sedemikian rupa. Terlihat modern dan artistik. Lebih mirip rumah mode atau gerai barang antik. Dari depannya saja sudah *cozy*, apalagi dalamnya. Makanya tempat itu selalu ramai oleh pengunjung. Bagi Om Bagoes, foto bukan sekadar jepret-cetak-jadi. Foto adalah proses seni. Proses kreatif. Inovatif. Intuitif. Dan tif-tif lainnya. Semua foto yang dihasilkan studionya

harus bagus. Sebagus nama pemiliknya. Mantap, kan?

Siang itu pengunjung memenuhi ruang depan studio, dilayani mbak-mbak yang menjaga meja tunggu. Topan, seperti yang dibilang tadi, ikut turun untuk mengambil fotonya. Dia sih ingin berlama-lama di sana, ingin ngobrol berduaan dengan Lin, tapi Jo mendesaknya agar cepat pulang, menarik-narik kemejanya. Topan dongkol mengikuti langkah kaki Jo. Mana dia sudah bela-belain bolos kuliah hari ini. Benar-benar mubazir. Hanya segini kemajuan pendekatannya?

"Banyak kerjaan di dalam tuh, Teh Linda." Mbak-mbak pegawai Om Bagoes yang menjaga meja tunggu tersenyum menegur Lin (sekaligus mengingatkan pesan Om Bagoes tadi pagi).

Lin mengangguk. Masuk ke ruang ganti. Melempar tasnya. Membuka lemari. Berganti pakaian dengan kaus oblong. Memperbaiki posisi topi bututnya.

Kepala Om Bagoes tiba-tiba muncul di balik pintu. "Lin, kamu sudah makan siang?"

"Belum, Om." Lin menggeleng.

"Kebetulan. Ini ada rantangan dari Tante Miranti. Buat kamu."

Mata Lin langsung membulat. Asyik! Biasanya kan dia pesan soto, bubur ayam, sate, atau apalah di depan studio. Sekarang malah dapat logistik gratis dari Om Bagoes. Waduh, mana rantangnya ada dua. *Full* dengan nasi, semur ayam, telur balado, sayur nangka, sambal, emping, dan jeruk. Mulut Lin segera bersimbah liur.

“Kamu makannya yang cepat ya. Foto-foto yang mesti kelar hari ini banyak banget.”

“Siap, Bos!” Lin mengangkat tangan, memberi hormat.

Om Bagoes tertawa, melangkah keluar ruangan. Lin nggak tahu sih. Rantangan itu kan ada maksudnya. Tepu-tepu. Karena minggu-minggu ini banyak pekerjaan, jadi supaya Lin tetap semangat dan riang, tadi pagi Om Bagoes menyuruh Tante Miranti, istrinya, menyiapkan makan siang buat Lin. Kalau perut Lin terisi, kerjaannya pasti lancar, nggak banyak protes, apalagi minta tambahan gaji.

Lin tidak butuh waktu lama untuk menghabiskan makan siang. Setelah membereskan rantang plastik, meletakkannya di pantri, Lin bergegas masuk ke ruang kerja.

Melambaikan tangan ke pegawai Om Bagoes lain yang ada di dalam ruang edit.

Ada tiga komputer di sana. Komputer yang canggih-canggih. Layar besar. Om Bagoes punya tiga staf editing, tiga fotografer, dan beberapa staf nonteknis. Dibanding dua staf editing lainnya, Lin yang paling jago. Foto-foto penting selalu dikasih ke Lin. Makanya, baru saja dia duduk di kursi kerja yang nyaman, daftar foto yang harus dikerjakannya sudah belasan. Tercatat rapi di atas meja.

Lin nyengir. Memasukkan *password*. Komputer berdenging halus. *Booting*. Sambil menunggu, Lin merapikan posisi bingkai foto Bunda, Kak Adit, dan dirinya yang ada di samping layar komputer. Tersenyum. Pukul 14.15. Lin siap bekerja. Dia segera membuka Instagram.

Instagram? Lho, kok Lin malah main internet? Katanya mau kerja? Ya ampun! Begitulah. Lin kan memang suka ngaco. Lagian ini jadwal rutinnya. Lima belas menit sebelum kerja, dia harus mengintip Instagram-nya. Mengecek, barangkali saja ada komen baru, DM baru, *follower* baru, atau apalah. Hari gini, main medsos biar menambah wawasan. Asal Om Bagoes nggak tahu.

Satu-dua kali, kalau pekerjaannya kosong, Lin malah sering iseng *chatting*-an. Lagi-lagi asal Om Bagoes nggak tahu. Yang penting pekerjaan rapi dan tuntas. Lin mendadak mengeluarkan suara *puh* jengkel. Dua staf editing Om Bagoes yang tenggelam di depan komputernya menoleh. Bertanya ada apa. Lin hanya melambaikan tangan. Dia sedang menghapus DM dari Agus. Cowok itu

kirim pesan, menanyakan nomor ponsel Putri. Mana dia tahu.

Lima belas menit berlalu, barulah Lin membuka *file* kerja. Dia siap mengutak-atik foto.

Kasus pertama Lin adalah foto orang jerawatan. Ah, ini mah gampang. Tinggal di-*clone stamp*. Sederhana, tinggal dibersihkan jerawatnya, ditimpa dengan warna kulit sekitar (namanya *cloning*), pakai *software* Photoshop. Sekejap, sudah mulus. Bersih tuntas. Kemudian cahaya muka orang yang ada di foto itu dipermak sedikit. Kasih tekstur natural biar keren. Sedikit kemerah-merahan agar terlihat *fresh* dan sehat. *Lovely done.*

Percaya atau tidak, kebanyakan pekerjaan Lin hanya membereskan foto yang seperti itu. Artinya apa? Artinya, orang

Indonesia banyak yang jerawatan, eh! Makanya, dokter spesialis kulit kaya raya. Lin pernah ikut Jo dan mamanya ke dokter kulit. Pengunjungnya bejibun. Mana tarifnya gila-gilaan. Hm… kayaknya asyik kalau punya cita-cita dokter. Dokter yang fotografer, boleh juga tuh. Sambil jualan *skincare*. Waaah.

Sambil melamun selintas soal dokter kulit, dua-tiga foto selesai diedit. Foto-foto itu kemudian dicetak di *printer* khusus. Kemudian mbak-mbak penjaga ruang tunggu depan akan mengambilnya. Memasukkannya ke amplop studio. Meletakkannya di rak foto yang sudah kelar. Sama persis seperti cuci-cetak film biasa yang kalian kenal selama ini. Bedanya, di sini foto-foto bagai karya seni.

"Ini maksudnya disuruh ngapain?" Lin tiba-tiba berteriak bertanya. Nggak ngerti saat

membaca catatan kecil untuk *file* foto yang kesembilan.

Salah satu staf editing mendekat. Melihat catatan itu.

"Oh, ini disuruh kasih *frame* pemandangan. Yang ngasih *file* tadi baru pulang bulan madu. Mereka maunya latar belakangnya dibikin keren." Staf editing itu tertawa. "Mereka bulan madunya ke Ujung Kulon, tapi minta dikasih latar belakang luar negeri. Seperti Menara Eiffel, Gunung Fujiyama, bunga sakura, air terjun Niagara, pokoknya semacam itulah. Biar kelihatan hebat benar *honeymoon* mereka."

Lin menyeringai. Lagi-lagi permintaan aneh. Dan itu termasuk pekerjaan Lin. Tepu-tepu. Ini juga gampang. Tinggal di-*crop* atau dipotong gambar orangnya, lantas

dipindahkan ke gambar pemandangan. Digabungkan. Dihaluskan sana-sini. Selesai! Lin kan punya ribuan *file* gambar pemandangan yang siap digunakan. Jangankan sekitar Indonesia, Eropa, Amerika, mau bulan madu ke Mars saja Lin bisa bikin kok. Lengkap dengan ilustrasi alien di belakangnya.

Setengah jam dihabiskan Lin membereskan foto-foto bulan madu itu. Ada dua puluh foto. Matahari di luar semakin turun. Bersiap istirahat. Sore datang menjelang. Langit terlihat buram kemerah-merahan. Lin mengucek matanya. Bangkit berdiri. Sudah hampir dua jam dia nonstop menggerakkan *mouse* komputer. Istirahat sebentar ah. Dia melangkah ke pantri. Ambil minum. Kak Adit selalu berisik soal yang satu ini, *"Kamu harus banyak minum, Lin Orang kalau kerjaannya duduk*

melulu tapi kurang minum, bisa sakit ginjal." Meskipun terkadang nggak mendengarkan nasihat orangtua (apalagi nasihat kakaknya), untuk yang satu ini Lin menurut.

Lin kembali ke ruang studio dengan gelas besar penuh air. Bersiap membuka *file* yang keempat puluh. Lin mendadak menelan ludah.

Ya ampun! Apa dia tidak salah lihat? Lin mendesah gusar. Mulutnya mengeluarkan suara *puh* pelan. Membuka *file* berikutnya. *File* berikutnya. Dan mendadak Lin kehilangan selera melanjutkan pekerjaan. Lihatlah, di layar komputernya terpampang foto sepasang cowok-cewek yang amat mesra. Lin mendesis. Ini kan cowoknya Aurel?

Yup! Aurel teman sekelasnya. Gadis manis yang baik nan setia. Gadis manis yang pendiam dan penurut. Lihatlah, cowoknya

berfoto dengan cewek lain di studio Om Bagoes. Pakai acara peluk-pelukan. Mesra banget.

Dasar cowok mata keranjang. Ini pengkhianatan. Perselingkuhan. Aduh, kasihan Aurel. Bukannya Aurel percaya banget sama cowoknya, ya? Anak SMA 1 juga, tapi kelas dua belas. Lin mengkal. Foto-foto itu dilewatkan begitu saja. Tanpa disentuh. Tanpa diedit. Langsung di-*print* dua kali. Lin berdiri, mendekati *printer*, mengambil hasil *print out*. Menurut kode etik tak tertulis editor foto, Lin sama sekali nggak boleh bilang apa pun informasi dari foto yang dieditnya, apalagi menyimpannya. Tapi bodo amat! Lin dongkol. Dia butuh foto-foto ini sebagai bahan bukti. Aurel harus tahu!

Lin sadar kok, pekerjaannya sekarang memang rentan hal-hal beginian. Satu-dua kali dia malah tidak sengaja mengetahui rahasia orang lain. Sepanjang rahasia itu tidak merugikan orang lain (misalnya foto orang yang sedang ngompol) Lin tidak akan membocorkannya. Tetapi yang ini? Enak saja! Tiada maaf bagi pengkhianat macam cowok Aurel ini. Lin selalu mual melihat tampang para pelaku perselingkuhan. Sama mualnya saat melihat ayahnya sendiri. Aduh, sabar… sabar…

Lin buru-buru balik ke kursi kerjanya. Menghela napas panjang. Terdiam lama.

Baiklah. Daripada uring-uringan, mendingan Lin membuka lagi Instagram-nya. Setidaknya membuatnya lupa soal foto pacar Aurel tadi.

Matahari hampir tenggelam di ufuk barat. Burung layang-layang beterbangan. Langit semakin merah. Awan kelihatan seperti kapas merah yang mengambang. Indah. Jalanan di depan studio foto Om Bagoes padat oleh mobil. Orang-orang beranjak pulang kerja.

Tanpa disadarinya, Lin terus asyik, tanpa lelah, membuka layar Instagram hingga setengah jam kemudian. Kan lagi bete, jadi nggak terasa. *Scroll, scroll, scroll*. Meng-*update* postingannya. Foto topi bututnya. Dalam kolom *caption* dia menulis: *I HATE HATE HATE A LIAR!*

Pukul 18.30 Om Bagoes masuk. Sedetik sebelum kepala Om Bagoes nongol, Lin yang punya indra keenam buru-buru menutup Instagram. Kan bahaya kalau sampai ketahuan.

Mending kalau cuma diomelin, bisa-bisa akses internet diputus sama Om Bagoes.

"Kamu pulang bareng Om, ya?"

"Nggak usah diantar, Om. Saya bisa naik angkot." Lin tersenyum, pura-pura kaget (maksudnya kaget karena diganggu. Lin kan lagi sibuk kerja).

"Siapa pula yang niat ngantar kamu? Om lagi ada keperluan dengan ibumu. Jadi kamu bisa sekalian nebeng." Om Bagoes tertawa.

Lin mengangkat kepala, menatap Om Bagoes, bertanya dalam hati, *Ada perlu apa Om Bagoes dengan Bunda?*

"Ayo siap-siap. Om tunggu di depan. Pekerjaanmu tinggal saja, nanti dikerjakan sama yang lain." Om Bagoes melambaikan tangan, balik kanan. Tidak menjelaskan.

Lin menelan ludah. Jarang-jarang Om Bagoes ke rumah. Kalaupun berkunjung, pasti bareng Tante Miranti. Ada apa malam-malam begini Om Bagoes menyempatkan datang? Lin menghela napas, malas berpikir. Sudah saatnya dia pulang. Janjinya tiba di rumah kan pukul tujuh teng. Lin mematikan komputer. Membereskan kertas-kertas catatan. Beranjak keluar ruangan. Melambaikan tangan ke dua staf editing lainnya yang masih sibuk memelototi layar.

Baru tiba di pintu, Lin teringat sesuatu. Ah iya, barang bukti. Dia kembali lagi mengambil foto itu. Lin masuk ke ruang ganti. Menyambar tasnya. Bergegas. Om Bagoes sudah menunggu di mobil. Tanpa banyak bicara, sekejap mobil itu sudah masuk dalam

antrean mobil di jalanan depan studio foto. Macet.

***

"Om ada perlu apa sama Bunda?"

"Anak kecil nggak perlu tahu."

Lin mengeluarkan suara *puh* jengkel. Tuh, Om Bagoes mirip banget dengan Kak Adit. Selalu ngatain dirinya anak kecil. Jelas-jelas dia karyawan paling penting di studio foto. Jelas-jelas dia sudah kelas sebelas. Sebentar lagi *sweet seventeen*. Om Bagoes tertawa melihat tampang sebal Lin.

"Hanya silaturahmi, Lin. Nggak ada apa-apa kok," Om Bagoes menjawab.

"Silaturahmi? Ih, sejak kapan Om jadi kayak Pak Haji sebelah rumah? Pakai istilah itu?" Lin menyelidik.

"Kan Om sudah lama nggak berkunjung. Malam ini Om lagi pengin berkunjung—" Om Bagoes tidak memperhatikan wajah Lin, sibuk dengan setir. "Sebenarnya Om ingin bilang ke ibumu, sudah saatnya kamu naik pangkat."

"Naik pangkat?"

"Iya. Kamu mau dipromosikan."

"Promosi?"

"Kan nggak mungkin selamanya kamu hanya duduk di belakang komputer. Ngedit foto terus. Sudah saatnya kamu naik pangkat. Itu yang Om mau omongin. Kamu bakal jadi fotografer."

"Fotografer? Beneran?" Lin berseru senang.

“Iya. Fotografer profesional.”

Om Bagoes menekan klakson. Angkot di depan mereka nggak maju-maju. Ngetem menunggu penumpang. Nyebelin, angkot itu malah balas menekan klakson.

“Masalahnya, di studio Om nggak ada fotografer yang hebat buat ngajarin kamu, makanya Om mau ngomong ke ibumu, kamu mau dikirim ke Irak atau Afganistan buat belajar moto.” Om Bagoes tertawa.

Lin bengong sesaat. Kemudian baru nyadar. Tentu saja Om Bagoes bercanda. Soal promosi ini pasti bergurau. Apa perlunya Om Bagoes ngomong langsung ke Bunda? Kan bisa lewat telepon. Pasti ada alasan yang lebih penting kenapa Om Bagoes malam ini datang langsung ke rumah. Lin mengeluarkan suara *puh* lebih keras.

Lin kesal mendengar tawa Om Bagoes. Malas bertanya lagi. Paling-paling Om Bagoes juga bercanda lagi menjawabnya.

Lima belas menit, tanpa terasa mobil tiba di depan kompleks perumahan Lin. Pukul tujuh teng. Kompleks Lin ramai oleh anak-anak yang berangkat mengaji ke rumah Pak Haji tetangga sebelah.

Lampu-lampu bersinar terang. Suasana nyaman. Udara malam terasa segar menyenangkan. Bau bunga sedap malam dari taman menyengat hidung.

Bunda menyambut di halaman depan. Om Bagoes seperti biasa mencium tangan Bunda, hormat. Bertanya kabar.

"Kamu bisa bantu menyiapkan makan malam di dapur, kan?" Bunda "mengusir" Lin.

Tuh, kan! Pasti ada hal penting yang ingin mereka bicarakan. Sejak kapan coba, Lin tidak boleh menguping pembicaraan? Tapi Lin kali ini tidak protes. Dia beranjak masuk ke dalam. Melempar tas sembarangan ke ranjang. Melepas topi butut. Melemparnya ke kapstop di dinding. *Yes!* Persis seperti koboi, lemparan Lin sejauh dua meter jitu. Topi menyangkut sempurna di kapstok. Lin tersenyum lebar. Butuh enam bulan untuk mahir.

Lin mengikat rambut. Melangkah ke dapur. Apa coba, yang mesti dia siapkan? Sejak sore Bunda pasti sudah selesai masak, kan? Lin malas menyiapkan gelas dan piring. Dia memeriksa masakan Bunda. Membuka tutup wadah sayur. Wah, semur jengkol! Lin menelan ludah. Semur jengkol mengepul mengeluarkan aroma dahsyat. Lin lapar. Tangannya iseng

meraih mangkuk kecil di sebelahnya. Sungguh ini pelanggaran aturan main makan malam yang serius.

Aturan pertama: *tidak boleh ada yang mendahului Bunda.* Tapi Lin lapar berat, apalagi saat melihat menu favoritnya ini. Lagian Bunda kenapa pula pakai acara ngobrol dulu di depan bareng Om Bagoes? Mending ngobrolnya sekalian makan malam.

Semangkuk semur jengkol itu segera pindah ke perut karung Lin. Lin menyeka mulut. Tersenyum lebar. Nambah ah! Dia celingukan, menoleh ke ruang depan. Memeriksa. Khawatir tiba-tiba Bunda masuk dan memergoki. Tapi kok Bunda belum selesai-selesai juga ngobrolnya? Daripada ketahuan dan diomelin, lebih baik Lin beranjak, berinistiatif mengusulkan pembicaraan

dilanjutkan di meja makan saja. Maka Lin melangkah ke depan sambil pura-pura memperlihatkan mangkuknya.

"Tidak bisa, Mbak. Mereka sudah seminggu di sini—"

"Bagoes, cukup! Aku tidak mau membicarakannya."

"Mbak tidak bisa acuh tak acuh. Masalahnya—"

"Cukup!"

"Aduh, ini beda dengan beberapa tahun lalu. Mbak tidak bisa selalu menghindar. Masalahnya akan terus ada di Mbak, ini harus diselesaikan."

"Om sama Bunda mending ngobrolnya sekalian makan." Dengan tampang tidak berdosa, Lin memotong pembicaraan super

penting itu. Kepalanya nongol dari balik tirai pembatas ruangan.

Bunda dan Om Bagoes menoleh. Serempak. Sedikit kaget, dengan ekspresi muka ganjil, seperti sedang bersitegang, meributkan sesuatu. Lin sih tidak memperhatikan.

"Semur jengkolnya enak, Bun!" Lin menunjukkan mangkuknya.

Bunda menelan ludah. Mengangguk.

"Lain kali kita lanjutkan, Bagoes. Benar kata Lin, kita sebaiknya makan malam. Mari!"

Om Bagoes mencoba tersenyum lebar, berdiri, melangkah ke dapur. Menghela napas.

Lin sih tidak sensitif. Malam itu sebenarnya ada banyak yang berubah. Lihatlah, Bunda pendiam di meja makan. Hanya Lin yang banyak mengoceh tentang

sekolahnya tadi pagi. Tentang Putri. Teman baru di sekolah.

Bunda banyak mengangguk. Bunda juga membiarkan Lin menghabiskan semur jengkol semaunya. Om Bagoes bicara satu-dua kali. Menyampaikan kabar Tante Miranti. Bertanya soal Adit. Lin menelan ludah. *Kak Adit?* Ah, biarin, paling Kak Adit sudah makan di kantor. Lin semangat menghabiskan semua makanan. Pasti nggak ada masalah.

Setengah jam kemudian, makan malam itu selesai. Om Bagoes pamit. Bunda mengangguk kecil. Tidak mengantar ke halaman depan seperti biasa. Lin membantu membereskan meja, kemudian bergegas mandi.

Selepas mandi, dia kembali ke ruang depan. Bunda tidak ada. Lin celingukan. Jam segini Bunda sudah masuk kamar? Cepat

sekali. Auk ah! Lin mengangkat bahu. Menyambar tas sekolahnya. Belajar. Top, kan? Lihat, Lin belajar, kan? Dia mengerjakan PR dari Miss Yulia tadi siang. Besok lagi-lagi ada mata pelajaran Kimia. Daripada disuruh bersihin toilet sekolah, mending ngerjain PR. Kali ini nggak mungkin salah halaman. Lin sempat konfirmasi ulang kok, halaman berapa saja.

Pukul 21.00, anak-anak yang belajar ngaji di rumah Pak Haji bubar. Terdengar ramai. Lin menyeringai. Dulu dia juga belajar mengaji dengan Pak Haji. Sekarang dia sudah khatam. Sudah bisa. Meski kemudian jarang ngajinya.

Pukul 21.05, pintu rumah diketuk. Lin mengangkat kepala. *Siapa?* Kayaknya bukan Kak Adit. Cara ngetuk pintunya beda. Lin sebenarnya malas beranjak, tapi memaksakan

berdiri. Baru juga separuh jalan ngerjain PR, sudah ada yang ganggu. Membuyarkan konsentrasi.

Lin membuka pintu. Muncul seseorang.

"Kak Sophi!" Lin tertawa lebar.

"Bunda ada, Lin?"

Lin mengangguk. Menyibak badannya, memberi ruang pada Sophi.

"Ada, ada! Masuk, Kak!" Lin tersenyum riang.

"Aku bawa apel. Tadi sore Ummi baru pulang dari Malang. Lihat nih, gede-gede." Sophi memperlihatkan apel hijau.

Apel yang menggiurkan. Lin langsung menyeringai. Wuih!

"Sebentar, aku panggilin Bunda." Lin memelesat ke kamar Bunda. Mengetuk pintu. "Bun! Ada Kak Sophi!"

Hening.

"Bun! Ada Kak Sophi!"

Senyap.

Lin membuka pintu. Melongokkan kepala. Eh, Bunda nggak ada? Ke mana ya? Hm… pasti di teras atas. Lin berlari-lari kecil menaiki tangga. Mendorong pintu teras. Terhenti. Terdiam. Ya Tuhan. Bunda ngapain?

Bunda duduk di kursi rotan. Menatap langit penuh bintang.

Bulan separuh terlihat memesona. Langit bersih tanpa tersaput awan. Sedangkan Bunda? Ya ampun, kenapa Bunda menangis? Terisak pelan. Bercampur dengan desau angin malam. Lin menelan ludah. Terpaku di ambang pintu. Lama.

Kapan terakhir kali Lin melihat Bunda menangis? Beberapa tahun silam, saat ayah Lin

pergi. Dan malam ini? Lin melihat Bunda menangis lagi. Ada apa? Aduh, apa yang harus Lin lakukan? Kak Sophi menunggu di bawah, kan? Tapi Lin ragu untuk mengganggu Bunda. Jangankan untuk mengganggu, Lin saja sudah berusaha menahan diri agar nggak ikut-ikutan menangis. Pemandangan seperti ini selalu membuatnya sedih. Sama seperti tiga tahun silam, ketika Lin masih kelas delapan. Tiga tahun silam, ketika—

Lin undur diri. Pelan menutup pintu teras atas. Menghela napas. Dia tidak bakal berani mengganggu Bunda. Ah, dia kan bisa bilang ke Kak Sophi bahwa Bunda sedang sibuk. Lagian Kak Sophi kan hanya mengantar apel. Apa perlunya dia ketemu langsung dengan Bunda?

Perlahan Lin melangkah, kembali ke ruang depan.

Bab 4

Duh, yang Sedang Jatuh Cinta

TERNYATA, ketika Lin kembali ke ruang depan, Sophi sudah tidak sendirian lagi. Sudah berdua. Adit baru pulang.

"Ayo, Sophi, duduk saja dulu." Bersemu merah, Adit meletakkan ransel laptop di kursi depan. Sedikit salah tingkah, banyak lirak-liriknya.

"Eh, iya. *Thanks*, Dit." Yang disuruh duduk tak kalah bersemu merah. Sophi duduk sambil memperbaiki kerudung.

Kerudung? Sophi kan anak Pak Haji sebelah rumah. Mahasiswi tingkat terakhir UIN.

Sejak zaman baheula, Lin sudah tahu bahwa kakaknya naksir berat pada Sophi.

Siapa sih yang nggak naksir Sophi? Cantik, pendiam, sopan, dan… Ehem, kata Bunda, ini nih yang bikin Adit kepincut: Sophi keibuan.

Sebaliknya, apakah Sophi naksir Adit? Nggak tahu ya. Orang Sophi kalau ketemu cowok biasanya suka menunduk dan wajahnya bersemu merah begitu.

Semoga saja Kak Adit bertepuk sebelah tangan. Semoga Kak Adit merana ditolak. Lin berharap begitu. Huss! Kok malah berharap jahat? Biarin! Kak Adit kan suka jitak kepala Lin. *CTAK! CTAK!*

"Itu apel, ya?" Adit gugup bertanya setelah berdiam diri begitu lama (kan garing banget duduk berhadap-hadapan dengan seseorang, tapi hanya diam-diaman).

"Eh, iya. Ini apel, masa kamu nggak tahu kalau ini apel?" Sophi menjawab tidak kalah begonya.

"Iya sih, itu memang apel." Muka Adit memerah, salah tingkah.

Lin menyeringai. Soal Bunda yang menangis di teras lantai atas barusan seketika hilang dari kepalanya. Lin sekarang malah berjuang menahan tawa. Jo benar tadi pagi pas di dalam angkot, Kak Adit memang *terlalu begitunya*. Pemalu pada cewek-cewek. Lihat tuh, pembicaraan jadi ngaco. Apa susahnya coba, ngobrol dengan Kak Sophi dibawa rileks? Sumpah! Lin juga tahu kalau Kak Sophi naksir Kak Adit. Lin kan sering menangkap basah Kak Sophi suka menatap Kak Adit dengan mata bercahaya.

“Kamu mau coba, Dit? Ini dari Malang. Ummi baru pulang tadi sore dari sana. Enak banget.”

Tangan Adit ragu-ragu terulur. Mengambil sebutir apel dari kantong plastik. Tanpa ba-bi-bu langsung menggigitnya.

“Eh, dicuci dulu! Kan baru dari kardus. Kotor.” Sophi buru-buru mengambil apel yang siap digigit.

Adit gelagapan. Membuat jantung berdetak kencang. Lin yang mengintip dari balik gorden tidak kuat menahan tawa. Dia melangkah masuk. Berdeham. Adit menoleh, semakin salah tingkah. Waduh! Ada Karung masuk ke dalam arena.

“Bunda kamu mana, Lin?” Sophi bertanya, tersenyum sambil mengembalikan apel ke dalam kantong plastik.

"Bunda lagi sibuk. Sini, Kak, biar aku bawa ke dalam apelnya." Lin mengulurkan tangan, meraih kantong plastik.

"Tolong cuciin satu buat Kak Adit, ya." Sophi tersenyum.

"Sip! Sebentar ya." Lin tersenyum ganjil. Mengangguk, menurut. Bergegas masuk ke belakang.

Di ruang tengah, Adit dan Sophi diam-diaman lagi. Hanya saling lirik. Muka mereka lebih banyak merahnya. Tokek di kejauhan ber-*tokek-tokek* ria. Ngomong, nggak, ngomong, nggak. Begitu kurang lebih maksud si tokek. Adit dan Sophi mengangkat kepala serempak. Saling menatap. Tersenyum malu. Menunduk lagi. Idih, jadi geli lihatnya.

"Nih, sudah dicuci. Sudah aku potong-potong." Lin kembali membawa piring berisi

potongan apel, menyelamatkan situasi ruang depan yang canggung.

Adit menyeringai menerima piring itu. Sejak kapan Lin baik begini? Perasaan kalau ada Lin, pasti ribut, sibuk jail. Apalagi kalau soal Sophi. Sayangnya, karena sedang berbunga-bunga di depan Sophi, Adit tidak mengenali bahaya yang mengancam. Percaya begitu saja, langsung mencomot potongan apel yang terlihat menggiurkan. Ampun deh, Lin kan terkenal suka iseng. Tepu-tepu. Seharusnya Adit memeriksa dulu. Sejak kapan Lin berbaik hati?

Seketika, Adit bersin saat mulutnya mengunyah. Potongan apel sudah ditaburi merica oleh Lin. Mata Adit ditaruh di mana sih? Makanya jangan sibuk melirik Sophi terus. Muka Adit memerah. Sudah malu, marah,

panas pula mulutnya. Hidungnya berair. Tangannya terangkat, siap menjitak. Lin nyengir menunjuk Sophi.

"Eh, apelnya nggak enak, ya?" Sophi yang nggak nyambung apa yang sedang terjadi malah tersenyum, bertanya.

"Oh, enak kok! Enak!" Adit menyeringai. Menarik mundur tangannya. *Awas! Besok sarapan pastik kubalas!* Dia menatap Lin galak.

"Dihabisin dong apelnya, Kak." Lin nyengir.

Dihabisin? Adit memelotot pada Lin.

"Dihabisin, Kak. Kan nggak enak sama Kak Sophi yang sudah ngasih. Lagian kata Kak Adit tadi enak, kan?" Lin menyeringai amat lebar.

Baiklah! Adit mendesiskan ancaman. Kakinya berusaha menginjak kaki Lin di bawah meja. Lin buru-buru berdiri. Tertawa.

"Lin bawa ke dalam ya, ransel laptopnya…" Lin cengengesan. Lihat nih, adik yang baik. Ransel laptop saja bantu dibawain. Muka Adit lebih cengengesan lagi. Memaksakan tersenyum sambil mengunyah potongan apel dengan bumbu merica.

Dasar Karung!

***

Malam semakin larut. Setelah rusuh beberapa menit tadi, Sophi pamit pulang (tanpa tahu insiden merica itu). Tidak ada Sophi, tidak ada Bunda, Lin buru-buru mengurung diri di kamar. Mencari benteng pertahanan. Tangan

Adit terlihat mengepal. Langkahnya terdengar lalu-lalang di depan pintu. Suara dengusannya memenuhi ruang depan. Mengancam.

Lin menahan tawa, melanjutkan mengerjakan PR.

Sempat berpikir sejenak soal Bunda yang menangis, akhirnya Lin menghela napas, berusaha santai. Rileks. Paling Bunda teringat masa lalu. Tidak ada apa-apa. Tidak ada hal yang serius.

Lin meneruskan mengerjakan PR. Sejenak kemudian dia malah jatuh tertidur di atas tumpukan buku.

Keesokan paginya, soal Bunda menangis itu benar-benar terlupakan. Saat sarapan, simsalabim, Bunda kembali terlihat ceria seperti sediakala. Menyiapkan sosis goreng buat mereka. Kali ini Lin tidak banyak tingkah.

Tangannya tidak jail mengambil jatah kakaknya.

Lin teringat kejadian semalam. Jangan-jangan Kak Adit masih bersisa marahnya. Kan repot kalau ditambah lagi.

Adit keluar dari kamar. Merapikan kemeja dan dasi. Menyisir rambut. Seperti biasa terlihat keren dan modis dengan pakaian rapi. Dia duduk di sebelah Lin. Tidak. Adit tidak marah.

Itulah yang menyenangkan dari Adit. Meski suka menjitak, pelit banget, Adit tuh orangnya pemaaf. Dia dengan cepat bisa melupakan masalah. Berdamai—

"Lin, kamu hari ini lembur lagi?" Bunda bertanya.

Lin mengangguk. Mulutnya penuh.

“Semalam kamu pulang naik angkot?” tanya Adit.

Lin menggeleng. “Bha-reng-om-bha-guss.”

“Bicara jangan sambil makan. Nanti tersedak.” Bunda menegur.

Lin buru-buru menelan makanannya.

“Pulang bareng Om Bagoes? Memangnya Om ke sini?” Adit bertanya lagi.

Lin mengangguk.

“Ngapain Om kemari?”

Lin mengangkat bahu. Dia lupa soal dia sempat menguping pembicaraan Bunda semalam. Lin kan tulalit. Yang jelas-jelas dia dengar saja sering lupa, apalagi yang hanya selintas. Padahal pembicaraan Bunda dan Om Bagoes adalah kunci seluruh permasalahan cerita ini.

“Om Bagoes hanya main.” Bunda tersenyum menjelaskan.

“Silaturahmi, Kak.” Lin hanya ingat yang itu, tertawa.

Adit mengangguk.

“Yang ngasih apel semalam siapa?” Bunda bertanya.

“Kak Sophi, Bun. Ummi Haji baru pulang dari Malang.” Lin menjelaskan.

Bunda mengangguk, ber-*ooh* pelan. “Kenapa Bunda nggak dikasih tahu kalau Sophi ke sini?”

“Pas Kak Sophi datang, Kak Adit juga pulang, jadi tidak sempat bilang. Benar-benar kebetulan yang bagus ya, Bun? Bisa-bisanya mereka jadi bertemu.” Lin melirik kakaknya. Tertawa.

Bunda ikut tertawa.

“Apanya yang kebetulan?” tanya Adit, yang sedang konsentrasi sarapan.

“Nggak ada apa-apa.” Lin mengangkat bahu. Tertawa lebih lebar.

Lima belas menit berlalu. Sarapan itu tuntas. *Wuss-wuss-wuss*. Adit berangkat lebih dulu. Menyandang ransel laptop, naik angkot. Dia sempat bertemu Sophi yang ingin berangkat kuliah. Saling menyapa kaku. Lin yang memperhatikan dari balik pagar rumah tertawa lagi.

Lin menyambar tas sekolahnya, memasang topi butut, lantas berteriak pamit pada Bunda. Dia berlari-lari kecil melewati jalan kompleks.

Matahari pagi membasuh kota Jakarta. Satu-dua larik cahayanya menimpa muka Lin yang ceria menuju halte depan. Orang-orang

bergegas berangkat. Ada yang berangkat kerja. Sekolah. Kuliah. Jalanan kota mulai macet. Asap knalpot mengepul. Suara bising terdengar di mana-mana.

Lin lagi-lagi bertemu Jo di angkot. Mereka mengobrol asyik entah membicarakan apa sepanjang perjalanan menuju sekolah.

Satu hari lagi menjelang dalam kehidupan Lin, Jo, dan Putri (yang baru bergabung kemarin). Kita sungguh tidak tahu apa saja yang akan terjadi pada mereka esok lusa. Berharap semuanya akan baik-baik saja. Berharap Lin akan terus riang.

***

Halaman SMA 1 sudah ramai. Lin dan Jo berjalan bersisian menuju kelas. Kali ini mereka membahas soal Adit dan Sophi semalam.

“Kak Adit tuh terlalu pemalu, Lin.”

“Memang. Hari gini, masih begitu. Maklum sih, stok lama.”

“Kak Sophi juga terlalu pemalu.”

“Itu mah wajar, keleus. Kak Sophi kan anaknya Pak Haji. Memangnya kayak lo, suka nggak tahu malu.” Jo tertawa. ”Hei, Santi!” Jo menyapa salah satu dari kembar Sinta-Santi yang duduk di depan pintu.

“Hai, Lin! Jo!” Santi balas melambai.

“Sinta mana?” Lin bertanya.

Santi mengangkat bahu. Tidak peduli. Lin dan Jo saling lirik. Nyengir. Tertawa. Pasti urusan perang saudara. Sejak kapan coba, Santi-Sinta nggak bareng begini? Bukankah

mereka selalu kompak? Ke mana-mana pasti bareng. Di mana ada Santi, di situ ada Sinta. Dan sebaliknya. Macam teve dan *remote*. Atau ponsel dan kabel *charger*.

Aduh, terkadang urusan perasaan memang bisa menghancurkan semuanya. Jangankan tali persaudaraan, negara saja bisa hancur. Luluh lantak. Tahu kisah Troy, kan? Ketika perasaan cinta meluluhlantakkan kota megah Troy dengan kuda bohong-bohongan itu. Begitulah cinta.

Eh, kita lagi ngomongin apa sih? Ngomongin perang saudara lah. Penyebab perang saudara Santi-Sinta yaitu Mr. Tuanakotta. Mereka bertengkar kan gara-gara itu.

Kelas sudah ramai oleh anak-anak. Sebagian sibuk menyalin PR. Kegiatan standar.

"Hai, Lin! Jo!" Putri menyapa mereka berdua. Dia sudah datang lima menit lalu. Sudah duduk rapi di mejanya.

"Hai, Put. Lo pagi banget?"

"Nggak juga. Kalau di Bali malah datang lebih awal dari ini." Putri meraih tasnya. Mengeluarkan sesuatu. "Mau cokelat?"

Jo dan Lin bertatapan. Cokelat? Lagi?

"Sori. Kebiasaan. Gue memang selalu bawa cokelat ke mana-mana. Kadang bawanya lebih. Mau?" Putri tertawa. Mengulurkan dua batang cokelat.

"Bokap lo kerja di pabrik cokelat, ya?" Jo ikut tertawa, mengulurkan tangan. Mana ada dia menolak dikasih cokelat?

Putri mengangkat bahu. Wajahnya terlihat sedih.

Lin menginjak kaki Jo.

"Eh, sori, gue lupa. Kemarin lo kan sudah bilang." Jo nyengir. Baru ingat.

Lin menatap jengkel Jo. Tuh, Jo pasti juga congekan. Jelas-jelas sejak SD dulu Putri hanya punya ibu. Makanya jangan salah omong. Malah bahas ayah Putri. Lin ikut mengambil cokelat dari tangan Putri. Sama seperti kemarin, dia masih nggak terlalu nyaman dengan kebiasaan Putri ini. Ini semua mengingatkannya pada masa lalu. Tapi perut Lin masih lapar. Lagian pasti hanya kebetulan, Putri suka bawa cokelat.

Serombongan anak lainnya masuk ke kelas. Salah satu dari rombongan itu adalah Aurel! Lin mengeluh dalam hati. Teringat foto-foto itu. Dia harus bilang soal foto yang sekarang tersimpan rapi di dalam tasnya.

Kebetulan, Aurel malah mendekati mereka. Menegur riang.

"Pagi semua!"

"Pagi, Rel. Lo kayaknya *happy* banget?" Jo bertanya.

"*Yup!* Soalnya gue tadi sempat ketemu Nico di depan kelas. Dia ngajak nonton film di bioskop. Film *Spider-Man*."

"*Spider-Man?*"

"Iya. Ditraktir Nico. Sekalian makan di restoran. Dia selalu baik sama gue." Aurel tertawa riang.

Lin menelan ludah. Nico baik banget? Ya ampun! Lihatlah wajah Aurel. Benar-benar polos. Coba kalau Aurel tahu foto itu. Tahu rahasia cowok *playboy* kakak kelas itu. Tapi Aurel benar-benar *happy*. Saking senangnya

Aurel, Lin bahkan bisa merasakan muka Aurel bercahaya.

Lin menghela napas. Kalau sudah begini, apa dia tega ngasih tahu soal foto itu? Apa yang akan terjadi nanti? Pasti Aurel dan Nico berantem. Terus Aurel akan nangis di kelas. Bercucuran air mata. Aurel tuh kalau sudah nangis, air matanya cukup buat ngepel seluruh lantai SMA 1.

Apalagi minggu depan ulangan umum. Kan repot banget kalau sampai Aurel patah hati. Bisa-bisa Aurel nggak ikut ulangan. Duh, Lin jadi bingung membayangkan berbagai kemungkinan itu. Tapi Aurel kan harus tahu kalau Nico tuh tukang selingkuh. Nggak mungkin Lin menyimpan foto itu begitu saja, kan?

Lin menatap Aurel yang sibuk bercerita tentang film *Spider-Man* yang baru rilis.

Gimana nih jadinya? Kenapa pula kemarin Lin nggak sempat mikir soal cara ngasih tahu ke Aurel? Ah, sudahlah. Ngurusnya nanti-nanti saja. Lin malas mikir sepagi ini. Mungkin nanti dia nemuin cara terbaik untuk bilang ke Aurel. Lagian siapa tahu dia salah duga. Cewek yang ada di foto nggak ada hubungan apa pun dengan Nico. Tapi kemudian Lin menyeringai sebal. *IMPOSSIBLE!* Mana mungkinlah.

Lonceng berdentang. Kerumunan di meja Lin dan Jo bubar jalan. Gedebak-gedebuk. Kursi dan meja digeser. Semua bergegas duduk di posisi masing-masing.

Suara sepatu Miss Yulia terdengar dari kejauhan, amat menyeramkan, di sepanjang

koridor lantai dua. Lagi-lagi hari ini akan dimulai dengan pelajaran Kimia.

Dulu anak-anak suka protes, kenapa sih setiap pagi harus dimulai dengan pelajaran super berat seperti ini? Apa nggak bisa diatur lebih menyenangkan? Seperti dimulai dengan pelajaran Pendidikan Jasmani, Sejarah, atau Kesenian. Namun, lama-lama mereka terbiasa. Habis, mau bagaimana lagi? Bagaimanapun menyusun jadwalnya, pelajaran semacam Fisika, Matematika, atau Kimia memang muncul lebih sering dibandingkan pelajaran olahraga dan sanak kerabatnya.

Aduh! Miss Yulia mendadak kasih ulangan. Jadilah setengah jam pertama mereka termangu-mangu menatap lembaran soal sebanyak sepuluh halaman. "Ini anggap saja *try out*. Kalau kalian bisa mengerjakan soal ini,

soal ulangan minggu depan akan terasa jauh lebih mudah." Segini mudah? Ini sih soal sekelas Olimpiade Kimia atau pemenang hadiah Nobel.

Lin menggaruk kupingnya yang tidak gatal.

Waktunya untuk mengeluh habis dimakan untuk berpikir, berpikir, dan berpikir.

Sisa pelajaran hingga istirahat siang tidak lebih baik. Miss Yulia lebih banyak ceramah dibandingkan mengajar. Makanya, begitu lonceng istirahat berbunyi, anak-anak langsung kabur keluar kelas. Butuh *refreshing*.

"Makan, yuk!" Jo menjawil topi butut Lin.

"Yuk! Gue juga lapar." Putri ikut berdiri.

Lin bangkit berdiri. Kantin? Boleh juga. Perutnya juga lapar. Soal kimia tadi membuatnya keroncongan.

Tetapi perjalanan menuju kantin berubah menjadi menyebalkan. Ingat apa yang dibilang Lin kemarin? Sepanjang lorong menuju kantin sekolah, banyak anak cowok yang iseng gangguin Putri. Lin sibuk memelotot ke sana kemari. Dasar bangsa primitif. Memangnya mereka jarang lihat cewek?

Coba lihat Jo. Lebih cantik, terawat, *skincare*-nya mahal. Kenapa mereka selama ini nggak berani ganggu Jo? Ah, kalau yang ini jelas. Mereka sungkan pada Jo dan bokapnya. Jo kan baik, suka ngasih tiket nonton gratis ke seluruh murid SMA 1.

Tapi hanya Lin yang kesal melihat kelakuan teman-teman cowok mereka. Putri

biasa-biasa saja tuh. Cuek bebek. Tidak memperhatikan. Satu-dua kali Putri malah berbisik, "Biarin aja, Lin. Besok lusa berhenti sendiri kok."

Lin langsung memotong, "Kata siapa? Mereka tuh semakin dibiarkan, semakin jadi kelakuannya!"

Putri dan Jo tertawa—mentertawakan tampang Lin yang serius banget.

Tiba di kantin, malah biang penggodanya yang datang. Ketika mereka bertiga sudah duduk rapi jali menunggu pesanan bakso, Agus datang mendekat. Senyum-senyum sendiri. Sok keren.

"Eh, gue boleh duduk di sini, nggak?" Agus menyapa Putri.

Putri mengangkat bahu. Kosong. Silakan saja.

“Nggak boleh!” Lin mendadak mendesis. Menghalangi.

“Siapa?” Agus bertanya.

“Lo! Lo nggak boleh duduk di sini!”

“Maksud gue, siapa yang nanya? Orang gue minta izinnya ke Putri.” Agus tertawa. Meletakkan mangkuk baksonya.

Muka Lin memerah. *Ngajak berantem nih?*

“Biarin aja kenapa? Kan memang kosong, Lin.” Jo ikut tertawa.

Agus sudah duduk mantap di kursi, sambil meniup kuah baksonya yang masih panas.

"Omong-omong, lo punya Instagram nggak, Put?” Agus bertanya.

"Punya.” Putri menjawab, tersenyum.

"Wah… nama akun lo apa? Nanti lo folbek gue, ya?”

Percakapan tentang Instagram menjadi sedikit serius, mengabaikan mangkuk bakso. Agus seperti habis menang undian berhadiah mobil saat Putri mau mem-*follow back*. Cengengesan senang.

Lin memelotot. Semakin besar.

"Kalian berdua teman sejak SD?" Agus mengabaikan Lin, bertanya ke Putri.

"Iya." Putri mengangguk.

"Nggak percaya." Agus menggeleng-geleng.

"Kenapa memangnya?" Putri tersenyum.

"Lo yang ramah begini bisa temenan sama Lin yang suka ngomel-ngomel. Kok bisa sih?"

Jo bahkan ikut tertawa. Wajah Lin menggelembung.

Agus menyentuh sendok, siap menikmati baksonya.

Lin mendengus dalam hati. Agus membuatnya kesal. Saatnya menggunakan jurus sakti miliknya setiap kali dia mau mengambil jatah sarapan Kak Adit di rumah. Diam-diam Lin merogoh sesuatu dari sakunya.

“Eh, ada yang jatuh tuh!” Lin pura-pura menunjuk ke kaki Agus.

“Apaan?”

“Tuh di kaki lo.”

Dengan polosnya Agus merunduk. Memeriksa sekitar kakinya di bawah meja kantin. Lin buru-buru menyemplungkan sesuatu yang ada di tangannya ke dalam mangkuk bakso Agus. Cicak mainan!

“Nggak ada apa-apa. Ada apaan sih?” Kepala Agus nongol dari balik meja.

Jo dan Putri, yang tahu apa yang terjadi, menahan tawa. Mereka berdua membiarkan saja. Dicegah juga percuma. Lin menyeringai, memasang wajah tanpa dosa ke arah Agus.

"Tadi ada. Mungkin sudah kabur."

Agus mendengus, bersiap menyendok baksonya.

Sekejap! Dia berseru panik. "HEH! Kok ada beginian sih?"

Lin tertawa.

Agus refleks mendorong mangkuk baksonya. Berteriak memanggil mamang tukang bakso. Protes. "Mang, ada cicak tuh!"

Mamang bakso menggeleng. "Ah, nggak mungkin, Nak Agus. Orang Mamang baru bikin."

Agus mengomel, memesan semangkuk bakso porsi baru.

“Lo nggak mau nih?” Lin bertanya sok simpati.

“Heh, udah ada cicaknya. Siapa yang mau?” Agus menggeleng.

Lin tertawa, meraih mangkuk bakso itu. “Ya sudah… Buat gue, ya?”

Agus menatap tidak mengerti. Kan sudah ada cicaknya?

Dengan santai Lin mengambil mangkuk bakso yang masih mengepul itu, mengeluarkan cicaknya. Itu kan cicak mainan yang dibawanya dari rumah. Bersih. Higienis kok. Jurus saktinya.

“Lumayan, bakso gratis.” Lin tertawa.

Putri dan Jo ikut tertawa. Tampang Agus mendadak kesal. Baru sadar habis dikerjain Lin. Tapi dia hanya bisa memelotot, bingung mau melakukan apa. Jitak? Pasti dibalas sama

Lin. Si tomboi ini bahkan pernah berantem dengan dua anak cowok gara-gara salah paham.

"*Thanks* ya, Gus. Tumben lo mau traktir gue." Lin menyeringai senang.

Agus dongkol!

***

Urusan tiga foto itu terlupakan.

Dan sepertinya akan benar-benar terlupakan sepanjang sisa siang, kalau saja Lin tidak melihat Aurel dan Nico sedang ngobrol berdua di depan kelas.

Mereka saling melambaikan tangan, berpisah, saat lonceng selesai istirahat berdentang. Nico beranjak menuju lantai tiga

tempat kelasnya berada. Aurel masuk ke kelas, hampir berbarengan dengan Lin.

Lin menghela napas. Dia bilang nggak ya, soal itu? Lihat, muka Aurel semringah banget habis ketemu Nico. Si mata keranjang kayak Nico nggak pantas seujung kuku pun mendapatkan kesetiaan Aurel. Apa coba yang dipikirkan Nico sekarang? Bangga bisa punya pacar di sana-sini? Mentertawakan Aurel bersama teman cowok kelasnya. Bilang betapa mudahnya tepu-tepu adik kelas seperti Aurel? Lin mendesah makin dongkol.

Miss Fransiska, guru Matematika, masuk ke kelas. Lin buru-buru menuju kursi. Mengeluarkan buku. Juga teman-temannya yang lain. Jadilah sepanjang pelajaran Matematika, saat Miss Fransiska sibuk menerangkan rumus-rumus di depan, Lin

malah sibuk menerangkan rumus-rumus di hatinya soal kasus foto itu.

Oh iya, kenapa dia nggak minta saran Jo saja? Mungkin Jo punya jalan keluarnya. Hm… Nggak mungkin ngobrol di dalam kelas. Miss Fransiska sama galaknya dengan Miss Yulia. Kita berbisik saja, Miss Fransiska dengar. Kupingnya kan lebih sensitif dibandingkan radar milik agen rahasia. Tetapi Lin selalu punya cara.

Lin merobek selembar kertas. Meraih bolpoin. Waktu Miss Fransiska membalik badan, sibuk menulis rumus di papan, Lin menulis pesan di kertas itu. Mereka satu meja lagi. Putri pindah duduk di dekat teman cewek lain.

Eh, Jo. Lo tahu nggak, pas kemarin gue edit foto di studio, gue nggak sengaja nemuin foto si tukang bohong Nico sama selingkuhannya.

Lin menggeser kertas itu. Menjawil lengan Jo yang sibuk memelototi rumus di depan. Jo menoleh. Lin menunjuk kertas di atas meja dengan gerakan mata. Jo mengerti. Mengambilnya. Membaca sebentar. Mengernyitkan kening. Lantas menulis pesan balasan.

Lo nggak salah lihat? Gantian Jo menggeser kertas.

Beneran. Lin membalas pesan.

Eh, maksud gue, kuping lo kan congekan. Siapa tahu mata lo juga bermasalah.

Jo menutup mulut menahan sakit saat Lin menginjak sepatunya. Miss Fransiska masih sibuk di depan.

Tiga foto, Jo! Gue punya barang buktinya. Jelas-jelas Nico selingkuh. Lo mau lihat? Ada di tas gue.

Tangan Jo cekatan menggerayangi tas sekolah Lin. Sedikit gedebak-gedebuk. Miss Fransiska menoleh. Lin melempar penghapusnya.

"Penghapus saya jatuh, Ma'am." Lin memasang wajah tak berdosa, khas tokoh di film kartun. Miss Fransiska kembali ke papan tulis. Anak-anak yang lain tidak memperhatikan. Biasa. Ciri khas Lin, suka iseng kalau lagi bete belajar.

Jo menghela napas melihat foto-foto itu.

Jadi gimana dong? Gue bilang nggak nih ke Aurel? Lin menggeser kertasnya.

Jangan sekarang. Pasti rusuh kalau Aurel tahu. Bisa-bisa dia nggak masuk dua minggu.

Untuk menegaskan pesan itu, Jo bahkan mengganti tulisannya dengan bolpoin merah.

Tapi si tukang bohong itu keenakan dong. Lo gimana sih?

Sabar, Lin. Yang beginian mesti diselesaikan dengan kepala dingin.

Lin mendengus sebal. Jo tuh kalau menghadapi masalah selalu meniru gaya bokapnya. Sok sabar. Padahal kalau sudah panik dan bete, sama seperti bokapnya, Jo suka teriak-teriak, marah tidak terkendali. Sabar apanya? Jelas-jelas Lin harus segera bilang ke Aurel. Mana tega dia melihat Aurel dibodohin macam begini.

"LIN! JO!" Suara Miss Fransiska mengagetkan mereka. "Apa yang kalian lakukan?!" Miss Fransiska menatap tajam.

Ternyata Lin dan Jo nggak sengaja menggeser meja hingga menimbulkan derit. Bodohnya, Lin melempar penghapusnya lagi, lalu memasang wajah manyun seperti orang kehilangan. “Penghapus saya jatuh lagi, Ma’am.”

Miss Fransiska melangkah mendekat. Lin buru-buru meremas kertas perbincangan tadi, memasukkannya ke laci meja. Miss Fransiska mengambil penghapus Lin yang jatuh di lantai. Menggelengkan kepala. Balik ke mejanya, mengeluarkan sesuatu dari tas. Tali! Ya ampun, Miss Fransiska mengeluarkan tali plastik kecil, lantas mengikat penghapus milik Lin. Dia melangkah lagi mendekati Lin.

“Perasaan selama Ibu mengajar di sekolah ini, kamu sering banget menjatuhkan penghapus. Ini ya, Ibu sudah kasih tali biar

nggak jatuh lagi." Miss Fransiska serius banget mengulurkan penghapus yang sudah diikat tali.

Anak-anak sekelas kompak tertawa. Ramai. Muka Lin bersemu merah. Malu bin ragu menerima penghapus.

"Ujung satunya kamu ikat di pergelangan tangan. Oke?" Miss Fransiska tidak berkedip menatap Lin.

"I-iya, Ma'am." Lin menelan ludah.

***

Waktu lonceng pulang berdentang, anak-anak masih ramai mentertawakan Lin. Teganya, Jo dan Putri ikut tertawa. Mentertawakan penghapus dengan tali plastik itu. Lin hanya

mengomel kesal. Apalagi waktu lihat tampang Agus yang *happy* banget.

"Rasain, tukang jail!" seru Agus.

Lin buru-buru keluar dari kelas. Melawan seluruh kelas kan berabe. Nggak banyak yang bisa dilakukan Lin. Siang yang panas. Matahari lagi-lagi memanggang kota Jakarta.

Halaman SMA 1 ramai. Semua ingin buru-buru pulang.

Lin belum bisa pulang. Dia harus buru-buru ke studio Om Bagoes. Senangnya, Topan datang menjemput lagi. Jadi Lin nggak akan keringatan naik angkot. Mercy perak itu sudah terparkir rapi di halaman sekolah. Jo, Lin, dan Putri bergegas naik. Mobil meluncur menuju jalanan.

“Memangnya Mas Topan nggak kuliah hari ini?” Jo bertanya.

“Malas.” Topan mengangkat bahu.

“Malas? Nanti Jo bilangin Mama, tahu rasa lho.”

Lin menatap Jo tidak mengerti. Kalau Mas Topan malas kuliah, biarin saja kenapa? Kan dia nggak kuliah karena menjemput Jo. Mana pernah Kak Adit bela-belain bolos kuliah buat jemput Lin pulang sekolah?

“Mama nggak bakal marah. Mas kan jemput kamu, Jo.”

“Kata siapa? Lagian Jo kan bisa pulang naik angkot. Atau kenapa nggak suruh mamang sopir yang jemput?”

“Kamu tuh, sudah dijemput masih protes. Sudah dibantu masih ribut.” Topan menyeringai, menatap sebal adiknya.

"Iya, Jo. Biarin saja Mas Topan jemput. Kan asyik." Lin nyengir lebar. Mendukung Topan. Mengacungkan jempol. Topan tertawa senang.

"Mas Topan itu ada maunya." Jo memelotot.

"Maunya apa?" Lin bertanya bego.

Mulut Jo sudah mau membuka, tapi demi melihat tampang kakaknya yang balas memelotot seram lewat kaca spion, Jo urung bilang.

"Maunya apa sih?" Lin bertanya lagi.

"Tanya saja ke orangnya langsung."

"Maunya Mas Topan apa, Mas?" Lin bertanya.

Muka Topan seketika bersemu merah, laju kendaraan sedikit terganggu.

“Eh, nggak ada apa-apa kok. Jo saja yang suka ngarang.” Topan mengangkat bahu. Menghela napas. Hampir ketahuan.

Lagian, kenapa pula Lin bertanya dengan wajah seperti kartun-kartun Jepang itu? Membuat Topan salah tingkah.

Setengah jam berlalu. Lengang. Setelah dipelototi kakaknya, Jo memilih diam. Lin jadi ikut diam. Apalagi Putri, memang pendiam dari sononya. Urusan Aurel terlupakan. Semua sibuk dengan pikiran masing-masing. Terutama Topan, otaknya sibuk banget, mirip mesin, berdesing, berpikir soal rencana PDKT-nya yang selalu terganggu.

Di perempatan itu, Putri seperti biasa turun. Mercy kemudian terus melaju menuju studio Om Bagoes. Di depan studio foto, Lin turun. Topan ingin ikut turun, tapi Jo

mencegahnya. Topan mengusap dahi. Duh, Jo kenapa pula nggak bisa mengerti?

***

Asyik! Om Bagoes lagi-lagi bawa rantangan buat Lin.

Perut karung Lin benar-benar dimanjakan. Kali ini menunya beda. Nasi putih, sate ayam dua belas tusuk, potongan timun, sambal cabe ijo, plus pisang ambon dua buah. Wuih! Cukup sudah untuk menyumpal perut Lin hingga nanti malam.

Selepas makan siang, Lin bergegas masuk ke ruang editing. Lebih banyak lagi tumpukan foto yang mesti dia edit. Kemarin satu setengah jam lebih dia habiskan untuk main internet doang. Tapi sekarang, Lin tetap membuka Instagram-nya, lima menit sebelum bekerja.

Kan sudah ritual. Meski hanya tengok sebentar, tetap saja harus dilakukan. Barulah dia membuka *file* pekerjaan. Baiklah, Lin akan bekerja efisien, cepat, dan baik. Hari ini tidak boleh ada foto yang di-*pending*.

Matahari perlahan tergelincir dari takhtanya. Waktu berjalan cepat. Meski sudah pukul 15.30, sinarnya tetap panas. Menurut orangtua kita, kalau siang terasa panas banget, itu berarti nanti malam bakal hujan. Lin mana tahu di luar sedang panas, di ruang kerjanya kan dingin. *Full AC*. Lin malah memasang *headspeaker* besar di kepala. Memutar musik.

Tangannya terampil memegang *mouse*. Satu jam berlalu lagi, sudah lebih dua pertiga *file* di depannya terselesaikan. Ada satu set foto peresmian gedung. Lin hanya memperbaiki *lighting* dan fokusnya. Ada foto acara resepsi

pernikahan. Lin diam sejenak memperhatikan mempelai di foto. Hm… foto yang bagus. Pasangan yang serasi. Satu ganteng, satu cantik. Lin tersenyum. Semoga pasangan ini awet hingga aki-nini. Amin. Lin memperbaiki struktur warnanya. Membuat foto pengantin itu terlihat semakin bagus.

Berikutnya ada foto bayi bersama ibunya. Bayi yang mungil. Lin hanya *crop* atau memotong *frame*-nya saja. Sudah bagus. Tidak perlu diapa-apain. Itulah hebatnya Lin, dia bukan tipikal tukang edit yang gatal tangan. Kalau fotonya sudah bagus, Lin hanya memperbaiki yang perlu diperbaiki. Kalau nggak, ya lewat, nggak usah diapa-apain. Iseng diutak-atik malah membuat foto itu jadi jelek. Lin penilai yang baik.

Tapi ada foto yang kemarin dibiarkan saja oleh Lin, dan pemiliknya sedang komplain di ruang depan. Bukan karena Lin merasa foto itu sudah bagus, tapi karena memang sengaja dilewatkan oleh Lin. Foto menyebalkan tersebut.

Nah, gadis yang ada di dalam foto tersebut sekarang sedang seru-serunya komplain pada staf penjaga *counter* depan. Om Bagoes yang melihat keributan itu segera ke ruang tunggu, ikut memeriksa foto-foto. Dan hanya tinggal tunggu waktu Lin dipanggil. Lin melepas *headspeaker,* bersenandung kecil menuju ruang depan. Tidak tahu kenapa dia dipanggil—

"Ada apa, Om?"

"Ini kamu yang olah kan, kemarin?"

Lin menelan ludah. Oh, foto-foto itu. Lin menatap ke depan, ke arah gadis yang sekarang memasang wajah super bete. Lin mendadak ikut bete.

"Iya, Om. Saya yang olah."

"Kenapa nggak kamu apa-apain? Ini kan sama persis dengan *file* dari kamera digitalnya." Om Bagoes memperlihatkan gambar dari kamera digital milik gadis itu.

"Sudah bagus kok, Om. Tuh, fotonya sudah bagus."

"Tapi jerawat saya kelihatan!" Gadis itu menyela.

Emang! Jerawat segede gunungnya kelihatan, Lin menyeringai. Itulah bagusnya. Lin menyumpah dalam hati.

"Foto ini mau saya taruh di meja. Nggak mungkin kalau seperti ini, kan? Harusnya kan

bisa diedit. Wajah saya dibuat lebih terang. Lebih *fresh*." Gadis itu mengeluh, mulai mendaftar komplainnya.

Yeee! Kalau muka udah gelap ya gelap. Nggak usah sok cantik deh. Nggak usah pengin kelihatan *fresh*. Nih anak, dibandingin Aurel mah jauh. Cakepan juga Aurel. Tapi kenapa pula si tukang bohong Nico bisa selingkuh dengannya? Apa sih kelebihannya? Lin mengomel dalam hati.

"Fotonya sudah asyik kok, Om. Terkesan alami. Seperti kakak-adik yang akrab." Lin basa-basi, mencoba tersenyum. Sebenarnya Lin sedang menyelidik.

"Itu bukan foto kakak saya. Itu foto pacar saya. Pokoknya mesti diedit ulang!" Gadis itu memotong dengan suara tinggi.

Positif! Lin mendesis dalam hati. Mudah sekali memancing kalimat itu keluar. Dasar bodoh. Aurel sih nggak pernah sebodoh ini.

"Ya sudah, kamu edit ulang, Lin." Setelah berpikir sejenak, Om Bagoes ikut menyuruh Lin.

Lin mengangkat bahu. Pura-pura tidak mengerti. Malas mengerjakannya. Lin bandel, sekali lagi berdebat dengan Om Bagoes. Foto itu diserahkannya ke staf lain.

Maka sore itu Lin diseret ke ruangan Om Bagoes. Diomelin.

"Om nggak ngerti, kenapa ini foto nggak kamu apa-apain?"

Lin hanya manyun, diam seribu bahasa, sibuk menatap dinding. Dia menjawab dalam hati, *Om Bagoes mending nggak usah tahu deh*.

“Sejak kapan kualitas kerjamu seperti ini?”

Sejak kapan ya? Mungkin sejak zaman dinosaurus, desis Lin dalam hati.

“Dan kenapa kamu nggak mau memperbaikinya ulang? Kenapa harus staf lain?”

Lin mengangkat bahu.

Om Bagoes bete. Gimana nggak bete, dia seperti ngomelin batang pisang. Yang diomelin hanya menunduk (meski sibuk menjawab dalam hati). Repotnya, Om Bagoes nggak bisa marah-marah lebih dari itu. Lin kan pegawai penting. Kalau Lin sampai ngambek, repot.

Om Bagoes berpikir sejenak, pasti ada apa-apanya dengan foto ini sampai Lin nggak mau ngedit ulang. Ah, sudahlah. Om Bagoes

menghela napas. Toh baru kali ini Lin bertingkah.

"Lin, Om harus bilang ke kamu satu hal. Terakhir nih. Seorang fotografer yang baik, selalu netral. Kamu bayangkan fotografer-fotografer kelas dunia yang biasa mendapatkan foto-foto penting. Saat mereka melakukannya, mereka netral. Tidak memihak. Foto yang baik adalah foto yang diambil tanpa melibatkan emosi fotografernya. Kamu tahu, satu-dua kali bahkan fotografer yang bagus tidak sengaja mengambil foto yang menyakitkan baginya, seperti pembunuhan, bukti pengkhianatan, konspirasi politik, dan sebagainya. Tetapi dia harus tetap netral. Tidak boleh emosi. Ingat itu? Oke? Sekarang kamu boleh pulang."

Maka Lin pulang lebih awal. Mendengus (dalam hati), memperbaiki posisi topi butut,

menyambar tas. Bergegas pulang. Melirik sebal ke gadis dalam foto yang sekarang duduk menunggu di *counter* depan (menunggu staf studio mengedit fotonya). Besok lusa, kalau tuh cewek cetak foto lagi di studio Om Bagoes, bakal Lin kasih bintik jerawat lebih banyak di fotonya. Kalau perlu, dikasih bisul.

Bab 5

Urusan Mr. Theo Mulai Runyam

“KAMU kok pulang lebih cepat?” Bunda yang sedang merajut di halaman depan termangu melihat Lin melangkah masuk dari jalan.

Lin menganggguk pelan.

“Kamu nggak sakit, kan?” Bunda meletakkan rajutannya.

Lin menggeleng. Melempar tas ke kursi rotan. “Disuruh Om Bagoes pulang cepat!” Dia kemudian duduk, melepas tali sepatu (tas di kursi jadi kegencet pantat).

“Disuruh? Sejak kapan Om Bagoes menyuruh pegawainya pulang lebih cepat? Bukannya biasanya nahan-nahan, nggak boleh pulang dulu?” Bunda tertawa kecil. Bergurau.

Lin cengengesan.

“Kamu dimarahin Om Bagoes, ya?”

Ling tidak menggeleng, tidak menganggguk.

“Lin mandi dulu, Bun.” Lin beranjak masuk.

DUG! Lin merasa kepalanya terbentur sesuatu.

“Karung! Kalau jalan lihat-lihat dong!” Adit mengomel. Mengelus-elus siku.

Eh? Kok ada Kak Adit?

“Kak Adit sudah pulang?” Lin cuek, tidak memedulikan tampang kakaknya yang seperti hendak menelannya. Harusnya yang marah kan Lin. Kepalanya terhantam siku Adit di ambang pintu.

“Kamu juga kenapa sudah pulang?” Adit malah balik nanya.

“Disuruh pulang Om Bagoes.” Lin mengangkat bahu. Berpikir. Oh iya, malam ini kan ada acara karang taruna di kelurahan. Kak Adit kan ketuanya. Pantesan pulang cepat.

“Kamu pasti bikin masalah di studio, kan?” Adit menyelidik.

“Mau tahu saja urusan orang.” Lin menjawab masa bodo. Lantas buru-buru kabur sebelum tangan Adit melayang, menjitaknya.

“Dasar karung!” Suara Adit terdengar.

Lin malas cerita soal foto itu. Jadi pas makan malam satu jam kemudian, dia mengarang soal lain.

“Om Bagoes banyak maunya. Lin sudah edit kok fotonya, eh masih diprotes.”

“Foto apa sih, sampai Om Bagoes minta diedit ulang?”

"Foto nikahan. Foto biasa kok, Bun. Tahu tuh, Om Bagoes lagi sensi. Dikit-dikit marah, dikit-dikit marah." Lin mengunyah tulang-belulang ayam bakar di depannya.

"Kamu masih lapar, Karung?" Adit menatap jeri. Adiknya itu makannya benar-benar malu-maluin. Tulang gitu lho.

Lin tertawa. Mengangguk.

"Nih, ambil punya Kakak sepotong." Adit mendorong piring ayam bakarnya.

"Wah, terima kasih banyak. Begitu dong, jadi kakak memang harus baik. Nggak pelit." Lin tersenyum lebar.

Adit nyengir lebar. Dia memang nggak lapar. Nggak niat makan. Bagaimana Adit berselera makan? Acara di kelurahan malam ini kan ada… ehem, ada Sophi. Tak tahanlah

dia menunggu pukul 19.30 tiba. Bertemu dengan—

Panjang umur. Baru saja direnungkan dalam-dalam, terdengar salam dari luar. Suara Sophi. Adit gelagapan.

"MASUK SAJA, KAK! KAMI LAGI MAKAN!" Lin berteriak bak *rocker* sambil mengunyah.

"Huss! Nggak sopan!" Bunda memelotot, beranjak berdiri. Melangkah ke ruang depan.

Setengah menit kemudian, Sophi masuk diiringi Bunda.

"Kita bisa berangkat bareng kan, Dit?" Sophi tersenyum, langsung membicarakan pokok persoalan.

"Ehem! Ehem!" Lin tidak sopan berdeham, pura-pura batuk.

Adit memelotot. Mukanya memerah.

“Kalian berangkat saja sekarang.” Bunda tersenyum, tidak memperhatikan kelakuan Lin yang semakin menjadi.

“Emang maunya.” Lin nyeletuk. Tertawa.

Sophi ikut tertawa, mukanya ikut memerah.

“Nih, ambil semua, Karung!” Adit mendorong piringnya. Dia bersiap-siap sebentar, dan *wus, wus, wus,* langsung pamitan.

“Lin, kamu jangan suka mengganggu kakakmu dan Sophi.” Bunda bicara setelah kedua orang itu pergi.

“Siapa yang ganggu? Orang Lin cuma berdeham sama ketawa. Kak Adit dan Kak Sophi aja tuh, yang pemalunya minta ampun.” Lin tertawa lagi.

Bunda ikut tertawa. Meneruskan makan malam.

"Eh, Bun?"

Bunda mengangkat wajah.

"Sebenarnya waktu Om Bagoes kemari kemarin malam, Bunda dan Om Bagoes ngomong apaan sih?" Lin bertanya. Sebetulnya cuma iseng. Dia kehabisan topik pembicaraan. Kan nggak asyik kalau ngajak Bunda ngobrol soal Aurel, apalagi soal Sinta dan Santi yang perang saudara. Hanya itu yang kepikiran oleh Lin, maka bertanyalah dia.

Sayang, ekspresi muka Bunda langsung berubah.

Bunda menggeleng pelan. "Hanya silaturahmi…" Bunda melambaikan tangan.

Lin menelan ludah. Itu berarti dia nggak boleh tanya-tanya lagi. Yaaah…

Malam beranjak. Lepas makan malam, Lin menenteng tas sekolahnya ke ruang depan.

Menggelar buku-buku. Bukan, Lin bukan akan mengerjakan PR dari Miss Yulia. Minggu depan kan ulangan umum. Lin belajar untuk persiapan ulangan.

Bunda duduk di dekat Lin, melanjutkan merajut. Mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Di rumah itu tidak ada yang suka nonton televisi. Ponsel Lin juga sering kehabisan paket data, jadi dia tidak main internetan di rumah—kecuali di studio Om Bagoes. Kalau tidak belajar, Lin lebih suka membaca untuk menghabiskan waktu. Yah, maklumlah, sejak kecil sudah dibiasakan Bunda begitu. Sejak ayah Lin pergi dulu, Lin terbiasa hidup bertanggung jawab. Salah satunya dengan tidak menghabiskan waktu hanya menonton sesuatu yang mubazir. Eh, bukan berarti Lin

nggak suka nonton lho. Satu-dua kali Lin nonton kok, tapi tergantung apa dulu yang ditonton.

Suara geledek terdengar di luar.

Lin mengangkat kepala. Persis seperti yang dibilang orang tua dulu, panas tadi siang memang pertanda hujan lebat. Geledek kembali berdentum di luar.

Bunda ikut mengangkat kepala. Menengok ke luar jendela ruang tengah yang sengaja dibuka. Hmm... mau hujan. Naga-naganya bakal hujan deras.

"Tadi Kak Adit bawa payung nggak, Bun?"

Bunda menoleh. Mengangkat bahu.

"Wah, kehujanan dong." Lin bicara ke langit-langit ruangan.

Dan ucapannya makbul. Pas di ujung kalimat Lin, hujan deras turun seketika. Lin menyeringai. Idih, Lin nggak doain kok. Tadi tuh hanya kalimat biasa, eh malah kejadian.

Lin mengelus dahi, meneruskan belajar.

Hujan tak kunjung reda satu jam kemudian. Malah tambah deras. Pukul setengah sepuluh juga belum reda. Duh, Kak Adit gimana pulangnya? Harusnya acara di kelurahan sudah kelar sejak tadi. Lin menguap berkali-kali. Mengantuk. Hujan-hujan gini asyik banget buat tidur. Bergelung seperti kucing. Lin pelan membereskan buku.

Pintu depan diketuk. Pasti Kak Adit, pikir Lin. Dia bangkit berdiri, membukakan pintu.

"Kak Adit kok nggak basah? Kan nggak bawa payung?" Lin bertanya.

“Sophi bawa payung.” Adit menjawab pendek, melangkah masuk. Mukanya memerah.

“Waaah, jangan-jangan tadi Kak Adit sepayung berdua dengan Kak Sophi?”

Adit pura-pura tidak mendengar, tapi mukanya semakin merah.

“Sepayung berdua, kan? Iya kan, Kak?” Lin membuntuti kakaknya. Penasaran setengah mampus.

“Mau tahu saja urusan orang.” Muka Adit sudah seperti kepiting rebus.

“Bukan main! Top deh!” Lin tertawa. Hilang sudah kantuknya.

Kantor kelurahan kan lumayan jauh, sekitar lima ratus meter. Ampun, membayangkan Kak Adit sepayung berdua dengan Kak Sophi membuat Lin nggak bisa

berhenti tertawa. Romantis. Bisa jadi bahan gosip tabloid nasional.

"Katanya kamu mau tidur?" Bunda meletakkan rajutan. Menegur Lin yang sibuk menggoda Adit.

"Ntar, Bun. Lin mesti interogasi Kak Adit dulu." Lin masih mengikuti langkah kakaknya ke kamar.

Sekejap. *PTAK!*

"Aduh!" Lin berteriak.

Lin kembali ke ruang tengah. Bersungut-sungut mengelus jidat. Mengomel. Meneruskan membereskan buku-buku di meja. "Jahat! Dasar jahat! Sudah pelit, jahat pula. Lin sumpahi Kak Adit besok ditolak Kak Sophi!"

Adit muncul, memelotot. Lin kabur, masuk ke kamarnya.

***

Namun, sumpah Lin semalam tidak sakti.

Jelas-jelas Adit dan Sophi saling suka. Maka besok selepas sarapan, Lin menatap bengong saat Adit dan Sophi berangkat bareng. Masih malu-malu sih. Lin sirik banget. Eh, kenapa Lin mesti sirik? Harusnya kan turut bahagia? Tahu ah! Namanya juga Lin. Apa-apa bisa bikin Lin sirik nggak jelas. Nggak ding, Lin hanya bete soal jitakan semalam. Orang tanya baik-baik kok malah dijitak. Lepas dari itu, Lin baik-baik saja melihat kakaknya dan Sophi jalan bareng.

Pagi itu terasa segar. Sisa hujan deras semalam terlihat. Daun-daun di pepohonan di sepanjang jalan kompleks perumahan bersih dari debu. Selokan depan rumah bersih. Jarang-

jarang airnya terlihat bening. Dingin. Pagi yang menyenangkan. Mawar Lin berbunga. Merekah indah ditimpa cahaya matahari pagi. Suara burung perkutut Pak Haji sebelah rumah berkicau riang.

Lin bersenandung memasang kaus kaki. Meraih tas. Mengenakan topi butut. Berteriak pamitan. Lantas memelesat. Lin nggak bertemu Jo di angkot. Mungkin Jo naik angkot lain. Atau diantar Topan naik Mercy.

Lin tiba di gerbang sekolah hampir berbarengan dengan Putri. Putri melambaikan tangan, berteriak memanggil. Lin tersenyum. Putri kalau berangkat sekolah naik apa ya? Angkot? Ojek? Pertanyaan itu urung keluar, karena Jo tiba-tiba muncul, menyejajarkan langkah mereka berdua.

“Lo nggak naik angkot, Jo?” Lin bertanya.

“Nggak. Tadi gue bareng Papa. Papa ada *meeting* dekat-dekat sini dengan sutradaranya. Mau bikin film baru lagi. Hei, pagi, Put!”

“Pagi, Jo.”

Mereka bertiga melintasi halaman sekolah. Naik ke lantai dua. Lagi-lagi melewati Santi yang berdiri sendirian di depan kelas. Lin dan Jo saling lirik, tertawa. Santi hanya mendengus tidak peduli. Sepertinya urusan perang saudara itu semakin ribet.

Langkah mereka terhenti sejenak oleh hadangan Agus. “Pagi, Put!”

"Pagi, Gus.” Putri balas menyapa.

"Heh, minggir.” Lin memelotot galak.

Agus menyeringai. "Lo kenapa marah-marah melulu sih, Lin?”

Jo tertawa, menarik lengan Lin. Berbisik, “Pagi-pagi begini jangan bertengkar. Apalagi

sama Agus yang jarang mandi itu. Mending kalau berantem, sama si tukang bohong Nico."

Oh, iya. Lin ingat lagi soal foto itu. Apalagi setelah kemarin melihat sendiri tampang dan bentuk tiga dimensi gadis selingkuhan Nico. Apalagi pas Aurel menegur mereka di kelas. Seperti biasa Aurel tersenyum lebar. Lin menelan ludah. Ternyata urusan ini nggak sesederhana yang dia kira. Seharusnya dia tinggal bilang, kan? Bodo amat apa akibatnya. Yang penting kebenaran terungkap. Bukankah kata Bunda dulu, kebenaran selalu menyakitkan?

Ah, ternyata tidak. Lin nggak siap membayangkan risikonya. Apakah sebuah perselingkuhan memang tidak sesederhana yang Lin bayangkan selama ini? Seperti

ayahnya dulu? Lin buru-buru mengusir bayangan itu.

"Mau cokelat?" Putri mendekati meja Lin dan Jo.

"Mau!" Jo refleks berseru. "Eh, lo setiap hari bawa cokelat, ya?"

Putri mengangguk. "Sudah kebiasaan."

"Jangan-jangan lo punya pabrik cokelat di rumah."

Putri tersenyum, menggeleng.

"Coba lo setiap hari punya kebiasaan bagi-bagi HP, kalung emas, permata, atau apalah, kan keren banget." Jo tertawa, bergurau.

"Harusnya yang punya kebiasaan seperti itu elo, Jo. Bokap lo kan tajir. Bagi-bagi laptop, gitu. Gue mau jadi penampungnya." Lin memotong tawa Jo. Meraih cokelat dari tangan

Putri. Dia masih merasa aneh dengan kebiasaan Putri ini. Mengingatkannya akan sesuatu. Tapi tidak apalah.

Mereka bertiga menikmati cokelat masing-masing. Cokelat yang dibawa Putri nggak gede-gede amat sih. Dan nggak mahal-mahal amat. Cokelat biasa. Yang penting kan perhatiannya. Jarang-jarang ada teman yang suka bawa cokelat. Setiap hari, lagi.

Lonceng berdentang. Lin mengeluarkan suara *puh* pelan. Bukan sebal karena harus masuk, tapi sudut matanya menangkap Nico yang barusan naik ke lantai tiga.

"Arah pukul tiga tuh," Lin berbisik ke Jo.

Jo menoleh sesuai kode Lin.

"Kayaknya Aurel hari ini harus tahu deh. Gue benci banget lihat tuh tukang bohong

ketawa-ketiwi bareng gengnya. Jangan-jangan mereka lagi ngomongin Aurel."

"Sabar, Lin." Jo menarik lengan Lin agar masuk kelas. Guru-guru sudah keluar dari ruang guru.

Lin mengusap dahi, masih memelototi rombongan Nico bersama teman-temannya. Menyumpahi Nico, lantas melangkah masuk kelas.

Pagi ini pelajaran pertama adalah pelajaran favorit Sinta dan Santi. Fisika! Bukan main, ada euy yang suka pelajaran kelas berat macam itu. Tapi bukan karena pelajarannya, melainkan karena yang mengajar Mr. Theo. Guru praktik, mahasiswa tingkat terakhir, si ganteng. Usianya mungkin dua puluh dua. Lebih muda dibanding Adit.

"Pagi, Anak-anak!"

"Pagi, Mister!"

Sinta dan Santi yang sekarang duduk berjauhan seketika memasang bola mata 100 watt. Wah! Cinta benar-benar bisa mengubah kebiasaan. Bukannya kalau dengan guru lama, si kembar selalu tertidur di kelas pas pelajaran Fisika? Juga teman-teman cewek sekelas lainnya.

Agus berbisik ke teman sebelahnya, "Apa sih gantengnya dia? Cewek-cewek di kelas pada pecicilan semua gini?"

Teman semejanya mengangkat bahu. Mengamati wajah Agus sebentar. "Kalau dibandingin lo sih gantengan Mister Theo ke mana-mana."

Agus tampak sebal.

Dimulailah pelajaran soal lensa. Lensa cembung. Lensa cekung. Lensa separuh

cembung separuh cekung. Rumus fokus. Rumus diafragma. Pencahayaan. Tipe-tipe lensa. Pokoknya semua tentang lensa.

Tapi… hei, itu pelajaran yang seru banget. Jarang-jarang Lin memperhatikan pelajaran Fisika seperti hari ini. Antusias banget. Sungguh bukan karena Mr. Theo ganteng. Tapi soal lensanya. Gimana nggak, Lin kan suka memotret. Bagi fotografer, ilmu lensa kudu ban hitam. Mesti jago banget. Makanya Lin semangat mendengarkan.

Kayaknya Mr. Theo tahu semua tentang lensa. Dia juga membawa beberapa gambar berbagai ukuran lensa, menempelkannya di papan tulis. Nah, begitu sesi tanya-jawab dibuka, tangan Lin teracung paling tinggi.

"Ya, Linda mau tanya apa?"

“Ehm… Mr. Theo tahu soal lensa kamera nggak? Apa bedanya dengan yang kita pelajari tadi? Apa rumus-rumus tadi berguna? Apa jenis-jenisnya? Eh, merek apa yang paling bagus untuk lensa kamera? Biasanya dijual di mana? Eh, itu saja dulu.” Lin nyengir lega karena berbagai pertanyaan telah dia lontarkan.

Bukan cuma Jo yang melirik Lin, seluruh kelas juga menatapnya. Lin nanyanya kelewatan. Masa nanya tempat yang jual lensa segala. Mentang-mentang ketua LiFo, masa iya nanya macam di pasar loak saja. Eh, kalian tahu LiFo, kan? Itu lho, Liga Fotografi. Di SMA 1 juga ada ekskul LiFo.

Mr. Theo tertawa. “Boleh saya catat dulu pertanyaannya? Takut lupa ada yang nggak kejawab. Kamu suka fotografi, Linda?”

Lin mengangguk.

"Saya juga suka fotografi. Saya koleksi banyak lensa, termasuk yang 100mm, tele. Dua kamera digital. Kamu sudah punya kamera?"

"Lin nggak punya kamera, Mister. Tapi kalau soal ngedit foto, dia jagonya." Jo yang menjawab, tertawa bangga. Jo memang teman yang baik.

Itu benar, Lin tidak punya kamera. Dia biasanya pinjam ke studio Om Bagoes.

"Lin juga ketua LiFo SMA 1, Mister." Jo menambahkan.

"Oh, ya? LiFo? Kalian bukannya mau mengadakan pameran foto sebulan lagi? Apa namanya? Ah, Photo Fair SMA 1? Saya diminta Ibu Kepsek untuk ikut rapat kalian nanti siang selepas sekolah. Diminta bantu-bantu. Wah, senang berkenalan dengan Linda, yang sama-

sama suka fotografi. Saya baru tahu kalau Linda ketuanya." Mr. Theo tersenyum lebih lebar menatap Lin.

Sumpah! Nyaris seluruh anak cewek di kelas Lin menatap sirik. Apalagi Sinta dan Santi. Wuih, mereka berdua memandang Lin dengan tatapan tajam super sirik.

Lin hanya menyeringai. "Pertanyaan saya tadi belum dijawab, Mister."

"Oh iya. Maaf, jadi lupa. Oke." Dan Mr. Theo menjawab seluruh pertanyaan Lin. Tidak percuma dia mengaku suka fotografi. Ilmunya komplet. Lin jadi sibuk mencatat penjelasannya.

"Saya punya koneksi kalau Lin mau beli lensa kamera yang bagus-bagus dengan harga murah. Sebenarnya lensa *second* untuk yang baru belajar fotografi jauh lebih baik. Nanti

saya kasih nomor HP saya. Atau Lin punya nomor HP? Nanti pas rapat LiFo, bisa kasih ke saya."

Sinta dan Santi langsung terbelalak. Nomor HP? Enak banget Lin, mau dikasih nomor HP Mr. Theo. Mereka yang sibuk nyari seminggu terakhir saja nggak dapat-dapat.

Lin manggut-manggut, meskipun tidak tahu entah sampai kapan tabungannya bisa cukup untuk membeli kamera dan lensa. Kamera digital yang bagus harganya bisa belasan juta. Belum lagi lensanya. Masih lama banget Lin harus menabung.

Mr. Theo melanjutkan sesi tanya-jawab. Mempersilakan para siswa agar bertanya.

Sinta buru-buru mengangkat tangan. Matanya berkedip-kedip. Berseru dalam hati,

Choose me! Choose me! Maklum, yang angkat tangan tiba-tiba banyak banget.

"Ya, silakan, Sinta. Kamu mau tanya apa?"

"Mister, saya boleh tahu nomor HP Mister, nggak? Siapa tahu saya mau juga beli lensa apa tadi? Oh iya, lensa klepon, eh, *second*."

Wataw!

***

Lonceng berdentang. Setelah basa-basi memberikan salam, Mr. Theo meninggalkan kelas. Meja Lin langsung ramai dikunjungi peminat.

"Eh, lo masih butuh tenaga kerja nggak, buat pameran foto?"

"Gue ikut ya, Lin!"

"Lo baik deh, Lin. Gue jadi panitia, ya?"

Lin nyengir lebar. Kebetulan. Dia memang butuh banyak orang untuk seksi sibuk bin repot-repot. Menyuruh mereka semua agar datang ke ruang ekskul pulang sekolah nanti.

Photo Fair SMA 1 rutin diadakan setiap tahun, termasuk acara kebanggaan sekolah di samping seabrek kegiatan lainnya, seperti pentas seni dan penampilan para grup band. Acaranya lumayan ngetop. Banyak diliput media. Malah jadi barometer fotografer muda. Persiapan acara sudah setengah jalan. Untuk ukuran *event organizer* kelas SMA, pameran yang akan diadakan tiga bulan lagi itu profesional.

Gimana nggak profesional. Lin kan manfaatin banget koneksi lewat bokapnya Jo. Urusan sponsor di-*handle* Jo. Urusan promosi

di-*handle* Jo. Urusan sewa tenda juga di-*handle* Jo. Sebenarnya, siapa sih yang jadi ketua acara?

Sinta melangkah mendekat. Ragu-ragu Lin melirik Santi.

Santi hanya diam, tetap duduk di kursinya. Sok tidak memperhatikan. Sok tidak tertarik bergabung dengan acara itu, padahal sejak tadi dia sudah nggak tahan ingin mendekati meja Lin.

"Eh, gue bisa ikut di tim acara nggak, Lin?" Sinta tersenyum semringah, ada maunya.

Lin menyimak wajah Sinta. Timbul iseng di benaknya. "Ada. Lo mau bantu?"

"Asyik! Mau… Gue mau."

"Nah, kebetulan. Gue butuh dua orang koordinator untuk peserta pameran nonsekolah. Lo sekalian ajak Santi ya."

Muka Sinta langsung berubah. Senyumnya hilang. Dia menggeleng.

"Kosongnya cuma itu, Sinta. Kan nggak apa-apa lo kerja bareng Santi." Lin jadi manyun menatap wajah keberatan Sinta. Sebenarnya bisa bikin si kembar itu berdamai, kan?

Jo yang duduk di sebelahnya mencubit paha Lin.

"Nggak mau. Mending gue nggak ikut." Sinta menolak.

"Ya sudah." Lin mengangkat bahu.

"Lo jahat, Lin," Jo berbisik.

"Jahat apanya?"

"Kan si Sinta bisa dikasih posisi lain? Disuruh jagain *stand*, tukang dekor, apa kek. Yang penting dia bisa ikutan. Lagian Sinta mau ikutan kan cuma supaya bisa nampang di depan Mister Theo."

"Justru itu. Kan asyik kalau mereka nampangnya berdua. Kompak. Berdamai."

"Mereka mana mau? Kan masih musuhan?" Jo tertawa.

"Tenang saja, ntar juga mereka mau kok." Lin tersenyum. Dia yakin, lama-lama si kembar itu mau saling mengalah. Demi tujuan yang lebih besar, perdamaian bisa diciptakan.

Putri, yang sejak lonceng istirahat berdentang nggak ikut sibuk mengelilingi Lin dan Jo, sekarang masuk ke kelas. Mendekati mereka.

"Lo dari mana, Put?"

"Kantin."

"Sendirian?"

"Memangnya kenapa? Kan nggak ada rampok?" Putri tertawa.

"Di sana lo pasti digodain."

"Nggak tuh. Gue bareng Agus." Putri menunjuk Agus yang sudah berdiri di belakangnya. Agus tersenyum lebar.

Lin dan Jo bertatapan. Bareng Agus? Nggak salah? Lonceng keburu berdentang sebelum Lin berseru keberatan. Aduh, Putri kok jalan bareng sopir angkot? Agus kan jarang mandi pagi. Mana rada-rada tulalit tuh anak. Atau jangan-jangan Agus pakai pelet?

Mata pelajaran berikutnya adalah Biologi bersama Miss Diana. Anatomi kodok. Mereka sih belum masuk laboratorium. Belum membedah langsung. Tetapi melihat gambar perut dan bagian dalam badan kodok saja sudah membuat Jo mual. Mukanya pucat sepanjang pelajaran. Mendesis berkali-kali. Lin iseng membentangkan gambar-gambar yang dibawa Miss Diana lebar-lebar di atas meja.

Jo memegangi perutnya.

"Udah, Lin… Jauhin dong. Kasihan tuh Jo." Putri yang iba melihat tampang Jo segera menarik tangan Lin. Yang ditegur hanya tertawa.

"Eh, Jo, katanya lo mau jadi dokter. Tapi lihat beginian aja ngeri."

"Jadi dokter kan nggak mesti lihat beginian. Tanya tuh dokter spesialis anak. Kerjanya kan cuma pegang-pegang anak." Jo mendesis bete melihat ekspresi wajah Lin.

Lin tertawa, tapi lama-lama kasihan pada Jo. Dia segera menyingkirkan gambar-gambar itu. Kalau begini urusannya, celaka berat buat Jo. Sampai mereka kelas 12 nanti, bakal melulu belajar anatomi binatang. Alamat bakal mules sepanjang tahun. Apalagi kalau harus masuk lab.

Dasar anak keluarga tajir, lihat beginian doang muntah.

Bab 6
Lin Pindah Kerja dan Bertemu DT

RAPAT koordinasi Photo Fair SMA 1 berjalan mulus. Lin hanya mendata progres pekerjaan. Surat undangan sudah dua minggu lalu dikirim ke seantero SMA di Jakarta, plus beberapa SMA luar Jakarta yang punya ekskul fotografi.

Pengumuman lomba foto yang dibarengi dengan pameran sudah mejeng di harian nasional bulan lalu. Lin senang melihat iklan lomba foto itu. Keren. Yang masih jadi PR hanyalah soal jurinya. Mr. Theo memastikan akan mengontak salah satu fotografer terkenal. Kebetulan dia kenal. Lin senang mendengarnya. Mr. Theo juga menawarkan bantuan untuk melibatkan beberapa Liga

Fotografi mahasiswa. Kebetulan dia dulu kan mantan ketua LiFo di kampusnya. Lin tambah senang.

Jo melaporkan *sponsorship* baru dari salah satu operator ponsel. Perusahaan itu bakal jadi sponsor utama. Nah, kalau yang ini murni didapat Jo tanpa koneksi bokapnya. Kerja keras tim dana. Lagian acara itu memang layak jual kok.

Beres! Rapat selesai hanya dalam waktu 39 menit. Dibanding rapat minggu lalu, jumlah kepanitiaan Lin melar dua kali lipat. Bukan cuma teman sekelas Lin yang tertarik untuk terlibat. Bukan main. Mr. Theo benar-benar sumber inspirasi dan motivasi yang hebat. Lin sih *happy-happy* saja.

Siang ini Lin, Jo, dan Putri pulang naik angkot. Topan nggak datang menjemput Jo. Lin

sih mikirnya karena mereka pulang agak telat, jadi Topan nggak niat jemput. Lin nggak tahu, semalam Topan diomeli satu jam oleh mamanya. Soalnya Jo iseng melaporkan kelakuan kakaknya yang bolos kuliah. Sehabis itu, giliran Jo yang diomeli Topan selama satu jam, "Dasar tukang ngadu. Mas Topan sudah baik-baik jemput kamu, eh kamu malah lapor ke Mama." Makanya Topan malas jemput Jo siang ini.

Kalau semata-mata menjemput Lin, Topan sih nggak malas. Tapi menjemput Jo? Pikir-pikir dulu deh.

Putri ikut naik angkot bareng mereka. Turun di perempatan itu lagi. Lin turun di depan studio Om Bagoes. Melambaikan tangan ke Jo. Sopirnya iseng ikut melambai. Idih! Siapa yang melambai ke siapa? Mana si sopir senyum

ganjen, lagi. Lin mendesis mengkal. Melangkah masuk ke studio.

Om Bagoes sudah tidak marah lagi soal kejadian kemarin. Asyik! Om Bagoes malah membeli sekotak penuh *fried chicken* untuk Lin.

"Gimana? Progres acaranya lancar?" Om Bagoes bertanya. Beberapa hari lalu Lin sudah bilang bakal telat satu jam hari ini.

"Lancar, Om. Oh, iya. Om ikut jadi sponsor, kan?" Lin menyeringai.

"Boleh. Cuma seratus ribu, kan? Dapat jatah iklan berapa spanduk?"

"Yeee! Mana ada seratus ribu dapat jatah berapa spanduk. Paling dapatnya jatah iklan satu senti doang. *Space*-nya keciiil banget." Lin tertawa sambil mencomot ayam goreng. Om Bagoes ikut tertawa. Dia cuma bergurau.

Hening sebentar. Om Bagoes mengamati Lin yang sedang makan.

"Om, saya minta maaf kalau kemarin nggak nurut sama Om."

"*No problem*. Om tahu kok. Foto itu pasti ada masalahnya buat kamu, kan?" Om Bagoes tersenyum.

Lin menyeringai. Mengangkat bahu.

"Kamu hari ini terpaksa kerja lebih cepat ya. Satu, karena kemarin kamu pulang lebih cepat. Dua, karena hari ini masuknya lebih telat dari biasanya. Kerja yang cepat ya, tapi harus tetap bagus. Oke?"

"Yes, Sir!" Lin mengangkat tangannya yang berlepotan minyak. Tertawa lebar.

Om Bagoes sebenarnya asyik. Perhatian. Dan sama seperti Adit, mudah melupakan.

Oh iya, katanya Om Bagoes mau menaikkan gaji Lin? Lin jadi ingat tentang tabungannya dan rencana beli kamera. Sayang, belum dia sempat membuka mulut, Om Bagoes sudah beranjak pergi. Baiklah, nanti saja bilangnya. Kalau suasananya sudah pas. Lin nggak minta banyak-banyak kok. Cukup menyesuaikannya dengan kenaikan harga barang-barang. Naik seratus persen. Eh? Lin kan sudah nggak sabar ingin membeli kamera.

Lin menghabiskan sisa potongan ayam goreng. Mencuci tangannya di pantri studio. Mengisi gelas besarnya penuh-penuh. Lantas masuk ke ruang editing. Staf yang lain menyapa. Lin tersenyum. Memperbaiki posisi topi butut. Hari ini dia kerja *full* konsentrasi. Perut kenyang. Pikiran senang. Semua lancar. Persiapan ulangan umumnya juga oke. Hanya

soal Aurel yang masih mengganggu. Ah, setidaknya benar kata Jo, Lin harus bersabar. Nggak boleh grasa-grusu. Harus menyusun strategi. Jangan sampai Aurel jadi korban.

Lin menghela napas, *break* sebentar, biar matanya beristirahat sejenak. Dia menatap foto kakaknya yang ada di samping monitor komputer. Tersenyum manyun. Pasti semalam Kak Adit dan Kak Sophi sepayung berdua. Mesra. Apa coba yang mereka omongkan sepanjang jalan? Ah, paling hanya diam-diaman. Muka merah. Malu. Saling lirik.

Mereka memang cocok. Lin tersenyum senang.

Sepertinya Lin sudah lupa soal Bunda yang menangis. Nggak masalah. Kan nggak ada yang serius. Boleh saja kan, orang tiba-tiba menangis. Ingat sesuatu, misalnya. Kita

memang bisa memaafkan masa lalu, tapi tidak akan pernah bisa melupakannya. Satu-dua kali teringat. Kemudian sedih, lumrah-lumrah saja. Lin saja sering ingat soal ayahnya. Bedanya, kalau teringat Ayah, Bunda akan menangis, tapi Lin langsung menyumpah-nyumpah marah.

Sore semakin matang. Burung layang-layang lagi-lagi memenuhi langit Jakarta. Awan kelabu berserakan. Bekas asap putih knalpot pesawat terbang yang melintas mengukir angkasa. Orang-orang bergegas pulang. Lin sejauh ini sudah hampir menyelesaikan seluruh *file* pekerjaannya. *Printer* yang mencetak foto menderu sejak Lin mulai bekerja. Tidak henti mencetak foto dari komputer Lin. Mbak-mbak yang menjaga

counter depan bolak-balik mengambil foto yang sudah jadi.

Lin menyelesaikan satu set foto acara *launching* sebuah produk, beberapa foto *close-up* yang diambil di studio itu, juga toto-foto acara konser. Tidak ada yang penting-penting amat. Lin hanya memperbaiki warna, pencahayaan, fokus. Tangannya lincah menekan *mouse*. Menggerak-gerakkan objek foto. Potong sana potong sini. Tambah sana tambah sini. Kemudian menghela napas lega.

Yes! Sudah bagus. *Print*.

Staf lain setengah jam kemudian pamit pulang lebih dulu. Ada keperluan. Lin melambaikan tangan kepadanya. Ah iya, Lin lupa satu hal. Apa? Dia kan belum mengecek Instagram-nya. Ya ampun! Kok Lin bisa lupa? Itu kan ritual wajibnya.

Break sebentar. Lin me-*minimize* layar Photoshop-nya, kemudian membuka layar internet. Mengetikkan alamat Instagram.

TUING! Kepala Om Bagoes muncul dari balik ruang editing. Lin gugup. Setengah kaget, setengah panik. Buru-buru menutup layar internetnya. Aduh, kenapa pula Om Bagoes mendadak muncul? Belum juga ngetik apa-apa.

"Lin, bisa bicara sebentar?"

"Tanggung, Om. Lagi kerja nih." Lin pura-pura memelototi layar komputer. *Beuh,* tepu banget deh.

"Sebentar. Kamu ke ruang kerja Om, ya. Ayo!"

"Lima menit lagi, Om."

"Ada hal penting yang ingin Om bicarakan. Kamu sibuk apa memangnya? Paling mau main Instagram, kan?"

Muka Lin langsung kaku. Lho, kok Om Bagoes tahu? Om Bagoes tertawa. Menghilang dari balik pintu. Lin jadi salah tingkah. Dia segera bangkit, sedikit malu, banyak gugupnya. Melangkah keluar patah-patah.

"Eh, ada apa, Om?" Lin bertanya ragu-ragu setelah sudah di ruang kerja Om Bagoes.

"Sini! Lihat layar komputer." Om menunjuk.

Lin mendekat. Setidaknya, tampang Om Bagoes nggak kelihatan sedang bete. Jadi Lin nggak bakal dimarahin. Pasti penting. Lin melihat foto yang ada di layar komputer Om Bagoes.

"Ini ada tiga fotomodel. Kamu pasti kenal modelnya. Artis terkenal. Tapi itu nggak penting. Yang penting adalah, kamu bisa bantu edit foto ini?"

“Edit?” Lho, itu kan pekerjaan Lin setiap hari. Kenapa pakai diminta lagi?

“Bisa? Kamu janji ya, akan mengeditnya sekuat tenaga. Segala kemampuan. Kasih yang terbaik. Oke?” Om Bagoes tersenyum.

“Sekuat tenaga? Ngedit foto kan nggak pakai tenaga apa pun, Om?”

“Heh, bukan itu maksudnya. Kamu hanya punya waktu setengah jam. Pukul 18.00, kamu balik lagi ke sini. Selesai kamu edit foto, ada orang yang ingin ketemu kamu. Oke? Mengerti?”

Lin dengan begonya pelan menggeleng. Kalau soal edit foto sih mengerti. Apa susahnya? Itu memang pekerjaannya. Tapi soal kasih yang terbaik, terus hanya dalam waktu setengah jam dia harus balik lagi ke ruang kerja

Om Bagoes, bertemu dengan seseorang… itu Lin nggak ngerti.

"Sudah, kamu kerjakan saja. Lupakan hal lain, apalagi soal Instagram. Kamu harus konsentrasi. Ayo cepat!" Om Bagoes berseru.

Lin menyeringai. Baik. Siap dilaksanakan. Tanpa banyak tanya, Lin langsung balik kanan.

"Kamu ambil *file*-nya di *share folder* foto, ya! Om *save* di sana." Om Bagoes meneriaki Lin yang sudah tiba di pintu. "Nanti kalau sudah selesai, kamu *save* lagi hasil pekerjaan kamu di *share folder*."

Lin mengangguk.

Dengan menyimpan sekarung pertanyaan, Lin kembali duduk di depan komputernya. Apa sih maksudnya? Bodo ah. Dia kan hanya disuruh ngedit foto. Titik.

Lin membuka *file* foto tiga fotomodel itu. Tiga-tiganya artis top ibu kota. Lin sejenak mengamati foto tersebut. Takzim berpikir. Foto itu sudah bagus banget. Yang memfotonya pasti profesional. Lalu… Lin harus mengedit apanya? Sudah sempurna begini? Lin menggaruk telinganya yang nggak gatal. Berpikir. Berpikir. Berpikir.

Matanya! Ya, Lin harus mengedit matanya. Di mana-mana, foto *close-up* model seperti ini kuncinya ada di mata. Semua orang yang melihat foto ini pasti langsung tertarik pada eskpresi muka. Menatap wajah modelnya. Dan semua ekspresi muka itu bersumber dari mata. *Yup!* Semua dari matanya. Lin menghela napas. Menggerakkan *mouse*. Baiklah, dia akan membuat mata model ini menjadi lebih memesona.

Cekatan tangan Lin men-*select* bola mata objek foto tersebut. Membungkusnya dengan efek *lighting* yang baru. Menimpanya dengan *layer masking*. Pokoknya gitu deh. Ribet. Kalian ngerti nggak? Nggak ngeh? Ya sudah. Intinya, mata si fotomodel jadi kelihatan lebih misterius. Indah, tapi misterius. Di foto kedua, Lin juga melakukan hal yang sama. Plus foto yang ketiga. Waktunya kan nggak banyak. Hanya 23 menit (tujuh menit sudah terpotong di ruang Om Bagoes tadi).

Pukul 18.00! Selesai nggak selesai, pekerjaan harus dikumpulkan. Lin men-*save* tiga *file* tersebut, lantas bergegas kembali ke ruang kerja Om Bagoes.

ASTAGA!

Lin langsung membeku di pintu ruang kerja Om Bagoes. Ya ampun! Apa Lin nggak

salah lihat? Apa mata Lin sudah *error*? Lin mengucek-ngucek mata. Seseorang dengan topi butut duduk di depan Om Bagoes. Seseorang yang gayanya Lin selalu tiru setiap hari. Fotografer kawakan. Fotografer yang ngetop banget itu. Om Bagoes sedang menatap layar komputer di mejanya. Memperlihatkan pekerjaan Lin.

Sang fotografer juga memperhatikan hasil editan Lin. Tersenyum lebar.

"Bagoes, kamu benar. Anak ini berbakat."

"Eh..." Lin masih kaku. Sebenarnya dia mau menegur Om Bagoes. Bilang pekerjaannya sudah kelar. Tetapi suaranya tersangkut di tenggorokan. Lin masih kaget banget melihat fotografer idolanya tiba-tiba sudah duduk di ruang kerja Om Bagoes. Sedang memperhatikan hasil pekerjaannya pula. Dan

barusan, kalau nggak salah, memuji hasil kerjanya.

"Oh iya, ini dia anaknya, Bang DT. Namanya Linda. Masuk, Lin!" Om Bagoes tertawa lebar.

Lin gugup melangkah. Aduh, kok dia jadi *nervous* begini? Sejak kapan coba, Lin yang tomboi, nggak pedulian, bandel, plus suka tepu-tepu, jadi gugup banget. Gimana nggak gugup, ada master suhu fotografer dunia. *Yup!* Inilah forografer itu, nama panggilannya DT.

Fotografer hebat itu menoleh ke belakang. Menatap Lin. Berdiri. Tersenyum lebar.

"Kamu yang namanya Linda?"

"Eh, iya, Pak." Lin mengatur napas, berusaha meredakan kegugupannya.

Tangan DT terulur.

"Lin..." Om Bagoes menunjuk tangan DT.

Lin separuh kaget, separuh gugup, banyak bengongnya, sampai nggak lihat DT mengajak salaman. Baru sadar setelah ditegur Om Bagoes. Lin buru-buru menyambut tangan itu. Pakai dua tangan, kayak mau sungkem.

"Kamu sakit, Lin?" DT bertanya ramah. Dia lihat muka Lin pucat.

"Mmm... nggak, Pak." Lin patah-patah menggeleng.

Om Bagoes tertawa. "Biasa, Bang DT, mungkin *surprise* banget. Lihat saja tampangnya. Haha. Maklum, dia nge-*fans* habis pada Bang DT. Sampai gaya topi Abang pun ditiru. Itu, lihat topi bututnya."

"Ah iya, kamu juga pakai topi butut?" DT tertawa lebar.

Lin tertawa canggung. Melepas topinya. Jadi malu.

"Eh, nggak usah dilepas. Nggak apa-apa." DT tertawa semakin lebar.

Lima belas menit kemudian, urusan jadi lebih lancar. Beberapa hari lalu, waktu Om Bagoes bilang sudah saatnya Lin naik pangkat, ternyata itu serius. Om Bagoes ingin Lin tambah pintar, tapi nggak punya guru yang baik buat mengajari Lin soal fotografi. Om Bagoes ternyata pernah satu sekolah dengan DT. Setelah mempertimbangkannya, akhirnya dia memutuskan untuk mengontak DT, meskipun sungkan banget. Walau teman sekolah, Om Bagoes sangat respek pada DT. Itulah maksud dan tujuan DT berkunjung hari ini.

Tadi siang DT mengirimkan tiga foto artis hasil jepretannya. Om Bagoes kan sudah bilang Lin jago banget mengedit foto, jadi wajar dong DT pengin lihat hasilnya. Dan… wuih! Meskipun nggak terlalu banyak yang dikerjakan Lin, editan mata di foto itu membuat DT terkesan.

"Dari mana kamu tahu harus mengedit di bagian mata, Lin?" DT bertanya.

"Eh, tahu begitu saja, Pak." Lin malu-malu menjawab.

"Jangan panggil Pak. Kamu panggil DT saja, ya?"

Lin mengangguk.

DT kembali menoleh ke Om Bagoes. "Tapi Lin harus kerja di studioku, Goes. Aku nggak bisa bolak-balik ke studio ini."

"Tidak apa. Aku tahu, Lin harus pindah kerja di sana kalau mau belajar fotografi yang baik. Meski harus kuakui, aku jadi kehilangan dia."

Lin mulai mengerti. Asyik! Akhirnya dia punya kesempatan belajar fotografi yang baik. Dan sekalinya belajar, langsung dari masternya. Mimpi apa Lin semalam?

"Kamu nggak masalah pindah kerja ke studio Kemang, Lin?"

Lin buru-buru menganggguk. Jangankan ke Kemang, ke Afganistan pun dia mau.

"Jam kerjanya sama dengan di sini. Selepas sekolah. Kamu bisa pulang setengah lima. Tapi ingat, saya paling nggak suka lihat fotografer malas-malasan. Kamu harus lapor progresnya. Setidaknya lapor sudah belajar apa. Pekerjaan rutin kamu juga sama seperti di

sini. Tetap mengedit foto. Nggak banyak, paling tujuh-delapan foto sehari, sisanya kamu pakai untuk belajar foto dengan fotografer yang ada di studio, belajar dengan mereka."

"Eh, jadi saya nggak belajar langsung dengan DT?" Lin memotong.

"Tentu saja belajar dengan saya. Tetapi tiga bulan pertama, kamu belajar dulu dengan mereka. Kamu sudah punya kamera?"

Lutut Lin langsung lemas. Itu dia. Lin baru mau minta penyesuaian gaji ke Om Bagoes, itu kan supaya dia bisa menabung buat beli kamera. Lin pelan menggeleng. Wah, bisa urung nih belajar fotografinya kalau nggak punya kamera. Mau belajar foto kok nggak modal.

DT tertawa. “Saya juga waktu seumuran kamu nggak punya kamera, Lin. Santai. Nanti saya pinjamkan.”

Dipinjamkan? Wuih! Lin semringah banget.

Sore itu ada banyak hal yang dijelaskan DT. Salah satunya soal klien studionya. DT menyebut pengunjung studionya dengan istilah “klien”. Maklumlah, pengunjung studio DT di Kemang kan artis-artis top. Selebritas. Konsumennya tidak seramai studio Om Bagoes memang, tetapi tarif fotonya sepuluh kali lipat. Berkali-kali DT menekankan soal kreatif, inovatif, dan tif-tif lainnya. Lin hanya mengangguk. Ah, soal beginian Lin juga sudah sering dengar dari Om Bagoes.

“Kamu mulai pindah besok.” Om Bagoes menjelaskan.

Lin seketika terdiam.

Besok? Aduh! Kok besok sih? Lin kan belum sempat pamitan. Belum sempat perpisahan. Gimana? Mendadak banget. Tiba-tiba Lin jadi sedih. Apalagi sewaktu menatap ekspresi muka Om Bagoes.

Om Bagoes masih tertawa, tapi sumpah, muka Om Bagoes juga terlihat sedih.

"Sebenarnya nggak mesti besok, Goes." DT menengahi.

"Nggak. Lebih cepat lebih baik, Bang DT." Om Bagoes mengusap wajah.

Muka Lin tertekuk. Menunduk. Dia tahu apa maksud Om Bagoes. Besok Lis harus pindah. Meskipun tujuan Om Bagoes baik, tetap saja pindahnya Lin menyedihkan. Lin kan sudah empat tahun kerja di studio Om Bagoes.

Sejak studio itu masih jelek hingga jadi sekeren sekarang.

Namun, Lin ingat kata Bunda. "*Sesuatu yang menyakitkan harus disegerakan. Biarkan dia pergi secepat mungkin*." Jadi, lebih baik secepatnya saja Lin pindah.

"Om nggak apa-apa kan, kalau saya pindah kerja?" Lin bertanya pelan ke Om Bagoes.

"Ya nggak apalah, Lin. Om bisa cari pegawai baru. Meskipun nggak bakal bisa nemu yang sebandel kamu. Malah Om beruntung, nggak mesti bawain kamu rantangan setiap hari." Om Bagoes tertawa.

Lin menyeka ujung matanya. Om Bagoes tuh bilang begitu biar kelihatan oke saja. Lihat tuh tampangnya, Om Bagoes sedih banget.

Maka, *wus! wus! wus!* Cepat sekali urusan sore itu terjadi. Setelah memastikan banyak hal, DT berpamitan pada Om Bagoes. Lin ikut mengantar sampai depan studio. DT menaiki mobilnya yang keren. Melambaikan tangan. Memelesat pergi.

Lin masuk kembali ke studio. Diam. Sedih.

"*It's okay,* Lin. Om kan sudah bilang, sudah saatnya kamu Om promosikan. Kamu nggak mungkin cuma jadi editor. Sayangnya, Om bukan fotografer yang hebat. Om hanya pebisnis. Kamu akan belajar banyak dari DT." Om Bagoes menepuk bahu Lin.

Seperempat jam, Lin membereskan tas di ruang ganti staf. Sore ini hari terakhirnya di sini. Aduh, mana pernah Lin akan menduga secepat ini. Dia memasukkan foto Bunda dan

Kak Adit di atas meja ke dalam tas. Bersalaman dengan staf editing Om Bagoes lainnya. Juga staf-staf lain.

Om Bagoes memeluknya. "Besok-besok kita kan masih bisa ketemu, Lin. Kamu kan nggak pindah ke Planet Jupiter."

Pukul 19.00, Lin beranjak lemah meninggalkan studio itu. Lama berdiri menatap studio dari parkiran depan. Malam gelap. Lampu di plang nama studio berkelap-kelip indah. Lin menelan ludah. Begitulah hidup, kan? Setiap saat kita harus siap melangkah. Melangkah untuk maju. Meskipun itu harus dibayar dengan meninggalkan sesuatu yang amat kita cintai.

Lin menyeka matanya yang basah. Dia sungguh sedih. Sedih tapi senang. Senang tapi sedih. Senang-senang sedih. Sedih-sedih

senang. Aduh, ini yang nulis cerita kenapa iseng membolak-balik kalimat? Bikin bete saja. Lin kan sedang sedih. Bersimpati sedikit dong. Jangan malah ketawa-ketiwi, sok nggak ikutan sedih.

Sama persis seperti kalian yang sedang nonton film bareng teman, kan? Filmnya sedih banget. Kalian sudah mau nangis, tapi pas lihat teman-teman kalian biasa saja, kalian jadi malu nangis. Mulailah ketawa-ketiwi, bilang bahwa filmnya maksa banget. Padahal, sumpah, kalian mau nangis, kan? Tahu nggak, teman kalian juga malu mau nangis.

Makanya kalau sedih ya sedih saja. Jangan bikin orang lain bete.

Bab 7
Masalah Aurel Semakin Serius

LIN terburu-buru.

Naik angkot terburu-buru. Turun angkot terburu-buru. Berlari-lari kecil sepanjang jalan di kompleks perumahan. Lin pulang telat banget. Tadi dari studio Om Bagoes saja sudah pukul 19.15. Sekarang kayaknya sudah pukul 20.00. Bunda pasti sudah menunggu di meja makan. Lin sungguh nggak enak hati. Bukan. Bukan ngomel atau marahnya Bunda yang bikin Lin nggak enak, tapi melihat wajah sedihnya. Apalagi, Kak Adit juga kayaknya lembur lagi malam ini.

Lin melintasi halaman rumah dengan cepat. Mendorong pintu yang tidak dikunci. Berteriak, “Lin pulang, Bun!” Melempar tasnya

sembarang ke dalam kamar. Meletakkan topi butut di hendel pintu kamar (nggak sempat dilempar gaya koboi). Langsung menuju dapur.

Dan benar. Bunda setengah terkantuk duduk menunggu di meja makan. Lin menelan ludah.

"Aduh, Bun. Maaf banget." Lin tersenyum tanggung.

Bunda membuka mata. Menatap Lin lamat-lamat. Lin melangkah mendekat. Tersenyum lebih baik. Berpikir. Sebagai permintaan maaf, apa yang dia harus lakukan? Hmm… Ah iya, sebuah pelukan. Maka Lin melangkah ke belakang kursi. Memeluk Bunda dari belakang. Bilang, "Sori, Bun. Lin melanggar janji. Lin memang salah, suka

bandel, telat. Tapi Bunda mesti janji nggak bakal sedih, ya!”

Bunda tersenyum. Mengacak rambut panjang hitam legam milik Lin. Tuh kan, pelukan Lin manjur. Pelukan semacam ini pasti akan meluluhkan hati ibu siapa pun. Makanya, kalau kalian punya masalah dengan ibu, jangan malah ngambek, menutup pintu kamar, atau apalah. Cukup pelukan.

“Kenapa Lin pulang telat banget?”

“Tadi ada alien di jalan, Bun. Nah, polisi kan nyerah, nggak bisa ngalahin tuh alien. Angkot Lin kebetulan lewat. Terpaksalah Lin turun tangan. *Ciat, ciat, ciat*. Wuih! Butuh satu jam, Bun, untuk mengalahkan aliennya. Tapi sukses. Masa Bunda nggak lihat beritanya di teve? Lin diwawancara banyak wartawan tadi.” Lin tertawa.

“Lin! Kamu bercandanya kelewatan.” Bunda ikut tertawa.

“Ih, beneran!”

“Ya sudah. Makan, yuk!” Bunda mengalah. Susah memang ngomong dengan Lin. Kalau *mood* bercandanya sedang tinggi, bisa sepanjang malam dia ngomong ngaco.

Lin duduk di kursi. Bunda membuka tudung saji. Sengaja ditutup. Lin sih kelamaan pulangnya. Daripada makanan dirubungi serangga, lebih baik ditutup dengan tudung rotan.

“Asyik! Ikan bakar!” Lin berseru senang. *Krucuk krucuk,* perutnya langsung berbunyi keras. Benar-benar makanan favorit Lin. Ikan gurame super besar dibakar, dikasih kecap, dikasih tomat, timun, bumbu, terhidang di meja.

“Buat Lin semua kan, Bun? Kak Adit kan makan di kantor.”

Bunda mengangguk. Lin tertawa lebar.

Tetapi… pintu depan diketuk. Terdengar suara salam. Pintu didorong. Ya ampun, kenapa Kak Adit sudah pulang? Ini mah nggak asyik. Kenapa pula Kak Adit kalau namanya disebut, orangnya langsung nongol? Wah, jangan-jangan mau ikut makan malam di rumah.

Lin buru-buru memindahkan seluruh ikan bakar ke piring. Dan benar saja, Adit langsung masuk ke dapur. Mencium tangan Bunda. Meletakkan ransel laptop di kursi kosong.

“Lapar nih, Bun.” Adit langsung meraih piring.

Lin cuek bebek, tidak memperhatikan kakaknya. Dia sibuk dengan ikan bakarnya.

"Bagi ya, Lin." Garpu Adit terjulur.

"Enak aja! Kak Adit kan sudah makan di kantor?" Lin buru-buru menarik piringnya.

"Nggak sempat. Tadi mesti jemput seseorang."

"Jemput? Seseorang? Wah, curang. Lin saja nggak pernah Kak Adit jemput. Siapa sih?"

"Ada deh. Kamu mau tahu saja urusan orang dewasa. Bagi ikan bakarnya, Karung."

"Bilang dulu siapa!"

Adit memelotot. Mukanya memerah. Lin nyebelin banget sih? Baiklah. Cepat atau lambat, Lin dan Bunda bakal tahu juga. Nggak masalah disebut siapa seseorang itu. "Sophi."

Mata Lin membulat. Persis kartun Jepang. *Tuing! Tuing!*

“Kak Adit jemput Kak Sophi?” Lin tertawa lebar.

“Iya. Memangnya kenapa?” Adit menarik garpunya. Sukses. Sewaktu Lin masih kaget tadi, Adit berhasil memindahkan sepotong besar ikan bakar. Yang pegang piring sih nggak sadar kalau sudah kecolongan. Sibuk dengan tatapan pengin tahunya.

Lin baru menyadari ketika melihat kakaknya mulai mengunyah. Melihat piringnya. Dan sekejap terdengar teriakan Lin. Kencang banget. Membuat kaget perkutut Pak Haji sebelah rumah.

Ummi Haji yang juga sedang makan malam bareng Pak Haji (dan Sophi yang baru pulang dari kampus) tertawa. “Itu pasti Lin yang teriak. Anak itu benar-benar membuat kompleks ini aman dari maling ya.”

Lin malah dijitak Adit. *PTAK!*

***

Setengah jam berlalu. Keributan sudah reda. Lin sudah menghabiskan makanannya. Sudah menceritakan soal promosinya. Juga soal kedatangan DT di studio Om Bagoes.

"Lin, kamu kan belum punya kamera. Nanti gimana cara belajarnya?" Bunda bertanya sambil membereskan meja makan.

"Tenang, Bun. Kata DT tadi, Lin bakal dikasih pinjam. Lagian waktu dulu belajar edit foto, Lin juga nggak punya komputer." Lin tersenyum semringah. Dia memang senang banget.

“Kakak juga baru tahu kalau Om Bagoes teman dekat fotografer itu.” Adit menumpuk piring.

“Lin juga baru tahu tadi, Kak. Pas lihat DT di ruang kerja Om Bagoes, Lin nyaris semaput. Untung nggak pingsan betulan.” Lin cengegesan. “Mana Lin pake dites segala, Bun.”

“Tes?”

“Iya. Disuruh ngedit tiga foto punya DT. Beres. DT-nya sampai terpesona. Mau nangis saking bagusnya. Lin kan memang jago!” Lin tertawa lebar. Lebay. Adit menjawil lengannya. Bilang jangan takabur.

“Tapi Om Bagoes pasti sedih.” Bunda memotong tawa Lin.

Lin terdiam. Iya sih. Tadi Om Bagoes sedih banget. Juga teman-teman di studio. Mbak-mbak yang jaga *counter* depan malah

nangis. Memeluk Lin lama. Besok lusa pasti banyak pengunjung yang bakal bertanya di mana Lin sekarang.

"Lin juga sedih, Bun…" Lin berkata pelan.

Adit tertawa. "Kamu bisa sedih juga, Karung? Nggak mungkin!"

Lin memang sedih beneran kok. Lin hanya diam. Menelan ludah. Menunduk, menatap piringnya yang kosong. Adit menghentikan tawanya. Dalam hati berkata, *Waduh, nih anak ternyata sedih beneran!*

Kemudian Adit membesarkan hati adiknya. "Memang harus begitu, Lin. Kamu kan nggak selamanya kerja di studio Om Bagoes. Om tuh tipe orang yang tahu persis soal kemajuan orang lain. Dia harus melepaskan kamu, biar kamu bisa belajar di

tempat lain. Yakin deh, orang-orang seperti Om Bagoes biasanya berlapang dada. Sedih sih sedih, tetapi dia jauh lebih senang waktu membayangkan kamu bisa jadi fotografer hebat. Om Bagoes akan bangga sekali waktu lihat kamu sudah jadi fotografer kelas dunia. Dikirim NASA ke bulan untuk memfoto alien." Adit tertawa.

Lin mengangguk.

"Lagian Om Bagoes juga senang kok, nggak lagi harus ngeladenin stafnya yang bandel, bebal, tukang makan, dan main internet melulu di studionya." Adit tertawa lebih lebar.

Lin ikut tertawa.

Bunda tersenyum sambil membawa piring-piring kotor. Tumben adik-kakak ini kompak. Meski terlambat satu jam, meski

Bunda harus menunggu sampai terkantuk-kantuk, makan malam kali ini amat menyenangkan. Tetap ada ributnya sih, tapi ributnya menyenangkan. Membahagiakan. Dengan kebersamaan seperti inilah, tahun-tahun berat setelah ayah mereka pergi begitu saja, mereka bisa melewatkannya.

Lin menatap langit-langit dapur. Menghela napas syukur. *Tuhan, hari ini banyak sekali kabar baik yang Kaukirimkan padaku. Terima kasih.*

Malam beranjak naik. Satu jam kemudian, bulan di langit semakin bundar. Bintang gemintang tumpah ruah. Berserakan menghias angkasa. Langit bersih tanpa tersaput awan. Kompleks perumahan Lin senyap. Warganya sudah beranjak tidur. Lin lagi-lagi tertidur di antara serakan buku. Tadi Lin

belajar soal lensa. Semangat sekali, sampai ketiduran. Bunda juga sudah tidur di kamarnya.

Adit masih memelototi layar laptop. Dia memutuskan untuk lembur di rumah. Satu, demi makan malam bareng Bunda. Dua, ehem, apalagi kalau bukan demi bisa pulang bareng Sophi dari kampus. Jangankan lembur dikorbankan, bulan saja bisa diambilkan dari langit demi *someone*.

Entah karena kebanyakan makan, entah karena lagi *happy*, malam itu Lin mimpi aneh sekali.

Di dalam mimpi, Lin sedang berada di studio DT yang keren. Lin jadi fotografer hebat. Dia sedang beraksi memfoto selebritas top. Siapa? Namanya juga mimpi yang aneh, Lin ternyata sedang memfoto personel BTS.

Boyband top dari Korea. Wah, lengkap, ada tujuh. Tampan-tampan.

Jepret sana, jepret sini. Wuih! Saking hebatnya Lin, dia bisa mengatur-atur personel BTS semaunya. Menyuruh mereka nyengir lebar. Tersenyum lima jari (Tahu kan, maksudnya? Kalian tersenyum dengan jarak antara bibir atas dan bibir bawah selebar lima jari). Pasang wajah memelas. Tangan diangkat. Kaki diangkat. Rambut diacak-acak. Terserah Lin. Personel BTS nurut saja, sambil mengangguk-angguk dan bilang, *"Okay, okay, alasseo!"*

Ada sekitar dua puluh *shoot* foto yang dikerjakan Lin. Tapi saat sedang asyik-asyiknya menyuruh personel BTS kayang (namanya juga mimpi), tiba-tiba lampu studio mati. Waduh, rusuh deh. Kenapa pula dalam

mimpi Lin, PLN tetap *byar pet*? Lin berseru, menyuruh personel BTS tetap dalam pose kayang, jangan banyak bergerak. Sementara itu Lin melangkah keluar, mencari staf untuk menghidupkan genset studio.

Lho, ternyata yang lampunya mati hanya studio DT. Bangunan di sebelah studio terang benderang. Lin urung mencari staf. Dia melangkah keluar, memeriksa, barangkali saja sekering meteran PLN studio putus. Ketika sudah tiba di boks meteran itulah Lin melihat Putri.

PUTRI? *Yup!* Putri memakai jubah hitam, matanya bersinar dalam kegelapan. Di tangan Putri tergenggam sekering listrik berwarna hitam. Pokoknya seram banget melihat Putri.

"Putri? Lo kenapa di sini?"

Bukannya menjawab, Putri malah cekikikan. Jantung Lin langsung mencelus. Ya ampun, kenapa tawa Putri mirip kuntilanak?

"Put? Ada apa? Kenapa lo pegang sekering listrik studio—"

Belum usai bibir Lin menutup, tiba-tiba Putri sudah melompat galak. Berteriak melengking seperti Catwoman beraksi! Tangannya terulur, dengan kuku panjang yang kotor.

Lin tersedak. Putri mencekik lehernya.

"Put! Lepasin, Put! Lepas…"

Gedebuk! Lin terbangun dari tidurnya. Dia terjatuh dari ranjang. Napasnya tersengal. Keringat mengucur deras. Lin menyeka dahi. Bibirnya bergetar, entah mendesiskan apa. Mimpi yang aneh. Kenapa seperti nyata banget? Lin mengusap-usap leher. Barusan

seperti ada yang benar-benar mencekik lehernya. Aduh! Kepala Lin benjut nih. Dia pelan merangkak naik ke ranjang.

Sekejap, Lin tertidur lagi.

Esok paginya, ketika terbangun, Lin sama sekali lupa pada mimpinya. Entah bagaimana kabar personel BTS itu, masih pose kayang atau sudah berdiri. Mimpinya terputus, kan?

***

Lin, Bunda, dan Adit sarapan nasi goreng bersama. Adit kayaknya semalam tidur larut. Meski sudah mandi dan rapi, dia menguap satu-dua kali. Lin menatap kakaknya sambil menyeringai, separuh kasihan, separuh mau tertawa. Kan garing banget kalau lama-lama

kelakuan Kak Adit mirip Agus si sopir angkot di kelas, menguap melulu di kelas.

Pagi ini Adit berangkat bareng Sophi. Lin berdeham di halaman rumah. Menggoda pasangan baru itu. Sophi hanya tersenyum, melambaikan tangan. Cepat sekali kemajuan hubungan mereka ya? Adit juga nggak terlalu malu-malu lagi, meski mukanya masih memerah. Mereka berjalan terpisah satu meter. Saling melirik, tersenyum, entah membincangkan apa. Yang pasti, sinar matahari pagi kalah cerah dibanding mereka.

Lin menyambar tas sekolah, memakai topi butut, lantas berteriak pamit pada Bunda. Berlari-lari kecil menuju jalan besar. Berdiri di halte depan kompleks. Lin melewatkan lima angkot, baru naik ketika melihat Jo melambaikan tangan. Sepanjang perjalanan,

Lin sibuk bercerita soal kejadian di studio Om Bagoes.

"Wah, keren, Lin. Selamat ya." Jo tertawa lebar.

Wus wus wus, angkot terus melaju di jalanan macet. Lin dan Jo juga membicarakan Aurel. Lagi-lagi Jo mengingatkan soal bersabar. Lin ngotot mau bilang hari ini. Kalau kelamaan, nanti beritanya jadi basi. Jo mengangkat bahu. Sekali lagi bilang, "Sabar, Lin." Pembicaraan terputus saat sopir angkot berteriak, "SMA 1. HABIS! HABIS!"

Pagi berubah mendung. Awan kelabu terlihat bergulung di langit. Angin bertiup lembut memainkan anak rambut Jo. Mereka berjalan melewati halaman sekolah. Saling menyapa dengan beberapa teman beda kelas yang berpapasan.

Jo malah sempat mampir sebentar ke ruang guru, bertemu Miss Yulia. Lin menunggu di luar.

"Lo ngapain ketemu Miss Yulia?" Lin bertanya saat Jo akhirnya keluar.

"Lho, masa lo lupa? Kan ada acara seleksi Olimpiade Kimia habis ulangan umum. Miss Yulia bilang soal itu dua hari lalu. Lo sih congekan. Suka nggak dengar. Lo juga bukannya jadi kandidat peserta juga?" Jo menyeringai kemudian berteriak *aduh*.

Lin mencubit lengan Jo, sebal dibilang congekan.

"Hai, Lin! Jo!" Putri menyapa di depan pintu kelas. Menghentikan tangan Jo yang mau balas mencubit.

"Halo, Put." Lin tersenyum.

"Lo bawa cokelat lagi, kan?" tanya Jo.

Putri tertawa. Mengangguk. Merogoh saku rok abu-abunya. Sementara Sinta dan Santi tumben hari ini kelihatan berdua. Berbisik-bisik. Membicarakan sesuatu yang super serius di pojok kelas. Lin tidak memperhatikan. Dia memasukkan tasnya ke laci meja. Jo dan Putri beranjak keluar. Berdiri di teras, ngobrol sambil memperhatikan halaman sekolah.

Lin melangkah hendak bergabung dengan Jo dan Putri, tapi ada yang memanggilnya. Lin menoleh. Ternyata Santi yang memanggil.

"Ada apa?" Lin bertanya malas. Dia paling malas kalau disuruh jadi saksi perang saudara.

"Sini sebentar!" Sinta yang memanggil sekarang.

Lin mendekat. "Ada apa?"

"Posisi untuk tim acara, masih kosong, kan?"

Lin tertawa lebar. Tuh, kan! Perkiraan Lin kemarin betul. Sinta dan Santi pasti berdamai. Demi Mr. Theo, apa pun bisa terjadi.

Lin menggeleng. "Sayang banget, udah ada yang ngisi."

"Yaaah…" Ekspresi muka Santi dan Sinta yang antusias meleleh seketika. Percuma dong mereka barusan membicarakan soal gencatan senjata. Percuma dong mereka bersepakat untuk melakukan persaingan ini secara sehat.

"Kalau posisi yang lain? Nggak apa-apa deh, gue dan Sinta disuruh-suruh. Dekor? Jaga *stand*? Atau apalah. *Please*."

“Yeee, lo kemarin gue kasih posisi asyik malah nggak mau. Udah telat, tahu!” Lin semakin jail.

“*Please*, Lin.”

“Hm… Ada sih posisi lowong, tapi kerjaannya nggak asyik.”

“Nggak apa-apa, yang penting gue sama Sinta bisa ikutan. Jadi apa?”

“Jadi patung. Kayak patung di KFC gitu. Kolonel Sanders.” Lin tertawa.

Si kembar memelotot. Menatap Lin sebal.

“Sori, bercanda. Ada posisi kosong kok. Kalian bedua bisa ngisi. Nanti kontak aja Dian, yang jadi koordinator acara.” Lin buru-buru menghapus tawanya.

“Beneran?” Sinta berseru senang. Santi tersenyum lebar.

Lin mengangguk.

"*Thanks* ya, Lin. Lo emang teman yang baik."

Lin hanya mengangkat bahu. Masalah beginian kan sepele banget buat dia. Dia malah senang dibantuin. Ah, anak-anak SMA 1 memang nggak level kalau dibandingin sama Lin soal menyikapi sesuatu, soal memandang sebuah masalah. Lin tuh jauh lebih dewasa.

Bagi Lin, semua urusan itu sederhana. Eh, nggak juga ding! Buktinya, urusan Aurel masih terkatung-katung hingga sekarang.

Lonceng berdentang. Kelas rusuh. Lebih rusuh dari biasanya. Anak-anak cewek mengeluarkan seragam olahraga dari tas masing-masing, kemudian beranjak ke ruang ganti di lantai satu. Anak-anak cowok sih bisa ganti baju di kelas, pakai celana *training* dan kaus olahraga. Pagi ini pelajaran pertama

adalah pelajaran favorit sebagian besar anak di kelas, yaitu Pendidikan Jasmani.

Lima belas menit kemudian, ketiga puluh siswa kelas XI MIA-5 sudah berkumpul di dalam *gym*. Bukan *gym* sih sebenarnya, hanya aula sekolah yang biasa dipakai olahraga *indoor*. Kalau *gym* kan gede, *full* dengan fasilitas olahraga yang mumpuni dan lengkap.

Mr. Ade (sumpah, nggak pake Rai, tapi badannya memang mirip Ade Rai), sang guru olahraga, sudah menunggu di dalam aula. Mereka berkerumun. Mengerumuni Mr. Ade yang membawa kertas absen.

"Agus, tolong kamu bawa itu ke lapangan sekolah." Mr. Ade menunjuk tumpukan tongkat panjang-runcing. Agus menganggguk, melangkah mendekati pojok

aula. “Yang lain segera ke lapangan ya. Linda, kamu bisa bantu Agus, biar cepat.”

Lin menyeringai. Kenapa pula dia yang ditunjuk? Ada 30 siswa di kelas XI MIA-5, kenapa mesti Lin? Teman-temannya yang lain bergegas keluar aula sambil mentertawakan Lin yang memasang wajah dongkol. Lin mengeluarkan suara *puh* pelan.

“Eh, lo kan cowok, bawa yang banyak dong. Masa dibagi dua?” Lin meneriaki Agus yang hanya membawa lima dari sepuluh lembing itu.

Agus hanya tertawa. Lenggang kangkung membawa lembing.

Pagi ini mereka belajar lempar lembing. Kalian tahu, kan? *Yup!* Lempar lembing adalah salah satu cabang olahraga atletik. Olahraga kuno yang tetap asyik hingga zaman sekarang.

Dulu sih lembing dipakai buat perang. Setengah jam Mr. Ade menjelaskan teknik melempar lembing yang baik. Genggaman tangan, gerakan pergelangan tangan, gerakan kaki saat mengambil aba-aba, plus tips-tips penting lainnya. Lin yang memasang wajah bete dari dalam aula, lagi-lagi disuruh Mr. Ade jadi alat peraga. Juga Agus. Mereka berpasangan seperti model olahraga di televisi.

Agus melempar lembing. Lumayanlah. Ada tiga puluh meteran.

Giliran Lin. Karena sedang kesal, Lin menyalurkan seluruh marahnya melalui lemparan itu. *SWIIING!* Bukan main. Lemparan Agus tadi hanya separuh lemparan Lin. Mr. Ade sampai tidak percaya. Anak-anak bertepuk tangan. Lin yang baru sadar lemparannya jauh banget, tersenyum lebar.

Mengelus-elus lengannya macam atlet profesional.

"Kamu berbakat, Lin." Mr. Ade menyuruh seseorang mengambil meteran.

"Gimana nggak bakat, Mister, Lin kan memang suka melempar apa saja. Truk saja kalau kuat, dia lempar." Jo tertawa, ngomporin. Lin ikut tertawa.

Satu jam lebih anak-anak bergantian melempar lembing. Mr. Ade mengambil daftar absen. Langsung mencatat jarak lemparan yang dicapai anak-anak.

Sekarang giliran Aurel. Anak-anak kelas XI MIA-5 mentertawakan Aurel. Aurel hanya bisa melempar sepuluh meter. Mana lembingnya nggak nancap ke tanah. Menggelinding. Anak-anak tertawa lagi. Salah satu anak lain lembingnya malah terlepas dari

tangan sebelum melenting. Hampir menghantam Mr. Ade yang berdiri di dekatnya. Terpaksa kena omel.

"Nggak penting jauh atau dekatnya. Yang penting teknik melemparnya. ULANGI!" Mr. Ade memelotot marah.

Anak-anak pada nafsu sih, mau mengalahkan lemparan Lin. Mereka nggak memperhatikan teknik yang sudah diajarkan.

Nama Lin dipanggil terakhir kali. Lin mengambil lembing. Berdiri, bersiap menunggu aba-aba. Nah, saat itulah geng Nico yang kebetulan pagi ini juga sedang olahraga, keluar dari lapangan basket yang ada di belakang sekolah. Lin menatap geng Nico, memusatkan seluruh kejengkelannya ke lengannya. Dia berlari, kemudian… *SWIIING!*

Lembing itu melayang jauh banget, kemudian menancap dengan sempurna.

Anak-anak ramai bersorak sambil berseru, "Gila! Lin kayak Wonder Woman, *euy*!"

Lin menyeringai puas. Seolah-olah baru saja melempar Nico dengan lembingnya. Lin membayangkan Nico terkapar tak berdaya kena hunjaman lembingnya. Ih, Lin ternyata mikirnya sadis.

Mr. Ade memberikan pengarahan lima menit sebelum bubar. Evaluasi lemparan anak-anak. Kemudian kelas bubar jalan. Masih ada waktu 15 menit untuk istirahat sebelum lonceng pergantian pelajaran berdentang. Termasuk ganti baju dan lain-lain.

"Ke kantin, yuk!" Jo menarik topi Lin.

"Yuk. Gue juga haus nih." Lin berdiri.

Yang lain entah pada bubar ke mana. Putri sih bawa minum, langsung menuju ruang ganti.

Karena bukan jam istirahat, kantin sepi. Hanya ada beberapa anak yang habis olahraga duduk minum di sana. Dasar nasib. Ada geng si pengkhianat Nico. Celaka, mereka sedang ngomongin Aurel.

"Haha! Gampang banget, *Man*. Gue kasih tiket gratis nonton di bioskop saja, dia langsung memandang gue seperti malaikat. Klepek-klepek. Mana tahu dia, kalau gue udah tepu-tepu. Hahaha."

"Tapi lo tega, *bro*. Aurel kan cantik. Sayang dong."

"Aurel tuh cuma cadangan gue yang kesekian."

WHAT!

Muka Lin langsung memerah demi mendengar suara sumbang itu. Seperti ada gunung meletus di kepalanya. Jo saja yang ikut mendengar pembicaraan itu, meskipun ikut sebal, sungguh ngeri melihat tampang Lin sekarang. Dan Lin benar-benar lupa soal strategi *menyelamatkan* Aurel. Soal bersabar. Soal ulangan minggu depan. Lin telanjur benci. Benci sekali.

Lin tidak suka dengan tukang selingkuh. Maka dia merangsek mendekati kerumunan itu. Masih ingat soal Adit yang jago karate level ban hitam? Nah, nggak beda jauh dengan Lin. Lin tuh juga ban traktor, ban pesawat, ban apa saja.

Lin galak menendang kursi di dekat mereka. *Brak!*

Gerombolan itu menoleh. Menatap Lin bingung. Nih anak kelas sebelas maunya apa? Dan sebelum geng Nico mendapatkan penjelasannya, Lin sudah lompat mencengkeram leher kaus olahraga Nico.

"Heh! Lo pikir lo hebat?!" Lin membentak.

Teman-teman Nico gelagapan. Kenapa anak cewek kelas sebelas ini tiba-tiba mencekik leher Nico?

"Lo pikir lo keren bisa mempermainkan Aurel?" Lin semakin tidak terkendali.

Jo buru-buru menarik tangan Lin, mencoba menenangkan. Lin menepisnya. Tetap mencengkeram kuat-kuat kaus Nico.

Nico, jangankan mau bereaksi marah, napas saja dia susah. Mukanya gelagapan. Tersengal. Pucat pasi sedemikian rupa.

“Lo tuh nggak lebih dari pecundang yang pengecut! Nggak ada harganya! Lo pikir lo ganteng, hah? Kagak!”

“Lin… lepasin, Lin! Aduh, kalian kenapa cuma ngelihatin saja? Bantu lepasin dong!” Jo panik banget. Nico sudah semaput.

Teman-teman Nico yang seakan sedang melihat monster, demi melihat tampang Nico, buru-buru menarik tangan Lin. Waduh! Jangan sampai kebablasan. Kan repot kalau Nico sampai pingsan, terus… terus wassalam gitu?

“Lin, lepasin!” Jo berteriak keras banget. “Lihat tuh, wajah Nico sudah pucat!”

Lin menelan ludah. Mengendurkan cengkeramannya. Teman-teman Nico akhirnya berhasil menarik tangan Lin. Nico langsung jatuh terduduk. Menarik napas satu-dua kali.

Entah bengek atau tenggorokannya masih tersekat.

"Lo denger omongan gue! Gue tahu lo mempermainkan Aurel! Gue punya bukti foto-foto lo sama cewek jerawatan itu. Mulai detik ini, gue nggak suka lihat lo deket-deket lagi sama Aurel. Kalau sampai Aurel nangis gara-gara urusan ini, lo terima akibatnya!" Lin mendesiskan kemarahan.

Seram sekali lihat tampang Lin. Jo bahkan masih terus memegangi Lin, takut kalau tiba-tiba Lin menghajar kepala Nico dengan jurus tendangan tanpa bayangan.

"Gue jijik lihat cowok beginian! Ayo, Jo, gue mau muntah rasanya!" Lin mengibaskan tangan ke arah Nico, bergegas meninggalkan kerumunan geng Nico.

Jo terbirit-birit mengikuti.

Kantin itu senyap.

Para pedagang yang mengisi kios jajanan menghentikan aktivitas mereka. Di pojok sana tahu goreng rada-rada gosong gara-gara mamangnya terpesona melihat aksi Lin barusan. Di pojok kantin satunya, jus alpukat luber dari dalam blender gara-gara blendernya lupa ditutup.

"Tuh, saya bilang juga apa. Jangan pernah bercanda sama Lin deh. Diam-diam maut. Tuh anak kayaknya punya tenaga dalam." Mamang tukang bakso langganan Lin yang asli Banten berbisik ke mbak-mbak penjual martabak telur. Mbak-mbak itu mengangguk, menelan ludah. Benar juga. Dia menatap Lin yang melangkah keluar kantin seperti sedang menatap pendekar Mantili

dalam serial *Saur Sepuh* kesukaannya dulu di kampung.

Senyap!

Bab 8

Pembalasan Lin Selalu Kejam

TAPI Lin keliru soal jangan pernah membuat Aurel menangis. Pas pulang sekolah, Lin sendiri yang menjadi saksi waktu Aurel berlari kembali masuk kelas sambil menutup wajah dengan telapak tangan.

Aurel menangis teramat sedih. Baru saja, di koridor lantai dua, Nico bilang putus kepadanya. Malah Nico sama sekali tidak sopan, bilang Aurel hanya cadangannya yang kesekian. Dia sama sekali tidak menyukai Aurel. Selama ini hanya kasihan.

Sebenarnya Nico bilang begitu karena ingin membalas kelakuan Lin, tapi karena pada dasarnya pengecut, Nico hanya bisa menyakiti

Aurel. Dia mana berani membalas kelakuan Lin tadi di kantin.

Lin dan Jo berpandangan lama sekali setelah melihat Aurel bersimbah air mata.

"Gue bilang juga apa kemarin. Waduh, jadi kacau balau semua urusan, Lin." Jo menatap prihatin Aurel yang sedang ditenangkan teman-temannya.

"Memangnya salah gue? Yang salah itu kan si tukang bohong itu!" Lin yang merasa Jo menyalahkan kelakuannya di kantin tadi pagi naik darah lagi. Menatap dengan mata memelotot.

"Memang bukan salah lo. Tetapi lo kan tahu hari ini Kamis. Senin besok kita udah ulangan umum. Aduh, gimana kalau Aurel merajuk nggak mau masuk sekolah? Nggak ikut ulangan umum? Bisa nggak naik kelas

dia." Jo mengusap dahi. Menyingkirkan poni yang menutupi mata.

Lin mendengus sebal. Demi menatap Aurel, demi teringat sumpahnya tadi pagi, Lin mendesiskan dendam. Nico harus terima pembalasannya. Apa pun bentuknya. Semua siswa di SMA 1 juga tahu, pembalasan Lin selalu kejam. Berani sekali Nico membuat Aurel menangis. Lihat saja nanti.

"Ada Mas Topan tuh, Jo!" Putri, yang berdiri di samping mereka dan ikut sedih melihat Aurel yang masih tersedu, menunjuk ke koridor depan.

Topan mencari mereka.

"Kalian kenapa belum ke halaman? Saya sudah nunggu setengah jam nih!" Topan bertanya bete.

"Siapa?" Jo menjawab datar.

"Siapa apanya?"

"Siapa yang suruh Mas Topan jemput Jo hari ini?"

"Yeee, orang Mas Topan disuruh Mama. Hari ini kan Mama dan Papa mau ke luar kota ngurus soal kerja sama film baru. Kamu disuruh cepat pulang biar bisa ngantar ke bandara."

Jo tergagap, seperti ingat sesuatu. Betul juga.

"Lagian, kamu juga kenapa nyantai-nyantai aja, Lin? Bukannya kamu harus kerja? Kalian lagi nonton apa sih?" tanya Topan lagi.

Nah, sekarang Lin yang mendadak gagap, teringat sesuatu. Ya ampun, dia kan hari ini mulai kerja di studio DT. Studio Kemang. Bukan lagi ke studio Om Bagoes. Waaah! Sudah jam 13.30. Benar-benar bisa telat.

Bagaimana nanti kesan DT kalau hari pertama kerja saja Lin sudah telat. Aduh, mesti buru-buru nih!

Wus! Wus! Wus! Lin langsung menyeret lengan Topan. "Buruan, Mas Topan!"

Jo saja sampai kaget melihat Lin pakai narik-narik lengan Mas Topan. Yang ditarik sih bersemu merah. Duh, senangnya.

Lima menit kemudian, Mercy warna perak itu sudah memelesat, memecah jalanan Jakarta. Sesuai permintaan Lin—ehem, tersayang—Topan benar-benar ngebut. Putri nggak ikut nebeng. Dia bersama teman-teman yang lain masih sibuk membujuk Aurel.

Di mobil, Jo sibuk memelototi kakaknya yang masih senyum-senyum sendiri, sementara Lin sibuk berpikir. Apa pun bentuknya, Nico harus merasakan pembalasan yang setimpal.

Sekali lagi Lin mendesiskan ikrar itu di dalam Mercy.

***

"*Welcome*! Selamat datang, Lin!" DT tersenyum lebar saat Lin masuk ke studio Kemang.

Karena ngebut, Lin tiba jam dua kurang satu menit. Tepat waktu. Pertama kali menjejakkan kaki di depan studio Kemang, dia langsung menelan ludah. Studio Om Bagoes saja sudah keren. Yang ini sepuluh kali lebih keren. Dua pohon palem berdiri rimbun di depan. Belum lagi *name sign*-nya yang *cool* banget.

Lin sampai mikir, apa nggak salah dia kerja di sini? Lin kan dekil. Masuk ke dalam studio jangan-jangan disangka petugas *cleaning*

service. Lantas setelah setengah menit hanya bengong berdiri, Lin melangkah masuk, pelan mendorong pintu studio Kemang.

Nah, DT dan staf lainnya ternyata menunggu di ruang depan. Aduh! Lin nggak nyangka akan seperti ini penyambutannya. Jadi terharu. Lin sih nggak tahu, DT kan profesional. Dia selalu memperlakukan karyawannya secara personal. Perhatian. *Care*. Terlebih Lin masih di bawah umur, kan? Harusnya Lin belum boleh kerja. Makanya DT menganggap Lin lebih dari staf biasa. Dalam sosok Lin, DT seperti melihat fotokopi dirinya waktu masih muda. Remaja yang punya ambisi dan talenta besar.

"Oh iya, perkenalkan." DT menunjuk staf-stafnya. Memperkenalkan satu per satu.

Lin tersenyum kebas. Semua staf DT menyapa hangat. Belum pernah Lin merasa sepenting ini.

Studio Kemang punya tiga fotografer, dua staf editor (jadi tiga dengan Lin), enam staf lain-lain (termasuk administrasi dan penjaga *counter*), serta tiga sekuriti. Semua fotografer dan editor cowok. Semua staf lain-lain cewek. Mereka sudah tahu kedatangan Lin sejak tadi pagi. Sikap mereka bersahabat. Lin mengenali salah satu fotografer DT. Kalau nggak salah, fotonya kan sering menang lomba foto tingkat nasional. Lin tersenyum lebar. Dia benar-benar datang ke tempat yang tepat untuk belajar.

"Oke, Lin. Seperti yang saya bilang sebelumnya, kamu akan jadi staf editor temporer. Intinya, kamu di sini untuk belajar fotografi. Separuh bekerja, separuh belajar.

Semua orang di sini guru bagi kamu, termasuk mbak-mbak yang menjaga *counter* depan. Jangan salah, mereka juga sumber ilmu yang baik. Kamu harus tahu, mereka selalu menghadapi komplain dari klien, menampung pendapat klien, jadi mereka tahu banyak soal foto yang bagus, terutama maunya klien. Kamu bisa belajar dari mereka."

Lin mengangguk.

"Anggap saja studio ini rumah kamu. Sama seperti rekan-rekan staf lain yang menganggap kamu anggota keluarga baru bagi mereka. Oh iya, kamu akan langsung di bawah supervisi Mas Tommy Haas. Saya tidak setiap hari ada di studio. Paling seminggu dua-tiga kali. Tapi setiap kali saya di studio, kamu harus menunjukkan progres belajarmu."

Fotografer gondrong yang tadi Lin kenali maju ke depan, tersenyum.

Lin mengangguk lagi. Juga Mas Tommy Haas.

“Tolong ambilkan itu.” DT tersenyum, menyuruh salah satu staf penjaga *counter*. Mbak-mbak itu beranjak ke dalam ruangan, dan kembali sambil membawa… Ya ampun! Itu kamera, kan? Benar itu kamera. Buat siapa? Lin terpesona.

“Sesuai janji, saya akan meminjamkan kamera buat kamu.” DT menyerahkan kamera itu kepada Lin.

Aduh, buat aku? Lin bertanya dalam hati.

Lin terharu banget menyentuh kamera itu. *Bunda, akhirnya Lin bisa pegang kamera sekeren ini*. Mata Lin berkaca-kaca. Seperti menggendong barang yang amat berharga, Lin

mendekap kamera itu. Dia sudah tidak bisa mendengarkan penjelasan DT lagi.

***

Ruang kerja Lin berupa kubikel, tapi lebih luas dibanding ruang kerjanya di studio Om Bagoes. Kubikelnya diberi partisi rapi setinggi dada. Bukan soal peralatan kerja yang oke, semacam komputer, meja kerja sendiri, dispenser di pojok ruangan, atau kursi yang nyaman. Yang membuat Lin suka pada ruangan itu adalah… buku! *Yup!* Di sudut ruangan tersebut ada lemari besar penuh buku-buku tentang fotografi, teknik mengedit berbagai *software* komputer, serta pernak-pernik urusan foto lainnya. Termasuk buku pemenang penghargaan foto internasional.

Hari pertama kerja, Lin lebih banyak beradaptasi. Dia berganti kaus seragam staf studio warna hijau. Berkeliling seluruh studio. Mas Tommy Haas jadi *guide,* sementara DT sudah pergi entah ke mana. Staf di studio Kemang kayaknya sama asyiknya dengan di studio Om Bagoes.

Yang pasti, mereka terlihat lebih kaya. Kan gajinya di sini lebih tinggi. Ups! DT kan belum bilang soal gaji tadi? Apakah gaji Lin sama dengan gaji di studio Om Bagoes? Atau dipotong buat ongkos belajar? Wah, Lin kenapa sampai lupa menanyakan urusan sepenting itu?

Lin menghela napas. Ya sudahlah. Soal gaji kan nggak penting-penting banget. Yang penting dia bisa belajar banyak di sini. Waktu di studio Om Bagoes, Lin juga nggak banyak

protes soal gajinya yang seicrit. Baru saja mau minta penyesuaian kenaikan harga BBM, eh Lin-nya yang malah pindah kerja.

Kalau di studio Om Bagoes, Lin merasa paling jago teknik ngeditnya. Tapi waktu melihat partner kerja editor di studio Kemang, Lin menelan ludah. Mereka lihai banget. Banyak banget tips-tips mengedit foto yang Lin nggak pernah lihat. Lin jadi menyeringai. Mikir, dia layak nggak sih bergabung di studio ini? *Ah, setidaknya aku punya bakat lebih,* bisik Lin dalam hati. Dia nyengir membela diri (maksudnya membesarkan hati). Kan celaka kalau Lin nggak pede.

Satu jam kemudian Lin masuk ke kubikelnya. Mbak yang tadi mengambilkan Lin kamera, memberikan beberapa lembar kertas. Pekerjaan hari ini? Kok banyak? Bukannya kata

DT hanya tujuh atau delapan foto? Kenapa berlembar-lembar? Oh, bukan ding. Ini kontrak kerja. Wah, sejak kapan Lin baca yang beginian? Serasa benar-benar sudah kerja seperti Kak Adit.

"Dibaca yang detail ya, Lin. Kalau sudah oke, kamu tanda tangan, nanti kasih ke saya."

"Kapan harus saya kembalikan?"

"Bisa besok-besok. Yang penting kamu paham isinya."

Lin mengangguk. Kembali duduk. Membaca isi kontrak itu pelan-pelan.

Pihak pertama bla-bla-bla. Pihak kedua bla-bla-bla. Lin menyeringai, bahasanya ruwet.

Eh, ada yang Lin tidak ruwet membacanya. Pasal tentang gaji. Mata Lin langsung membelalak lebar. Aduh, ini nggak salah ketik? Gajinya… Lin memelotot,

meyakinkan diri sendiri. Gajinya dua kali lipat dibandingkan gaji di studio Om Bagoes. Ini beneran? Lin manyun lama banget.

Kalau begitu, akhir bulan ini dia bisa beli ponsel baru. Bulan depan beli baju baru, sepatu baru, hm… Laptop juga. Ah iya, tas bermerek di Plaza Senayan macam punya Jo. Itu juga tuh, Lin kepengin banget punya kacamata hitam bermerek, ikat pinggang *rocker*…

Ampun deh! Lin malah lupa soal menabung buat beli kamera. Otreh deh! Lin paham dan mengerti isi kontrak kerja ini. Tidak ada lagi yang perlu dipertanyakan. Dia segera menyambar bolpoin di meja. Langsung tanda tangan. Bangkit dari kursi, menuju ruang staf administrasi.

"Sudah saya tanda tangan."

"Sudah?" Mbak-mbak tadi tersenyum, menatap bingung. Cepat sekali? Mungkin begitu pikirnya.

"Iya, sudah. Semuanya oke kok." Lin tersenyum. Gimana nggak oke, gajinya gede.

Mbak itu nyengir. Dia mengambil berkas yang diserahkan balik oleh Lin.

Wus. Wus. Wus. Akhirnya semua pernak-pernik kerja Lin beres. Nah, sekarang waktunya buat Lin benar-benar bekerja. Dia menghidupkan komputer. Memasukkan *password* (diberitahu oleh partner di kubikel sebelah).

Lin mulai membuka *file* pekerjaan. Baiklah, dia akan bekerja sebaik mungkin. Nggak bakal percuma DT menggajinya setinggi itu, tekad Lin dalam hati. Lin nggak tahu, sebenarnya gajinya hanya separuh gaji staf lain.

Tapi buat Lin yang kere sih sudah lumayan banget.

Sore itu Lin hanya dikasih enam foto yang mesti dipermak. Bukan foto artis. Foto orang biasa. Meski tempat mangkal seleb, studio Kemang juga terbuka untuk umum. Sebenarnya sih paling hanya sepuluh persen klien DT yang artis, sisanya orang kebanyakan. Makanya *file* yang dikerjakan Lin sekarang sama saja tipenya dengan foto di studio Om Bagoes.

Lin terbiasa kerja taktis dan efisien. Jadi dengan cepat dia bisa menyelesaikan pengeditan keenam foto itu. Seperti di studio Om Bagoes, foto itu lantas di-*print*, kemudian mbak-mbak di depan akan mengambilnya, memasukkan ke dalam amplop. Satu jam kelar. Saatnya belajar memotret.

“Kalau sudah selesai, kamu boleh lihat *file-file* foto di folder besar dalam *hard disk* server.” Mas Tommy tersenyum memberi instruksi.

“Eh, kameranya?” Lin menunjuk kamera digital yang tergolek di meja.

Mas Tommy tertawa. “Belum. Kamu paling baru boleh memotret sebulan lagi. Sementara ini, kamu lihat dulu *file-file* foto yang pernah di-*shoot* DT dan saya. Kamu pelajari semuanya, catat apa saja yang menarik, perhatikan *angle, focus, tone,* dan sebagainya. Oke?”

Lin jadi bengong. Lho, gimana sih? Dia kan mau jepret-jepret. Kenapa malah disuruh memelototin foto? Mas Tommy tertawa, melambaikan tangan dan beranjak keluar ruangan. Lin menelan ludah. Ah, ternyata dia

berharapnya terlalu berlebihan. Kalau begini kan sama saja dipelonco dulu. Masa dikasih kamera bagus, tapi digeletakin doang di meja? Lin malah disuruh memelototi foto-foto. Itu kan kegiatan yang menyebalkan. Tiap hari Lin sudah memelototi foto kok.

Baik! Lin menghela napas. Dia akan menurut. Maka sepanjang sisa hari itu, dia membuka satu demi satu *file* foto-foto dalam *hard disk* server. Bagus. Semua fotonya bagus-bagus. Terutama soal sudut pengambilan gambarnya. Keren banget. Kreatif. Nggak lazim. Profesional. Isi folder itu kebanyakan fotomodel. Cowok-cewek, tua-muda, anak-anak, artis, orang biasa. Lengkap. Semuanya ada.

Tiba-tiba Lin membuka satu folder foto yang rada-rada aneh. Isinya foto cowok,

bertelanjang dada. Gayanya ngaco, seperti hendak mencium seseorang. Memeluk seseorang. Buat apa nih foto? Buat lucu-lucuan? Nggak lucu. Norak. Buat nakut-nakutin tikus? Nah, kalau yang itu sih bisa. Ditaruh di bawah lemari, terjamin aman tuh lemari makan. Lin tertawa pelan dengan pikirannya.

Dia terus memperhatikan. Itu foto-foto iklan parfum. Konsep iklannya memang begitu. Studio DT sering menerima pemotretan iklan merek internasional untuk keperluan pasar luar negeri. Jadi, kadang mereka membawa konsep dari negaranya.

Hei! Tiba-tiba Lin memikirkan sesuatu. *Yup!* Kenapa nggak? Lin kan memang sedang mencari ide buat balas dendam ke si pengkhianat Nico. Brilian. Sempurna. Ini bakal

jadi balas dendam yang luar biasa. Lin malah bisa membuat Aurel nggak sedih lagi. Kalau melihat foto ini, Aurel pasti mendadak berhenti menangis. Pasti bisa memahami alasannya. Kemudian muntah.

Lin senang sekali dengan idenya.

Dia beranjak keluar. Meminjam telepon mbak-mbak di ruang tunggu. Menelepon salah satu staf di studio Om Bagoes. Staf itu bilang "oke". *File* akan dikirim lewat e-mail.

Lin kembali ke kubikelnya. Menunggu beberapa menit, e-mail itu tiba. *File* foto itu di-*download* Lin ke *hard disk* komputer. Dan dimulailah pengeditan foto paling mutakhir yang pernah Lin kerjakan.

Tahu rasa lo, Nico!

***

Lin pulang dengan riang. Bersenandung di dalam angkot, sampai-sampai seluruh penumpang memelotot karena terganggu. Nih anak, *happy* sih *happy*, tapi nggak usah berisik dong.

Namun, Lin mana peduli? Dia turun, lantas berlari-lari kecil di sepanjang jalan kompleks. Sampai di rumah jauh sebelum matahari tenggelam. Baru pukul 17.30. Bunda sedang merapikan tanaman bunga di halaman depan.

"Sore, Bunda!" Lin mendorong pintu pagar.

Bunda tersenyum menjawab salam. "Sore. Gimana studio Kemang-nya?"

"Wuih! Top, Bun! T-O-B deh!" Lin menuju kursi rotan. Melempar tas. Menduduki tas. Melepas sepatu.

"Apanya yang top?"

"Banyak. Terutama gajinya!" Lin menyeringai lebar.

Lin menemani Bunda yang meneruskan merapikan taman. Satu-dua kali obrolan mereka terpotong oleh tetangga yang lewat di depan rumah, menegur. Bunda tersenyum, balas menegur. Obrolan mereka terpotong lama saat Sophi lewat, baru pulang dari kuliah.

"Kok sendirian, Kak?" Lin bertanya jail.

"Eh, memangnya aku harus bareng siapa?" Sophi tersenyum. Sebenarnya sih pura-pura nggak mengerti.

"Biasanya bareng Kak Adit, kan?" Lin tertawa.

Bunda ber-*huss* menyuruh Lin diam. Sophi ikut tertawa, beranjak masuk ke rumah sebelah setelah mengangguk ke arah Bunda.

"Lin, mulut kamu tuh bocor banget deh." Bunda memelotot.

Lin hanya tertawa. *Siapa dulu nyokapnya?* dia meledek dalam hati. Lin masuk ke rumah. Mandi.

Pukul 18.30 Adit pulang. Lin sekali lagi bercerita soal studio Kemang. Bukan ke Bunda, tetapi ke kakaknya. Sombong selangit soal gajinya. Adit hanya manyun. Lin ini, baru punya gaji seupil, tapi udah kayak konglomerat saja.

"Tadi kenapa Kak Sophi pulang sendirian, Kak?"

Adit tersedak. Melambaikan tangan. "Bahas soal lain deh."

Lin tertawa, kembali menceritakan soal kamera yang dipinjamkan DT. "Sayang banget, Lin nggak boleh bawa pulang. Cuma boleh dipakai di studio. Coba boleh dibawa pulang, Lin udah beraksi memfoto Bunda sekarang."

Adit tidak mendengarkan. Sibuk mengiris-iris rendang dengan sendok, yang sudah seperti daging cacah karena terus-menerus diiris. Memangnya buat apa sih diiris-iris? Maklum, Adit lagi sedih. Tadi di kampus bertengkar dengan Sophi.

Bertengkar? Hanya salah paham kecil sih. Tetapi orang yang sedang jatuh cinta kan kadang sensitif. Adit bilang bakal jemput setengah enam di kampus. Tapi Sophi dengarnya setengah lima. Jadilah Sophi menunggu satu jam. Dia langsung ngamuk pas Adit tiba di kampus, terus langsung pulang.

Meninggalkan Adit yang terpana dan ditonton ramai-ramai mahasiswa lain. Sepele, kan?

Selepas makan, Lin buru-buru masuk kamar. Tenggelam dalam buku-buku pelajaran. Empat hari lagi ulangan umum. Bunda di depan meneruskan merajut. Di temani Adit yang memelototi layar laptop. Lagi-lagi lembur di rumah.

Malam beranjak semakin tinggi. Satu-dua lampu rumah dimatikan di sepanjang jalan kompleks perumahan Lin. Bulan semakin bundar. Bintang-gemintang pamer terang. Seekor burung hantu terbang melintas. Mengeluarkan suara *uhu*. Lin sudah jatuh tertidur, padahal baru lima belas menit membuka buku. Makanya jangan pernah belajar sambil tiduran. Sudah capek, perut kenyang, belajar kimia. Jadi ngantuk.

Cepat sekali mata Lin tertutup.

Satu hari terlewatkan. Lin lelap dalam mimpi indahnya. Hari yang menyenangkan. Entah besok lusa akan seperti apa. Yang pasti Lin merasa hari ini *happy* banget.

***

Lin terburu-buru sarapan. Dia lupa, hari ini kan jadwal masuk sekolahnya lebih cepat lima belas menit. Terburu-buru dia memakai sepatu, terburu-buru menyambar tas, terburu-buru memakai topi butut. Lin berteriak pamitan.

Berlari-lari kecil melintasi jalan kompleks, mencegat angkot yang lewat. Tidak ada siapa-siapa di dalam angkot. Lin kesiangan. Sopir yang nggak mandi pagi itu tertawa melihat Lin. "Bah! Kau masuk siang, *lai*?" Lin hanya memelotot marah. Nggak tahu orang lagi telat,

malah dibercandain. Lin telat banget. Sudah begitu, tuh sopir ngajak berantem pas Lin mau turun di depan sekolah.

"Kembaliannya kurang." Lin menatap galak, tangannya terulur.

"Aku tak ada uang receh."

Lin pengen banget ngomel, "Ah, alasan! Pasti sengaja nggak bawa. Saya kan pelajar, Bang. Harusnya kena tarif pelajar." Tapi masa iya sih, Lin ribut soal uang lima ratus perak? Gajinya kan sekarang sudah dobel. Maka Lin menghela napas, urung marah.

Dia turun dari angkot. Tiba di depan sekolahnya, suasana sudah sepi. Lin membujuk pak satpam agar mengizinkannya masuk. Pak satpam yang amat mengenal Lin tertawa lebar, menunjuk ruang BK (Bimbingan dan Konseling). Lin mengomel lagi. Aduh, dia kan

paling malas masuk ruangan itu. Pak satpam mengangkat bahu. Harus. Lin terpaksa menurut.

Benar saja. Lin langsung disambut ceramah panjang lebar. Apalagi kalau bukan soal kebanggaan, kehormatan, dan tradisi SMA 1. Kalau sudah ngomong soal itu, nggak ada yang bisa ngalahin guru BK selain Ibu Kepsek. Miss Lei, guru BK di SMA 1, serius banget menasihati Lin. Lin tertunduk.

Dengan selembar kertas catatan, Lin akhirnya diizinkan masuk kelas. Anak itu mengetuk pintu dengan muka kebas. Miss Fransiska menatapnya galak. Lin menyerahkan kertas dari Miss Lei. Miss Fransiska menyuruhnya segera duduk.

"Penghapus kamu sudah diikat?" Miss Fransiska seperti teringat sesuatu.

Anak-anak sekelas sontak tertawa.

Lin bete banget sepanjang pelajaran Matematika hari itu. Jo hanya tertawa di sebelahnya. Menulis di secarik kertas.

Lo kenapa telat? Pasti mimpi aneh ya? Sudah ketemu itu personel BTS?

Lin memelotot. Menginjak kaki Jo kuat-kuat. Jo mengaduh. Miss Fransiska menoleh. "Ada apa, Lin? Ada lagi yang perlu Ibu ikat?"

Lin mendesis kesal. Yang berteriak barusan Jo, tapi kenapa dia yang dimarahi? Mulut Jo tuh yang seharusnya diikat.

Beruntung hingga istirahat tidak ada keributan lainnya. Lancar-lancar saja. Hanya Jo yang masih cemberut menatap Lin. Sakit, tahu! Lin nginjaknya nggak kira-kira. Memangnya kaki Jo itu karpet, biasa diinjak?

Lonceng berdentang tiga kali. Miss Fransiska mengingatkan soal ulangan minggu depan. "Pesan Ibu hanya tiga. Yang pertama, belajar. Yang kedua, belajar. Yang ketiga, belajar." Anak-anak mengeluh dalam hati. Tanpa diingatkan terus setiap hari, ulangan umum sudah membuat hidup nggak nyaman. Apalagi ini, setiap guru sibuk memberi peringatan.

"Aurel nggak masuk, ya?" Lin bertanya ke Jo, matanya menatap kursi Aurel yang tak berpenghuni.

Jo menganggguk prihatin.

Sementara itu anak-anak sudah grasa-grusu keluar dari kelas. Beberapa menuju kantin. Beberapa lagi berdiri di teras. Beberapa iseng cuci mata. Beberapa lagi mungkin sedang asyik bergosip.

"Kemarin kita bujuknya saja susah, Lin. Setelah Miss Yulia datang, baru Aurel nurut. Miss Yulia ngantar dia pulang sampai rumah." Putri beranjak mendekat, menambahkan.

Lin menghela napas. Benar-benar tipikal Aurel. Kalau tidak menemukan jalan keluarnya, Aurel bakal nggak masuk selama dua minggu. Hari ini juga semua urusan harus kelar. Sudah tidak ada waktu lagi. Harus buru-buru. Lin memasang topi butut. Menyambar tasnya dari dalam laci meja.

"Eh, lo mau ke mana?"

"Bolos!" Lin menjawab lugas.

"Gelo lo. Baru aja ketemu guru BK, sekarang lo mau bolos?"

"Sekalian. Tanggung." Lin menyeringai lebar. Tangannya merogoh tas. Mencari amplop cokelat. Mengeluarkannya. "Gue mau

ke rumah Aurel. Siang ini juga, semua urusan harus selesai. Cowok brengsek itu harus menerima pembalasannya. Aurel harus segera masuk sekolah. Nih amplop gimana caranya harus sampai di meja Ulfa, anak kelas XI MIA-4. Diam-diam. Jangan sampai Ulfa tahu siapa yang kasih. Lo bisa kerjain itu, kan?" Lin serius sekali ngomongnya. Ekspresi mukanya seperti sedang kasih instruksi perang.

"Ini apaan?" Jo menerima amplop itu. Bertanya linglung.

"Lo kalau mau lihat isinya, silakan lihat. Tapi jangan sampai teriak. Jangan sampai tertawa. Nggak boleh ada yang tahu urusan ini sebelum waktunya. Biar Ulfa yang jadi corong *speaker*-nya. Gue cabut dulu ya. Salam buat Mr. Theo. Kalau dia nanya gue di mana, bilangin, gue lagi sibuk menghubungi juri lomba foto.

Pasti dia mengerti. Tenang, gue nggak bakal dipanggil guru BK."

"Apaan sih ini?" Jo tidak memperhatikan Lin yang beranjak berdiri, malah sibuk menatap amplop di meja.

Tapi sebelum Jo mendapatkan jawabannya, Lin telah memelesat ke luar kelas. Pembalasan ini akan benar-benar menyakitkan.

Rasain! Dasar pengkhianat. Semua orang di SMA 1 tahu siapa Ulfa anak kelas XI MIA-4. Biang gosip tingkat nasional. Nah, selain dapat gelar seperti itu, posisi Ulfa di ekskul SMA 1 mentereng banget. Ketua ekskul Mading merangkap pemimpin redaksi. Tidak pernah dalam sejarah, mading SMA 1 bisa menyedot perhatian banyak pembaca. Namun, setelah di bawah komando Ulfa, wuih… Tuh mading hot banget.

Nama mading sekolah langsung diganti sejak Ulfa jadi pemimpin redaksi. Namanya "Bisik-Bisik Sekolah". Kacau, kan? Namanya jadi mirip koran kuning. Kalian ngerti kan, istilah *koran kuning*? Itu lho, koran yang isinya kebanyakan berita ngaco. Judulnya gede-gede, beritanya kecil-kecil. Isinya gosip melulu. Nah, itulah kebanyakan isi mading SMA 1 sekarang.

Anak-anak SMA 1 sih *welcome-welcome* saja dengan desain dan isi baru mading sekolah. Satu-dua kali tim kerja Ulfa bahkan menyerang kebijakan sekolah. Mempreteli program kerja Ibu Kepsek. Demi reformasi, keterbukaan, dan semangat demokrasi, Ibu Kepsek hanya bisa mengurut dada, memaklumi. Setidaknya dengan demikian, sekolah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar tentang kebebasan pers.

Lin naik angkot di depan gerbang sekolah. Ribut sebentar dengan pak satpam yang menolak membukakan pintu.

"Tadi Neng Lin maksa masuk, kok sekarang maksa keluar?"

"Saya ada keperluan ekskul, Pak."

"Surat izin dari guru BK-nya mana?"

"Nih!" Lin memperlihatkan kertas tadi pagi.

Pak satpam hendak memeriksa, tapi buru-buru Lin ambil lagi.

"Cepatan deh, Pak. Nanti saya telat lagi baliknya."

Wus. Wus. Wus. Lin sudah nangkring di dalam angkot. Pak satpam cemberut, merasa baru saja dibohongi.

Sementara itu, Jo dan Putri saling pandang di dalam kelas. Tangan Jo akhirnya

cekatan membuka amplop cokelat. Pelan-pelan mengeluarkan isanya. Jo tersentak. Memelotot. Untung Lin tadi mengingatkan soal jangan berteriak. Jangan tertawa. Jo dan Putri lama sekali memegang perut masing-masing. Kemudian bangkit berdiri. Menuju kelas sebelah.

Nih amplop canggih banget isinya.

***

Lin tiba di rumah Aurel satu jam kemudian. Macet. Panas. Bete. Bercampur jadi satu. Mana angkotnya suka ngetem sembarangan. Membuat jengkel seluruh penumpang.

Akhirnya, setelah mengomel dalam hati berkali-kali, Lin tiba di rumah Aurel. Lokasinya nggak jauh-jauh amat dari sekolah. Tapi tetap

saja Lin serasa baru pergi ke Bekasi, antarplanet. Jauuuh!

Rumah Aurel besar dengan dua lantai. Lin menunggu agak lama di depan. Ibu Aurel yang membukakan pintu pagar.

"Aurel ada, Tante?"

"Ada. Di kamar. Katanya dia lagi nggak enak badan, Lin."

Lin membuka mulut, ber-*ooh* panjang. Hm... Setidaknya Aurel nggak bohong. Dia memang sakit. Sakit hati.

"Tante juga heran, sejak kemarin Aurel diam saja. Tante mau antar ke dokter, tapi Aurel nggak mau. Tante suruh minum obat, katanya dia malas. Apa ada masalah di sekolah, Lin?"

"Setahu saya sih nggak ada. Aurel mungkin memang lagi nggak enak badan,

Tante. Tante percaya nggak, belakangan ini, hampir seluruh murid SMA 1 sakit nggak jelas." Lin tertawa sambil berjalan mengikuti ibu Aurel masuk ke rumah.

"Sakit nggak jelas? Maksud kamu?"

"Kan minggu depan ulangan umum. Biasalah, Tante. Terkena virus ulangan umum."

Ibu Aurel tertawa. Menurutnya, dari dulu sampai sekarang Lin nggak kurang-kurang lucunya. Beda banget dengan Aurel yang pendiam dan sering melamun. Lin itu 180 derajat bila dibandingkan Aurel.

Lin tiba di depan pintu kamar Aurel. Ibu Aurel mengetuk pintu.

"Aurel… ada Lin nih!"

"Nggak dikunci kok, Ma." Terdengar suara malas dari dalam kamar. Agak serak. Sepertinya Aurel habis nangis.

“Tante tinggal ya.” Ibu Aurel tersenyum. Lin mengangguk.

Begitu mendorong pintu kamar, Lin melihat “kapal pecah”. Dia tertawa. Perasaan, Aurel anak yang rapi. Tapi lihatlah sekarang. Kamarnya benar-benar berantakan. Baju-baju berserakan. Buku-buku bertebaran. Barang-barang seperti habis dilemparkan.

“Lo habis latihan nimpuk seseorang ya, Rel?” Lin mendekat.

Aurel diam. Tetap memeluk guling. Membelakangi Lin.

“Gue boleh ikut ngelempar barang, kan?”

Aurel masih diam. Lin iseng meraih boneka beruang. Lantas… *Ciat!* Dia melemparnya kuat-kuat ke dinding. *PRANG!* Lin terperanjat. Duh, kok malah kena vas

bunga di meja? Vas bunga itu hancur berkeping-keping menghantam lantai.

Terdengar langkah kaki di anak tangga. Aurel mengangkat mukanya dari balik guling. Melihat apa yang baru saja dilakukan Lin.

"Ups! Sori, Rel. Gue ngelemparnya ngaco banget."

"Ada apa, Aurel?" Kepala ibu Aurel muncul di balik pintu.

"Saya nyenggol vas bunga, Tante. Maaf." Lin buru-buru membereskan pecahan vas bunga itu.

"Oh, Tante kirain Aurel ngamuk lagi seperti semalam."

Apa yang dilakukan Lin barusan sebenarnya sesuai dengan teori modern dalam menyelesaikan masalah. Nggak ngerti? Maksudnya begini. Kalau kalian punya teman

sedang sedih, nelangsa, putus asa, percuma saja kalian cuap-cuap mencoba menasihatinya kalau dia masih sibuk dengan perasaannya. Kalian harus bisa mendapatkan perhatian darinya agar bisa mulai bilang sesuatu. Nah, apa yang dilakukan Lin tadi sempurna sudah untuk mendapatkan perhatian Aurel. Gimana nggak? Tuh vas bunga kan hadiah ulang tahun dari Papa. Istimewa. Aurel bersungut-sungut melihatnya.

Dia membantu Lin memunguti kepingan tembikar yang berserakan.

"Rel, gue kemari sebenarnya bukan buat jenguk lo."

Aurel diam. Masih mengumpulkan pecahan vas.

"Gue tahu lo sehat walafiat. Gue kemarin mau ngomongin si cowok breng… Eh, Nico." Lin menelan ludah.

Aurel mengangkat kepala. Menatap Lin dengan tatapan terluka. Apa lagi yang mau diomongin? Jelas-jelas hati Aurel sudah hancur seperti vas bunga ini. Apa lagi yang harus Aurel dengar? Sudah selesai. Sudah habis. Hiks.

Lin menghela napas. Beranjak duduk di tempat tidur.

"Nico sama sekali nggak layak buat lo, Rel. Nggak layak buat cewek sebaik dan secantik lo."

Aurel hanya diam. Masih duduk di lantai, menatap serpihan vas bunga. Beginilah bentuk hatinya sekarang.

"Apa sih gantengnya Nico? Jelek gitu." Lin mulai mengomel.

Aurel menoleh. "Tapi gue kan cinta, Lin. Nggak penting ganteng atau jelek, yang penting gue suka."

Lin tertawa. "Lo suka sama orang yang salah, Rel. Benar-benar orang yang salah."

Aurel menunduk.

Lin mengambil tas sekolahnya. Merogoh amplop cokelat kedua. Beranjak duduk di dekat Aurel.

"Dengerin gue, Rel. Lo tuh mencintai orang yang salah. Lo masih ingat nggak, apa kata Nico kemarin? *Aurel tuh cuma cadangan gue yang kesekian.* Itu benar, benar sekali. Masalahnya, lo nggak tahu siapa saja pacar Nico selama ini. Nico tuh sebenarnya... *pst-pst-pst.*" Lin membisikkan sesuatu.

Mata Aurel membelalak. “Nggak mungkin! Nggak mungkin Nico seperti itu!” serunya.

Lin menyeringai. Mengeluarkan tiga lembar foto dari amplop cokelat. “Lo lihat sendiri deh. Lihat nih. Nico itu homo.”

Astaga! Mata Aurel membelalak.

Apa dia nggak salah lihat? Ya ampun! Di tiga foto itu, tampak Nico sedang memeluk seorang cowok. Terlihat mesra. Aduh! Aurel langsung tersedak.

“Ini bukti yang tidak terbantahkan, Rel. Lebih nyata dibandingkan bukti penemuan kerangka *Homo erectus,* apalagi *Homo sapiens*. Ini Nico yang benar-benar *homo*. Lo mencintai cowok yang salah, Rel. Dia suka sama lo selama ini hanya kedok. Biar nggak ketahuan kalau dia punya kelainan.”

Skenario yang hebat. Edit foto yang fantastis. Tidak percuma Lin menghabiskan sisa waktu kerjanya di studio Kemang kemarin sore untuk mengolah tiga foto tersebut. Lin meng-*crop* gambar cewek berjerawat itu, men-*delete*-nya, kemudian memindahkan fotomodel cowok aneh yang Lin temukan dalam folder foto DT dan Mas Tommy. Jadilah tiga foto Nico berpelukan dengan cowok model tersebut.

Lin benar-benar pakar soal beginian. Foto itu halus banget. Bersih. Semua orang yang melihatnya nggak akan menyangka itu olahan digital.

"Nah, kalau udah tahu fakta ini, lo jangan sedih lagi. *Wake up,* Aurel! Lo tuh cantik, pintar, baik. Sumpah! Banyak cowok SMA 1 yang ngantre. Memangnya lo mau jadi bahan tepu-tepu si Nico?"

Aurel menelan ludah. Masih menatap nggak percaya foto itu, meski ekspresi wajahnya pelan-pelan nggak kaget lagi.

"Nggak zaman lagi cewek patah hati lantas mengurung diri macam lo. Sudah saatnya cewek-cewek terlihat tegar. Senin kita ulangan, Rel. Lo harus masuk sekolah. Kalau perlu, besok lo sudah harus masuk. Buktikan ke seluruh cowok SMA 1 kalau Aurel tuh cewek yang tegar. Aurel bukan cewek sembarangan."

Aurel mulai terkompori ucapan Lin. Benar, dia harus tegar. Sekali lagi Aurel melihat foto itu, kemudian menyeringai jijik. Jadi selama ini dia pacaran dengan homo? Idih! Membayangkannya saja Aurel mual.

"Nah, gitu dong. Tersenyum, Rel. Yang lebar. Oke?" Lin tertawa. Rencananya sukses

besar. Kalau sudah begini, masalah Aurel kelar. Besok pagi Lin pasti melihat Aurel yang periang masuk sekolah lagi. Aurel yang banyak tersenyum sudah kembali. Dan besok pagi Lin juga akan melihat hasil foto yang dipegang Ulfa. Besok pagi Nico akan merasakannya.

Pembalasan Lin selalu kejam. Dia sangat membenci para pelaku selingkuh.

Bab 9

Legenda Sebuah Rekening Tabungan

DARI rumah Aurel, Lin langsung menuju studio Kemang. Sudah jam 12.00. Percuma Lin balik ke sekolah. Paling anak-anak sudah bubar.

Hari ini Lin mendapatkan sembilan *file* foto. Mas Tommy sempat mampir di kubikel Lin. Menanyakan kemajuan belajarnya. Dengan polos Lin hanya berkomentar tentang foto-foto yang dillihatnya kemarin. “Di sini juga ada yang moto aneh-aneh begitu ya, Mas?”

Mas Tommy tertawa, menjawab pendek, “Itu foto untuk klien di luar negeri, buat iklan produk mereka. Bang DT bahkan sesekali

menerima foto seni instalasi yang mungkin kamu akan lebih kaget."

Lin terperanjat. Apanya yang seni? Jelas-jelas tuh foto norak. Mas Tommy berusaha menjelaskan panjang lebar, tapi Lin nggak semangat mendengarkan. Kalau Bunda tahu Lin melihat foto-foto semacam itu, Lin pasti dimarahi. Ah, setidaknya Lin tahu, profesi fotografer itu tidak selalu seindah yang dibayangkannya. Contohnya soal "foto seni" ini. Menurut pemikiran sederhana Lin, foto itu bukan soal boleh atau tidak. Namun, masih banyak kok objek foto atau konsep foto lain yang lebih layak untuk diambil. Ngapain pula moto yang beginian?

Selesai mengedit foto, Lin melanjutkan memelototi folder foto DT dan Mas Tommy. Bete! Hanya melihat foto-foto, Lin jadi cepat

bosan. Dia mengusap dahi. Beranjak mengambil minum di pojok ruangan. Kembali duduk. Oh iya, kenapa Lin nggak buka internet saja? Main Instagram sebentar. Kan sudah lama Lin nggak buka-buka Instagram. Maka Lin membuka layar internet. Aduh. Ditanya *password*. Mana Lin tahu *password*-nya? Nanya ke siapa nih? Kemarin pas terima e-mail, dia numpang staf lain.

Lin celingukan. Eh, *by the way*, sebenarnya boleh nggak sih main internetan di sini? Lin berdiri, menoleh ke dua staf studio Kemang di kubikel seberang.

"Ada apa, Lin?"

"Eh, *password* internetnya apa? Saya butuh buat ngecek sesuatu nih." Lin akhirnya memutuskan bertanya. Tersenyum seolah ada keperluan pekerjaan.

Staf editor foto itu tertawa. Mengambil secarik kertas. Menuliskan *password*-nya. “Jangan sampai ketahuan Mas Tommy kalau kamu main internet. Kecuali kalau sudah lewat jam lima sore, kamu bebas mau ngapain saja. Nih.” Editor itu menyerahkan kertas.

Asyik! Lin bilang terima kasih. Menerima kertas itu. Kembali duduk. Bersiap mengetikkan *password*-nya.

HAH? Nggak salah? Masa *password*-nya: *homosapiens*?

Kacau.

Lin mulai membuka Instagram. Mampir sebentar di profil Putri. Lin tersenyum. Putri barusan memposting soal cokelat. Lucu. Film yang paling disukai: yang ada cokelatnya. Buku yang paling disukai: yang ada

cokelatnya. Hm… Lin langsung menuliskan komen buat Putri.

Eh, dia nemu komentar Agus. Ampun itu anak, nulis komen kayak ngisi daftar hadir, nyaris semua postingan Putri dia kasih komen.

Matahari beranjak turun. Lampu-lampu hias di sepanjang jalan depan studio Kemang mulai dinyalakan. Terlihat indah. Lokasi studio DT memang keren. Tempat elite. Taman sepanjang jalan sedap dipandang mata, meskipun sama macetnya dengan jalan di depan studio Om Bagoes. Tetapi, di mana sih jalan kota yang nggak macet? Paling pas Lebaran doang. Pas semua sibuk mudik.

Waktunya pulang. Lin mematikan komputer. Melambaikan tangan ke dua editor lain. Pamitan pada Mas Tommy yang sedang rapat di ruang fotografer. Mbak-mbak di depan

sempat bertanya sesuatu ke Lin. Dan Lin bengong.

"Eh, Linda, kamu punya nomor rekening bank?"

"Rekening bank?"

"Iya. Buat transfer gaji."

Lin mana punya rekening tabungan. Tapi itu bukan karena Lin nggak gaul, melainkan karena selama ini apa pula yang mau dia tabung? Baru belakangan ini, pas Adit sudah kerja, barulah Lin bisa menyisihan sedikit gaji dari kerja di studio Om Bagoes. Itu pun paling nabungnya ke Bunda. Nitip.

Gimana nih? Lin menggaruk-garuk telinga. Baiklah, Lin akan buat rekening tabungan besok. Lin tersenyum. Pamit pulang.

Bunda dan Ummi Haji sedang mengobrol di halaman ketika Lin tiba.

“Lin setiap hari kelihatan senang terus ya? Ada apa sih?” Ummi Haji bertanya, tersenyum.

“Senang itu kan resep panjang umur, Ummi.” Lin asal mangap.

Bunda dan Ummi tertawa lebar, melanjutkan obrolan. Ah, paling mereka sedang ngomongin jadwal pengajian mingguan. Atau arisan kompleks. Atau, eh, soal perjodohan Adit dan Sophi. Waaa!

Lin nggak tahu sih. Kakaknya dan Sophi kan masih bertengkar. Sore ini giliran Sophi yang pulang duluan. Adit celingukan menunggu di depan kampus bermenit-menit. Akhirnya Adit tiba di rumah beberapa saat setelah Lin masuk kamar mandi.

Makan malam berjalan menyenangkan. Kali ini Lin yang banyak cerita. Adit masih bete

karena menunggu satu jam di kampus tadi. Bunda tersenyum mendengarkan celoteh Lin.

“Kamu kenapa nggak titip Kak Adit dulu transfer gajimu?” Bunda usul soal rekening.

“Enak saja. Ntar dikorup sama Kak Adit.” Lin langsung menyambar.

Adit memelotot.

"Eh, maksud Lin, Kak Adit kan pelit. Kalau pakai titip-titip, nanti jangan-jangan Lin malah susah ngambilnya.”

CTAK! Kepala Lin dijitak. Adit yang sedang bete jadi senang mendapatkan sasaran, penyaluran kesal. Orang jujur macam Adit kok disamakan dengan koruptor.

Lin bersungut-sungut, “Kak Adit jahat banget. Jitaknya nggak kira-kira. Sakit, tahu!”

Bunda tertawa. Entah sampai kapan Lin dan Adit akan berubah. Kan lucu

membayangkan Lin dan Adit sudah berumur lima puluh tahunan, terus Adit masih suka jitak kepala adiknya. Coba bayangkan. Nggak lucu kan, Lin yang sudah ubanan dijitak terus?

Adit tuh sebenarnya sayang banget sama Lin. Masalahnya, cara menunjukkan sayangnya aneh. Pakai jitak segala. Lin juga sayang banget sih sama kakaknya. Tapi ya itu, cara menunjukkannya juga aneh. Selalu jail.

Tetapi, konon kelakuan Adit itu sebenarnya persis seperti zaman batu dulu. Lho, kok balik ke zaman batu? *Yup!* Menurut seorang arkeolog internasional (ngarang nih!), orang zaman batu menunjukkan perasaan dengan kekerasan. Mereka nggak bilang *I Love You* pakai kata-kata, tapi pakai pentungan. Semakin sering mementung kepala pasangannya, maka semakin *I Love You*-lah dia.

Kalau hari ini kan bilangnya “katakan dengan bunga”, nah mereka bilangnya “katakan dengan pentungan”. Mati? Nggaklah, mana ada orang mati mendengar “kata-kata indah” seperti itu. Lagian mereka kan sudah terbiasa saling mementung. Sama seperti kepala Lin yang batoknya lebih keras. Terbiasa dijitak Adit. Nggak percaya? Ya sudah.

Malam ini Lin pindah ke ruang tengah. Habis sudah dua malam berturut-turut selalu ketiduran kalau belajar di tempat tidur. Ruang tengah rumah mereka terasa penuh. Bunda meneruskan merajut. Adit membuka laptop. Kertas-kertas bertebaran di lantai. Lin sibuk dengan bukunya. Menghafal anatomi kodok, serangga, dan cacing kremi.

Malam beranjak matang. Dua ekor burung hantu terbang melintasi kompleks

perumahan. Hinggap di pohon mangga Pak Haji. Mengeluarkan *uhu* kencang. Bulan sebentar lagi sempurna bundar. Langit bersih. Bintang tumpah ruah.

Dua jam kemudian Lin beranjak masuk ke kamar. Menguap lebar. Bunda juga sudah mengantuk. Adit masih terjaga hingga larut malam. Pekerjaannya semakin menumpuk. Dia terpaksa lembur akhir pekan ini. Senin dia mesti presentasi soal *marketing* perusahaan. Lin saja tuh yang suka menuduh Adit gajinya kecil, posisinya rendah. Adit kan lulusan terbaik jurusan bisnis universitas ternama. Posisinya di kantor mentereng banget. Soal pelit? Hm… itu sih ada tujuannya.

Lin sudah terlelap. Mengukir kepulauan nusantara di bantal.

***

Esok paginya. Di sekolah. Lin berharap bom yang dia pasang soal si pengkhianat Nico meledak dengan kekuatan bom biasa, tapi dia benar-benar salah duga. Kasus itu meledak seperti bom Hiroshima. Membuat heboh seluruh SMA 1. Saat tiba di halaman sekolah, Lin belum menyadarinya. Tertawa menyapa Putri dan Jo. Tertawa lebih lebar lagi saat melihat Aurel melangkah melintasi halaman. Aurel yang kini berambut pendek. Aurel yang terlihat berbeda sekali. Wuih! Lin senang banget. Gitu dong. Nggak susah kok melupakan pengkhianat Nico. Lihat penampilan baru Aurel. Keren!

Mulailah kerusuhan menjalar dari koridor lantai satu dekat ruang kepala sekolah.

Di situ kan ada papan sebesar Gaban tempat tertempelnya mading SMA 1. Kalian tahu Gaban? Tanya deh kakak-kakak kalian yang remajanya tahun 80-an. Gaban tuh maksudnya besar.

Ulfa, saat menerima paket tak bernama, tak beralamat, datang tak dijemput, pulang tak diantar, memutuskan untuk menerbitkan edisi spesial mading. Inilah hasilnya.

Bayangkan. Edisi spesial. Lengkap dengan foto Nico yang dikasih tutup hitam di matanya. Niatnya sih menyembunyikan identitas pelaku. Aduh, memangnya anak-anak SMA 1 o'on? Siapa pun yang lihat foto itu langsung tahu, itu foto Nico. *Playboy* kelas kakap, anak kelas dua belas, yang ternyata... Astaga!

Rusuh! Benar-benar rusuh! Lin jadi saksi betapa hebatnya bom itu meledak. Ulfa dan geng madingnya pagi itu juga diinterogasi Ibu Kepsek. Diminta pertanggungjawaban soal edisi spesial itu.

"Itu hasil investigasi, Ma'am. Dengan menerbitkan laporan itu, media kami berharap anak-anak SMA 1 tahu. Itu fakta, tidak bisa ditutup-tutupi. Kan bahaya, kalau lagi pelajaran olahraga, ganti baju, ada yang lihat-lihat sebelahnya sesama jenis. Makanya kami menerbitkan edisi spesial ini. Itu untuk keamanan semua murid." Gaya sekali Ulfa menjawab pertanyaan Ibu Kepsek.

"Harus saya akui itu kesalahan teknis, kami bisa bertanggung jawab. Besok akan dipasang permintaan maaf separuh mading. Tapi hanya minta maaf soal kesalahan etika

jurnalistik atas foto, bukan soal faktanya. Berita itu valid, Ma'am." Ulfa yakin banget.

Ibu Kepsek bete banget melayani Ulfa dan gengnya. Mana mempan ceramah soal kebanggaan dan kehormatan kepada mereka. Mereka malah balas menjawab soal betapa mading Bisik-Bisik Sekolah mengemban misi mulia.

Maka bubar jalan. Seluruh staf redaksi mading dikembalikan ke kelas. Gantian Nico yang dipanggil. Bukan hanya Nico. Pagi itu juga, keluarga Nico langsung ditelepon.

Rusuh banget. Seluruh kepala mengintip dan terarah sempurna ke ruang Ibu Kepsek. Cepat sekali "aib" tentang Nico menyebar. Dibumbu-bumbui, lagi. Semakin ke ujung semakin pedas. Semakin pahit. Semakin gurih. Semakin ngaco.

Di kantin, Lin dan Jo saling tatap. Putri yang kebetulan ikut makan bakso di kantin menyimak keributan. Ini semua benar-benar di luar dugaan Lin.

“Kayaknya lo berlebihan deh, Lin.” Jo berbisik.

Lin mengangkat bahu. Masa bodo.

“Bisa-bisa Nico pindah sekolah gara-gara kasus ini. Atau jangan-jangan saking malunya, dia malah pindah ke Afganistan.”

Mereka tertawa.

“Biar tahu rasa. Memangnya keren kalau kalian punya stok pacar? Memangnya hebat kalau kalian selingkuh di mana-mana?” Lin mendesis. Wajahnya menyeringai penuh kemenangan.

Putri memandang Lin ganjil. Amat ganjil.

Aurel? Aurel mah cuek bebek dengan urusan itu. Dia tersenyum riang di kelas. Anak-anak yang kemarin sibuk membujuknya berhenti menangis dan pulang, kini ikut senang. Betapa beruntungnya Aurel. Hubungannya dengan Nico putus sebelum kasus itu terungkap. Coba kalau Aurel masih pacaran dengan Nico, aib bisa menciprat ke mana-mana.

Begitulah. Hingga berbulan-bulan sesudahnya, anak-anak SMA 1 masih sesekali membicarakan kejadian itu. Beruntung Nico tetap sekolah di SMA 1. Beberapa minggu kemudian namanya dipulihkan Ibu Kepsek, bahwa foto itu hanya editan. Tidak ada yang tahu siapa yang memberikan foto itu kepada Ulfa. Orang-orang yang bisa menduga bahwa itu kerjaan Lin hanya menghela napas panjang.

Jangan pernah, jangan pernah sekali pun bikin masalah dengan Lin. Pembalasannya selalu kejam.

***

Akhir pekan berjalan mulus. Sabtu-Minggu, studio DT meliburkan Lin.

Tidak ada beban pikiran di kepala Lin. Soal Aurel sudah tuntas. Soal lainnya juga beres. Jadi Lin bisa santai di rumah, belajar, membantu Bunda atau apalah. Bantu Bunda mengurus taman depan. Bantu Bunda masak di dapur.

Adit masih bertapa dengan bahan presentasinya. Tidak boleh diganggu. Lin yang suka jail kalau melihat kakaknya, kali ini tidak tega. Tampang Adit kan kusam banget, seperti

cermin yang nggak pernah dibersihkan berbulan-bulan.

Malam Minggu Lin dan Bunda duduk di teras lantai dua. Memandang purnama. Mengobrolkan apa saja. Tentang gaji pertama Lin nanti. "Eh, Bunda mau Lin beliin apa?"

Bunda hanya tersenyum.

Lanjut mengobrol tentang Adit dan Sophi. "Kenapa Kak Sophi nggak main ke rumah ya, Bun? Bukannya hari Sabtu biasanya Kak Sophi bantu-bantu mengurus taman? Mereka berdua lagi berantem, ya?"

Bunda lagi-lagi hanya tersenyum. Dan diam. Mereka diam menatap langit yang indah. Apa pun yang terjadi esok lusa, setidaknya Lin dan Bunda punya waktu yang menyenangkan malam ini. Kebersamaan yang membahagiakan.

Besoknya, Jo datang ke rumah Lin, membawa buku-buku pelajaran. Mereka memang niat belajar bareng. Adit selalu mengeluh Lin dan Jo berisik menghafal di ruang tengah, maka mereka terpaksa menggelar buku di teras depan. Belajar di dekat mawar Lin yang berbunga.

Jo memang teman yang baik. Jelas-jelas dia lebih pintar dibandingkan Lin, tetapi kalau urusan belajar bersama, Jo-lah yang selalu datang ke rumah Lin, ringan hati menjelaskan pelajaran. Lin tuh sebenarnya nggak bego-bego amat. Masalahnya hanya soal “congekan”. Tulalit. Teledor. Selebihnya sih oke.

Apalagi soal pelajaran kimia, Lin jagonya. Di seluruh sekolah, paling hanya Jo yang bisa mengalahkan Lin. Makanya hari itu mereka nggak belajar kimia. Mereka belajar

matematika. Jo yang menjelaskan ke Lin soal turunan *sin-cos-tangen-cosinus-cotangen-congekan,* eh. Hehehe. Satu jam kemudian belajar biologi. Giliran Lin yang menjelaskan soal anatomi cacing kremi. Meski hanya cacing, lagi-lagi Jo pucat melihat penampang dalamnya. Aduh! Apa sih isi perut cacing? Kan nggak seseram yang Jo bayangkan.

Bunda memotong percakapan, mengantarkan kentang goreng. Jo tersenyum senang, terbebaskan dari urusan anatomi itu.

"Eh, kenapa kita nggak diajarin cara membedah kentang aja? Atau semangka? Mungkin lebih asyik membedah tumbuhan dibandingkan binatang." Jo cengengesan.

Lin hanya tertawa. Jo nggak tahu sih. Coba kalau yang dibedah anatomi bunga bangkai, pasti mulas juga.

Menjelang siang, saat mereka sedang asyik-asyiknya menghafal rumus fisika, Pak Haji memanggil Lin dari balik pagar pembatas rumah. Kepala Pak Haji yang berkopiah muncul. Tersenyum.

"Ada apa, Pak Haji?" Lin malas mengangkat kepala.

"Lin, kamu sini dulu. Bantu saya sebentar."

"Yeee, saya kan lagi belajar." Lin menyeringai bandel.

"Sebentar. Paling lima menit."

Lin bangkit berdiri. Melangkah menuju halaman rumah Pak Haji.

Ampun deh. Pak Haji cuma menyuruh Lin memanjat tangga, membetulkan sesuatu. Ternyata sangkar burung perkutut Pak Haji

nyangkut. Jadilah Lin disuruh memanjat-manjat untuk melepaskannya.

“Ih, aneh banget deh. Kan Pak Haji bisa suruh Kak Sophi.” Lin protes setelah kembali ke rumahnya. Jo tertawa.

“Ya mana mungkinlah Kak Sophi yang kerudungan naik-naik tangga?” Jo beralasan.

“Kenapa nggak? Kan sama saja kalau nyuruh gue? Dasar Pak Haji saja yang sering nyuruh-nyuruh gue.” Lin menggerutu.

Memang, dari dulu kalau urusan manjat-memanjat dan sebangsanya, pasti Lin yang disuruh. Mentang-mentang Lin tomboi.

Waktu berjalan cepat. Mereka istirahat sebentar untuk makan siang, kemudian lanjut belajar. Menjelang maghrib, Topan datang hendak menjemput Jo.

“Sekalian makan malam dulu saja, Jo. Bareng Lin dan Kak Adit. Ajak juga Mas Topan.” Bunda menawarkan.

Wah! Topan langsung mengangguk. Asyik! Kapan lagi ada kesempatan macam ini? Tapi sayang, Jo yang tahu niat kakaknya segera menyeret paksa tangan Topan. “Pulang! Buruan! Makan di rumah aja.”

Topan mendesis kesal. Gagal lagi deh PDKT-nya.

***

Dimulailah hari-hari ulangan umum.

Miss Yulia benar, dibandingkan soal ulangan minggu lalu, soal-soal dalam lembar pertanyaan ulangan umum SMA 1 sih lebih gampang. *Set! Set! Set!* Selesai. Lancar sekali

Lin dan Jo mengerjakan soal. Mereka malah main cepat-cepatan. Bikin keki anak-anak yang lain. Gimana nggak keki, waktu ulangan masih bersisa setengah jam, Lin dan Jo sudah kabur duluan sambil ketawa-ketiwi.

Agus yang semalam pulang larut banget, entah karena urusan apa menyumpahi mereka berdua. Melihat mereka di koridor depan kelas malah bikin tegang. Agus baru separuh jalan mengerjakan ulangan. *Apa gue yang paling bodoh di kelas?* benak Agus. Memang, hihihi.

Aurel? Aurel ternyata lancar-lancar saja. Urusan putus cinta itu seperti tidak berbekas. Juga si kembar. Perdamaian memang membawa berkah. Sinta dan Santi sudah kembali duduk semeja, meskipun kalau sedang ulangan begini tempat duduk dipisah jauh-jauh. Setidaknya gencatan senjata yang mereka

lakukan membuat ulangan umum terasa lebih ringan.

Putri? Nggak buruk-buruk amat, meski nggak bagus-bagus banget. Putri yang terakhir menyelesaikan soal, pas lonceng waktu habis berdentang.

Anak-anak berkerumun di luar, menunggu ulangan kedua hari itu. Bahasa Indonesia. Biasanya sih ulangan ini mudah. Di atas kertas, anak-anak bakal lancar mengerjakan soal. Itu kalau model ujiannya masih seperti selama ini. Soal isian, pilihan ganda, atau malah benar-salah. Nah, entah apa yang sedang ada di kepala guru Bahasa Indonesia, soal ujian tahun ini aneh banget. Mengarang. Lin, Jo, Putri, dan seluruh anak SMA 1 disuruh mengarang. Minimal dua halaman. Seribu kata.

Duh, kata siapa mengarang itu mudah? Tanya saja Agus. Seketika Agus lebih banyak bengongnya menghadapi lembar soal itu dibandingkan ketika mengerjakan ulangan kimia tadi pagi. *Apa gue yang paling bodoh di kelas?* benak Agus lagi. Memang.

Buatlah karangan argumentatif atau persuasif tentang "Kinerja Presiden Selama Ini".

Begitu tuh perintah soalnya. Mampus nggak, coba? Sungguh bukan cuma Agus yang bengong, hampir seluruh anak kelas sebelas di SMA 1 juga bengong. Ada sih yang lancar mengarangnya, tetapi isi tulisannya hanya berisi: *sedangkan, akan tetapi, meskipun, walaupun, lantas, demikianlah, wassalam*. Kesimpulannya apa? Nggak ada. Cuma kumpulan kalimat nggak jelas. Mana subjek,

mana predikat, mana anak kalimat, mana apalah. Pokoknya genap dua halaman.

Semakin panjang semakin bagus, kan? Barangkali saja guru yang memeriksa nggak baca seluruhnya. Siapa tahu yang memeriksa hanya pakai penggaris, lebih dari 20 cm panjang karangannya langsung dapat nilai 80.

Dari seluruh anak kelas sebelas, hanya Ulfa yang lancar ulangan Bahasa Indonesia-nya. Wuih! Karangannya top. Mirip banget dengan analisis politik di koran ternama, macam tulisan pengamat politik kelas wahid. Bahkan Ulfa sudah masuk halaman folio yang kelima. Namun, Ulfa berbeda dengan Lin dan Jo pas ulangan kimia tadi. Meski ulangan Bahasa Indonesia-nya lancar banget, Ulfa tetap menjadi murid yang keluar paling akhir, karena karangannya paling panjang. Dia

tersenyum bangga mengumpulkan tujuh halaman folio penuh tulisan warna biru.

Pukul sebelas sekolah bubar. Anak-anak ramai berceloteh membicarakan ulangan barusan. Lin dan Jo buru-buru pulang bareng Putri. Sepertinya Topan tidak menjemput, entah kenapa. Akhirnya mereka naik angkot.

Udara di dalam angkot gerah. Jalanan macet. Jo mengambil sembarang buku, menjadikannya kipas.

"Yang kencang, Jo."

"Maksud lo?"

"Biar anginnya sampai ke gue."

"Enak saja." Jo tertawa.

Angkot terus melaju.

"Eh, itu buku apa sih?" Lin tertarik melihat buku yang dijadikan kipas. Itu bukan

buku pelajaran. Bukunya tipis. Pakai bahasa Inggris.

Lin mengambilnya dari tangan Jo. *The Chemistry of Love*. Wah, menarik nih. Bagi Lin, apa saja yang ada kata-kata *chemistry* (kimia), pasti menarik. Jangankan begituan, tabel periodik unsur kimia saja Lin suka baca.

“Ini buku punya Papa. Gue asal bawa aja buat kipas.” Jo menjelaskan, mengambil buku lain sebagai kipas.

"Lo udah baca?"

"Belum."

Lin menganggguk-angguk, mulai membaca-baca sekilas. Meski isinya pakai bahasa Inggris, dia bisa tahu maksudnya.

"Menarik nih." Lin membuka salah satu halaman, membacanya. "Perasaan adalah reaksi kimia yang terjadi di kepala kita.

Misalnya saat kita tidak suka melihat isi perut kodok. Itu hasil reaksi berbagai senyawa kimia yang ada di kepala. Memberikan sinyal-sinyal yang membuat kita tidak nyaman, jijik, dan sebagainya."

Jo menyimak, balas mengangguk-angguk. Mungkin itu penjelasan kenapa dia benci pelajaran anatomi hewan. Karena sinyal-sinyal di otaknya.

"Hal yang sama juga terjadi saat seseorang jatuh cinta. Itu juga proses kimia. Saat seseorang suka pada pandangan pertama misalnya, itu lebih karena reaksi kimia yang terjadi di otak. Reaksi kimia itu di luar kendali otak sadar. Saat dia menyukai seseorang, itu tidak bisa dicegah, tidak bisa dihindari, karena proses kimia di otak mengirim sinyal-sinyal tersebut." Lin menyeringai. Kali ini dia

menggeleng, tidak setuju. “Mana ada, heh. Nggak ada itu, suka pada pandangan pertama.”

”Ada, Lin. Masuk akal kok,” Jo menimpali. ”Mungkin sama kayak detak jantung dan bernapas. Kita nggak butuh perintah untuk bernapas. Pokoknya ya bernapas gitu saja. Atau jantung, nggak perlu diperintah. Berdetak dengan sendirinya, kan?”

Percakapan mereka jadi serius. Mungkin gara-gara udara gerah.

”Itu sih beda. Masa rasa suka terjadi begitu saja?”

”Itu karena lo belum mengalaminya, Lin. Selama ini, yang ada di diri lo, benci pada pandangan pertama, kan?”

Jo dan Putri tertawa.

Lin menyeringai, mengembalikan buku itu ke Jo. Bersiap-siap, sebentar lagi tiba di tujuan.

***

Masalahnya, Lin tidak tahu.

Lin benar-benar tidak tahu jalan cerita hidupnya. Sama seperti kita yang tidak tahu akan seperti apa nasib membawa kita pergi. Kata orang tua dulu, lahir, mati, jodoh adalah urusan Yang Di Atas.

Lin tidak turun di jalan besar depan studio Kemang. Dia kan mau buka tabungan. Jadi dia turun di depan salah satu kantor bank. Jo dan Putri melambaikan tangan.

Bank itu besar. Lin tersenyum. Memperbaiki posisi topi butut. Melangkah masuk. Nah, saat Lin masuk itulah dia sedang

menyambut takdir itu. Lin yang tidak suka cowok, entah bagaimana reaksi kimia di otaknya, siang ini bakal bertemu *seseorang*. Seseorang yang membuat hati Lin berbunga-bunga, manyun, salah tingkah, senyum-senyum sendiri.

Lin melewati koridor bank yang luas. Lantai marmer yang mengilat. Bank itu ramai. Bukan ramai oleh pengunjung, tapi oleh… Lin bergumam dalam hati, *siapa yang sedang syuting di sini?* Banyak banget peralatan syuting seperti yang pernah Lin lihat di lokasi pengambilan gambar film Om Bam. Syuting kok di dalam bank? Memangnya mau ambil adegan apa? Perampokan bank, gitu?

Lin tidak memperhatikan. Dia kan nggak suka yang beginian. Kalau Lin suka, dari dulu dia sudah jadi bintang film. Lin kan sering

banget ditawari Om Bam jadi figuran. Lin bertanya ke sekuriti. Bertanya bagaimana cara membuka rekening tabungan. Satpam itu ramah sekali, menjelaskan. Kayak Lin bakal nabung uang miliaran saja.

Lin manggut-manggut. Dia kan belum pernah buka rekening. Sekuriti memberikan formulir. Lin disuruh mengisinya. Lin mengeluarkan bolpoin. Mengisi hati-hati lembaran itu. Diminta kartu pelajar. Ah, Lin sudah menyiapkannya dari rumah kok. Petugas *customer service* mengambil alih, mengambil foto Lin, menyiapkan nomor rekening dan buku tabungan.

Kemudian Lin disuruh mengantre untuk menyetor tabungan pertamanya.

Lin tersenyum. Bilang terima kasih. Beranjak berdiri. Melangkah menuju antrean di

depan *teller*. Nah, inilah yang belum Lin siapkan dari rumah. Ketika melangkah ke dalam antrean, ternyata Lin salah masuk. Itu kan area syuting, yang sudah diblok sedemikian rupa agar tidak ada yang masuk. Antrean itu bohong-bohongan. Seharusnya Lin masuk di baris yang sebelah kiri. Lin yang kupingnya "congekan" dan matanya "rabun", mana pernah memperhatikan tanda *dilarang melintas*. Lin nyelonong.

Sudah begitu, dari arah depan, sesuai skenario, ada cowok yang sedang berlari-lari rusuh ingin mengambil tabungan di antrean *teller*.

BRUK!

Lin bertabrakan dengan cowok itu. Cowok itu nggak menyangka akan ada orang yang nyelonong masuk ke dalam barisan.

Ternyata itu syuting iklan bank. Iklan itu ingin menyampaikan pesan bahwa kalian lebih baik pakai aplikasi bank *online,* jadi nggak perlu mengantre. Nggak perlu juga lari terburu-buru.

Alhasil, kacau balau. Semua jadi rusuh. Jidat ketemu jidat. Tangan ketemu tangan. Lin jatuh terjengkang. Cowok itu mental. Lin mengaduh. Sakit betulan.

"*Cut! Cut!* Siapa sih yang masuk? Nggak punya mata, ya?" Sutradara iklan berteriak, mengamuk.

Lin memegang jidat. Dia kan sudah benjut nih, eh malah dimarahi. Dibentak-bentak. Lin sempoyongan mencoba berdiri. Mukanya memerah, bersiap balas berteriak ke orang yang membentaknya. Memangnya orang lain doang yang boleh marah?

"Sekuriti! Bawa tuh cewek keluar dari lokasi syuting! Gimana sih? Kok bisa-bisanya dia nyelonong masuk?"

Cowok yang ditabrak Lin segera berdiri. Beberapa orang berusaha mendekati Lin, ingin menyuruhnya menyingkir. Tetapi cowok itu lebih dulu mengulurkan tangan. Maksudnya hendak membantu Lin berdiri. Bertanya apakah Lin baik-baik saja.

"Eh, Lin?" Cowok itu ternyata mengenali Lin.

Lin yang sudah siap berteriak kesal, jadi batal, menatap tuh cowok. *Kok dia panggil nama gue? Memangnya kenal?* pikir Lin.

"Linda, kan?" Cowok itu tersenyum lebar. Meraih tangan Lin. Membantu Lin berdiri.

Petugas sekuriti yang ingin menyeret Lin tertahan. Cowok tadi menahan gerakan mereka, kemudian pelan membantu Lin menuju kursi. Memapahnya.

Lambat sekali Lin mengenali siapa cowok itu.

Sekejap.

Dua kejap.

Tiga kejap.

Habisnya, Lin masih pusing sih. Tadi benturannya keras banget. Mata Lin berkejap-kejap. Duduk di kursi, berusaha mengingat, tapi tetap tidak ingat.

"Gue Nando, Lin. Masa lo lupa?" Nando tersenyum. "Masih pusing ya? Bentar, gue ambilin minum." Cowok itu melangkah meninggalkan Lin, menuju bagian logistik. Menjelaskan beberapa hal ke sutradara.

Kembali membawa botol air minum. Nah, pas kesekian kalinya melihat tuh cowok, barulah Lin mengenalinya.

Nando! Ya ampun! Dia ingat, itu kan kakak kelas Lin waktu SMP. Beda dua tahun. Nando dulu juga tetangga kompleks Lin, beda lima gang. Cowok itu pindah ikut bokapnya ke kota lain waktu kelas sembilan. Nando yang jailnya minta ampun. Lebih jail dibandingkan seluruh kejailan anak kompleks. Nando yang suka melempari sangkar burung Pak Haji. Suka mematahkan tangkai mawar milik Bunda. Suka nyolong mangga dari pohon. Suka berisik dengan motor bututnya. Suka semau-maunya.

Seketika waktu terasa berhenti…

Nando yang… Aduh, kenapa Nando terlihat berubah sekali? Di mana tampang nakalnya dulu? Di mana muka jailnya yang

suka menarik-narik rambut Lin dulu? Di mana wajah bandelnya yang suka dijitak Kak Adit dulu (eh, tapi Kak Adit hanya pernah menjitak kepala Nando dan Lin, ya). Di mana tampang jelek, hitam, kusamnya dulu?

Lin kehilangan kata-kata. Tuh! Lin sih nggak percaya soal reaksi kimia. Di kepala Lin sekarang berputar-putar seluruh senyawa, seluruh zat kimia, berpilin, tanpa bisa dikendalikan otak sadar Lin. Wuih! Kalau bisa dilihat, reaksi kimia itu fantastis banget. Mengalahkan film-film produksi Marvel.

Dan Lin—yang selama ini benci dengan makhluk cowok—hanya bisa bengong. Seketika.

WATAW!

Lin yang benci cowok, Lin yang aneh, Lin yang selalu bilang kakaknya pemalu macam

manusia edisi kuno, tiba-tiba bisa memerah mukanya. Merah banget. Nando sih, pakai acara pegang-pegang tangan pas bantu Lin minum dari botol. Kayak lagi megang siapa. Kayak mesra—

"Ups! Sori! Nggak sengaja, Lin!" Nando nyengir. Tertawa. Buru-buru melepas pegangannya.

Lin jadi kehilangan keseimbangan duduknya. *JDUK!* Kepalanya terantuk dinding dekat kursi. Air di botol tumpah ke baju.

"Eh, sori." Nando semakin salah tingkah. Dipegang salah, nggak dipegang salah. Baiklah. Nando meraih bahu Lin, membantunya duduk lagi.

Muka Lin sudah seperti kepiting rebus. Jangankan mau marah, mau ngomong saja susah. Mulut Lin terkunci. Sementara ada

begitu banyak peri kecil yang sedang terbang di sekitar Lin. Mengepak-ngepakkan sayap. Bernyanyi indah. *Cupid-cupid* cinta. Berlebihan, ya? Ah, namanya juga cerita remaja.

"Lo nggak apa-apa kan, Lin?" Nando bertanya.

Sekarang situasinya jauh lebih baik. Setidaknya posisi duduk Lin sudah mantap. Nggak perlu dipegangi. Lin mengangguk. Dia baik-baik saja. Lin meraba jidatnya.

"Benjol tuh!" Nando tertawa.

Lin melihat tampang Nando untuk kesekian kalinya.

"Jidat lo juga benjol tuh!" Lin membalas.

"Oh ya?" Nando mengelus jidat. "Yah, nasib."

Lin tertawa pelan.

Nah, urusan baru *clear* lima menit kemudian. Percakapan semakin lancar. Ternyata Nando bintang iklan bank digital yang sedang syuting.

"Ini baru yang pertama, Lin. Bulan lalu gue iseng ikut *casting*. Eh, nggak tahunya lolos." Nando tertawa lebar. Aduh, benar-benar hilang tuh muka jail Nando dulu. Kalau tertawa, Nando jadi kelihatan dewasa. Malah kesan garis mukanya jauh lebih berwibawa dibandingkan muka Kak Adit. Nando sudah kuliah, kan?

"Lo masih tinggal di kompleks, Lin? Gimana kabar Bunda? Kabar Kak Adit? Bunga mawar lo? Ah iya, kabar burung Pak Haji juga gimana tuh? Masih hidup nggak?" Nando tertawa.

Lin ikut tertawa. Matanya tak henti melirik.

Nando ternyata sudah kuliah. Teknik mesin. Tingkat satu. Orangtuanya masih di kota lain. Nando merantau, tinggal di rumah kerabat dekat kampus.

"Gue cuma figuran kok, Lin. Bukan pemeran utama. Gue cuma disuruh lari-lari doang tadi. Pura-pura rusuh mau antre ambil duit. Cuma itu adegannya. Tapi ya tetap saja harus diulang sampai belasan kali. Tadi *take* yang ketiga belas pas nabrak lo. Sudah lama banget kita nggak ketemu, ya?" Nando tersenyum lebar menatap Lin. "Gue kangen lho."

Aduh! Lin tersedak.

"Heh, kamu! Buruan ke sini! *Take*-nya mau diulang! Memangnya kamu mau syuting

sampai jam dua belas malam?" Sutradara galak itu meneriaki Nando.

"Eh, sori, Lin. Gue mesti ngelanjutin syuting. Nanti kita lanjutin ngobrolnya." Nando berdiri.

Sebelum berdiri, Nando sempat-sempatnya pura-pura menarik rambut Lin. Ya ampun! Itu kan tingkah Nando dulu yang sering membuat Lin menangis kemudian ngadu ke Bunda. Tapi kali ini? Lin sumpah nggak nangis. *Something happens*. Dia malah suka. Perasaan yang belum pernah dia rasakan. Lin merasa… Ah, susah jelasinnya.

Lin ikut berdiri. Memungut lembar bukti setoran. Memasang topi bututnya. Eh, ternyata seluruh pengunjung bank menatap Lin dan Nando barusan. Lumayan, tontonan drama gratis yang seru. Lin menyeringai. Mukanya

memerah lagi. Buru-buru masuk ke antrean yang benar.

Hari ini Lin bukan hanya membuka rekening tabungan. Dia juga membuka rekening cinta. Cieee.

Bab 10

Ketika Cinta Datang Tak Tertahankan

LIN nggak konsen kerja. Dia tiba di studio Kemang lima belas menit sebelum waktunya. Sambil terus berpikir, kenapa tadi dia nggak menanyakan nomor ponsel Nando. Kenapa juga nggak bertanya basa-basi sebelum pergi. Habis mengantre di *teller* bank, Lin langsung cabut. Sebelumnya dia sempat melirik berkali-kali ke Nando yang entah sudah keberapa kalinya berlari-lari mengulang adegan. Lin mau melambai, mau bilang *bye,* tapi entah kenapa jadi rikuh banget. Malu. Nggak enak hati. Sungkan. Ragu. Apalah namanya.

Makanya Lin melangkah keluar dari gedung bank begitu saja. Menghela napas. Kenapa Lin tiba-tiba merasa aneh? Aneh

banget. Kenapa Lin jadi malu kalau ketahuan sedang menatap Nando dari kejauhan sebelum pergi?

Setiba di studio, staf administrasi bertanya lagi soal nomor rekening. Dengan ekspresi datar, Lin memberikan nomornya. Lin melangkah malas ke ruang ganti. Berganti kaus. Duduk di kubikelnya.

Komputer mendesing. *Booting*. Hm... Tumben Lin nggak lapar. Biasanya sekarang dia sudah minta tolong salah satu *office boy* untuk membelikan soto, pecel, atau apalah di sekitaran studio.

Lin membuka *file* pekerjaannya. Hanya tiga foto. Ini setengah jam juga kelar. Masih dengan perasaan ganjil Lin mulai menggarap foto itu.

Tapi pikiran Lin menjalar ke mana-mana. Nando sekarang beda banget ya? Dia baru tahu bahwa Nando ikut syuting iklan. Nggak kebayang, Nando yang dulunya tukang melempar jambu, sekarang jadi bintang iklan. Apa tadi? Peran figuran? Hm… Nando kan ganteng dan berbakat. (Halah, dari mana coba, Lin tahu Nando berbakat?) Pasti kariernya cepat menanjak. Apa Nando masih suka bawa-bawa motor bututnya? Meraung-raung di jalanan kompleks. Diteriakin Pak Haji. Ah iya, tadi Nando sempat-sempatnya menarik rambut Lin… dengan tatapan itu…

Muka Lin langsung memerah. Merah banget. *Mouse* di tangannya terlepas dan jatuh.

"Sudah beres, Lin?" Kepala Mas Tommy tiba-tiba nongol dari balik partisi.

Lin kaget. Buru-buru menghapus senyum manyun. Duh, sejak kapan Lin suka melamun? Lama-lama mirip Aurel yang pelamun.

"Eh, sudah, Mas. Tapi kenapa saya hanya dikasih tiga foto? Dikit banget."

"Kan kamu lagi ulangan. Itu DT yang nyuruh. Katanya biar kamu bisa pulang satu jam lebih awal." Mas Tommy tertawa.

"Oooh." Hanya itu reaksi Lin. Separuh isi kepalanya masih melamun.

"Kamu lanjutkan belajarnya ya. Isi folder di *hard disk* sudah habis, kan? Sekarang kamu buka foto-foto yang ada di DVD." Mas Tommy tersenyum.

Lin menelan ludah, menerima sepuluh, dua puluh, waduh, tiga puluh keping DVD dari Mas Tommy!

“Ini semua *file* foto yang pernah diambil DT. Sejak dia masih seumuran kamu, hingga foto konser BTS di Korea. Semuanya ada di sini. Termasuk foto-foto yang dulu diambil pakai kamera biasa. Sudah ditransfer jadi *file* digital. Hmm, saya harus bilang, nggak semua orang punya kesempatan melihat semua karya DT. Jadi kamu beruntung. Pelajari dengan baik, ya.”

Beruntung? Memelototi ribuan foto DT beruntung? Kapan nih Lin mulai jepret-jepretnya? Kamera di atas meja nganggur sejak Lin tiba.

Selesai berkata, Mas Tommy balik kanan.

Lin menghela napas. Sudah memelototi ribuan foto di *hard disk*, sekarang gantian DVD. Benar-benar dipelonco nih. Baiklah. Lin mengusap dahi, mengambil satu keping DVD

terbaru—dia mau lihat foto konser BTS. Mungkin itu seru.

Matahari di luar bersinar terik. Langit dipenuhi gumpal awan putih. Bagai kapas membungkus angkasa. Beberapa klien memenuhi ruang tunggu. Sebagian dari mereka berseragam SMA, hendak foto kelas ramai-ramai. Lin terkantuk-kantuk menatap layar komputer. Lama-lama melihat foto DT jadi bosan ya? Fotonya sih bagus-bagus, apalagi foto konser BTS. Nah, karena bagus itulah makanya Lin nggak tahu mau komentar apa. Disuruh catat? Apanya yang harus dicatat? Kalaupun foto itu mesti diedit, nggak ada yang harus diedit. Lewat semua. Sudah keren.

Fotomodel yang jerawatan saja kelihatan keren di tangan DT. Sumpah! Jerawatnya malah kelihatan nyeni. Artistik.

Besok lusa mungkin nggak ya, ketemu Nando lagi? Nando tinggal di mana sekarang? Rumah kerabatnya itu di mana persisnya? Teknik mesin, wuih keren. Lin bertanya dalam hati. *Dulu kan Nando sering bolos. Suka nongkrong di depan sekolah. Malah ngajak gue ikut bolos, dan gue mau-maunya ikut. Diomelin Kak Adit berjam-jam. Nando bisa kuliah juga?*

Ya ampun! Lin jadi aneh banget. Untung waktu terus berjalan. Jam empat sore, waktunya pulang. Lin mematikan komputer. Melambaikan tangan ke staf yang lain. Mas Tommy bilang bahwa DT besok sore datang. Lin hanya mengangguk, belum tahu apa yang akan terjadi besok.

***

"Sore, Bun."

"Kamu pulang cepat?"

"Ulangan, Bun. DT kasih dispensasi pulang satu jam lebih awal."

Bunda mengangguk.

"Tadi ada yang minta bibit mawar, Lin. Bunda ambil yang dari pot sana tuh. Nggak apa-apa kan, Bunda kasih orang?"

Lin mengangguk. Melempar tas. Duduk di kursi rotan sambil menduduki tasnya. Melepas tali sepatu.

"Ulangannya gimana?"

"Kimia oke. Bahasa Indonesia nggak oke."

"Bahasa Indonesia?"

“Iya, soalnya aneh. Disuruh ngarang. Repot banget, Bun. Mana disuruh ngarang soal kinerja presiden. Lin kan bukan *buzzer*.” Lin menyeringai.

Bunda tertawa.

Matahari tenggelam di ufuk barat. Langit merah sejenak, sebelum gelap seluruhnya. Adit pulang setengah jam kemudian. Tampangnya kuyu. Lin melempar handuk, maksudnya menyuruh kakaknya mandi. Nggak asyik lihat Kak Adit di meja makan dengan tampang begitu. Kakaknya memelotot.

Lima belas menit Adit bergabung lagi. Sudah segar. Rambutnya sengaja belum disisir.

“Gimana ulangan kamu, Karung?”

“Kimiah hokeh, wa-ha-sah Indo-neysiah nggak hokeh!”

“Heh, jangan ngomong sambil makan.”

Lin mengangkat bahu. Menelan makanannya.

"Presentasi kantor lancar, Kak?" Lin bertanya balik.

Adit mengangkat bahu.

"Wah, kalau nggak oke, percuma dong seharian kemarin Kak Adit ngusir-ngusir Lin dan Jo belajar di halaman depan. Atau memang Kak Adit nggak profesional kerjanya?" Lin menyeringai, mulai jail.

"Oke. Semuanya oke!" Adit memelotot. Perasaan Lin ngajak berantem melulu deh.

"Terus kenapa Kak Adit mukanya nggak oke? Jangan-jangan yang nggak oke tuh Kak Sophi?"

Adit mengangkat tangan, siap menjitak. Eits! Lin bersiap menangkis.

Nah, kalau urusan Sophi, memang belum oke. Tapi bukan itu yang bikin Adit resah bin gelisah.

“Sudah, sudah, ayo kalian makan dulu!” Bunda menghentikan pertengkaran.

“Ini juga lagi makan,” sahut Lin.

Hening sejenak. Hanya terdengar bunyi sendok dan garpu beradu dengan piring. Plus suara mulut Lin. Tuh anak kalau makan kan bunyinya keras banget. Malui-maluin. Makanya Adit nggak pernah ngajak Lin makan di luar.

“Bun…” Adit memecah sepi. Menarik napas panjang. Dalam banget. Sampai Lin yang duduk di sebelahnya ngeri, takut perut Adit meletus saking banyaknya oksigen yang tersedot.

"Eh..." Adit menyeringai. Menunduk. Menghela napas lagi.

Apaan sih? Lin ikut-ikutan menatap Kak Adit. Kok aneh begini? Apa Kak Adit mau minta restu menikah dengan Kak Sophi?

"Kalau Adit pindah kerja... gimana, Bun?"

What? Semua menatap Adit.

"Pindah kerja apanya?" Mata Bunda mendadak membesar.

"Nggak apa-apa, Kak, asal gajinya lebih gede." Lin memotong sambil tertawa. Bunda memelotot.

"Eh, bukan pindah kerja sebenarnya. Anu... tadi presentasinya oke banget, Bun. Maksud Adit... eh, Adit disuruh direksi mengurus *marketing* perusahaan di Surabaya

yang dipresentasikan. Kayaknya mulai minggu depan Adit dipindah ke Surabaya."

ASTAGA!

Semua terdiam. Lantas cepat sekali informasi itu menjadi masalah. Lin sampai memelotot. Wah! Mereka makan malam nggak barengan saja sudah masalah besar. Apalagi yang ini? Adit mau pindah ke mana tadi? Ah, nggak penting ke mana. Intinya kan Adit nggak lagi tinggal di rumah.

TIDAK BOLEH. Tidak boleh ada yang pergi. Kan jadi nggak asyik. Cukuplah Ayah dulu yang pergi. Cukup!

Tapi Bunda tidak ikut memelotot seperti Lin. Bunda hanya diam.

Adit ikut diam.

Lin menyeringai. *Kak Adit ngapain sih pakai pindah?* dia membatin. Lama. Senyap. Hanya suara sendok yang terdengar ganjil.

Bunda kehilangan selera meneruskan makan. Beranjak berbenah. Adit menunduk. Juga berhenti makan. Berdiri dari kursi. Entah pergi ke mana. Tinggallah Lin sendiri.

Eh, beneran nih pada nggak mau makan lagi? Pada pergi semua? Nih makanan gue yang habisin ya? Gue kan tadi nggak makan siang. Lin nyengir senang.

Buat Lin, masalah apa pun bakal beres kalau dia kenyang.

***

Adit malam itu entah ke mana.

Lin belajar di ruang depan. Membentangkan buku fisika dan matematika lebar-lebar.

Bunda duduk di teras lantai dua. Menatap purnama. Bunda amat sensitif dengan kata *pergi.* Untuk membuat masalah ini sedikit lebih jelas, ada baiknya diungkap sedikit soal ayah Lin. Eh, tenang, yang mengungkap masalahnya kan penulisnya sendiri. Kalian nggak perlu tanya ke Lin soal ayahnya. Jadi nggak perlu berlindung dari serbuan piring terbang. Memang celaka kalau bertanya kepada Lin.

Alkisah, Bunda dilahirkan di keluarga kecil. Anak tunggal. Rumah yang sekarang Lin tinggali adalah rumah warisan dari kakek-nenek Lin. Karena hanya bertiga (Bunda dan kedua orangtuanya), kedekatan antar anggota

keluarga erat sekali. Kurang satu anggota saja saat makan, maka terasa ganjil.

Waktu Bunda seumuran Lin, ibunya meninggal. Itulah trauma pertama Bunda soal kata *pergi*. Menyakitkan. Kepergian seorang ibu bagi remaja yang masih duduk di bangku SMA sungguh menyakitkan. Apalagi Bunda waktu itu amat dekat dengan ibunya. Bunda tidak hanya membutuhkan figur seorang ibu, tetapi juga teman bercerita, teman berbagi, teman yang mengerti.

Nenek Lin pergi untuk selamanya.

Masa-masa yang sulit. Bunda tinggal hanya bersama kakek Lin. Keluarga mereka lebih kecil lagi. Tidak ada lagi yang boleh pergi. Tidak boleh. Bunda melewati masa-masa menyakitkan itu dengan baik, menyelesaikan sekolah, kuliah, jadi guru SD swasta, hingga

akhirnya menikah dengan ayah Lin. Karena Bunda tidak mau meninggalkan Kakek, maka keluarga muda itu memutuskan tinggal di rumah itu bersama Kakek.

Kebahagiaan baru datang. Rumah itu mulai ramai. Bertambah satu anggota baru. Kehidupan mereka bahagia. Ayah Lin sebenarnya laki-laki yang baik. Bertanggung jawab. Ayah Lin mirip Adit sekarang, mandiri, bisa diandalkan.

Keluarga itu semakin bahagia ketika Adit lahir. Bukan main. Benar-benar bahagia. Apalagi waktu kecil dulu, Adit imut dan menggemaskan. Bunda amat bahagia. Sayangnya, sewaktu Adit berumur tiga tahun, saat sedang lucu-lucunya, Kakek meninggal. Ada satu lagi yang pergi dari rumah. Pergi selamanya.

Sekali lagi kesedihan menimpa. Itu trauma kedua Bunda soal kata *pergi*.

Butuh berbulan-bulan bagi Bunda untuk melupakan Kakek. Nah, saat keluarga itu kembali pulih, saat Adit berumur lima tahun, ayah Lin membawa kabar tentang pindah tugas. Pindahnya nggak kira-kira. Ke Bali. Ayah Lin jadi kepala cabang perusahaan di sana.

Pergi? Masalah ini sebenarnya sederhana kalau Bunda mau ikut Ayah ke Bali. Memboyong Adit dan seluruh kenangan ke sana. Masalahnya, Bunda tidak mau ikut. Bunda malah memaksa Ayah tetap bekerja di Jakarta. Pertengkaran demi pertengkaran segera terjadi di rumah. Berdebat panjang soal *pindah*.

Setelah begitu banyak air mata, termasuk air mata Adit (ketika Bunda dan Ayah bertengkar, Adit dicuekin, nangis sendiri) tercapailah kesepakatan yang dipaksakan. Ayah tetap kerja di Bali dan akan pulang dua bulan sekali. Di zaman itu mana ada pesawat terbang murah. Repot banget kalau sering bolak-balik Jakarta-Bali.

Pergi. Ayah tetap pergi, meski dengan makna yang berbeda seperti kepergian Kakek-Nenek dulu. Ayah pergi meski kembali dua bulan sekali. Masalahnya, hubungan Bunda dan Ayah jadi renggang akibat kepindahan itu. Masalah mulai muncul bak jamur di musim penghujan. Pulangnya Ayah setiap dua bulan malah untuk menyambung perdebatan demi perdebatan. Pertengkaran demi pertengkaran.

Dan tibalah masalah di puncaknya. Meletus bagai Gunung Krakatau.

Eh, tapi ceritanya cukup sampai di sini dulu. Nanti-nanti disambung lagi. Biar kalian penasaran. Intinya, masalah ini sederhana. Namun, yang namanya perasaan, hal sederhana kadang jadi rumit.

Kembali ke teras lantai dua. Bunda menyeka ujung mata. Mendesah resah ke langit-langit malam. Angin memainkan ujung rambut Bunda yang mulai beruban. Purnama terang menghias langit. Dua ekor burung hantu terbang memelesat. Hinggap di pohon mangga. Mengeluarkan suara *uhu*.

Lin yang berdiri di balik pintu teras lantai dua menunduk.

Lho, kok Lin sudah ada di sana? Bukankah tadi dia sedang belajar?

Ada telepon dari Om Bagoes. Makanya tadi Lin beranjak dari meja ruang tengah. Mencari Bunda di kamar. Mencari Bunda di dapur. Mencari Bunda di teras lantai dua. Ternyata Bunda sedang menangis. Lin menghela napas. Kasih tau nggak ya? Aduh, kata Om Bagoes penting. Tapi Lin kan nggak berani mengganggu Bunda yang sedang menangis. Lin saja sudah mau menangis sekarang.

Ini pasti gara-gara Kak Adit tadi, pakai pindah kerja segala, pikir Lin. Sudah tahu Bunda nggak suka kalau ada yang pulang telat buat makan malam bareng, lah ini Kak Adit malah mau pergi jauh. Sedih tuh, Bunda. Dasar egois.

Eh, Om Bagoes mau ngapain sih nelepon Bunda?

“Ada apa, Lin?” Bunda menegur Lin. Menyeka pipinya yang basah.

Lin gelagapan karena malah Bunda yang menoleh. Lin ketahuan ngintip.

“Ada telepon.” Lin menunduk.

“Dari siapa?”

“Om Bagoes. Katanya penting.” Lin masih menunduk. Satu, karena dia nggak berani menatap muka Bunda yang sedih. Dua, karena Lin sudah mau ikutan menangis. Jadi kalau menunduk, dia bisa pura-pura menyeka matanya kayak sedang kelilipan gitu.

Bunda beranjak melangkah. Lin bergeser.

Baik, nanti Lin yang bakal ngomong ke Kak Adit, biar dia batal pergi. Bila perlu, Kak Adit diboikot. Kamarnya Lin kunci dari luar.

***

Tapi Lin keliru. Esok paginya saat sarapan, sikap Bunda berubah 180 derajat.

"Berangkat ke Surabaya kapan, Dit?"

Sarapan yang sejak dimulai setengah jam lalu hening, mendadak semakin hening. Adit yang mengunyah nasi goreng dalam diam, kini mengangkat kepala. Lin ikut menoleh. Menatap wajah Bunda. Bunda tersenyum. Sungguh. Senyum yang tulus.

"Eh, Bun?"

"Berangkat ke Surabaya-nya kapan?"

"Minggu depan, Bun."

"Kamu masih bisa pulang setiap bulan, kan? Kan bisa pakai pesawat?"

Bunda ringan sekali melambaikan tangan. Tersenyum lebar.

“Adit akan pulang dua minggu sekali, Bun. Sungguh!” Adit menelan ludah. Terharu, karena ternyata diizinkan.

Bunda mengangguk.

Lin terperangah. Ya ampun, gitu doang? Bunda gimana sih? Kenapa Kak Adit dibiarkan pergi? Kan nggak asyik kalau Kak Adit nggak ada. Meski kalaupun ada, kerjaannya cuma menjitaki kepala Lin. Lin nggak rela kakaknya pergi. Dia mau protes.

“Kamu sudah bilang ke Sophi?” Bunda mengabaikan ekspresi muka Lin yang keberatan, bertanya sambil tertawa kecil.

Adit ikut tertawa. Menggeleng.

Ah, bagus! Semoga Kak Sophi keberatan, Lin senang memikirkan kemungkinan baru. (Tapi Lin keliru lho. Dia nggak tahu bahwa sorenya, sewaktu Adit bilang, Sophi bisa

memaklumi, malah mendukung. Katanya biar karier Adit terus maju. Mereka malah berdamai urusan jemput-menjemput itu gara-gara berita kepindahan Adit. Duh, orang dewasa tuh kadang mikirnya aneh, ya?)

Sarapan berlangsung lebih tenang. Suasana tidak seperti semalam. Adit memberikan jatah telur dadarnya ke Lin. Lin yang masih bingung dengan perubahan keputusan Bunda, jadi menyeringai heran. Tapi akhirnya Lin menerima keputusan Bunda dan Kak Adit.

Ah, Lin masih remaja, masih melihat semua urusan terlalu sederhana. Sama seperti waktu dia melihat masalah Aurel dan Nico. Bagi Lin, urusan itu selalu hitam atau putih. Tidak ada yang abu-abu. Kalau Adit tidak boleh pergi, maka bagi Lin ya tidak boleh.

Tidak ada jalan tengahnya. Mirip dengan Bunda saat masih muda dulu.

Namun, kejadian pagi ini akan menyiapkan Lin untuk sebuah urusan yang lebih besar. Menyiapkan Lin untuk mendapatkan sebuah penjelasan yang lebih sulit. Berdamai dengan sebuah kenyataan yang tidak jelas benar mana hitam mana putihnya. Masa lalu. Masa lalu yang kembali. Abu-abu. Dan itu sungguh menyakitkan.

"Semalam Om Bagoes bilang apa, Bun?" Lin teringat soal Om Bagoes yang menelepon.

"Hanya bertanya kabar." Bunda tersenyum.

Bohong. Lin tahu Bunda berbohong, tapi malas bertanya lebih lanjut. Paling juga urusan apalah.

Mereka meneruskan sarapan hingga usai. Lin berangkat setelah punggung Adit menghilang di kelokan gang. Lin segera menyambar tas sekolahnya. Memasang topi butut. Berteriak mengucap salam. Lantas berlari-lari kecil di sepanjang jalan kompleks perumahan.

Hari ini langit cerah. Biru. Burung-burung berkicau merdu. Mawar Lin merekah lagi. Embun-embun menggelayut di ujung-ujung bunganya. Kristal yang memantulkan cahaya indah.

Lin naik angkot yang pertama lewat. Ada kepala Jo nongol di jendela. Lin tertawa lebar meneriaki angkot yang telanjur melaju. Sopirnya menginjak rem. Lin terpaksa berlari dua puluh meter.

"Buruan, *lai*!" sopirnya berteriak.

Pembicaraan Kak Adit semalam serta keputusan Bunda tadi pagi menjadi topik pembicaraan di atas angkot.

"Harusnya itu biasa aja sih, Lin. Suatu saat kalian pasti pergi dari rumah itu, kan? Sama seperti orang dewasa lainnya."

Lin menggeleng. Dia tidak akan pergi dari rumah itu.

"Memangnya kalian mau terus tinggal di sana? Nggak, kan? Apalagi Kak Adit tuh kariernya bagus. Belum apa-apa sudah dapat promosi ke Surabaya. Kak Adit nggak mungkin nolak, kan?"

Lin masih menggeleng bandel.

"Misalnya nih, kalo lo menikah nanti, lo dan suami lo pasti bakal beli rumah baru, keluarga baru, nggak akan terus tinggal sama nyokap lo, kan?"

Lin kesal, mengganti topik pembicaraan. Jo nggak sensitif nih.

Mereka tiba di sekolah setengah jam kemudian. Berpapasan dengan Santi dan Sinta. Saling menyapa. Bertemu dengan Ulfa.

"Hei, Fa!"

"Eh, Lin! Jo! Ada gosip hot hari ini, nggak?"

Lin dan Jo tertawa. Itu standar sapaan Ulfa.

"Masalah Nico udah beres, Fa?"

"Dari awal udah beres, kan? Apanya yang jadi masalah?" Ulfa menyeringai santai.

"Ibu Kepsek masih nanyain lo soal itu?"

"Masih. Dia sibuk nanya siapa ngasih tuh foto. Mana gue tahu lah. Lagian kalaupun tahu, gue nggak bakal kasih tahu. Rahasia. Kode etik jurnalistik." Ulfa mengangkat bahu.

Lin dan Jo saling lirik.

Putri menyambut di dalam kelas. Menyapa mereka.

"Lo kemarin pas pulang ke mana? Kok nggak kelihatan? Kami nyariin lo, mau ngajak pulang bareng."

"Gue dipanggil guru BK. Mau cokelat?" Putri mengulurkan dua batang cokelat.

"Dipanggil guru BK? Ngapain?" Jo mengambil cokelat yang terulur. Lin ikutan mengambil. Mulai terbiasa.

"Hanya konsultasi."

"Konsultasi? Aduh, lo kok suka sih ketemu guru BK? Gue aja pas telat kemarin, betenya minta ampun dengar ceramahnya. Kebanggaan, kehormatan, tradisi SMA 1. Lo malah sukarela konsultasi?"

Putri tertawa. Jo ikut tertawa. Pembicaraan terputus. Lonceng berdentang. Ulangan umum hari kedua segera dimulai.

***

Empat puluh soal pilihan ganda. Lima soal esai. Dua di antara soal esai adalah tentang lensa. Lancar. Ulangan fisika Lin lancar.

Soal lensa, Lin sudah paripurna deh. Dia hanya ribet tentang energi kinetik. Rumusnya ketukar-tukar. Ah, tidak apa, cuma salah satu soal. Kalaupun salah masih bisa dapat 95. Lin tersenyum pede. Sinta dan Santi? Mereka hanya naksir yang ngajarnya.

Ulangan matematika Lin juga lancar. Tidak selancar Jo memang. Tapi lumayan, semua soal esai bisa dijawab dengan baik.

Masalahnya, kriteria *baik* Lin itu kan belum tentu *benar*. Baik bagi Lin berarti dia bisa menjawab dengan cara penyelesaian soal yang panjang. Dapat nilai 70 sudah oke kok. Memang target Lin segitu. Yang penting ulangan kimia kemarin dia yakin dapat 100.

Lonceng berdentang tanda waktu ulangan matematika habis. Anak-anak bergegas mengumpulkan berkas jawaban. Gedebak-gedebuk. Agus dengan malas bangkit dari kursi. Tampangnya semakin kuyu. Lin tertawa lebar melihatnya. Agus memelotot.

Lin tertawa semakin lebar.

"Eh, Lin, lo tega deh. Agus lagi pusing begitu malah diketawain." Putri menegur.

"Balik, yuk!" Jo mengajak Lin dan Putri.

Mereka bertiga bergegas keluar dari kelas. Ulangan umum belum separuh jalan.

Baru dua hari. Pulang lebih cepat itu berarti belajar lebih banyak. Langkah mereka terhenti sebentar di koridor lantai satu. Ada pengumuman *class meeting*.

Eh, di tempat kalian namanya sama atau beda? Pokoknya gini deh, habis ulangan umum, sebelum terima rapor, biasanya ada waktu seminggu buat guru-guru mengoreksi ulangan dan mengisi rapor. Nah, di SMA 1, waktu seminggu itu diisi dengan pertandingan olahraga antarkelas. Namanya *class meeting*.

Dari semester ke semester, acara selama seminggu itu selalu penting. Momen itu seru. Semester lalu saja, saking serunya, ada dua kelas yang hampir berantem (eh, berantem kok dibilang seru?).

Lin, Jo, dan Putri mengamati daftar pertandingan dan jadwalnya. Yang ngatur jadwal adalah OSIS.

"Yah… kita nggak bisa ikut *full* sepanjang minggu." Jo merengut.

"Lho, kok nggak bisa? Memangnya kenapa?" Lin bertanya.

"Eh, lo belum dikasih tahu?"

Lin mengangkat bahu.

"Itu lho, kan ada seleksi Olimpiade Kimia. Nama lo juga masuk tim, Lin. Kemarin pas istirahat ulangan kimia, Miss Yulia ngasih daftarnya." Jo menjelaskan. Mengambil sesuatu dari tasnya. Amplop. "Baca deh!"

Hmm… Seleksi siswa SMA se-Jakarta untuk Olimpiade Kimia. Tim? Mana? Hanya ada nama Jo dan Lin. Minggu depan. Eh iya, Rabu dan Kamis di kampus ternama itu. Asyik!

Sejak kapan coba, Lin terpilih ikut yang beginian. Itu artinya Lin pintar, kan? Lin tersenyum membaca surat itu. Ikut Olimpiade Kimia. Wah, Bunda dan Kak Adit mesti tahu.

“Kalau lolos, terus gimana?” Lin bertanya.

“Ikut seleksi nasional.”

“Kalau lolos seleksi nasional?”

“Ke Berlin. Ikut ICO—International Chemistry Olympiad.”

“Eh, betulan? Ke Berlin! Waaah, ke luar negeri? Dibayarin? Gratis?”

"Itu kalau lolos.” Jo nyengir.

Iya juga sih. Lin ikut nyengir. Tapi bodo ah! Yang penting mengkhayal dulu. Nggak ada yang melarang mengkhayal, kan?

Mereka bertiga naik angkot. Putri seperti biasa turun di perempatan. Lin turun di depan

studio Kemang. Jo terus. Rumahnya masih lurus ke depan. Sebenarnya terletak di sepanjang jalan studio Kemang juga. Lurus saja. Nggak usah belok-belok. Nah, kalau sudah ketemu dengan rumah paling besar, paling mewah, paling wah di jalan itu, itulah rumah Jo.

Rumah keluarga Bam Punjabam.

Bab 11

Tidak Ada Kata Mudah dalam Belajar

LIN dikasih lima *file* foto hari ini. Selesai dengan cepat, lantas melanjutkan melihat keping DVD milik DT. Sejauh ini dia baru melihat DVD nomor satu sampai empat. Waduh, masih banyak banget sisanya. Lin menghela napas bete. Masih lama sekali dia baru belajar hal baru yang lebih serius semacam memotret beneran. Lin melirik kalender meja. Sepertinya minggu ini akan terbuang percuma, hanya memelototi foto-foto DT.

Satu jam berlalu, Lin menguap berkali-kali. Malas dan mengantuk menjadi satu. Jadi alasan buat bersantai-santai. Lin memutuskan

membuka Instagram. Kemarin dia lupa buka. Hari ini barangkali ada DM baru.

Baru asyik lima menit berselancar internet, Mas Tommy muncul. Beda dengan di studio Om Bagoes dulu—yang kalau Om Bagoes muncul bisa langsung melihat layar komputer Lin—di studio Kemang, siapa pun yang mendekati kubikel Lin tidak bisa langsung melihat layar komputer. Jadi Lin masih bisa pura-pura sibuk, kemudian buru-buru menutup internetnya.

"Lin, kamu dipanggil DT."

Lin mengangguk. Kemarin Mas Tommy juga sudah bilang, hari ini jadwal DT ke studio Kemang. Lin pun bangkit. Melangkah keluar ruangan. Ruangan DT ada di belakang studio. Nyaman dan luas. Ruangan paling bagus. Hari

pertama kerja dulu Lin sudah masuk ke ruangan itu, melihat-lihat.

"Masuk, Lin." DT tersenyum saat kepala Lin muncul.

Lin tersenyum. Sama seperti Lin, DT juga pakai topi butut. Sedang memeriksa beberapa lembar foto. Beberapa berkas berserakan di meja. Juga tumpukan foto.

"Duduk, Lin."

Lin mengangguk.

"Gimana?" DT mengangkat kepala, bertanya.

"Apanya yang gimana?" Duh, Lin bego banget sih, malah polos bertanya balik.

"Betah bekerja di sini?" DT tersenyum.

"Betah banget, Om."

"Eh, lupa ya? Panggil DT saja."

Lin jadi kikuk. Rasanya nggak nyaman manggil nama doang. Meski singkatan, tetap saja nama, kan? Risi. Enakan manggil Om.

"Oke. Sekarang kamu cerita apa yang sudah kamu pelajari selama beberapa hari terakhir." DT sekarang menatap Lin. Serius banget.

Waduh. Lin langsung gelagapan. Disuruh cerita apa yang sudah dipelajarinya. "Apa ya?"

"Apa saja. Apa saja yang sudah kamu pelajari."

"Eh, saya disuruh Mas Tommy lihat-lihat *file* di folder."

"Oke. Terus?"

"Saya juga disuruh lihat-lihat *file* di DVD."

DT tersenyum datar, menunggu. Lin menelan ludah. Itu saja, kan? Tidak ada yang lain. Hanya disuruh mengerjakan hal sepele.

"Eh, cuma itu, Om." Lin menggaruk telinganya yang tidak gatal.

DT menyeringai, mulai menatap tajam. "Dari kedua hal itu, apa yang kamu pelajari? Apa yang kamu catat? Apa yang kamu amati? Ayo, itu yang harus kamu ceritakan sekarang."

"Eh, fotonya bagus-bagus." Lin mulai bingung. Kan hanya itu yang dia pelajari. Apa sih yang harus diceritakan ke DT? Bingung nih! Lin malah kebanyakan ngantuk.

"Oke. Fotonya bagus-bagus. Terus apa lagi?" Intonasi suara DT semakin serius.

Lin mulai gugup. Aduh! Apa coba? Hanya itu, kan? Kenapa sekarang DT kelihatan mau marah? Kenapa pula Mas Tommy nggak

kasih Lin pelajaran memotret atau apalah. Lah ini, cuma memelototi foto?

"Hanya itu." Lin mendesah resah. Menjawab pendek.

"HANYA ITU?" Suara DT meninggi.

Aduh. Lin langsung menciut. Dibentak sih.

"Kamu disuruh melihat ribuan foto dan komentar kamu 'HANYA ITU'?"

DT tiba-tiba mengamuk. Foto-foto di atas meja dilempar. Berserakan. Lin gentar seketika. Meremas jemarinya. Jantungnya seakan mencelus.

"Itu pelajaran paling mendasar, Linda. Kamu belajar mengamati. Kamu hanya disuruh mengamati. Dan jawaban kamu 'HANYA ITU'?"

DT menghela napas, satu kali, dua kali, mencoba mengendalikan diri. Mukanya sudah merah banget. Lin menunduk.

"Kamu tahu, waktu saya seumuran kamu, saya harus berjalan kaki berkilo-kilometer untuk datang ke pameran foto, berkeringat, capek, jengkel, hanya untuk melihat dari balik jendela, foto-foto dari para fotografer hebat. Kamu tahu, saya tidak boleh masuk karena dekil, kotor, dan bau. Padahal berapa banyak waktu yang dihabiskan untuk berjalan, hanya untuk tahu bagaimana mereka mengambil foto, di mana baik dan buruknya. Sekarang, lihat ini! Semuanya ada di keping DVD. Dan kamu hanya bilang bagus? Padahal kamu tinggal duduk enak, dingin, nyaman. Bah!"

DT melempar keping DVD. *Kelontang!* Berserakan di lantai.

Lin menunduk semakin dalam. Lin sih, malah menguap waktu lihat foto-foto. Tapi dia memang nggak mengerti apa maksudnya disuruh memelototi foto-foto itu. Apa yang harus dia catat? Dia nggak dikasih tahu. Sekarang DT marah-marah. Apa salah Lin? Lin menyeka ujung matanya. Dia sudah mau menangis. Dia berharap bisa belajar banyak, sekarang malah dibentak-bentak.

Lin kan nggak bego-bego amat. Dia cuma nggak dikasih tahu! Coba kalau dikasih tahu apa yang harus dilakukan, Lin pasti—

"Ingat! Fotografer yang baik tidak pernah dikasih tahu harus melakukan pekerjaannya seperti apa. Fotografer yang baik adalah yang selalu berusaha mencari tahu. Kreatif! Inovatif!

Selalu *penasaran*! Kamu itu pekerja seni. Sama seperti pelukis, tidak ada yang memberitahu apa yang harus dia lukis. Tidak ada yang pernah memberitahu mulai dari mana harus melukis."

Lin menelan ludah. Berkali-kali menyeka ujung mata.

"Sekarang kamu balik ke kubikel kamu. Minggu depan, pas saya ada di studio lagi, saya ingin mendapatkan jawaban yang lebih baik. Bukan hanya bilang bagus saja. Atau kalau nggak, mending kamu balik ke studio Bagoes!"

Lin mulai terisak.

"Sudah sana, kembali ke tempat kerjamu!"

***

Mana Lin tahu kalau belajar memotret dari fotografer top bakal seperti itu. Lin benar-benar menangis ketika tiba di ruang edit. Aduh, dia kan nggak pernah dibentak.

Jangankan Bunda, Kak Adit saja yang suka jitak nggak pernah seperti ini. Lin mau berhenti saja deh. Kapok. Mending nggak usah jadi fotografer hebat kalau harus dibentak-bentak. Mana DT pakai lempar-lempar DVD segala.

"Itu masih mending, Lin." Mas Tommy tiba-tiba menyeruak dari balik partisi. Tertawa lebar.

Lin mengangkat kepala. Mas Tommy menyerahkan kotak tisu.

"Saya dulu pernah dilempar kamera." Mas Tommy tertawa. "Boleh saya duduk?"

Tanpa menunggu jawaban Lin, Mas Tommy sudah duduk di meja. Rileks. Menatap Lin prihatin.

"Kamu tahu nggak? Jarang-jarang lho, DT mau ngajarin orang lain memotret. Jarang banget. Dia hanya punya dua murid: saya, dan sekarang kamu. Fotografer yang lain belajar di luar, baru bergabung di studio ini." Mas Tommy mengusap dahi.

"Dulu saya seumuran kamu pas belajar dengan DT. Ada lomba foto tingkat nasional di Yogya, DT jadi jurinya. Dia terpesona melihat foto saya." Mas Tommy tertawa mengenang masa lalu. Tapi tawa itu nggak asyik didengar. Tawa itu terdengar getir. Pahit.

Lin diam. Mendengarkan.

"Sama seperti kamu, saya mulai belajar dari mengamati. Wah, jengkelnya bukan main.

Gini-gini kan saya juara satu lomba foto nasional, masa datang ke studio hanya disuruh lihat album foto. DT waktu itu ngamuk pas saya bilang apanya yang bisa dipelajari dari melihat-lihat foto? Dia melempar kamera. Kena jidat saya. Berdarah." Mas Tommy menunduk. Lama sekali diam.

Lin menelan ludah. "Terus gimana, Mas?"

"Saya memutuskan untuk berhenti belajar. Waktu itu saya masih terlalu polos. Saya pulang ke Yogya hari itu juga. DT hanya mengangkat bahu, tidak mencegah kepulangan saya. Dia hanya bilang dengan intonasi dingin, 'Tommy, kamu berbakat jadi fotografer kelas dunia, tetapi tidak bangga dengan proses yang harus kamu jalani. Kamu terlalu bangga dengan kemampuanmu sekarang yang hanya

seujung kuku. Kamu hanya bangga dengan juara satumu yang mungkin saja kebetulan amatir.' Saya kesal sekali mendengar kata-kata itu. Saya memutuskan untuk belajar sendiri. Membuktikan omong kosongnya. Kamu tahu, Lin, lima tahun berlalu percuma. Lima tahun yang sia-sia. DT benar, pelajaran pertama menjadi fotografer adalah *mengamati*. Saya terlalu bangga dengan predikat juara satu, dan saya tidak pernah berkembang menjadi apa pun. Mentok di predikat masa lalu." Mas Tommy menghela napas panjang.

"Beberapa tahun silam saya bertemu DT di salah satu pameran foto di Yogya. Saya bilang ke DT, saya menyesal sekali. Nasi sudah menjadi bubur. Tetapi, DT berbaik hati menawari fotografer amatiran seperti saya untuk bekerja di studionya. Dan kamu lihat

sekarang. Hanya ini kesempatan yang akhirnya didapat seorang Tommy. Saya membuang kesempatan belajar saya dulu. Kalimat DT waktu saya pulang ke Yogya dulu terus teringat." Mas Tommy menatap langit-langit ruangan.

Lin terdiam. Menatap wajah sedih Mas Tommy. Ganjil sekali melihat laki-laki gondrong seperti *rocker* macam Mas Tommy Haas menampilkan raut muka sedih. Lin menghela napas. Dia mengerti maksud Mas Tommy. Tapi apa yang harus Lin lakukan? Dia kan nggak sehebat Mas Tommy dulu waktu seumuran Lin, yang sudah juara satu lomba foto?

"Saya tidak tahu apa yang harus kamu lakukan. Tetapi, DT tahu persis siapa yang harus direkrutnya. Dia punya naluri yang

bagus. Dia tahu kamu pasti punya sesuatu. Kamu tahu, saya dulu kan gagal jadi murid DT. Tapi kamu itu fotokopi yang sempurna dari DT. Kamu punya obsesi besar soal foto. Kamu hanya perlu bersabar. Bangga pada proses belajarmu. Ah iya, itu dia, *kamu harus bangga dengan proses belajarnya*. Mungkin hanya itu yang bisa saya sarankan."

Matahari di luar turun menukik. Langit terlihat jingga. Burung layang-layang memenuhi langit, mengeluarkan lenguhan panjang. Jalanan di depan ramai oleh orang-orang yang beranjak pulang.

Hari ini Lin belajar makna sebuah kalimat yang penting. Berbeda dengan kata-kata yang sering di pakai Ibu Kepsek atau guru BK. Kali ini Lin paham soal itu. *Kebanggaan*. Apa pun hasilnya, seberapa pun beratnya

proses yang harus dijalani, seberapa pun menjengkelkannya, seberapa pun menyebalkannya, Lin harus bangga dengan proses belajarnya. Itu bisa menjadi sumber motivasi yang menakjubkan.

Lin beranjak pulang.

***

Bunda masak besar buat makan malam.

Meja makan penuh oleh mangkuk dan piring. Ada lontong sayur. Ada sate kambing. Lin lapar berat. Tadi sepanjang pulang dari studio, di atas angkot, Lin kebanyakan mikir.

Berpikir. Berpikir. Berpikir. Makanya jadi lapar banget.

Mas Tommy benar. Tidak mungkin Lin berhenti kerja hanya gara-gara dibentak. Maka

Lin memutuskan untuk tidak menceritakan masalah itu ke Bunda dan Kak Adit. Lin bisa atasi sendiri kok. Lagian memang Lin yang salah. Suka lemot. Rada-rada. Kalau disuruh mengamati, seharusnya dia benar-benar mengamati. Belajar serius. Bukan kayak nonton bola. Teriak-teriak doang.

Bunda terlihat riang seperti biasanya. Soal kepindahan Adit ke Surabaya malah dibahas sambil tersenyum. Tidak ada beban. Lin mengamati muka Bunda lamat-lamat. Entah apa yang telah Bunda pikirkan seharian, semuanya tampak normal.

Adit banyak bercanda. Nggak pernah lagi memelotot ke Lin meskipun Lin sesekali mengungkit-ungkit soal Adit yang nggak boleh pindah ke Surabaya. Adit juga tertawa lebar waktu membicarakan Sophi.

“Sudah. Tadi Adit sudah ngomong. Sophi bisa mengerti, Bun. Dia malah bilang, sepanjang demi masa depan kami berdua, apa salahnya Adit pindah ke Surabaya.” Muka Adit mendadak merah.

“Wah, kalau Kak Sophi ngomongnya sudah begitu, itu pertanda, Kak.” Lin mulai jail lagi.

“Pertanda apa?”

“Kak Sophi ngajak nikah tuh.” Lin menyeringai.

Kak Adit tertawa saja. Tidak pakai acara jitak.

“Ulangan kamu gimana, Lin?” Bunda bertanya.

“Lancar.”

“Pekerjaan di studio?”

“Lancar.”

“Acara buat pameran foto?”

“Lancar.”

Bunda tersenyum.

“Oh ya, Lin lupa cerita, Bun. Lin mau ikut olimpiade.”

“Lari atau lempar lembing?” Bunda bertanya, tertarik.

“Yeee, Bunda. Bukan olimpiade yang itu. Ini Olimpiade Kimia.”

Bunda menatap tidak mengerti. Kimia ada olimpiadenya?

“Eh, semacam lomba pengetahuan kimia gitu, Bun. Kayak cerdas cermat, tapi per seorangan. Kita dikasih soal kimia, siapa yang jawab paling bagus dapat medali emas, perak, dan seterusnya. Minggu depan baru seleksi se-Jakarta. Kalau lulus, bisa lanjut terus, Lin bisa berangkat ke Berlin. Hebat, kan? Bunda mau

titip apa kalau Lin ke Berlin?" Idiiih, Lin tuh kepedean banget.

"Kak Adit nitip tembok. Tembok Berlin. Kamu bisa cariin potongannya nggak?" Adit cengengesan.

"Mana ada! Tuh tembok kan sudah diruntuhin berpuluh-puluh tahun silam. Kak Adit baca koran nggak sih?" Lin balas menyeringai.

Eh, kalian tahu Tembok Berlin nggak? Nggak tahu? Ya sudahlah, nggak usah dibahas. Cari sendiri ya di internet.

"Jo juga ikut?" Adit bertanya lagi.

Lin mengangguk. "Asyik kali ya, kalau Lin dan Jo lolos ke Berlin bareng-bareng. Kata Jo tadi, setiap negara akan dipilih enam orang. Waaah." Lin bengong menatap lontong sayur di hadapannya. Serasa lagi makan lontong

sayur di Berlin saja saking asyiknya mengkhayal.

Malam makin matang.

Tiga ekor burung hantu melintas di atas kompleks perumahan. Tiga? *Yup!* Bukan dua ekor seperti biasa. Anaknya baru menetas beberapa hari lalu, malam ini sudah ikut latihan terbang. Hinggap di pohon mangga Pak Haji. Ber-*uhu* merdu.

***

Besoknya, Lin ulangan Biologi dan PPKN.

Kali ini giliran Jo yang berlepotan menjawab. Pusing tujuh keliling. Soal Biologi yang keluar semuanya tentang anatomi binatang. Mana usus besarnya, mana hati, mana pankreas, mana alat pernapasannya, alat

ekskresi, dan seterusnya. Jo mana tahan lihat begituan. Jawabannya ketukar-tukar. Ampun deh. Jantung jadi paru, paru jadi jantung. Setengah jam sebelum habis waktu, Jo menyerah, keluar. Mengusap dahinya yang berkeringat. Mukanya pucat pasi.

Lin menyusul pas lonceng berbunyi.

Hanya Agus yang tersenyum lebar. Kalau soal biologi, Agus memang jago. Lihat saja tampangnya, sudah mirip cacing kremi gitu. Eh, nggak ding. Agus memang jago biologi. Tadi dia lancar jawabnya. Orang kan punya kelebihan dan kekurangan. Nah, di antara begitu banyak kekurangan Agus, kelebihannya ya urusan pelajaran biologi itu.

Ulangan PPKN lancar. Tidak ada masalah. Siswa SMA 1 bisa mengerjakan seluruh soal pilihan ganda. Hanya soal esai

nomor lima yang bermasalah. Pertanyaannya sederhana: *Bagaimana menurutmu jika temanmu suka bergosip*? Duh, semester ini yang bikin soal kreatif banget. Nah, Ulfa dan gengnya kelabakan. Berusaha mencari argumen "boleh-boleh saja". Tapi pas mau pakai alasan berdasarkan Pancasila, sila keberapa coba? Ketuhanan yang Maha Esa? Mana nyambung. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab? Wuih, apa coba urusannya dengan bergosip. Persatuan Indonesia? Nggak relevan. Jadi mereka terpaksa mengarang jawaban.

Selepas ulangan, Lin dan Jo celingukan mencari Putri.

"Putri ke mana ya?"

"Paling ke guru BK lagi."

"Tuh anak ngapain sih sering ke guru BK?"

"Konsultasi katanya."

"Konsultasi apaan? Memangnya Putri pernah melanggar peraturan?"

"Lo tuh ya. Di mana-mana guru BK tuh nggak hanya ngurusin anak-anak telat seperti lo doang. Guru BK juga ngasih konseling, motivasi, *problem solving*, diskusi masa depan, pilihan kuliah, dan lain sebagainya. Lagian lo doang yang bete sama Miss Lei. Anak-anak lain sih nggak tuh. Guru BK kita kan psikolog ngetop. Sering muncul di koran."

"Top apanya? Orang dia sibuk ceramah." Lin manyun, tidak setuju.

Jo tertawa. Susah ngomong dengan Lin. Kalau sudah ngasih penilaian negatif ke seseorang atau sesuatu, maka Lin akan terus berpikir negatif. Bagi Lin, kesan pertama itu penting. Nah, disadari atau tidak, tabiat ini

akan menyusahkan diri sendiri. Susah memang mengubah penilaian kalau sudah telanjur sejak awal.

“Naik, yuk!” Jo menarik lengan Lin.

Angkot jurusan Kemang merapat. Sopirnya berteriak-teriak membujuk anak-anak SMA 1 yang berkumpul di depan gerbang. Lin dan Jo naik.

Setengah jam kemudian, angkot tiba di depan studio. Lin dan Jo saling melambaikan tangan. Aduh, sopir angkot kok ikut melambaikan tangan? Sok akrab. Lin memelotot. Sopirnya tertawa.

Hari ini Lin memutuskan belajar dengan serius. Maka setelah menyelesaikan enam *file* foto, Lin mengambil inisiatif meminta kertas ukuran A4 kosong ke mbak-mbak staf ruang tunggu. Plus spidol warna-warni. Lin kembali

ke kubikelnya, menjajarkan kertas-kertas itu di meja, dan menyatukannya dengan selotip besar. Hasilnya, kertas dengan ukuran kira-kira 1 x 1 meter. Lin mau membuat peta tentang foto.

Di bagian paling atas, Lin menulis dengan huruf besar: "BAIK VS BURUK SEBUAH FOTO". Lantas kertas raksasa itu di tengah-tengahnya diberi garis. Area sebelah kiri untuk catatan kriteria baik sebuah foto. Sebelah kanan untuk catatan kriteria buruk.

Lin kembali memelototi foto-foto dalam DVD. Apa saja yang dia rasa oke, maka dia akan beranjak ke meja, menulis pendapatnya, lalu dikasih referensi berdasarkan foto nomor berapa, nomor *file*-nya apa. Tulisan itu dikasih warna beda-beda, sesuai tingkatan oke atau nggak okenya. Kalau secara teknis nggak oke,

Lin memakai spidol biru. Kalau secara nonteknis nggak oke, Lin pakai spidol merah.

Teknis? Nonteknis? Maksudnya, kalau foto itu ide gambarnya buruk, objeknya salah, maka Lin kategorikan nonteknis. Kalau gambar itu masalahnya di eksekusi saat memotret, seperti fokus, warna, cahaya, maka Lin memasukkannya ke kategori teknis.

Menjelang sore, kertas raksasa itu mulai ramai oleh catatan Lin. Capek bolak-balik dari meja ke layar komputer, Lin beristirahat sejenak. Duduk memandangi pekerjaannya. Ternyata DT benar, *mengamati* itu proses belajar yang penting. Nggak masalah pendapat Lin benar atau salah. Yang penting dia belajar untuk mulai memetakan. Baik atau buruk memang relatif, tapi dalam beberapa hal, kita bisa bersepakat. Semakin sering dilatih, maka

semakin baik orang tersebut bisa memberikan penilaian.

Pukul 16.00, Lin beranjak pulang. Kertas besar dibiarkan terhampar di meja. Lengkap dengan spidol yang berserakan. Biar saja, besok Lin kan bakal melanjutkan pekerjaannya.

Malamnya, saat malam beranjak matang, DT kebetulan mampir ke studio. Baru pulang dari menghadiri konferensi pers tentang keikutsertaannya dalam International Photo Fair di Tokyo beberapa minggu lagi. DT melangkah melewati kubikel Lin.

Dan dia tertegun melihat kertas raksasa itu. Peta raksasa yang dibuat oleh Lin. DT tersenyum, bergumam pada diri sendiri, "Anak ini mungkin tidak dianugerahi bakat sebesar Tommy. Tapi Bagoes benar, anak ini memiliki sesuatu yang tidak dimiliki anak-anak

seusianya, kebanggaan atas sebuah proses belajar. Itu bisa mengalahkan bakat sebesar apa pun."

Di saat yang sama, Lin sedang asyik belajar di ruang depan. Bunda merajut di sebelahnya. Adit sibuk memelototi layar laptop. Lembur melulu, bawa pekerjaan ke rumah.

Satu-dua kali Lin nyeletuk. Bertanya tentang persiapan keberangkatan Adit. Tentang Sophi. Bercerita soal ulangannya. Kemudian hening. Semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Ah, kalau Bunda saja oke dengan kepindahan Adit ke Surabaya, pelan-pelan Lin juga oke. Lagian Bunda benar, Adit kan bisa pulang dua minggu sekali. Hari gini… Pesawat banyak. Orang bisa bolak-balik Jakarta-Surabaya setiap hari.

“Kak Adit!”

"Ya?”

"Eh, kenapa Kakak nggak pulang setiap minggu saja sih?” Lin nyeletuk, mengangkat mukanya dari buku Bahasa Inggris.

“Jatah tiket pesawatnya dua minggu sekali, Karung.” Adit menjawab. Matanya terus berkonsentrasi pada pekerjaan.

"Kenapa Kakak nggak minta jatah tiketnya seminggu sekali?”

"Belum dikasih. Mungkin kalau cabang perusahaannya maju, baru dikasih.”

Lin mengangguk-angguk.

Bunda melirik Lin sebentar, terus melanjutkan rajutannya.

Bab 12

Bangga Atas Proses Belajar

HARI terus berlalu.

Lancar nggak lancar bagi Lin, ya hari tetap berlalu. Ada tiga ulangan hari ini. Bahasa Inggris, Pendidikan Agama, dan Matematika Peminatan.

Nasib! Sama seperti ulangan Bahasa Indonesia, ulangan umum Bahasa Inggris juga mengarang. Aduh, kenapa guru-guru sekarang hobi banget nyuruh mengarang? Pakai bahasa Indonesia saja susah, apalagi pakai bahasa Inggris. Ribet!

Tapi mendingan sih dibandingkan ulangan Bahasa Indonesia, karena ada lima pilihan topik yang bisa dipilih. Tetapi bagi Lin yang nggak suka mengarang, pilihan itu nggak

ada gunanya. Maka karangan Lin lebih banyak, *but, always, if, and, so, again, as we know, why, who, when, where, etc, etc, etc.*

Untungnya, habis ulangan Bahasa Inggris, Lin ulangan Pendidikan Agama. Kali ini lembar soal Lin dan Jo berbeda. Lin menyeringai membaca soalnya. Tidak sulit. Ada pertanyaan soal zakat. Soal puasa. Hm… Lin bisa menjawabnya dengan oke. Gini-gini Lin kan belajar mengaji selama enam tahun sama Pak Haji sebelah rumah. Jo juga lancar-lancar saja dengan ulangan Pendidikan Agama Kristen-nya.

Ulangan Matematika Peminatan juga oke tuh. Tumben otak Lin lagi moncer.

Selepas ulangan, mereka bertiga menunggu angkot di gerbang sekolah. Matahari bersinar terik. Keringat mengucur

dari pelipis. Jo mengeluarkan tisu dari tasnya. Lin berkipas dengan kertas. Putri diam menatap jalanan.

"Lo sering banget ketemu guru BK. Ada apa sih, Put?"

"Konsultasi."

"Iya, konsultasi apaan?"

"Apa aja. Eh, tahu nggak, ternyata jadi psikolog tuh enak."

"Enak apanya?"

"Pokoknya asyik. Kita diajarin memandang permasalahan dari banyak aspek. Nggak terpaku dari cara kita sendiri. Selama ini sering banget kita cuma terpaku pada apa yang kita rasakan, kita pikirkan. Bagi orang lain kan belum tentu sama. Makanya sering terjadi konflik. Ribut. Satu sama lain beda pendapat. Nggak ketemu titik sepakat. Akan

terasa beda sekali ketika lo mencoba untuk menggunakan cara pandang orang lain. Akan bisa saling memahami. Ketemu jalan tengahnya."

Lin nyengir. Putri ngomong apaan sih? Ah sudahlah, kenapa pula Lin pakai nanya-nanya tadi?

Mereka loncat naik ke angkot yang merapat. Tertawa membicarakan soal Nico lagi. Hari ini Ibu Kepsek memberikan pernyataan rehabilitasi alias pemulihan nama baik Nico melalui *speaker* sekolah. Komentar Lin, "Apa pun hasilnya, gue yakin ulangan umum Nico kali ini kacau balau. Rasain! Makanya jangan suka mempermainkan cewek. Dasar tukang selingkuh. Kalau soal fakta perselingkuhan, itu nggak bisa dipulihkan. Semua orang juga tahu—"

"Mungkin kita mikirnya akan beda kalau berada di posisi Nico, Lin. Seperti yang gue bilang di halte tadi." Putri memotong omelan Lin.

"Ngapain? Maksud lo, kita ngebayangin diri kita jadi pengkhianat gitu. Ih, amit-amit." Lin menggeleng cepat. Jo tertawa. Putri diam.

"Omong-omong, bokap lo jadi bikin sekuel *Dolan 1990*, Jo?" Lin sudah lompat ke topik lain. Nggak asyik bahas tukang selingkuh panas-panas begini.

"Iya, jadi. Lagi *casting*, cari pemain. Lo mau ikut?"

Lin menggeleng. Tidak tertarik. Jo dan Putri tertawa.

Angkot semakin beringas. Salip kiri, salip kanan. Melewati kantor bank. Obrolan mereka terhenti sejenak. Duh, Lin jadi ingat Nando.

“Heh, Lin, muka lo kenapa tiba-tiba merah begitu?” Jo bertanya. Menyelidik.

“Iya nih, mendadak senyum-senyum sendiri.” Putri ikut penasaran.

“Eh, nggak ada apa-apa.” Lin buru-buru mengelak.

“Wah, lo pasti mikir yang nggak-nggak. Dosa, tahu. Baru tadi kita ulangan agama.” Jo tertawa.

“Enak saja! Gue lagi mikir, kalau Miss Fransiska yang dikasih penghapus bertali, pasti lucu, kan? Tuh… Putri tadi kan bilang kita harus mencoba berpikir dari sisi orang lain. Nah, gue bayangin barusan gue jadi Miss Fransiska, Miss Fransiska jadi gue.” Lin nyengir. Bohong!

Jo dan Putri saling pandang. Tertawa.

“Lo tuh nggak bakat berbohong, Lin. Lo pasti mikir sesuatu. Apaan sih? Pasti lucu deh.” Jo memaksa.

Lin menggeleng. Menolak bercerita.

“Jangan-jangan, mikirin cowok, ya?”

Muka Lin tambah merah.

“Waaah, jangan-jangan benar nih. Lin yang benci cowok sedang mikirin cowok. Lihat tuh mukanya memerah lagi. Siapa, Lin? Anak SMA 1? Atau anak kuliahan?” Jo semangat bertanya.

Wajah Lin semakin memerah. *Keukeuh* nggak mau cerita. Lima menit berlalu. Sia-sia. Jo yang tidak berhasil memaksa, akhirnya berkata sebal, “Ah, masa lo naksir Nico sih? Dia kan tukang selingkuh. Atau naksir Agus? Wah, elo kalah sama Putri. Agus udah duluan naksir Putri.”

Lin mencubit lengan Jo kuat-kuat, menyuruhnya diam. Wajah Jo bersungut-sungut. Lin kalau nyubit tuh niat banget.

Tiba di perempatan biasanya, Putri turun. Berikutnya di depan studio Kemang, Lin turun. Melambaikan tangan ke Jo.

Hari ini Lin hanya mendapatkan satu *file* foto. Satu doang? *Yes.* Sisanya buat belajar—begitu DT menyuruh tadi pagi. Makanya hampir dua jam penuh Lin sibuk memelototi foto di keping DVD. Sudah masuk keping nomor lima belas. Separuh jalan. Kertas raksasa Lin penuh oleh catatan. Seabreg-abreg.

Apalagi tulisan Lin gede-gede. Dikasih tanda warna-warni. Semacam penanda lalu-lintas gitu. Menjelang sore, Lin minta lagi kertas kosong A4 ke mbak-mbak yang ada di depan. Kertas itu dibesarkan lagi. Sekarang

ukurannya 2 x 2 meter. Saking besarnya, Lin membentangkan kertas itu di lantai. Bikin staf lain susah lewat.

Eh, kertasnya kurang satu. Jadi bolong bagian bawahnya. Lin bangkit berdiri. Mau minta satu lembar lagi. Melangkah ke ruang tunggu.

"Mbak, kurang satu lembar kertas A4-nya."

"Lin…?"

Lin termangu. Cowok yang sedang duduk di ruang tunggu menegurnya. Kayaknya Lin kenal suaranya. Suara yang amat dirindukannya selama beberapa hari terakhir. Suara yang membuat Lin seperti terbang ke langit. Eh, lebay ding. Tapi sumpah, Lin memang kepikiran terus. Lin menoleh ke arah cowok itu.

"Nando?"

Nando berdiri. Meletakkan majalah di meja tunggu.

Lin seperti sakelar listrik. *KLIK!* Langsung bersemu mukanya.

"Lo di sini, Lin? Ngapain?" Nando pura-pura meninju lengan Lin, kebiasaan lama mereka.

"Lah… lo… lo juga di sini, ngapain?" Lin menelan ludah. Duh, Bunda, kenapa Lin jadi berlepotan gini ngomongnya?

"Mau foto." Nando mengangkat bahu. "Ini studio foto, kan?"

"Oooh—" Lin menggaruk kupingnya yang tidak gatal.

"Lin, kertas A4-nya jadi?" Mbak-mbak penjaga *counter* menyela percakapan.

Lin menoleh. "Oh, nanti saja, Mbak." Sekarang ada kertas yang lebih penting untuk ditulis, pikir Lin.

"Ah, gue tahu. Lo kerja di sini, kan? Sejak SMP, lo kan udah bilang mau jadi fotografer hebat. Waaah, akhirnya beneran ya, lo kerja di studio foto."

Lin mengangguk. Bersemu merah.

"Lo hebat, Lin. Ini kan studio paling keren di seluruh kota. Lo jadi fotografer?"

"Belum." Lin menggeleng. Tadi tuh pujian ya? Duh, senangnya. Sejak kapan coba, Nando suka memuji orang. Dulu Nando sukanya menghina orang. Nggak jelas pokoknya. Terutama Lin, sering banget dibilang sok tomboi, dan lainnya. Malah lagu favorit Nando tuh dulu yang liriknya *caci maki saja diriku*. Hehe.

“Mas Nando, silakan masuk.” Mbak-mbak penjaga *counter* memotong pembicaraan.

Nando mengangguk. “Gue foto dulu ya, Lin. Nanti disambung lagi. Lo jangan ke mana-mana. Jangan seperti di bank beberapa hari yang lalu. Gue sampai celingukan nyari lo.” Cowok itu tertawa.

Nando melangkah masuk ke ruang foto Mas Tommy.

Tiga puluh menit berlalu. Sumpah. Bergeser selangkah saja Lin nggak berani. Kan sudah dibilang jangan ke mana-mana. Lin berdiri tegak. Bayangkan saja batang pisang sedang berdiri di tengah ruang tunggu. Wajah Lin memerah, perasaannya campur aduk, sambil senyum-senyum sendiri. Untung saja, saat itu orang-orang di ruang tunggu tidak

terlalu memperhatikan. Mereka mikir, barangkali nih anak lagi main jadi patung.

Nando keluar dari ruang foto sambil tersenyum. Melambaikan tangan ke Lin, mengajak duduk di kursi tunggu pojok ruangan.

Akhirnya Lin bisa bergerak.

"Gue sengaja foto di sini. Besok mau ikut *casting* sekuel *Dolan 1990*. Butuh foto yang bagus, biar produser atau sutradaranya tertarik." Nando menjelaskan.

"Lo mau ikut *casting* film, Do?"

"*Yes!* Sebenarnya iseng-iseng saja. Kepalang tanggung, sudah jadi bintang iklan. Meskipun nanti gue dapatnya pemeran figuran, kenapa nggak dicoba? Gue masih cocok jadi anak SMA, kan?" Nando tertawa.

Lin mengangguk. Demi mendukung Nando, nggak diminta pun Lin pasti mengangguk.

"Doain gue, Lin. Kali-kali saja diterima."

Lin mengangguk lagi. Persis seperti boneka kucing di dasbor mobil. Angguk angguk angguk!

"Lin, kalau di sini kerjaan lo bukan fotografer, terus lo jadi apa?"

"Eh, gue masih belajar jadi fotografer."

"Belajar langsung dari DT?"

Lin mengangguk lagi.

"Wah, lo belajar langsung dari DT? Bukan main. Hebat *euy*."

Lin tersenyum lebar.

"Eh, gimana kabar bunda lo? Masih ngajar di SD swasta itu, kan?"

Percakapan berpindah ke kabar masing-masing. Lebih detail dibanding saat di bank.

"Eh, Kak Adit sudah jadian belum sama Kak Sophi?"

Lin tertawa. Dulu yang paling sering godain Adit soal Sophi di kompleks adalah Nando dan Lin. Nando juga menanyakan kabar warga kompleks. Saking detailnya, Nando bahkan nanya satu per satu, mulai dari rumah yang ada di jalan paling depan, sampai yang di ujung jalan satunya lagi. Nando kan banyak dosa pada mereka, makanya hafal.

Lin bertanya tentang orangtua Nando. Adik, kakak, om, tante, sepupu, kakek, nenek, semuanya kabar baik. Keluarga Nando memang super banyak. Sebelas bersaudara. Belum lagi saudara-saudara jauh yang tinggal

di rumahnya. Juga ada saudara-saudara orangtuanya Nando.

"Fotonya sudah jadi, Mas Nando." Mbak-mbak penjaga *counter* memotong percakapan.

Nando menganggguk. Berdiri. Mengambil amplop putih.

"Gue balik dulu ya, Lin. Kapan-kapan kita ngobrol lagi. Kalau gue nggak datang ke rumah lo, gue bakal datang ke sini. Omong-omong, aneh ya, dulu gue paling malas ketemuan sama lo. Sekarang jadi seru ngobrol."

"Eh, lo kapan datangnya?" Lin kelepasan bicara. Duh, bego amat sih. Kan ketahuan banget Lin pengin segera ketemu lagi. Sumpah, wajah Lin merah padam.

"Hmm, belum tahu. Lihat nanti deh."

"Hari Minggu di kompleks, bisa?" Aduh! Gimana ini? Lin yang dulu benci sama cowok, sekarang malah semangat pengen ketemuan.

"Boleh. Nanti gue lihat jadwal dulu." Nando melangkah keluar studio. Lin mengiringi. Di parkiran, sebuah motor butut terparkir.

"Lo masih pakai motor butut ini?" Lin bertanya bego lagi. Ya iyalah, punya siapa lagi tuh motor. Orang yang sedang mengalami proses kimia perasaan suka di otaknya memang sering bego nanyanya.

"Masih. Ingat nggak, kita kabur naik motor ini." Nando mengambil helm. Ketika helmnya sudah terpasang, tangan Nando iseng menjawil topi butut Lin. Topi terjatuh. Lin gagap menyambar, tapi terlambat. Tergerailah rambut panjang Lin.

“Ih, jail lo! Dasar tukang ngisengin orang!” Lin mengomel. Akhirnya kebiasaan asli Lin, yaitu ngomel, keluar.

Nando tertawa, lalu naik ke jok motor bututnya. Menstarternya. Melambaikan tangan ke Lin. Lantas berderum menuju jalanan. Meninggalkan asap knalpot.

Lin memasang topinya. Dasar Nando jail! Dikit-dikit jawil topi, dikit-dikit narik rambut. Eh, tapi tadi menyenangkan nggak sih? Wajah Lin bersemu, tersenyum sendiri. Dia buru-buru masuk ke studio. Buru-buru masuk ke kubikelnya, mau manyun sendirian, supaya orang lain nggak ada yang lihat. Duh, senangnya.

“Lin, kertas A4-nya gimana nih?” Mbak-mbak penjaga *counter* berseru.

***

Sepanjang sisa hari, tingkah laku Lin aneh. Senyum-senyum sendiri. Usap-usap kepala sendiri.

Saat pulang, di dalam angkot Lin sibuk berpikir, asyik kali ya, naik motor bareng Nando lagi. Sampai-sampai anak kecil yang duduk di sebelahnya menunjuk-nunju Lin sambil berbisik pada sang mama, "Mama, kok kakak yang itu senyum-senyum sendiri dari tadi?"

Lin jadi kesal. Ibu si anak kecil ber-*huss*, buru-buru minta maaf. Lin sih, pakai acara manyun di angkot.

Saat makan malam bareng Bunda dan Adit, Lin juga begitu. Mana makannya sedikit. Nggak berselera.

“Kamu nggak nambah, Karung?”

“Kenyang.”

“Astaga! Sejak kapan Karung kenyang?”

Lin mengangkat bahu.

“Eh, Karung, kamu tahu nggak. Orang yang tiba-tiba kenyang dan nggak mau makan, penyebabnya hanya dua. Satu, karena dia lagi sakit. Dua, karena dia lagi jatuh cin—“

“Lin lagi nggak enak badan!” Lin buru-buru memotong kalimat kakaknya.

“Mana ada tampang sakit macam beginian. Waaah, jangan-jangan…” Adit tertawa.

Lin memelotot. Matanya bulat sekali. Tuh, malah semakin ketahuan, kan? Lin belum berpengalaman tepu-tepu untuk urusan perasaan ini. Selama ini bisanya cuma godain

Adit. Baru tahu rasa dia, sekarang balas dikerjain.

"Wah, wah! Lin jatuh cinta tuh, Bun." Adit mulai mencari dukungan.

"Iya! Iya! Lin makan nih semua!" Lin menyeringai jengkel. Menyambar piring.

Bunda tertawa.

Beruntung, percakapan itu tidak lama, pindah topik membahas teknis keberangkatan Adit ke Surabaya. Ternyata Adit dikasih jatah rumah dinas oleh kantor. Jadi nggak perlu repot ngekos atau cari tempat tinggal. Sebenarnya penugasan Adit nggak lama di Surabaya, hanya sampai cabang perusahaan di sana beroperasi, beberapa bulan saja. Sesudahnya Adit disuruh kembali ke Jakarta.

Selesai makan, setelah membantu Bunda beres-beres, Lin menggelar buku di meja ruang

tengah. Besok ulangan Pendidikan Jasmani, tapi teori-teorinya. Lin harus banyak menghafal istilah-istilah dalam cabang olahraga.

Adit dan Bunda sibuk dengan kegiatan masing-masing. Adit masih sibuk dengan laptopnya. Rajutan Bunda belum kelar-kelar juga.

Di luar sana, tiga burung hantu kembali melintas di langit kompleks. Tikus yang sedang berpesta pora di bak sampah bergegas bersembunyi.

***

Hari berikutnya tiba.

Lin tiba di gerbang sekolah tepat waktu. Melintasi lapangan bersama Jo. Tiba di lorong-

lorong kelas. Anak-anak terlihat ramai mengerumuni papan pengumumam *class meeting*.

"Eh, sebenarnya yang ditanyain pas seleksi Olimpiade Kimia tuh apaan sih?" Lin bertanya, teringat urusan yang satu itu.

"Nggak tahu." Jo mengangkat bahu. "Miss Yulia belum bilang apa-apa. Katanya baru Senin atau Selasa minggu depan dia mau ngasih *briefing*."

"Ih, telat banget. Kan Rabu-nya seleksi?" Lin memperbaiki posisi topi butut. Naik tangga.

"Setahu gue, yang ditanyain itu yang sudah kita pelajari. Santai saja. Nggak usah pakai persiapan serius. Anggap saja iseng-iseng berhadiah. Hai, Aurel!"

Aurel tersenyum, sedang membaca buku catatan Pendidikan Jasmani di teras lantai dua. Berusaha memanfaatkan waktu yang tersisa. Lin menyeringai. Bukan ke Aurel, tetapi ke Jo. Enak saja dianggap iseng-iseng berhadiah. Buat Lin, ini serius sekali. Kan bisa jalan-jalan gratis ke Berlin. Kapan lagi Lin yang kere dapat kesempatan sebaik ini?

"Nanti yang lolos seleksi se-Jakarta berapa orang?"

"Kata Mas Topan cuma tiga orang."

"Tiga? Mas Topan? Kok kata Mas Topan? Memangnya dia tahu?"

Jo tertawa. "Mas Topan ternyata bantu-bantu panitia seleksinya di kampus."

"Eh, kalau begitu, bisa minta bocoran soal nggak?" Tanpa dosa Lin memberi usul curang.

Jo menyeringai. Menggeleng. Menatap prihatin. Lin ini, kecil-kecil sudah mirip banget kelakuannya dengan tabiat pejabat. Curang. Kalau tepu-tepu biasa sih tidak apa. Lah ini, mau nyolong soal tes seleksi Olimpiade Kimia?

Demi menatap wajah Jo, Lin tertawa. Dia kan hanya bergurau. Mana mungkinlah serius.

Sinta dan Santi mendekat. "Hai, Lin!"

"Hai, Sinta, Santi!"

"Lapor, Lin, kami sudah ketemu Dian. Dia oke tuh. Kami sudah disuruh kerja."

Lin mengangguk. Soal Photo Fair SMA 1. Selain pameran, juga akan ada seminar dan lain-lain. Nah, itulah gunanya tenaga tanpa bayaran macam Sinta dan Santi. Bisa bantu-bantu.

Lonceng berdentang. Anak-anak cepat-cepat duduk di kursi masing-masing.

Mengeluarkan alat tulis. Mengeluarkan kartu ujian. Astaga! Lin lupa bawa kartu ujian! Duh, di mana ya? Lin buru-buru memeriksa tas. Nggak ada! Wah, repot nih. Lin nggak boleh ikut ulangan kalau kartunya hilang. Rusuh. Lin buru-buru berlari keluar kelas.

"Mau ngapain?" Jo bertanya.

"Kartu ujian gue hilang!" Lin berseru, terus berlari.

Cemas. Lin menuju posko pengawas ujian di lantai satu. Kenapa bisa hilang? Aduh, Lin teledor banget deh. Semester lalu juga hilang. Tuh mata ditaruh di mana sih? Nggak mungkin mata congekan juga, kan? Miss Fransiska (yang hari ini kebetulan jadi koordinator ujian) menatap Lin lamat-lamat.

"Hilang di mana?"

"Nggak tahu, Miss. Tadi pas saya keluarin, sudah nggak ada di tas. Saya nggak tahu hilang di mana."

Miss Fransiska menggeleng prihatin. "Ini kali keberapa kamu kehilangan kartu ujian?"

Nggak terhitung. Setiap ulangan umum, pasti ada saja drama ini. Kartu hilang. Guru-guru juga sudah hafal.

Lin menunduk.

"Makanya, kartunya diikat dengan tali rafia saja, ya? Seperti penghapus kamu." Dingin banget Miss Fransiska mengucapkan kalimat itu.

Lin mengomel dalam hati, tetap menunduk.

"Kamu ke ruang BK sekarang. Tergantung pendapat Miss Lei nanti. Kalau Miss Lei bilang kamu boleh ikut ulangan, kamu

masuk kelas. Kalau nggak, ya terpaksa kamu di luar. Nggak ikut ulangan hari ini."

Aduh! Gimana ini? Kok gini solusinya? Lin kan paling malas ketemu Miss Lei. Mending diceramahin soal tali rafia daripada ketemu Miss Lei.

Miss Fransiska berdiri, meninggalkan Lin. Lin bengong. Setengah jengkel, setengah panik. Kan repot kalau dia nggak ikut ulangan. Baiklah. Lin mengalah, berlari keluar posko pengawas ujian, menuju ruang BK.

Di depan Miss Lei, Lin terbata-bata menjelaskan. Dia ngos-ngosan karena habis berlari. Maklum, ruang BK ada di pojok sekolah. Lin memasang wajah memelas. *Please, Miss Lei, beri saya kesempatan. Jangan pakai ceramah deh. Sudah lima belas menit nih. Nanti*

keburu habis waktu untuk ulangan PenJas-nya, Lin berdoa dalam hati.

Miss Lei tersenyum. "Sebentar ya, Ibu ambil berkas-berkas kamu dulu."

"Tapi saya boleh masuk kelas kan, Miss?"

"Boleh. Ibu hanya mencatat. Kamu boleh langsung masuk kelas."

Wah, apa pula maksudnya ini? Sejak kapan Miss Lei baik banget pada Lin? Ah, bodo amat! Yang penting dia bisa segera masuk kelas.

Miss Lei beranjak ke dalam. Membuka lemari *file* anak-anak SMA 1. Lin menyeringai senang.

Hei! Matanya menangkap berkas di meja. *Sari Putri.* Jail tangan Lin mendorong berkas yang sedikit tertutup map itu.

Konsultasi kelima. Masalah keluarga. Solusi: N.A. Progres: N.A.

Hah? Maksudnya apa? Putri punya masalah keluarga? N.A kan artinya *Not Available*? Jadi, belum ada solusi dan progresnya?

Tangan Lin iseng mendorong kertas itu lagi, tapi Miss Lei lebih dulu berbalik badan. Lin urung, segera pasang senyum sopan. Pintar banget tepu-tepunya.

Miss Lei duduk. Mencatat masalah Lin. Berkasnya sudah penuh dengan catatan. Sepertinya mesti tambah halaman. Lin kan sering berurusan dengan Miss Lei.

"Oke, kamu boleh masuk kelas sekarang." Miss Lei menyerahkan kertas catatan kecil sebagai tanda izin masuk.

“Eh, begini saja nih, Miss?” Lin bertanya. Tidak percaya.

“Ya. Kamu boleh masuk kelas.“ Miss Lei tersenyum.

Lin langsung berdiri.

“Sebentar, Lin.” Miss Lei tiba-tiba memanggil.

Lin yang sudah di ambang pintu jadi menoleh.

“Kamu besok terakhir ulangan, kan?”

"Iya, Miss.”

"Nah, selama liburan, kamu bisa membaca buku ini.” Miss Lei mendekati Lin.

Lin menatap Miss Lei, bingung. Ragu-ragu menerima buku bersampul hijau yang diserahkan gurunya. *Berpikir dan Merasakan dari Sisi Lain: Solusi Praktis Berdamai dengan Hati*. Ini buku apa sih?

Miss Lei tersenyum. "Itu hanya bacaan ringan. Ibu ingin kasih pinjam ke kamu. Bukunya asyik kok. Bahasanga ngepop. Bukan bahasa psikolog. Malah santai sekali. Kamu bisa kembalikan bukunya kapan-kapan saja."

Lin menelan ludah.

"Ayo cepat ke kelas. Nanti kamu kehabisan waktu ulangan." Miss Lei tersenyum.

Siap! Lin bergegas berlari.

***

Ulangan Pendidikan Jasmani? Yang ditanyakan standar, soal peraturan olahraga bola basket, sepak bola, dan bulu tangkis. Sejarahnya, jumlah pemainnya, ukuran lapangannya, dan sebagainya. Lin ribet menjawabnya, padahal

dia sudah berusaha menghafal. Tapi itulah masalahnya kalau kita cuma menghafal. Bisa tertukar-tukar. Coba kalau dipahami. Tidak akan terjebak oleh istilah-istilah yang mirip.

"Eh, lo ada masalah keluarga apa, Put?" Lin tiba-tiba bertanya saat mereka menunggu angkot di halte sekolah selepas ujian.

"Masalah keluarga? Kok lo tahu?"

"Kan tadi gue disuruh ke ruang Miss Lei."

"Memangnya Miss Lei cerita masalah gue ke lo?" Intonasi suara Putri berubah jadi agak kesal.

"Eh, nggak. Gue nggak sengaja lihat berkas lo."

"Bohong! Mana pernah lo nggak sengaja. Pasti lo penasaran. Lo cari-cari, kan?" Jo memotong percakapan, cengengesan.

“Lo baca apa saja di berkas gue?” Putri masih kesal.

“Cuma judul berkasnya. Nggak lebih, nggak kurang. *Nama: Sari Putri. Kelas: XI MIA-5.* Gitu doang. Belum sempat ngintip dalamnya.” Lin sedikit berbohong soal tulisan yang dilihatnya. Dia menggaruk kupingnya yang tidak gatal. Kenapa Putri jadi terlihat tidak suka, ya?

“Cuma masalah kecil.“ Putri menghela napas pelan. Suaranya kembali normal.

”Lin, lo tuh kenapa kepo banget sama urusan orang lain sih? Berkas Putri pakai lo intip segala.”

”Nggak sengaja, Jo. Sumpah.”

“Naik yuk!” Putri menggamit tas Jo, mengalihkan perhatian. Angkot jurusan Kemang merapat di depan gerbang sekolah.

Mereka naik. Pembicaraan soal Miss Lei terputus. Padahal masalah itu penting sekali. Itulah alasan Miss Lei mendadak ramah pada Lin. Tidak pakai kasih khotbah. Tidak pakai kasih omelan. Lin malah dipinjami buku. Lin sih nggak sensitif.

Di dalam angkot, ketiga cewek itu ganti topik percakapan. Soal *class meeting* minggu depan.

"Semester ini kita pasti menang basket cowok." Jo memulai.

"Maksud lo Agus?"

"Lho, iya, kan? Waktu kelas sepuluh aja, kelasnya Agus menang. Sekarang beruntung, kita sekelas sama Agus."

"Sekelas sama Agus kok beruntung?" Lin menyeringai, tertawa.

"Eh, meski jarang mandi, Agus kan jago main basket."

"Agus juga jago biologi." Putri menambahkan.

"Lo kok tahu Agus jago biologi?"

Wajah Putri memerah. "Dia pernah cerita ke gue."

"Agus cerita ke lo? Kapan?" Lin langsung memelotot. Kan dia sudah kasih tahu Putri agar jangan dekat-dekat Agus. Jangan-jangan selama ini Putri dan Agus sudah jadian.

Putri tidak menjawab. Hanya mengangkat bahu. Jo tertawa.

"Lo jalan bareng Agus, Put?"

"Gue jawab kalau lo jawab dulu kemarin kenapa lo senyum-senyum sendiri pas lewat kantor bank." Putri menyeringai.

"Iya tuh. Jawab, Lin!" Jo semangat.

Aduh, kenapa malah Lin yang sekarang terdesak? Mereka kan sedang membicarakan Putri. Wah, curang. Lin memelotot. Jo dan Putri tertawa.

Angkot membelah jalanan kota. Lima belas menit kemudian, Putri turun di perempatan biasa. Angkot maju lagi, menyisakan Lin dan Jo yang melanjutkan obrolan tentang Olimpiade Kimia, lalu ganti membahas kartu ujian.

"Lo kok teledor banget sih, Lin? Paling kartu lo ketinggalan di rumah."

Lin menggeleng. Nggak mungkin tertinggal di rumah.

Selanjutnya, mereka membicarakan film baru Bam Punjabam, sekuel *Dolan 1990*. Muka Lin mendadak merah lagi. Nando kan ikut

casting film itu. Tanya nggak ya ke Jo? Nando lulus *casting*, nggak ya?

Sebelum Lin bertanya, Jo sudah tanya duluan, "Kenapa lo senyum-senyum lagi, heh? Ada apa sih?"

"STUDIO! STUDIO!"

Lin terselamatkan oleh teriakan sopir angkot. Si sopir sudah hafal Lin turun di sana. Lin pun turun, melambaikan tangan pada Jo.

Lin berlari-lari kecil masuk ke studio Kemang. Dia titip pesan soto ayam ke *offcie boy*. Menyapa mbak-mbak penjaga *counter*. Berganti kaus. Lalu langsung masuk ke kubikelnya.

Hari ini DT akan bertanya-tanya lagi soal progres belajar Lin. Daripada dibentak-bentak, Lin buru-buru menyiapkan banyak hal. Kertas raksasanya harus penuh. Lin tidak tahu apakah yang dikerjakannya benar atau tidak. Jangan-

jangan nanti dia dimarahi lagi, dibilang bodoh bikin peta raksasa itu. Peta yang mubazir. Ah, setidaknya Lin sudah berusaha, kan? Lagian DT nggak kasih tahu Lin mesti ngapain.

Mas Tommy menyapanya di pintu masuk.

"Hari ini kamu nggak dapat *file* kerjaan."

"Eh, kok nggak dapat, Mas?"

"Kan ada yang lebih penting." Mas Tommy menggerakkan tangannya, seperti orang yang sedang ngamuk melempar apa saja.

Lin tertawa.

Lima belas menit kemudian Lin sudah terbenam memelototi layar komputer. Keping DVD nomor 23. Masih tujuh lagi. Semakin sering memperhatikan, Lin semakin cepat mengerti, karena sudah mengenal polanya. Sudah terbiasa dengan kriteria baik dan buruk

yang dibuatnya sendiri. Lin lebih cepat mengerti di mana kesalahan teknis dan nonteknis dari foto-foto DT. Eh, meskipun jago dan ngetop, ternyata DT sering bikin kesalahan lho. Nah, itulah maksud DT kemarin sewaktu menyuruh Lin *mengamati*. Tidak ada yang sempurna, sehebat apa pun dia.

Soto pesanan Lin datang. Sambil mengunyah, Lin memelototi layar komputer. Dia lanjut ke DVD nomor 24. Penuh konsentrasi. Menguap? Mana sempat?

Dua jam berlalu tak terasa. Di luar matahari beranjak turun. Langit mulai cokelat. Sudah lama tidak hujan. Burung layang-layang terbang mengitari langit. Dua angkot kompak mogok di depan studio. Satpam sibuk mengendalikan arus kendaraan yang mau merapat ke studio. Hari ini pengunjung studio

ramai banget. Satu-dua selebritas ngetop. Kalau artis begini, harus DT yang menanganinya.

Dan memang DT yang memotret para seleb itu. DT sudah datang setengah jam lalu. Janjian dengan artis-artis itu. Foto untuk *cover* majalah.

Satu jam berlalu lagi. Mas Tommy berdeham. Lin mengangkat kepala, menyeka kening. Lin berkeringat, padahal ruangannya ber-AC. Lin sudah tiba di DVD nomor 29. Tinggal satu lagi.

"Lin, kamu dipanggil DT tuh."

Lin mengangguk. Meskipun sedang tanggung, dia tetap harus bergegas menemui DT. Nanti malah dilempar DVD lagi gara-gara telat. Rusuh menyingkirkan keping DVD di

atas kertas raksasanya. Lin menyimpan spidol, lantas menggulung kertas itu.

"Kamu butuh bantuan?" Mas Tommy tersenyum.

Lin menggeleng. Memegang gulungan kertas yang tingginya melebihi tinggi tubuhnya. "Ah iya, Mas Tommy tolong bantu doa saja ya." Lin sempat menoleh. Tidak bergurau. Dia serius sekali mengatakan itu.

Mendadak Lin tegang banget. Tiba-tiba kekhawatiran besar muncul. Mas Tommy tertawa. Mengacungkan jempol. Bagaimana kalau DT malah mentertawakan apa yang dikerjakan Lin? Membuat peta raksasa seperti ini kan mirip pekerjaan anak SD. Bagaimana kalau DT benar-benar mengusirnya? Bagaimana kalau…? Duh, mana Lin belum terima gaji untuk bulan ini. Kalau sudah, kan

tidak apa-apa diusir. Malu kan, kalau disuruh balik ke studio Om Bagoes. Apa kata dunia? Lin menggigit bibir. Mengetuk pintu ruangan DT.

"Masuk!"

Sedikit gemetar Lin melangkah masuk.

"Apa yang kamu bawa?" DT bertanya, mengangkat kepala dari lembaran foto artis yang baru saja dikerjakannya.

"Kertas."

"Saya tahu itu kertas. Isinya apa?" DT bertanya dingin—padahal dia tahu itu isinya apa. Tadi malam kan dia sempat masuk ke kubikel Lin.

Lin menelan ludah. Berusaha rileks. Aduh, kenapa jantung Lin berdebar kencang sekali? Apalagi saat mendengar intonasi suara DT barusan. *Tenang, Lin, tenang*. Susah payah

Lin membujuk hatinya. Dia mulai membentangkan kertas itu di lantai.

"Peta. Eh… ini peta yang saya buat. Tentang… baik dan buruknya foto. Maksud saya, yang menurut saya oke atau nggak oke. Maksud saya—"

DT melambaikan tangan. "Kamu lihat foto-foto ini."

Lin menelan ludah. Dia kan belum selesai menerangkan. Disuruh apa tadi? Oh iya, lihat foto-foto yang ada di depan DT. Foto-foto untuk *cover* majalah. Lin menggigit bibir, melangkah maju. DT menyerahkan lima lembar foto.

"Menurut kamu, apa yang oke dan apa yang nggak oke?" DT bertanya dingin. Matanya tajam menatap.

Lin menelan ludah. Gemetar memperhatikan lima lembar foto itu. Gimana nih? Masa Lin harus bilang hal-hal nggak oke dari foto yang barusan diambil oleh DT? Kalau menulis di kertas sih nggak ada beban. Lah ini, harus kasih penilaian langsung. Hasil pengamatan Lin.

DT menunggu. Matanya semakin tajam menatap.

Baiklah. Pelan Lin memulai. Awalnya suara Lin terdengar gentar. Kalimatnya pun kebolak-balik.

"Cahaya di sebelah kiri *over*, sedikit, tapi tetap *over*. Di sebelah kanan *under*, sedikit, tapi seharusnya nggak begini. Soal *makeup*… seharusnya bedaknya kuning lebih tua. Refleksi." Itulah yang Lin tidak pernah sadari. Hasil memelototi folder *hard disk* ditambah 29

keping DVD itu fantastis. Mana ada coba, kritikus foto yang sampai komentar tentang *makeup* yang salah? Tapi Lin bisa.

Lima menit berlalu, suara Lin semakin mantap. Kalimatnya sempurna. Meyakinkan. Oke dan nggak okenya benar-benar jalan. Analisisnya lengkap. Lembar foto yang kedua. Lembar foto yang ketiga. Keempat. Kelima.

"*Angle*-nya kerendahan. Dagunya terlalu naik, tapi bisa diolah dengan Photoshop. Sudut pengambilan gambarnya oke, fotonya jauh lebih natural. Rambut modelnya kelihatan pecah-pecah, harusnya difoto dengan *lighting* yang lebih gelap." Wuih! Lin bahkan sama sekali tidak risi mengomentari semua buruknya proses eksekusi DT.

Ya ampun! Lin gitu lho. Anak SMA kelas sebelas, mengomentari hasil jepretan fotografer

kelas internasional, pemenang *award* kontes foto dunia, anggota asosiasi fotografer Asia-Pasifik.

Selesai! Lin menghela napas. Sepuluh menit tiga belas detik berlalu, tanpa henti dipakai Lin untuk memberikan penilaian kelima foto DT. Lin menunduk. Apa DT akan marah? Membentaknya lagi? Lin menggigit bibir. Bunda, setidaknya Lin sudah menjalankan prosesnya. Kalau DT nggak suka dengan komentarnya barusan, setidaknya Lin sudah bangga. Ya! Lin sudah bangga dengan proses belajarnya selama ini. Nggak masalah kalau DT akan mengusirnya hari ini, asalkan gajinya dibayar dulu.

Hening. Senyap. DT diam. Lin jadi bingung. Mengangkat kepala. Menatap DT. Ya ampun. Lihatlah! DT melepas topi bututnya.

Menyeka matanya. Saking marahnya, mata DT jadi berair. Lin bodoh banget. Lin memang bodoh banget. Rada-rada. Lihatlah, DT sampai menangis saking menahan marah.

Lin menunduk lagi. Baiklah, dia akan pulang—

"Linda..." Suara DT terdengar.

Lin mengangkat kepala.

"Kamu benar-benar membuat saya bangga. Kamu benar-benar—" DT mengambil tisu di meja, mengelap ujung matanya.

Lho? Kok DT bilang bangga? Bukannya seharusnya Lin diusir?

"Ada banyak penghargaan yang pernah saya terima. Tapi hari ini, kamu mengajarkan hal baru, yaitu penghargaan dari proses belajar. Ini jauh lebih bernilai dibandingkan memenangkan sepuluh *award*. Membanggakan

sekali melihat kamu bisa mengkritisi sangat detail foto-foto saya." DT tersenyum.

Lin menggaruk kuping. Eh?

"Senin minggu depan, kamu sudah boleh memotret."

"WAAAH!" Lin berseru histeris.

Bab 13

Angka Sial Nih (Kata Siapa?)

LIN pulang riang. Bersenandung.

DT memujinya! DT memujinya! DT berkata bahwa analisis Lin atas lima foto tadi sangat baik. Komprehensif. Kritik Lin sudah setara juri foto kaliber dunia. Lin masih gemetar melipat kertas raksasanya, tapi gemetar karena saking senangnya. Asyik! Dia nggak dibentak-bentak. Malah apa tadi? Lin sudah boleh memotret. Kertas raksasanya malah nggak ditanya-tanya sama DT. Eh nggak juga sih, semua kesimpulan dari peta raksasa Lin kan sudah tertuang di analisis lima foto itu.

Lin kembali ke kubikelnya. Mas Tommy menyalaminya, menjawil topi bututnya.

Tertawa. Mas Tommy mengambil seluruh keping DVD.

"Mas, yang nomor tiga puluh kan belum?" Lin bertanya heran.

Mas Tommy menggeleng. "Minggu depan kamu sudah boleh memotret. Jadi DVD nomor tiga puluh buat apa?" Mas Tommy tersenyum.

Tiba di rumah, Lin masih bersenandung. Bunda yang sedang menggunting daun-daun di taman menatap Lin tidak mengerti.

"Lin, kok kamu senang banget?"

"*Yup!* Tadi Lin ketemu Presiden di angkot, Bun. Lin dijanjiin mau dikasih sepeda balap mahal. Penghargaan karena Lin pernah mengalahkan alien di jalanan." Lin asal mangap.

Bunda tertawa. Susah memang ngomong dengan Lin kalau anak itu lagi *happy*. Jawabannya ngaco.

Adit pulang setengah jam kemudian, bareng Sophi. Wuih! Mereka terlihat mesra. Dari jauh saja sudah kelihatan. Seperti ada seribu mawar yang terhampar di sepanjang jalan. Nggak pakai pegangan sih. Nggak mungkinlah. Sophi kan tidak mau dipegang-pegang cowok. Tetapi dari ekspresi muka dan gerak tubuh mereka, bisa dilihat betapa mesranya mereka. Bahkan matahari sore tenggelam di wajah mereka berdua

"Bun! Lihat Kak Adit dan Kak Sophi tuh!" Lin memangil Bunda, tertawa.

"Huss! Biarkan saja."

"Tapi kalau ketahuan Pak Haji, yang kasihan kan Kak Sophi-nya. Bisa dimarahin."

Lin menyeringai. Bunda hanya tersenyum.

“Ehem!” Lin berdeham saat pasangan itu tiba.

“Minggir, Karung.” Adit mendorong pintu pagar.

Daripada kena jitak, Lin melompat ke samping, sambil menyapa Sophi yang masuk ke gerbang pagar sebelah. “Nggak mampir dulu, Kak?”

Sophi tertawa. Melambaikan tangan ke Lin, mengangguk ke Bunda, tersenyum, lalu masuk ke rumahnya.

“Jadi, kapan tunangannya, Kak?” Lin bertanya pada kakaknya yang sedang melepas sepatu.

PTAK!

Lin sih cari gara-gara. Bunda tertawa.

Mereka makan malam dalam suasanana menyenangkan. Masih teringat sakitnya jitakan tadi, Lin jadi sedikit berkurang menggoda kakaknya. Lebih banyak cerita soal belajarnya di studio. Karena urusannya sudah beres, Lin ringan hati bercerita bahwa minggu lalu dia dibentak-bentak DT, tapi tadi sore DT senang sekali dengan apa yang dilakukan Lin untuk menyelesaikan malasah itu. Beres. Lin sudah boleh pakai kamera.

Lin tertawa lebar.

Adit menatap adiknya. Hmm… setidaknya Lin selangkah lebih dewasa. Lihatlah, urusan belajar foto ini membuat Lin bisa bersabar. Apa pun alasannya, itu sebuah progres kedewasaan. Selama ini kan Lin nggak sabaran. Yang ada malah suka membalas dendam.

Lamat-lamat, Bunda menatap Lin yang tertawa lebar. Lin jauh lebih matang dibandingkan siapa pun yang seumuran dengannya. Anak yang mandiri, periang, dan sekarang mulai mengerti tentang mengatasi masalah dengan cara yang lebih baik. Ah, bahkan Bunda dulu, padahal di usia lebih tua dari Lin, tidak pernah mau mengerti bahwa ada banyak solusi yang lebih baik. Bersabar dan mengalah. Bunda dulu hanya mengenal marah dan bertengkar. Bunda teringat soal ayah Lin yang pergi ke Bali itu. Ups! Bunda buru-buru melanjutkan makan malam.

Malam beranjak matang. Sementara itu, tiga ekor burung hantu diam-diam menunggu di pohon mangga Pak Haji. Menunggu si tikus got keluar.

Lin tidak belajar malam ini. Dia memutuskan membaca buku yang dipinjamkan Miss Lei. Dibaca di dalam kamar. Kalau dibaca di ruang tengah, Adit pasti tanya-tanya.

Besok ulangan Pendidikan Jasmani lagi, tapi ulangan praktik. Mr. Ade sudah menyiapkan lima praktik olahraga yang dilakukan nonstop. Jadi, apa pula yang mesti dipelajari Lin malam ini?

Lin memutuskan membaca sambil tiduran. Lima belas menit kemudian, dia benar-benar ketiduran. Perut kenyang memang sumber mengantuk terbesar.

Bunda masuk kamar pukul setengah sepuluh. Adit masih di depan laptop hingga larut malam. Kasihan ya, sudah gajinya kecil,

lembur terus di rumah. Kalau Lin, mana mau begitu. Eh!

***

Esok harinya, bagi Lin, waktu berjalan cepat. Sarapan. Berangkat sekolah. Angkot. Lapangan SMA 1.

Matahari bersinar terik. Pas banget buat ulangan praktik Pendidikan Jasmani. Seluruh anak kelas sebelas sudah berjejer rapi menunggu giliran di lapangan. Ada dua guru olahraga di SMA 1. Mr. Ade berdiri di depan kerumunan seluruh siswa kelas XI MIA. Memberikan instruksi.

Pertama-tama, mereka harus berlari mengelilingi lapangan. Jo langsung mengkeret mendengarnya. Habis itu mereka lompat tinggi. Jo semakin mengkeret. Dia mana pernah

lari? Apalagi setelah itu disuruh lompat tinggi. Minggu lalu saja, palang bambu yang dipakai untuk batas lompat tinggi selalu tersenggol oleh Jo.

Yang ketiga, mereka lompat jauh pakai gaya jinjit. Yang keempat tolak peluru. Nah, terakhir baru lempar lembing. Lin manggut-manggut. Akan jadi *pentathlon* yang mengasyikkan. Anak-anak berkerumun di garis start. Mr. Ade memegang daftar absen. Bersiap. Melambaikan bendera. *Wusss!* Dimulailah ulangan praktik Pendidikan Jasmani.

Untuk nomor lari, Lin tiba di garis finis, di urutan kesembilan. Tidak apa, masih mending dibandingkan Jo. Anak itu nomor satu dari belakang. Jo sudah disusul berkali-kali oleh anak lain. Di urutan terdepan adalah

Ulfa, mengalahkan anak cowok. Wajarlah, Ulfa kan sering lari untuk mengejar narasumber berita. Sekaligus lari karena dikejar narasumber yang marah padanya.

Nomor lompat tinggi, Lin berjalan lancar. Lompatannya tidak tinggi-tinggi amat, yang penting secara teknis benar. Dia bisa melampaui palang bambunya. Mr. Ade kan menilai dari aspek teknisnya. Jo? Dasar nasib. Jo menyenggol palang, lalu jatuh di matras tebal, dan palang bambu jatuh menimpa tubuh Jo. Untung Jo nggak kenapa-kenapa.

Nah, kalau lompat jauh, Jo lumayanlah. *Tap! Tap! Tap!* Lantas melompat dan mendarat di tumpukan pasir.

Tolak peluru oke-oke saja.

Pamungkasnya adalah lempar lembing. Seperti biasa, Lin melemparnya jauh banget.

Dan keren. Gerakan lembing yang Lin lempar sempurna parabola. Lembing memelesat bagaikan dilempar oleh atlet profesional. Menancap di lapangan! Seluruh anak kelas sebelas jurusan MIA yang menonton bertepuk tangan. Lemparan Jo? Nggak usah diomongin. Kasihan Jo-nya.

"Kayaknya nilai PenJas gue semester ini paling mentok enam." Jo mengusap keringat dengan handuk kecil.

"Ah, meski cuma dapat enam, lo mah tetap rangking satu, Jo." Lin berjalan menyejajarinya.

Mereka siap-siap pulang, menunggu angkot di depan gerbang sekolah.

"Lo sore ini mau ke mana, Lin?" Jo bertanya.

"Pulang. Om DT ngasih libur."

“Eh, kita main ke rumah lo deh, Put. Boleh, nggak?” Jo mendapatkan ide.

“Jangan.“ Putri keberatan.

Lin menoleh. Sejak kapan Putri keberatan orang lain main ke rumahnya? Bukannya dulu waktu SD Putri malah menawarkan diri? Lin juga malah belum tahu di mana rumah Putri sekarang.

“Rumah lo di mana sih, Put?” Jo bertanya lagi.

“Jauh.”

“Iya, jauh. Tapi di mananya?”

Putri tertawa, menggeleng. Tidak menjawab.

”Eh, itu angkot datang. Naik yuk.“ Putri menunjuk angkot yang mendekat, mengalihkan percakapan.

Mereka bertiga naik.

“Hari ini bokap gue mau audisi pemeran cowok sekuel *Dolan 1990.*” Jo mencomot topik percakapan.

Lin langsung menoleh. Teringat sesuatu. Matanya langsung *full* 100 watt. Nando pasti diaudisi hari ini. Apa Lin harus bilang ke Jo? Jangan ah. Nggak usah. Nanti Lin banyak ditanya-tanya. Lin tersenyum. Dalam hati berdoa, semoga Nando lulus. Kan keren kalau Nando jadi bintang film. Dan… Nando yang bintang film itu besok mau datang ke rumahnya.

“Lo kenapa senyum-senyum sendiri lagi?” Jo yang sejak tadi memperhatikan Lin jadi penasaran.

“Siapa yang senyum-senyum sendiri?”

“Lihat tuh, mukanya ikut merah.” Putri ikut menyelidik.

"Ada apa sih?"

"Siapa sih, Lin? Ganteng ya?"

"Bukan siapa-siapa."

"Bukan siapa-siapa? Oh, kalau gitu memang ada orangnya. Hahaha."

Ya ampun! Lin salah jawab. Dengan menjawab *bukan siapa-siapa,* berarti memang ada cowok yang jadi gebetan Lin. Jo pintar, bisa menebak.

"Eh, memang bukan siapa-siapa kok." Muka Lin merah banget, kayak bendera partai.

"Sekarang sih belum. Besok siapa tahu." Jo tertawa.

"Eh, eh." Lin menelan ludah. Beruntung angkot tiba di perempatan tempat Putri biasa turun. Pembicaraan terhenti.

Tinggal Lin dan Jo. Kalau cuma Jo yang menggoda Lin, nggak mempan.

"Sudah lama nih, Mas Topan nggak jemput." Lin pindah ke topik lain.

"Dia kapok diomelin sama Mama gara-gara bolos kuliah. Juga sibuk jadi panitia seleksi Olimpiade Kimia di kampusnya." Jo menjawab.

"Oh..." Lin mengangguk-angguk.

Angkot terus melaju.

Bab 14

Kunjungan Pangeran Kodok

SUASANA sepi ketika Lin tiba di rumah. Bunda sedang di toilet.

Lin melempar tas sembarang. Melempar topi butut ke kapstok. *WUSSS!* Topi tersangkut dengan jitu. Lin menyeringai. Mengganti seragam olahraga dengan kaus rumah.

Hm… sore ini ngapain ya? Libur. Habis ujian.

Coba Lin boleh membawa pulang kamera itu, dia bisa foto-foto. Masa harus nunggu minggu depan? Ah iya, Rabu dan Kamis Lin juga terpaksa izin tidak masuk kerja. Kata Jo, seleksi olimpiadenya satu hari penuh. Lin harus bilang ke siapa hari Senin nanti? Ke Mas

Tommy? Atau langsung ke DT? Terus kalau nggak diizinin bagaimana?

Lin melihat buku *Berpikir dan Merasakan dari Sisi Lain: Solusi Praktis Berdamai dengan Hati* di antara tumpukan bantal. Pinggiran halamannya terlipat. Semalam Lin ketiduran, makanya tuh buku rada lecek. Kalau Miss Lei tahu bukunya rusak, marah nggak ya? Lin baca sambil tidur sih.

Sore-sore begini, daripada bengong, Lin berniat melanjutkan baca. Dia mengambil buku itu. Beranjak ke dapur.

"Makan siang bareng Bunda, yuk!" Bunda sudah keluar dari toilet.

Baiklah. Lin mengangguk. Meletakkan buku di meja.

"Itu buku apa?"

“Kurang tahu. Lin dikasih pinjam Miss Lei. Kayaknya buku tentang psikologi, Bun.” Lin mengambil piring. Semalam dia baru baca dua halaman, lantas tertidur.

“Miss Lei yang psikolog itu?”

Lin mengangguk. Menuangkan sayur nangka ke piring.

“Ulangan kamu gimana?”

“Oke, Bun. Kayaknya Lin rangking dua lagi deh.” Lin tertawa.

Bunda mengangguk, tersenyum. Kemarin-marin Lin juga rangking dua. Susah mau rangking satu. Itu jatah Jo seumur hidup di SMA 1. Kecuali kalau nilai Pendidikan Jasmani Jo merah, dapat empat gitu. Nggak juga ding, nilai Biologi Jo kayaknya juga bermasalah semester ini. Nah, Lin kayaknya ada kans buat rangking satu.

“Eh, Bunda beneran nggak apa-apa nih, Kak Adit pindah ke Surabaya?” Lin asal comot topik pembicaraan.

“Nggak apa-apa.”

“Tapi malam itu Bunda kok nangis? Soal Kak Adit, kan?”

Bunda melambaikan tangan. Tidak tertarik membahasnya. Lin menghela napas. Ya sudah, Lin hanya iseng bertanya. Bunyi sendok dan garpu mengisi kesunyian dapur.

“Eh, Bun, besok Nando mau ke sini.“ Lin baru ingat.

“Nando? Nando siapa?” Bunda mengangkat kepala.

“Aduh, masa Bunda lupa. Nando yang dulu suka melempari jemuran warga kompleks pakai air sabun. Termasuk jemuran Bunda—” Lin tertawa.

“Nando? Yang nakal itu?” Bunda memastikan.

“Eh, sekarang sudah nggak nakal, Bun. Malah ganteng—“ Ups! Lin kelepasan bicara. Mukanya sontak memerah.

Bunda tidak terlalu memperhatikan. Untung nggak ada Adit. Kalau ada, wah, bisa habis Lin digodain. Sejak kapan coba, Lin bilang ada cowok yang ganteng?

“Kamu ketemu Nando di mana?”

“Waktu Lin buka tabungan di bank, Bun. Tahu nggak, Bun, waktu itu Lin tabrakan sama Nando. Lin kirain siapa. Lin sudah mau marah-marah, eh ternyata Nando. Dia beda banget sekarang, kelihatan… eh—“ Lin yang nggak bisa menahan diri untuk bercerita buru-buru berhenti.

“Beda apanya?”

“Eh, pokoknya beda. Susah diceritainnya. Mending Bunda lihat sendiri besok.” Lin tertawa. Kan nggak mungkin dia bilang Nando ganteng. Nanti Bunda curiga.

“Besok Nando datang sendiri atau sama keluarganya?”

“Sendiri lah, Bun. Ngapain bawa-bawa keluarga besarnya? Nando kan cuma pengin ketemu Lin saja—“ Ups! Lin menutup mulutnya lagi. Aduh, nih mulut susah banget diajak kerja sama.

Tapi besoknya, Lin sungguh keliru. Keliru dua hal. Apa saja? Tunggu saja besok deh.

Makan siang itu kelar belasan menit kemudian. Lin membantu Bunda mencuci piring, mengelap meja makan, kemudian membawa bukunya keluar. Lin duduk di kursi

rotan teras depan. Membaca. Bunda melanjutkan merajut di sebelah Lin.

Sore yang menyenangkan. Baca buku di depan taman bunga. Bunga-bunga terlihat indah, wanginya semerbak menerpa hidung Lin.

Halaman lima buku itu menulis: *Terkadang masalah itu hanyalah soal persepsi. Soal asumsi. Relatif. Misalnya, bagi negara yang miskin, pengangguran 20%, rakyat miskin 20% itu bukan masalah besar. Namun, bagi negara maju, pengangguran 5% serta tingkat rakyat miskin hanya 5% saja sudah menjadi masalah super besar.*

Lin menyeringai. Nih buku siapa sih yang nulis? Benar juga sih.

Paragraf berikutnya: *Persepsi atau cara memandang masalah adalah kunci untuk menyelesaikan masalah itu sendiri. Bayangkan ada*

dua orang dalam satu ruangan. Yang satu atasan, satunya lagi bawahan. Ketika atasan merasa anak buahnya tidak becus melakukan sesuatu, maka itu persepsi dari atasannya. Tanyakan kepada bawahan, dia mungkin merasa sudah melakukan sesuatu itu dengan baik.

Lin menyeringai lagi, teringat waktu dia dibentak-bentak DT di studio. Lin kan merasa semuanya oke. Benar juga sih.

Paragraf berikutnya: *Tetapi bukan berarti masalah itu hanya soal persepsi. Bagaimanapun bawahan merasa dia tidak bersalah, masalah itu tetap eksis. Ada. Nyata. Terlihat. Setidaknya masalahnya adalah "atasannya merasa bawahannya tidak becus".*

Persepsi. Itu sebuah masalah yang nyata, selain masalahnya sendiri. Nah, celakanya dalam mencari solusi, terkadang kita lupa akan masalah

intinya. Kita lebih konsen soal masalah-masalah elementer yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, kembali lagi ke kasus atasan dan bawahan tadi. Terkadang atasan lebih banyak memaki bawahan, mengungkit-ungkit kesalahan lama, atau menurutkan perasaannya sendiri. Lupa akan masalah utamanya yaitu, kenapa bawahan tersebut dibilang tidak becus.

Lin menyeringai untuk kesekian kali. Berpikir. Hmm… DT nggak seperti itu. DT fokus pada Lin yang ngaco melakukan observasi. Ah, kalau begitu, jangan-jangan DT sudah baca buku ini?

Halaman berikutnya: *Ada kasus lain yang menarik. Ada seorang anak yang memecahkan gelas. Seorang ibu yang baik, yang mengerti bahwa masalah itu soal persepsi, mengerti bahwa masalah itu butuh prioritas, akan bertanya ke anak tersebut*

mengapa gelas itu sampai pecah, karena itulah masalah utamanya. Sedangkan ibu yang tidak mengerti akan mulai memaki, "Mata ditaruh di mana! Dasar teledor! Makanya, jalan hati-hati!" Sibuk dengan persepi yang ada di kepalanya.

Anda bayangkan sendiri, ibu mana yang dapat menyelesaikan masalah tersebut lebih baik? Yang fokus dan proporsional atau yang main mengomel begitu saja?

Lin menelan ludah. Benar juga.

Eh, buku ini ternyata asyik. Lin baru tahu nih. Selama ini kan dia lebih banyak mengomel dulu, baru minta penjelasan. Apalagi dengan Agus, si jarang mandi itu.

"Lin, kamu bisa bantu saya sebentar?" Kepala Pak Haji mendadak muncul dari balik pagar, menghentikan konsentrasi Lin.

Lin mengangkat kepala. “Sangkar burung perkutut Pak Haji nyangkut lagi?”

“Bukan. Sini deh.” Pak Haji tertawa.

Lin menghela napas. Selalu begini, “*Sini deh. Sini deh.*” Selalu Lin yang disuruh kalau urusan betulin apa. Bunda ber-*husss* mendengar Lin yang menarik napas sebal.

Lin menyeberang ke halaman sebelah. *Ada apa sih?* gerutu Lin dalam hati.

“Kamu tolong benerin genteng di atas ya. Tuh, yang hampir copot. Cuma satu kok.” Pak Haji menunjuk.

Aduh! Betul, kan? Pasti urusan panjat-memanjat. Wah… Pak Haji cari masalah nih. Ini sih bukan soal persepsi, tapi kerja paksa.

Baiklah, Lin akan naik. Maka Lin mengambil tangga bambu. Mulai memanjat. Di bawah, Pak Haji memegangi tangga. Jadilah

selama sepuluh menit Lin seperti tukang bangunan di atap rumah Pak Haji.

"Sebelahnya juga tuh, Lin. Ya, sebelahnya lagi!"

Ini mah sama saja benerin genteng satu sisi rumah. Pak Haji tuh tepu-tepunya ternyata jago. *Cuma satu kok.* Iya, tapi bukan satu genteng, melainkan satu sisi atap. Sepuluh menit kemudian Lin turun. Bajunya kotor terkena debu atap. Jidatnya juga berlepotan debu. Pak Haji tertawa melihat Lin.

"*Syukron*, Lin."

Lin menyeringai. Cuma dapat ucapan terima kasih? Tuh kan, lagi-lagi kerja paksa. Mana pernah Lin dapat imbalan? Hiks. Eh, nggak ding. Ketika Lin sudah mau melangkah balik ke halaman rumah, Ummi Haji memanggil Lin.

“Lin, sebentar. Kamu suka kue talam, kan?” Ummi Haji menyodorkan piring berisi kue kesukaan Lin.

Nah, kalau begini, Lin oke-oke saja disuruh-suruh. Dia menepuk-nepuk tangannya, tertawa lebar, langsung mencomot sepotong, duduk di teras depan rumah Pak Haji.

“Mestinya yang disuruh manjat-manjat itu kan Kak Adit.” Lin bicara sambil mengunyah.

“Gimana nyuruhnya? Orang Adit dari tadi pergi bareng Sophi.” Ummi Haji menjawab. Ups! Ummi lupa. Benar-benar lupa. Tadi waktu Pak Haji tanya ke mana Sophi, Ummi bilang Sophi pergi bareng teman ceweknya. Bukan bareng Adit. Aduh, celaka!

“Lho? Bukannya Sophi pergi bareng teman kampusnya? Ummi tadi bilang gitu, kan?” Tuh, Pak Haji langsung memelotot. Menyambar topik pembicaraan sensitif itu.

“Eh, iya. Eh, gimana ya.”

“Kenapa barusan Ummi bilang pergi bareng Adit?”

Lin menelan ludah. Gawat! Kak Adit ketahuan pergi bareng Kak Sophi. Nanti malam Kak Adit pasti dimarahin Pak Haji. Selama ini mereka kan diam-diam saja. Pak Haji tidak tahu hubungan Kak Adit dan Kak Sophi dekat, bukan lagi cuma tetangga.

“Ummi Haji, saya bawa piring kuenya ke rumah, ya? Siapa tahu Bunda juga mau.” Lin nyengir memotong pertengkaran. Dan sebelum Ummi Haji menjawab—karena sedang repot

menjelaskan ke suaminya—Lin sudah membawa piring tersebut.

Biarin deh pada berantem. Yang penting Lin punya makanan sekarang.

***

Pasangan yang diributkan itu baru pulang menjelang maghrib. Gerimis membasuh kompleks. Adit dan Sophi sepayung berdua. Wuih! Romantis. Mereka tidak tahu sebentar lagi bakal ada bom meletus.

Lin menyeringai lebar di teras depan sewaktu kakaknya masuk pintu pagar, melambaikan tangan ke Sophi.

Lin melipat bukunya. Sudah separuh buku dia baca.

"Dari mana sih, Kak?" tanyanya.

"Mau tahu saja. Bukan urusan anak kecil!"

"Yeee, habis jalan-jalan ya?"

"Bukan urusan anak kecil, Karung!" Adit masuk sambil mengibaskan rambut. Cipratan airnya mengenai Lin. Lin langsung ngomel. Adit tertawa. Dia memang sengaja. Dalam hati Lin menggerutu, *Nanti malam diomelin Pak Haji baru tahu rasa!*

Bunda tidak banyak komentar hingga makan malam.

Sumpah Lin sakti. Pak Haji marah-marah. Suara pertengkaran di rumah sebelah sampai kedengaran ke rumah Lin. Bunda dan Lin saling tatap. Adit terdiam. Makan malam dengan suara *background* berantem dari sebelah rumah.

Ini serius kayaknya. Dan benar! Habis makan malam, Sophi datang.

"Adit dipanggil Babe." Sophi menunduk, menatap lantai.

Lin dan Bunda saling tatap lagi. Dipanggil Pak Haji?

Adit menatap bingung. "Ada apa sih?"

"Selamat berjuang, Kak. Doa Lin menyertai." Lin menahan tawa.

"Ada apa, Sophi?" tanya Adit heran.

"Buruan. Ntar Babe tambah ngamuk." Sophi meremas jemari, cemas. Muka Adit langsung pucat. Apa pun itu, pasti urusannya gawat. Adit berdiri patah-patah. Melangkah keluar rumah patah-patah. Menghilang di balik pintu.

"Eh, Bun, kira-kira Kak Adit mau diapain sama Pak Haji?"

Bunda tertawa mendengar pertanyaan Lin. "Mereka berdua kan sudah besar. Kamu nggak usah ngurusin mereka. Bukan urusan anak kecil."

Lin cemberut. Tuh kan, lagi-lagi Lin dibilang anak kecil. Kalau Lin sudah ikut Olimpiade Kimia ke Berlin nanti, apa masih dibilang anak kecil juga? Buku pinjaman Miss Lei akurat. Persepsi. Bunda masih memandang Lin anak kecil, sedangkan Lin merasa sudah besar.

Malam beranjak matang. Satu jam berlalu. Entah apa yang sedang terjadi di rumah Pak Haji.

Pintu depan terbuka. Akhirnya yang ditunggu Lin pulang juga. Tampang Adit tegang banget pas masuk ke ruang tengah.

Tegang bercampur apalah. Lin menyeringai. Wuih! Kayaknya habis perang nih.

"Gimana, Kak? Sukses?" Lin tertawa.

Adit tidak memedulikan pertanyaan adiknya. Langsung duduk di depan Bunda. Mengusap rambut. Menyeka dahi.

"Kamu kenapa kusut banget, Dit? Memangnya Pak Haji bilang apa?" Bunda meletakkan rajutan. Bertanya sambil tersenyum.

"Pak Haji ngamuk, Kak?" Lin memotong percakapan. "Nggak pakai acara lempar-melempar, kan?" Lin semakin resek.

"Kamu bisa diam, nggak?" Bunda menegur Lin.

Ups! Lin kembali ke posisi duduknya. Habis, penasaran sih.

Adit mengusap wajah lagi.

Nah, biar terasa atmosfer masalahnya, seperti di film-film, kita ambil potongan atau *snapshot* kejadian di ruang depan rumah Pak Haji. *Sreeet!* Kamera berpindah ke ruang tengah rumah Pak Haji, *flashback* satu jam lalu.

"Adit, tadi pagi kamu ke mana?"

"Jalan, Pak Haji."

"Sendiri?"

"Eh, bareng Sophi, Pak Haji."

"Ke mana?"

"Mm… ke mal, makan siang di sana… mm… terus nonton di bioskop."

"Pakai pegang-pegang tangan?"

Adit menggeleng.

"Pakai sentuh-sentuhan?"

Adit menggeleng. Dia kan paham soal begituan. Dulu kan dia juga belajar ngaji sama Pak Haji. Adit tahu kok batasnya.

"Kamu serius sama Sophi?"

"Eh, serius, Pak Haji."

"Kalau begitu, tentukan tanggalnya."

"Tanggal apa, Pak Haji?" Adit gelagapan.

"MENIKAH! Kamu tadi kan bilang kamu serius. Jadi segera saja menikah."

Lin yang mendengar cerita Adit langsung tertawa. Memegangi perut. "Terus gimana, Kak? Sudah dapat tanggalnya?"

Adit mengusap dahi. Bunda menunggu.

"Nggak mungkin secepat itu. Adit kan belum siap, Bun. Jadi Adit bilang tidak bisa segera. Pak Haji mengomel, hampir setengah jam. Ceramah panjang lebar. Terus bilang…"

"Pak Haji bilang apa?"

"Pak Haji kasih tenggat. Kasih batas waktu."

“Batas waktu. Wah, Pak Haji seperti orang ulangan umum aja. Selesai nggak selesai kumpulkan.” Lin nyengir.

“Kapan tenggatnya?” Bunda bertanya.

“Paling lambat sebulan setelah Sophi wisuda.”

“Wah, berarti enam bulan lagi, Kak.” Lin menyeringai. Mengacungkan enam jarinya.

“Enam bulan. Hmm… Masih lama.” Bunda ikut berhitung.

“Lama apanya? Urusan pindah ke Surabaya saja Adit nggak tahu sampai kapan, Bun. Kan repot nantinya. Adit belum siap.” Adit mengusap muka.

“Makanya Kak Adit nggak usah pindah. Gampang, kan?”

“Lin! Kamu bisa diam nggak sih?” Bunda memelotot.

Ups! Lin dimarahi lagi.

"Ngurusnya nanti-nanti saja, Adit. Enam bulan tuh lama. Cukup untuk persiapan. Kalau kamu serius, apa salahnya? Lagian Bunda juga sudah pengin gendong cucu. Tidak apa kan buru-buru?" Bunda ikut berkata serius.

Lin tertawa. Cucu? Wah, itu berarti Lin bakal punya keponakan. Lin junior. Pasti seru banget!

Wajah Adit terlipat. Aduh, kenapa Bunda juga mikirnya begitu?

***

Hari Minggu. Saat Nando berkunjung.

Setelah Lin menunggu resah bin gelisah sepanjang pagi selepas sarapan, Nando muncul juga di rumah Lin.

Masalahnya, seperti yang dibilang sebelumnya, Lin keliru dua hal. Pertama, Nando ternyata datang *full* pasukan. Seabreg-abreg. Ada tiga mobil Kijang terparkir di depan rumah Lin. Nando memang sendiri. Sendirian di atas motor bututnya. Yang menemani? Banyak.

"Mbak Yu, apa kabar?" Ibu Nando memeluk Bunda. "Kami kebetulan ada acara keluarga. Sepupu Nando menikah. Jadi kami datang ramai-ramai dari luar kota, sekalian menjenguk kuliah Nando, juga kondangan. Eh, Nando bilang soal Lin beberapa hari lalu. Nah, karena gedung tempat acaranya dekat, sekalian kami mampir. Sudah lama sekali kami nggak main ke sini. Banyak yang berubah, ya?"

Maka penuh sesaklah ruang depan rumah Lin. Keponakan, adik, kakak, sepupu,

ipar, om, tante, kakek, dan nenek Nando tumpah ruah. Lin menelan ludah. Padahal dia sudah memakai baju terbaiknya. Memakai *makeup* tipis. Kalau begini…?

Kekeliruan kedua: kunjungan Nando tidak spesial. Dia kebetulan sedang ada acara keluarga. Maka sepanjang kunjungan itu Lin hanya manyun, tersenyum kalau ditegur, menganggguk kalau ditanya. Nando? Cowok itu malah asyik mengobrol dengan Adit di halaman depan. Malah belum menyapa Lin. Lin sekarang terjepit di kursi tengah, di antara ibu Nando dan tante Nando.

"Waduh, Lin sudah besar, ya. Cantik. Dulu tomboi banget."

"Eh, iya… Hari ini Lin tumben rambutnya digerai, biasanya ditutupi topi butut." Bunda tertawa, menjelaskan.

“Nggak kebayang, padahal dulu Lin ini temannya Nando melempari mangga Pak Haji, kan? Nakal banget.”

Lin mendengus sebal. Mana pernah Lin melempar mangga. Lin dulu tuh seringnya kena getahnya doang. Nando yang melempar mangga, terus dikasih ke Lin. Nah, Pak Haji yang melihat Lin bawa-bawa mangga jadi marah. Lin kena tuduh.

Panjang umur! Pak Haji datang, ditemani Ummi Haji dan Sophi. Tadi mereka melihat rombongan Nando, makanya ikut ke rumah Lin. Ikut bersilaturahmi. Semakin sesaklah ruangan. Seperti sesaknya hati Lin sekarang. Berantakan semua rencananya.

Padahal Lin mau cerita banyak hal, mau tanya soal *casting*, dan kalau sedikit beruntung, mungkin Nando mau mengajak Lin

menghabiskan sore jalan-jalan ke mana gitu. Naik motor bututnya. Ke mal, atau makan di kafe, berduaan. Ini sih makan kue berdua puluhan di ruang tamu. Hiks.

Dan saat rombongan itu pamit satu jam kemudian, semua harapan Lin benar-benar musnah.

"Kapan-kapan main lagi ya." Bunda tersenyum di halaman.

"Iya. Ini tadi sebenarnya kami buru-buru, Mbak Yu. Tetapi Nando maksa banget. Katanya pengin ketemu Lin, jadi kami semua terpaksa mampir."

Kuping Lin langsung mengembang. *Nando maksa banget? Katanya pengin ketemu Lin?* Tapi kenapa tuh anak malah ngobrol sama Kak Adit? Kenapa nggak ngajak Lin pergi ke mana gitu, daripada mandangin orang-orang ini?

Lihat tuh, Nando hanya melambai ke Lin, lantas naik motor bututnya. Bukankah waktu di studio Kemang, Nando pura-pura menarik rambutnya? Nih, sekarang kan Lin nggak pakai topi, rambutnya bisa ditarik kapan saja.

Akhirnya, rombongan itu lenyap di ujung jalan. Meninggalkan Lin yang merana. Lin berharap banyak sih. Jadi patah hati, kan? Sudah begitu, Adit nyolot banget. “Lin tuh seharusnya seperti Nando. Berubah jadi dewasa. Punya etika kalau bicara sama orang yang lebih tua. Jaga sopan santun.” Adit menjawil lengan adiknya.

Lin tidak menoleh. Tidak bergerak. Tidak bersuara. Dia patah hati. Hiks. Pangeran Kodok-nya hilang sebelum mengobrol.

***

Jadi, ketika sisa hari itu diisi Bunda dan Adit dengan sibuk membicarakan keluarga Nando, Lin hanya diam. Menatap mawar di halaman rumah. Bete. Ternyata semuanya tidak indah.

Makan malam juga menyebalkan. Sejak tadi Adit membanding-bandingkan Lin dengan Nando melulu. Lin nggak berselera makan. Tetapi daripada nanti ditanya macam-macam, Lin memaksakan diri terus mengunyah. Ternyata makan dengan hati nelangsa itu nggak enak ya?

Lin langsung masuk kamar selepas makan malam.

"Capek, Bun. Lin pengin tiduran."

Bunda tidak banyak tanya lagi. Duduk di ruang depan, merajut, ditemani Adit yang lagi-lagi memelototi layar laptop.

Pukul delapan malam. Telepon di ruang tengah berdering. Bunda beranjak berdiri. Meraih gagang telepon.

"Lin… telepon buat kamu nih!" Bunda sedikit berteriak memanggil.

"Bilangin, Lin sudah tidur." Lin yang sedang menutup kepalanya dengan bantal menyahut sebal. Paling juga Jo. Lin sedang malas mengobrol dengan siapa pun. Paling Jo mau cerita tentang akhir pekannya bareng bokapnya. Bertemu bintang film ganteng. Cekikikan di telepon. Lin bosan. Ternyata itu tidak menyenangkan. Ngapain pula ngegosipin cowok? Mereka makhluk nggak jelas.

"Dari Nando!" Bunda berteriak.

Eh?! Lin refleks melempar bantal. Segera turun. Sial, kakinya tersangkut seprai. Berdebam jatuh menghantam lantai. Aduh! Lin

bangkit berdiri sambil mengusap jidatnya yang benjut. Sakit banget, tapi Lin tidak peduli, soalnya Nando yang nelepon. Hilang musnah semua rasa sakit.

"Halo, Lin."

"Eh, halo." Lin tersenyum manis. Duh, senangnya.

"Lo lagi ngapain?"

"Lagi ditelepon Nando, kan?"

Lin tertawa. Ini pasti gara-gara jatuh tadi. Bagian otak Lin yang suka *error* itu muncul. Atau gara-gara sebal sepanjang hari, jadi Lin lebih santai mengobrol dengan Nando. Auk ah! Nggak penting.

Nando ikut tertawa. "Tadi lo bilang lo udah tidur?"

"Eh, tadi kedengaran ya, gue teriak?"

"Ya iyalah. Kata Ummi Haji, dulu teriakan lo melebihi komandan upacara tujuh belasan di Istana Negara."

Mereka tertawa.

"Sori ya, Lin, tadi gue datangnya rombongan. Harusnya gue datang sendiri, tapi Mama maksa ikut habis kondangan. Sekalian mampir katanya."

Nah lho, siapa yang tepu-tepu sih? Katanya Nando yang maksa? Pasti ibu Nando nih yang ngarang. Basa-basi khas ibu-ibu. Suka banget ngomong, "Kebetulan nih, jadi sekalian mampir." Padahal niat banget buat datang.

"Nggak apa-apa kok. Gue malah senang lo datang rame-rame." Tuh, Lin jadi ikutan basa-basi. Bohong! Lin mana ada senangnya tadi siang.

"Hmm… Gue mau bilang kalau *casting*-nya lancar."

"Terus? Oke nggak?"

"Oke banget. Gue malah dipilih jadi pemeren utama."

"Wuih! Keren!"

"He-eh."

"Terus, syutingnya kapan?"

"Kata Om Bam, mulai besok. Sutradaranya juga bilang harus buru-buru. Harus cepat kelar. Om Bam pengin selesai bulan depan. Langsung rilis filmnya."

"Wuih! Hebat!"

"Lo kebanyakan bilang 'wuih' tuh dari tadi."

Mereka tertawa lagi.

"Eh, pas *casting*, lo disuruh ngapain?"

"Nggak ngapa-ngapain."

“Lho, kok gitu?”

“Gue cuma disuruh akting melamun.”

"Oh?"

"Jadi gue melamun."

"Terus?"

"Lima menit kemudian gue disuruh stop. Dibilang bagus. Lolos."

"Hah? Cuma melamun?"

"Enak saja! Itu melamun yang penuh seni, Lin. Penghayatan. Akting."

"Memangnya ada bedanya? Kalau cuma melamun, gue juga bisa. Apa susahnya?"

Nando tertawa.

Setengah jam mereka mengobrol. Ringan-ringan saja. Mirip kalau kalian bertemu teman lama. Saling menanyakan kabar. Ngobrol melantur. Tapi bagi Lin, pembicaraan itu menyenangkan banget. Hilang perasaan

dongkolnya tadi siang, tergantikan oleh perasaan berbunga-bunga. Ternyata semua itu indah.

Malam semakin matang. Purnama mulai gompal, tidak bulat bundar seperti beberapa hari yang lalu. Mendung menutup separuh langit. Tiga ekor burung hantu masih hinggap di dahan pohon mangga. Menunggu tikus got yang entah kenapa tidak keluar-keluar.

Bab 15

Ternyata Jo Juga Naksir

PUKUL empat subuh, rumah Lin rusuh.

Lin dibangunin Bunda.

Lin menguap. Kesal. Dia kan masih mengantuk. Yang mau berangkat ke Surabaya hari ini kan Kak Adit, kenapa Lin yang repot? Dia harus membantu bersiap-siap.

Sebenarnya semalam Adit sudah memasukkan sebagian barang ke dalam koper. Lin hanya menyelesaikan satu, dua, eh, tiga koper yang lain. Soalnya Adit belum siap sama sekali, jadi Lin yang sibuk deh. Sementara, lihatlah, Adit malah enak-enakan, disuruh Bunda sarapan di meja makan.

Setengah jam kemudian taksi datang. Lin dan Bunda tidak mengantar ke bandara. Adit bakal naik pesawat pertama pagi ini. Pukul 05.30. Harus segera *check-in* 45 menit sebelumnya. Sophi bersama Ummi Haji ikut berdiri di halaman rumah.

Adit memeluk Bunda. Lama banget.

"Jaga Bunda ya, Karung." Adit mengacak-acak rambut Lin.

Lin mengangguk, menguap. Dalam hati menggerutu, *Gelap-gelap kok sudah berangkat. Tukang ronda aja belum pulang.*

Adit menyalami tangan Ummi Haji, lalu mengangguk ke Sophi. Maunya sih pakai peluk, tapi mata Pak Haji memelotot dari balik pintu, mengawasi.

Lagi-lagi Lin yang disuruh membantu sopir taksi mengangkut koper ke bagasi. Ya

nasib. Beberapa detik kemudian, taksi itu pelan meninggalkan depan rumah.

Bunda terdengar menghela napas panjang.

Lin melirik. Ah, meski Bunda bilang semuanya oke-oke saja, tetap terasa sedih, kan? Lin belum sempat membayangkan akan seperti apa makan malam mereka. Juga sarapan nanti. Hanya berdua. Mungkin garing. Mungkin sepi. Lin kehilangan teman berantem.

Ah, sudahlah, mikirnya nanti-nanti saja. Lin masih mengantuk. Dia melangkah masuk ke dalam. Lompat ke atas tempat tidur. Melanjutkan mimpinya. Naik motor butut bareng… ehem!

Dan Lin bangun kesiangan. Benar-benar kesiangan. Masa baru bangun setengah delapan? Tapi nggak masalah. Hari ini kan *class*

meeting. Bebas. Tidak ada absen. Tidak akan ada urusan dengan satpam pintu gerbang. Apalagi dengan Miss Lei. Murid SMA 1 bebas keluar-masuk sekolah.

Lin menyambar handuk. Mandi.

Saat sarapan, Lin lebih banyak diamnya. Terasa aneh. Biasanya kan dia rebutan makanan dengan Adit. Sekarang, bebas asal comot makanan malah terasa nggak enak di hati. Ganjil. Bunda juga lebih banyak melamun. Pasti sedih. Semuanya terasa baru. Perasaan baru kemarin Adit bilang mau pindah. Tiba-tiba beneran sudah berangkat.

Hm… Tenang, dua minggu lagi Adit kan balik. Libur dua hari di Jakarta. Lin menyambar topi butut. Meraih tas. Mengikat tali sepatu sambil duduk di kursi rotan teras

depan. Kemudian berteriak pamit. Menguap di sepanjang jalan.

Lin menguap juga sewaktu di dalam angkot.

"Belum mandi pagi, *lai*?" Sopir angkot tertawa.

Lin memelotot. Yang nggak mandi kan si sopir angkot. Lin sih mandi, meski tetap banyak menguap. Juga menguap saat melewati lapangan sekolah.

Hampir seluruh anak SMA 1 tumpah ruah di lapangan, juga di aula. Menonton *class meeting*. Ada enam belas cabang olahraga yang dipertandingkan, termasuk catur dan tarik tambang. Lin tidak menuju kelasnya. Dia duduk di pinggir lapangan basket. Di situ penuh oleh anak-anak kelas Lin.

"Wah, lo telat, Lin." Aurel menegur.

“Sudah lama?” Lin menguap.

“Sudah separuh jalan.”

“Kelas kita menang?”

“Menang lah. Agus terlalu sakti.” Putri yang menjawab.

“*Yup!* Agus sudah mirip Kera Sakti!” Sinta dan Santi tertawa.

Lin malas berkomentar. Menguap lagi. Tapi Putri benar. Lihat saja papan skor: 60–4 untuk tim kelas XI MIA-5. Kelas mereka memang hebat. Memakai seragam kebanggaan kelas. Semua pemain pakai bandana hitam. Gaya banget. Menggunduli kelas X MIA-2. Anak kelas sepuluh sih lawannya. Luluh lantak lawannya.

Putri dan Aurel menggotong logistik minuman. Mendekati Agus dan teman-teman satu tim yang duduk di bawah ring.

“Bantuin bawa dong, Lin!” Putri berseru.

Lin membawa satu botol air minum. Ikut melangkah mendekati kerumunan kelas mereka. Kalau lagi *class meeting* begini, semua kelas kompak banget. Yang nggak main jadi tim pendukung ikut menyuplai keperluan pemain. Menjadi pemandu sorak. Pokoknya kompak-pak-pak. Halaman SMA 1 bisa dibilang jadi kumpulan kerumunan berdasarkan kelas masing-masing. Sesuai warna seragam kelasnya.

“Lo ikut pertandingan apa, Lin?” Aurel bertanya saat mereka sudah berkerumun di bawah ring.

“Lin tuh mau ikut lempar lembing. Sayang nggak dilombain.” Agus yang menjawab sambil melepas bandana hitam.

Lin memelotot. Anak-anak tertawa. Bukan apa-apa, seharusnya Lin ikut voli putri. Urusan *serve, smash*, pukul, lempar, Lin kan jagonya. Setiap tahun Lin ikut cabang itu. Tapi dia nggak bisa ikut *class meeting* semester ini karena kepotong dua hari buat seleksi Olimpiade Kimia. Apalagi kata Jo, hari ini dan besok ada persiapan bareng Miss Yulia di sekolah.

Eh, persiapan? Jo mana ya?

Belum selesai Lin memikirkan Miss Yulia, Jo, dan persiapan olimpiade, salah satu teman sekelas panik mendekatinya, wajahnya kesal.

"Eh, lo di sini ternyata, Lin. Gue sama Dian sampai capek ngubek-ngubek satu sekolah, ternyata lo duduk-duduk di sini. Asyik kumpul-kumpul."

Lin menoleh. "Ada apa sih?"

“Lo ditungguin Miss Yulia dan Jo di ruang guru. Buruan!”

Ditungguin? Lin berdiri. Baiklah. Dia melambaikan tangan ke teman sekelas, melangkah ke ruang guru. Masuk ruangan, Lin langsung diomelin Miss Yulia.

Lima menit kena omel, Lin dan Jo ikut Miss Yulia ke lab kimia.

Lin berbisik, “Persiapan olimpiadenya kayak gimana sih? Macam paskibraka gitu? Pakai latihan baris-berbaris?”

Jo mengangkat bahu.

Oh, ternyata Miss Yulia membagikan beberapa lembar contoh soal seleksi Olimpiade Kimia tahun-tahun lalu. Dan segera, sesuai perintah Miss Yulia, mereka mulai berlatih soal.

Sisa hari itu, sementara teman-teman mereka bersenang-senang menonton pertandingan, ikut pertandingan, berteriak-teriak, keringatan, Lin dan Jo bertanding mengerjakan soal-soal kimia. Yang berkeringat malah jemari tangan mereka karena kelamaan memegang bolpoin.

Saat lonceng berdentang tanda pulang, anak-anak di lapangan bubar jalan, Lin dan Jo juga selesai mengerjakan latihan soal.

"Besok kita latihan lagi. Ibu nggak suka ada yang datang terlambat."

Lin mengangguk.

Class meeting juga akan dilanjutkan besok.

Beberapa menit kemudian, Lin, Jo, dan Putri telah menunggu angkot di gerbang sekolah.

"Gimana pertandingannya?" Jo bertanya.

“Kacau. Kita kalah di semua lomba, kecuali basket cowok tadi pagi.”

“Basket putri?”

“Apalagi yang itu, dihabisi kelasnya Nico.”

Lin langsung menyeringai kesal mendengar nama Nico disebut, tapi memutuskan tidak berkomentar.

“Latihan olimpiade kalian lancar?”

“Pusing. Tuh lihat tampang Lin, sudah kayak asam laktat.” Jo tertawa.

Mereka naik angkot yang datang.

“Eh, tahu nggak, Lin—“ Jo mencomot topik percakapan.

Lin yang sedang memperhatikan penjual es cendol di jalanan menoleh ke arah Jo. “Apaan?”

“Gue lupa cerita. Beberapa hari lalu gue ikut bokap gue *casting* sekuel *Dolan 1990*.“

Mata Lin langsung membulat.

“Lo lihat ini deh.” Jo merogoh tas, mengeluarkan HP. Membuka folder foto. “Gue sempat foto bareng aktor yang akhirnya dipilih bokap gue. Tuh lihat, ganteng banget ya?”

Lin langsung menelan ludah. Bukan kaget karena melihat wajah Nando di sana. Lin kan sudah tahu Nando yang terpilih. Semalam sudah ditelepon. Tapi lihatlah foto itu. Jo berdiri sambil menggamit lengan Nando. Wajah Lin langsung memerah.

Sebenarnya foto itu biasa-biasa saja. Jo juga sering menunjukkan fotonya bareng selebritas lain. Malah sambil berpose lebih mesra lagi. Tetapi yang ini kan beda. Jo ngapain pegang-pegang Nando?

“Gue kayaknya naksir anak baru ini deh, Lin.” Jo berkata dengan mata berbinar-binar. *Cring! Cring! Cring!*

Lin menggigit bibir. Dia nggak salah dengar, kan? Jo naksir Nando? Aduh, Jo kan tipikal orang yang gampang suka sama cowok. Aduh lagi, kalau Jo sudah bilang naksir, kacau balau deh. Bakal digebet terus.

Jo suka Nando? MANA BOLEH!

“Apanya yang cakep, Jo? Jelek ini.” Lin menggeleng.

“Yeee… Makanya lo harus mulai membiasakan diri ngelihat cowok ganteng, Lin. Cakep gini lo bilang jelek. Sudah gitu, nih cowok pintar akting. Bayangin, pas *casting*, disuruh Papa akting melamun, penghayatannya keren. Lihat dia ngelamun saja kayak lihat apa gitu.” Jo semangat

bercerita, sampai tidak memperhatikan ekspresi wajah Lin.

"Hmm… Dia cakep kok, Lin. Kayaknya cocok banget jadi aktor pendatang baru buat sekuel *Dolan 1990*." Putri ikut berkomentar.

Lin menelan ludah. Dia harus bilang apa sekarang?

"Barangkali saja cowok ini sudah punya pacar, Jo."

"Haha, belumlah. Orang kemarin pas *casting* dia bilang begitu."

"Mungkin juga anaknya nyebelin, Jo."

"Nggak ah. Gue kan sempat ngobrol sama dia. Sekalian nunggu Papa nentuin pemenangnya. Dia asyik banget, Lin."

Kali ini Lin benar-benar kehabisan napas. Jo sempat ngobrol bareng Nando? Berdua? Ya ampun, apa coba yang mereka bicarakan?

"Namanya Nando, Lin. Keren, kan? Namanya gagah, nggak beda jauh sama orangnya. *Nando dan Jo. Jo dan Nando*. Dibolak-balik tetap serasi, kan?" Jo tertawa lebar.

Nando dan Lin? Lin dan Nando? Lin mengusap dahi. Nggak terlalu cocok. Nggak enak didengar. Aduh, gimana nih? Masa Jo naksir Nando? Kan ribet. Mau ditaruh di mana perasaan Lin? Lin kan juga—

Angkot berhenti di perempatan biasa. Menghentikan percakapan. Putri loncat turun. Melambaikan tangan. Angkot memelesat. Lin untuk kesekian sekali mengusap dahi. Melirik Jo yang riang banget masih memelototi layar ponselnya. Lihatlah tampang Jo sekarang.

"Sore ini gue mau lihat syutingnya. Kata Papa, filmnya udah mulai syuting hari ini. Lo

boleh ikut deh kalau pengin ngebuktiin Nando tuh ganteng banget. Mau ikut nggak?"

Lin menggeleng. Menggigit bibir. Mana mungkinlah Lin mau ikut. Lagian ngapain pula dibuktiin segala. Orang Lin sudah tahu Nando tuh ganteng dan baik. Masa Lin datang hanya untuk melihat Jo ngobrol sok mesra sok dekat dengan Nando?

Sepanjang sisa perjalanan menuju studio, sementara Jo masih ngoceh soal Nando, Lin berpikir. Berpikir. Berpikir. Berpikir. Apa dia harus kasih tahu Jo bahwa Nando tuh teman sekompleksnya? Kasih tahu bahwa Lin kenal Nando. Kemarin Nando malah main ke rumah. Semalam Nando telepon.

Nggak! Nggak perlu! Nanti Jo malah minta tolong Lin buat bantu ngedapatin Nando. Aduh. Masalah ini kenapa jadi ribet

begini? Terus, gimana kalau ternyata Jo berhasil ngedapatin Nando? Bukankah selama ini Jo nggak pernah gagal? Siapa pula yang mau menolak Jo yang pintar. Jo yang cantik. Jo yang baik. Jo yang segalanya? Lin mengerut. Lin mendadak resah bin gelisah. Mengusap dahi lagi. Daripada pilih Lin, Nando pasti lebih memilih Jo, kan? Jo jauh lebih dari Lin dalam segala hal. Ya ampun, bagaimana Lin bisa membayangkan Nando jalan bareng dengan Jo?

Nando dan Jo naik motor butut bareng? Hiks.

Angkot tiba di studio Kemang. Lemah Lin melambaikan tangan.

"Besok gue kasih foto yang lebih *close-up*, Lin. Biar lo lihat Nando tuh ganteng banget." Jo sempat berseru sebelum Lin turun.

Lin hanya mengangguk, menelan ludah.

Gimana nih? Apa Lin mesti mengalah? Masa teman makan teman? Tapi yang suka duluan ke Nando kan Lin. Lagian Lin sudah kenal Nando sejak kecil. Enak saja Jo pakai tiba-tiba naksir. Terus mau ditaruh di mana perasaan Lin? Ditaruh di kotak sampah? Tersia-siakan? Hiks.

Saat makan siang, Lin tiba-tiba mengikrarkan sesuatu.

Ini persis seperti *class meeting*. Persis sebuah pertandingan. Sebuah kompetisi. Lihat saja nanti, Nando lebih suka siapa. Tapi masa iya Lin bilang ke Jo bahwa dia juga suka pada Nando? Bisa perang saudara dong. Persis seperti Sinta dan Santi. Baiklah. Kalau begitu, Lin nggak usah bilang. Malah menguntungkan, kan?

Lin tahu posisi dan strategi Jo. Sebaliknya, Jo nggak tahu strategi Lin.

Lin tersenyum puas banget. Senyum jahat.

***

Hari ini Lin dikasih delapan *file* foto. Selesai dalam waktu satu setengah jam.

Lin ingat, dia sudah boleh memotret. Maka sambil tersenyum lebar, dia menyambar kamera digital di meja. Asyik! Akhirnya Lin bisa jepret-jepret. Setelah makan hati memikirkan Jo yang naksir Nando, akhirnya Lin bisa memegang kamera keren. Membuat hatinya lebih ringan. Pasti mahal nih kamera. Mungkin harganya belasan juta. Boleh jadi dua puluh juta.

Hm, butuh bertahun-tahun lebih Lin harus menabung.

Lin memeriksa lensa. Memeriksa tombol. Eh, bagaimana menyalakannya? Lin mencari-cari tombol *ON*. Lin kan baru kali ini pegang kamera sekeren ini, jadi sedikit norak. Ah, ini dia. Lin menekan tombolnya. Kamera itu berdesing pelan. Lin tersenyum. Bukan main! Kamera ini mirip komputer, pakai *booting* segala. Lensanya bergerak pelan. Layar di belakangnya berkedip.

Control display menyala. Banyak sekali menunya. *Setting mode, contrast,* pilihan ISO, dan seterusnya. Lin agak bingung.

"Halo, Lin." Suara Mas Tommy mengagetkan Lin.

Lin mengangkat kepala.

"Kamu sedang apa?"

“Periksa kamera, Mas. Saya sudah boleh motret, kan?” Lin tersenyum lebar. Wah, langsung diajak praktik nih kayaknya. Pasti itu tujuan Mas Tommy datang ke kubikel Lin.

Mas Tommy tersenyum prihatin. Menggeleng.

“Lho? Kan Om DT sendiri yang bilang begitu?”

“Iya, kamu boleh motret. Tapi bukan pakai kamera itu.” Mas Tommy mendekat, mengambil kamera dari tangan Lin, mematikannya, kemudian meletakkannya di meja.

Lin menelan ludah. Lho, bukan pakai kamera yang ini? Terus pakai kamera apa?

Mas Tommy duduk di kursi. Menggerakkan *mouse*. Membuka aplikasi *photo@matir*.

"Lin, kamu motretnya di sini. Di komputer."

Hah? Maksudnya apa? Mana ada orang motret di komputer? Mas Tommy bercandanya kelewatan. Nggak mau ah! Lin maunya motret pakai kamera beneran. Mana asyik pakai simulasi.

"Ini *software* foto canggih, meskipun namanya *photo@matir*. Semua menu di dalam *software* ini persis sama dengan yang ada di kamera yang barusan kamu pegang. Nah, sekarang kamu latihan motretnya di *software* ini. Anggap saja *mouse* sebagai tombol jepret. Nanti hasil fotomu langsung kelihatan. Kamu bisa mencari objek foto di mana saja. Lengkap. Seolah sedang ada di stadion, di hutan, di danau, gurun, apa saja tinggal *search*."

Lin menelan ludah. Duh, mana asyik motret di komputer. Lin tahu *software* yang dibuka Mas Tommy itu semacam simulasi foto. Kita jepret-jepret, hasilnya langsung terlihat. Objek fotonya banyak, bahkan bisa seolah-olah kita sedang berjalan di depan Menara Eiffel, misalnya. Lantas jepret sana jepret sini. Hasilnya bisa langsung jadi, beneran seperti di Menara Eiffel. Ada pengunjungnya. Ada suasananya. Tetapi se-*real* apa pun *software*-nya, tetap saja garing memotret hanya menekan tombol *mouse*. Lin kan pengin bergaya menenteng-nenteng kamera.

"Kamu bisa belajar soal *setting* kamera dulu, Lin. Gimana kalau terlalu gelap, gimana kalau pencahayaannya kurang. Ini penting, supaya kamu terbiasa merasakan naluri *setting*-an yang pas untuk sebuah kamera. Insting.

Oke. Saya tinggal ya. Selamat bersimulasi." Mas Tommy beranjak pergi.

Lin melongo. Hah? Kalau begini, kasusnya sama seperti minggu lalu. Tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Lin kan ingin beraksi dengan kamera keren. Masa beraksinya di depan komputer. Memangnya pilot, pakai simulasi pesawat terbang. Bukankah DT bilang Lin sudah boleh memotret? Kalau begini, Lin jadi malas belajarnya.

Hening. Senyap sejenak.

Lin menghela napas. Baiklah. Daripada besok-besok dimarahi lagi, Lin akan memulai jepret-jepret bohongan ini.

Maka Lin setengah malas, lebih banyak sebalnya, duduk di kursi. Baru setengah jam memotret dengan komputer, dia sudah

menguap. Betenya minta ampun. Apa asyiknya coba? *Klik! Klik!* Motret kok ngeklik. Makanya Lin sekarang asal pencet saja. Jepret sana. Jepret sini. Bodo amat! Cuma simulasi ini.

Lin menguap lagi.

Matahari beranjak turun di luar. Langit jingga. Lin terkantuk-kantuk.

Klik! Menguap! *Klik!* Menguap tiga kali.

Beruntung waktu menyebalkan itu akhirnya berlalu. Lin melirik jam di sudut kanan bawah layar komputer. Pukul 17.00. Waktunya pulang. Dia mematikan komputer dengan malas. Melambaikan tangan ke staf editor yang lain. Berpamitan pada mbak-mbak penjaga *counter*.

Sore yang menyebalkan.

Lin tiba di rumah, Bunda seperti biasa sedang mengurus taman.

“Itu anggrek dari mana, Bun?”

“Dikasih sama ibu-ibu yang kemarin Bunda kasih bibit mawar. Tukaran bibit. Bagus, kan?”

Lin mengangguk. Mendekati Bunda, ikut memegang-megang anggrek. Bunganya putih kebiru-biruan. Daunnya besar-besar. Ditaruh di sabut kelapa, digantungkan di pohon. Bagus.

Makan malam sepi.

Tuh kan, Lin bilang juga apa. Nggak asyik kalau nggak ada Kak Adit. Bunda mencoba membuat suasana lebih ramai dengan bertanya tentang kegiatan Lin hari ini. Lin menjelaskan tentang persiapan seleksi Olimpiade Kimia. Cerita tentang *class meeting*. Lin malas cerita tentang kejadian di studio.

Selepas beres-beres meja makan, Lin mengambil buku pinjaman dari Miss Lei.

Membaca di sebelah Bunda yang sedang merajut. Setengah jam Lin tertidur di kursi. Bunda menjawil kuping Lin, menyuruhnya pindah. Lin bicara nggak jelas, lalu tidur lagi. Disuruh pindah lagi, mulut Lin kumur-kumur entah ngomong apa. Disuruh pindah lagi, Lin bangkit berdiri. Berjalan sambil tidur. Menuju kamarnya, menabrak dinding. *JDUG!*

Aduh, siapa yang menaruh dinding di sini sih?

***

Besok paginya, urusan Nando dan Jo berlanjut.

Lin bertemu Jo di angkot saat berangkat ke sekolah.

"Lo lihat deh, Lin." Jo memperlihatkan foto dari ponselnya. Foto Jo dan Nando, *close-*

up. “Ini kemarin gue ngambilnya pas lihat Nando syuting. Dia keren, kan? Lo nyerah aja deh, Lin. Bilang ganteng kenapa.” Jo tertawa.

Lin menyeringai. Aduh. Foto itu berlebihan banget. Masa Jo nggak malu, berdiri mesra di sebelah Nando. Keterlaluan? Nggak sih. Lin saja yang mikirnya berlebihan. Tuh foto biasa saja kok. Sama dengan yang kemarin. Perbedaannya memang lebih jelas, lebih *clear*.

“Lo ke tempat syuting lagi?” Lin bertanya bego.

“Iya. Sambil caper gitu. Nando tuh selain keren, bakat banget aktingnya. Semua adegan kemarin paling dua-tiga *take*. Beda banget sama bintang film lain yang modal tampang doang.” Jo memuji setinggi langit.

Lin meremas jemari. Bahaya ini. Kalau setiap sore Jo datang ke tempat syuting, lama-lama… Duh! Lin nggak berani membayangkan apa yang bisa terjadi antara Nando dan Jo. Bukankah cinta bisa tumbuh karena sering bertemu? Gimana kalau Nando akhirnya tertarik pada Jo?

"Lo memangnya nggak ada kerjaan lain selain datang ke tempat syuting?" Lin pura-pura polos bertanya.

"Habis, mau ngapain lagi? Daripada bengong."

"Persiapan seleksi olimpiade misalnya? Gue belajar lho—" Tapi bohong.

"Nggak percaya." Jo tertawa. Tidak memperhatikan ekspresi ganjil Lin.

Lin menghela napas, kehabisan amunisi pembicaraan.

Halaman SMA 1 ramai saat mereka tiba. Pertandingan basket kelas Lin melawan kelas XII MIA-2 baru dimulai. Seru banget. Teriakan penonton terdengar memenuhi aula. Maklum, XII MIA-2 semester lalu juara dua. Lawan tangguh buat si jarang mandi alias Agus.

Sayang, Lin dan Jo nggak bisa nonton. Miss Yulia pasti menunggu di lab kimia. Daripada diomelin, mending buru-buru.

Hari ini Lin dan Jo latihan praktik. Kata Miss Yulia, seleksi Olimpiade Kimia selalu dalam waktu dua hari. Hari pertama tes tertulis, dan peserta yang masuk peringkat 20 besar yang akan lolos ke seleksi selanjutnya. Sedangkan hari kedua adalah ujian praktik. Jadi mereka juga harus menguasai membuat ramuan, membuktikan persamaan kimia, dan sejenis itu. Lin dan Jo segera sibuk latihan. Miss

Yulia serius sekali menginspeksi anak asuhnya. Lin dan Jo tidak sempat bicara satu sama lain. Konsentrasi penuh, nonstop hingga lonceng pulang berbunyi.

Saat Lin mau pulang, Miss Yulia memberikan surat keterangan kepadanya. Surat itu akan diserahkan Lin kepada Mas Tommy. Kemarin Lin memang minta izin tidak masuk kerja selama dua hari di studio. Seleksi olimpiade *full* dari pagi hingga sore.

"Kelas kita menang lagi, Lin, Jo." Putri tertawa, menyampaikan kabar di gerbang sekolah. Mereka bertiga menunggu angkot.

"Sekarang sudah semifinal?"

"Belum. Masih delapan besar. Tadi seru banget. Kelas kita nyaris kalah. Lawannya jago. Untung Agus bisa nyetak *three point* di detik-detik terakhir. Besok baru semifinal. Jumat

finalnya. Paling ketemu dengan kelasnya Nico." Putri menjelaskan bak komentator pertandingan.

Lin menelan ludah saat lagi-lagi nama Nico disebut.

Percakapan terpotong. Mereka naik angkot. Sekali lagi Jo dengan bangga menunjukkan foto Nando. Kali ini ke Putri. Lin hanya menyeringai. Pura-pura ikut tertawa saat Jo bercerita tentang Nando. Pura-pura akhirnya setuju bahwa Nando tuh ganteng. Lin memperbaiki posisi topi butut, gerah.

Putri turun di perempatan biasa. Lin turun di depan studio. Masuk ke studio masih dengan beban pikiran foto Jo dan Nando. Perasaannya aneh, tidak dia kenali. Perasaan apa sih ini? Disebut apa? Cemburu? Kesal pada Jo?

Hari ini Lin dikasih enam *file* kerjaan. Setengah jam selesai. Tapi selesainya pekerjaan itu malah membuat Lin nggak *happy*. Sudah banyak pikiran soal Nando dan Jo, eh ditambah lagi harus pura-pura memotret di komputer. Bete. Benar-benar sore yang menyebalkan.

"Gimana simulasinya, Lin?" Kepala Mas Tommy muncul di balik partisi, tersenyum.

Lin menggeleng. *Buruk.*

"Jangan lupa, beberapa hari lagi progres dengan DT lho."

Lin mengangguk, walaupun sebenarnya dia tidak tahu mau melaporkan apa. Dasar nasib. Kalau begini, dia bisa-bisa dibentak lagi. Dia harus melakukan sesuatu. Tapi apa? Simulasi ini kan hanya bohong-bohongan. Apa yang bisa Lin pelajari? Mas Tommy pergi ke

ruang pemotretan. Dia bilang mau membantu DT memotret objek penting.

Lin menguap. Kalau nggak ada sesuatu yang bisa mengalihkan perhatian, beberapa detik lagi Lin pasti tertidur di meja komputer.

Untungnya, sebelum Lin benar-benar tertidur, pintu ruangannya tiba-tiba terbuka. Muncul seseorang yang membuat Lin terjaga 100 watt.

"Hei, Lin!"

Lin mengangkat kepala. Menguap lebar. NANDO? Eh, Nando beneran, kan? Ini bukan mimpi, karena Lin belum tertidur. Bukan halusinasi, karena dia bete seharian. Bukan—

Nando tertawa. Melangkah masuk ke kubikel Lin.

"Lo ngantuk banget ya? Tuh, sampai ileran."

Lin gelagapan, buru-buru meraba pipinya.

Nando tertawa.

"Lo ngapain ke sini, Do?" Aduh, kenapa pula Lin pakai nanya. Nggak penting mau ngapain Nando ke sini, kan? Barangkali saja dia sengaja mau nyari Lin, kan?

"Hari ini jadwal foto untuk poster film sekuel *Dolan 1990*. Om Bam pakai fotografer DT. Jadi kami semua datang ke sini."

"Semua?" Lin agak kaget. Jangan-jangan Jo juga ikut.

"Ah, nggak. Cuma gue sama pemeran utama. Lagi pada dirias di dalam tuh. Tadi gue nanya lo di mana, trus gue disuruh masuk ke sini."

Lin tersenyum singkat. Ternyata Mas Tommy membantu DT soal pemotretan ini.

"Lo nggak dirias, Do?"

Nando tertawa. "Gue sih nggak pakai dirias sudah oke."

Lin ikut tertawa.

"Ikut lihat ke studio, yuk." Nando mengajak Lin.

Lin menimbang-nimbang. Memangnya boleh dia masuk ke ruang pemotretan? Nanti kalau dimarahi DT, bagaimana? Lin kan seharusnya belajar, kenapa pula masuk-masuk ke sana? Lin menggeleng. Dia tidak bisa ke sana.

Nando tersenyum, pindah ke topik lain. "Lo udah lama kerja di sini?"

"Baru dua minggu."

" Asyik ya?"

Lin tersenyum. Mengangguk.

"Tapi nggak asyik nih ngobrol sambil berdiri gini. Lo sih enak duduk. Mending di ruang tunggu depan." Nando nyengir.

"Bukannya lo sebentar lagi mau difoto?"

"Masih lama. Pemeran ceweknya kalau dirias, bisa satu jam sendiri."

Baiklah. Tanpa perlu diminta dua kali, Lin berdiri, mengikuti langkah Nando.

Di ruang depan ada tempat *cozy* di pojokan. Mereka duduk di sofa berbentuk setengah donat.

"Yang jadi pemeran utama cewek siapa sih? Yang jadi Melea."

"Pendatang baru juga. Orangnya nggak asyik. Nyebelin." Nando menjawab sekilas.

Lin heran, menatap Nando. Gimana sih? Harusnya kan sesama pemain satu film saling akrab. Masa malah bilang nggak asyik?

“Aktingnya sih bagus. Tapi banyak tingkah. Seperti sekarang nih, dia bawa tim rias sendiri. Bikin yang lain nunggu. Lama. Mungkin karena dia tajir. Lo kan tahu, gue nggak terlalu cocok sama yang begituan.”

Lin teringat Jo. Asyik. Nando pasti juga nggak cocok sama Jo. Eh, tapi… meskipun tajir, Jo kan baik dan asyik. Beda banget. Jo malah lebih mirip Lin yang biasa-biasa saja.

“Lo kenal Jo, nggak? Anaknya Om Bam?” Lin bertanya senormal mungkin.

“Jo? Joan? Oh iya, gue kenal. Lo kenal juga?”

Lin mengangguk. “Teman sekolah. Teman sekelas.“

“Nah, kalau Joan asyik tuh orangnya, meski bokapnya tajir.”

Lin jadi menyesal mengungkit-ungkit soal Joan.

Tetapi… tiba-tiba di otak Lin melintas pikiran jahat. Ini kan persaingan. Boleh dong, kalau Lin mulai "memainkan kartu". Bukankah itu juga alasan Lin mulai menyebut-nyebut soal soal Jo tadi? Cari tahu kedekatan Nando dan Jo. Kenapa nggak sekalian dimanfaatkan buat tepu-tepu? Dimanfaatkan buat—

"Asyik? Emang asyik sih dia. Tapi Jo tuh suka gonta-ganti pacar."

"Maksud lo?"

"Hampir seluruh pemain film bokapnya pernah dia taksir, dia deketin. Trus kalau udah jadian, ujung-ujungnya gitu deh, putus. Hehehe." Lin tertawa ganjil (tertawanya pura-pura normal, padahal terdengar seperti cekikikan Mak Lampir).

“Gonta-ganti pacar?”

“Iya. Itu kelakuan Jo. Suka mainin cowok. Tapi jangan bilang-bilang ke Jo soal ini ya. Aduh, kenapa gue malah ngomongin Jo sih? Jadi keceplosan. Eh, tapi lupain deh. Anggap saja gue nggak pernah ngomong. Gue jadi nggak enak hati. Masa ngomongin teman sendiri.” Lin sempurna banget tepu-tepunya. Padahal kan sengaja tuh.

Nando tampak penasaran. “Emangnya dia naksir siapa?”

“Ah, Jo sih bisa naksir sama siapa saja, asal jidat cowoknya mulus. Aduh, kenapa malah keterusan bahasnya? Bahas yang lain saja deh.” Lin sok alim, mencoba mengalihkan topik pembicaraan, padahal basa-basi.

"Wah, pantesan Jo setiap hari nongkrong di lokasi syuting. Ternyata ada maunya ya." Nando tertawa pelan.

Lin mengangguk-angguk. Ampun deh. Urusan ini kenapa jadi mirip pertikaian Sinta dan Santi sih? Padahal bukankah Lin dulu bilang, hari gini masih rebutan cowok? Norak banget. Tapi lihat tuh sekarang, kelakuan Lin malah lebih norak. Sinta dan Santi memang bertengkar soal Mr. Theo, tapi mana pernah sampai menjelek-jelekkan macam begini.

Mereka ngobrol ngalur-ngidul setengah jam, sebelum akhirnya Nando dipanggil masuk ke ruang pemotretan. Satu jam berlalu, sesi foto-foto selesai. Nando dan rombongan beranjak pulang.

Lin tersenyum senang. Sore ini, setidaknya Nando mulai mikir yang nggak-

nggak soal Jo. Eh, gimana kalau Nando bilang ke Jo soal pembicaraan mereka tadi? Kan bisa ribut? Bisa-bisa Jo bawa tank ke rumah Lin. Lengkap dengan pesawat tempur. Duh, Lin kenapa nggak mikir panjang tadi.

Eh, tapi nggaklah. Nando bukan tipe cowok seperti itu, separuh hati Lin menyergah. Jo nggak bakal tahu. Tenang saja, dalam perang cinta, apa pun boleh dilakukan. Lin mencari pembenaran.

Bab 16

Berlin! Lin Datang! *JDUT!*

HARI pertama seleksi Olimpiade Kimia.

Lin berangkat dari rumah pagi-pagi banget, langsung ke kampus di Depok. Dia mesti dua kali naik angkot. Kemarin sore Lin sudah minta izin ke Mas Tommy, menyerahkan surat dari Miss Yulia. Mas Tommy bilang oke, malah nggak pakai komentar.

Bunda tersenyum melepas keberangkatan Lin. "Semoga Lin bisa ke Berlin."

Lin mengangguk. "Aamiin…"

Lin agak bingung menemukan lokasi seleksi. Kampus itu luas banget. Nggak seperti SMA 1 yang seupil. Dua kali turun di fakultas yang salah, setelah lima belas menit tanya-

tanya, akhirnya Lin tiba di gedung Fakultas MIPA, tempat seleksi Olimpiade Kimia. Gedung itu ramai oleh anak-anak SMA dengan seragam sekolah masing-masing. Lin menyeruak menuju pintu depan auditorium.

"Pagi, Lin." Jo tertawa lebar menyambut Lin. Jo sudah di sana.

Tiba-tiba Lin merasa aneh menatap Jo. Aduh. Lin kemarin kan berbuat jahat pada Jo. Lihat tuh, Jo tersenyum ramah menegurnya. Sahabat yang baik. Perasaan bersalah menyergap. Lin tersenyum kaku. Mengangguk kaku. Nggak, Lin nggak jahat kok. Separuh hatinya yang bertanduk jahat menenangkan perasaan Lin. Jo memang suka gonta-ganti pacar, kan? Pacarnya juga memang bintang film bapaknya, kan? Nggak ada yang salah

dengan omongan Lin kemarin ke Nando. Semuanya fakta. Tenang saja.

Tapi Jo kan selama ini cuma naksir, deketin gebetan, mana pernah betulan pacaran? Separuh hati Lin membantah.

Tapi besok-besok gimana? Jo kan selalu gonta-ganti gebetan. Pokoknya *don't worry,* Lin sudah mengambil tindakan benar.

"Lo kok melamun, Lin? Ada masalah?"

"Eh, gue baik-baik saja." Lin tersenyum tanggung.

"Lo tegang ya? Sama nih, gue juga tegang banget. Mana tadi pagi pas sarapan bareng, Papa bilang gue harus lolos. Aduh, jarang-jarang Papa bilang begitu." Jo garuk-garuk kepala.

"Gue juga *nervous*, Jo." Lin mengusap dahi. Bohong! Lin tuh *nervous*-nya karena ingat dosa, bukan karena seleksi olimpiade.

Jo ikut mengusap dahi.

"Miss Yulia sudah datang belum?" Lin mengalihkan pembicaraan.

"Sudah, lagi ngurus administrasi. Eh, tuh ada Mas Topan." Jo menunjuk ke depan. Ke tengah-tengah kerumunan mahasiswa di depan ruang sekretariat panitia seleksi.

"Halo, Lin." Topan mendekat, tersenyum. Dia anggota panitia. Memakai jaket kuning, jaket kampusnya.

"Halo, Mas Topan," Lin balas menyapa.

"Lama nggak ketemu." Topan tertawa.

"Iyalah, orang Mas Topan nggak jadi sopir lagi. Coba kalau masih jemput, setiap hari

juga ketemu." Lin ikut tertawa. Lebih santai dibandingkan sebelumnya.

"Biasa, ada yang keberatan kalau dijemput. Bukannya berterima kasih, malah ngadu." Topan menunjuk Jo dengan ujung dagu.

"Eh, tumben kamu nggak pakai topi butut. Jadi kelihatan aneh." Topan menatap Lin dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Aneh apanya?" Lin memang melepas topi bututnya. Miss Yulia bilang peserta harus rapi.

"Eh, nggak aneh sih. Maksud saya, kamu malah jadi kelihatan cantik." Topan kelepasan bicara.

Lin hanya tertawa. Dia nggak merasakan sesuatu yang aneh dari ucapan Topan. Mungkin Mas Topan lagi bergurau, pikirnya.

Lin senang saja dipuji barusan. Tapi Jo yang tahu maksud kakaknya, langsung memelotot.

Sementara yang salah omong, mukanya memerah.

Miss Yulia bergabung. Menyapa Topan (dulu Topan juga sekolah di SMA 1). Topan terselamatkan dari penjelasan kenapa mukanya memerah seperti kepiting rebus. Miss Yulia mengajak ngobrol. Bertanya soal kampus, dosen, dan lain-lain.

Pukul 08.00, seluruh peserta seleksi Olimpiade Kimia diminta masuk ke auditorium. Ternyata banyak pesertanya. Lin menatap ke seluruh penjuru ruangan. Menghela napas. Mereka semua pasti pintar-pintar. Ada anak SMA 70, SMA 8, SMA yang keren-keren itu. Ah, Lin pede luar biasa. Dia kan juga jago kimia.

Berlin, sambutlah Lin!

Acara dibuka dengan sambutan dari Dekan Fakultas MIPA UI. Lima belas menit berlalu, Lin nggak mengerti ngomong apa tuh Bapak Dekan. Cuap-cuap soal prestasi generasi muda. Soal pemuda cermin masa depan bangsa dan negara. Lin hanya mengerti soal kesempatan ke Berlin. Dan seluruh auditorium bertepuk tangan riuh saat Berlin disebut. Padahal prosesnya masih jauh banget.

Pukul 09.00, tes tertulis seleksi Olimpiade Kimia dimulai. Peserta duduk takzim di kursi yang sudah ditempeli label nama peserta dan asal sekolah. Empat lembar soal ujian dibagikan. Benar kata Miss Yulia, persiapan terbaik seleksi olimpiade adalah proses belajar mereka selama dua tahun terakhir. Jika mereka benar-benar belajar dengan serius selama di

sekolah, maka soal itu bukan masalah. Nah, karena Lin memang suka bin senang pelajaran kimia, belajar bukan semata-mata karena mau ulangan, empat lembar soal itu terbilang mudah.

Ngebut. Bukan main. Sebelum anak-anak lain kelar, Lin seperti biasa sudah selesai.

Pukul 12.30, tiga puluh menit sebelum waktu habis.

"Bisa, Lin?" Topan bertanya antusias di depan pintu, menerima lembar kertas jawaban.

"Gampang." Lin tersenyum.

Miss Yulia yang berdiri di dekat pintu masuk ikut tersenyum. Ada banyak guru-guru lain yang menunggu murid mereka di sana.

"Kamu duluan saja makan siangnya. Ibu menunggu Jo."

Lin mengangguk.

“Eh, saya temani makan siang, boleh?”

Kesempatan emas. Seperti menemukan sekarung harta karun, Topan menawarkan diri. Jarang-jarang Lin dan Jo terpisahkan. Kalau nggak ada Jo, urusan PDKT ini bisa sedikit lancar. Muka Topan bersemu merah, mencoba mengendalikan diri agar nggak kelihatan benar ada maunya.

"Tapi Mas Topan kan panitia?”

"Gampang diatur.” Topan menoleh, meneriaki temannya agar menggantikannya.

Beres. Dan seakan sudah jadi Dekan Fakultas MIPA, Topan petantang-petenteng melangkah di depan Lin, menyibak kerumunan, menuju kantin fakultas. Sampai di kantin, sengaja banget dia mencari tempat duduk dekat danau. Pertama, biar jauh dari

keramaian. Kedua, biar romantis. Apalagi angin siang bertiup sepoi-sepoi.

Topan semangat memesan makanan. “Saya traktir deh, Lin.” Lin yang tetap merasa tidak ada yang aneh malah tega memesan yang mahal-mahal. Mumpung ditraktir.

“Kantinnya asyik ya. Nggak seperti kantin di SMA.”

“Memang. Dekat danau. *Cozy* banget. Kamu percaya nggak, tempat ini malah sering jadi lokasi pacaran mahasiswa MIPA. Hahaha!” Topan tertawa sendiri.

Selepas tertawa, dimulailah percakapan super ganjil itu.

“Lin, kamu sudah punya pacar, belum?”

Lin menggeleng. Menghabiskan setengah jus buah di hadapannya dalam satu sedotan.

“Kenapa belum punya pacar?”

Lin mengangkat kepala, berpikir sebentar. “Malas saja. Bikin ribet.”

“Ooh.“

Lin meneruskan makan. Steik mahal.

“Eh, memangnya selama ini kamu nggak pernah naksir cowok?”

Lin mengangkat kepala lagi, berpikir lagi, mendadak wajahnya bersemu merah.

Waaah! Topan bersorak dalam hati. Wajah Lin bersemu merah, tandanya positif. Ya ampun. Topan benar-benar salah sangka. Begitulah kalau orang sedang jatuh cinta, suka mengambil kesimpulan yang aneh-aneh. Apa hubungannya bersemu merah dengan pertanda? Jelas-jelas Lin bersemu merah karena memikirkan Nando. Bukan Topan. Beda banget.

"Si... eh, siapa cowok itu, Lin?" Topan berdoa dalam hati, semoga— *Please, God!*

"Eh, bahas soal lain saja deh." Lin tertawa, mengangkat bahu.

"Bahas cowok yang ada di sekitar kamu saja, ya?" Topan bandel. Ya iyalah, orang yang sedang jatuh cinta seperti Topan mana kenal kata menyerah? Maju terus sampai mendapatkan jawaban. Sudah kadung lama menyimpan perasaan. Apalagi selama ini diresekin mulu sama Jo.

Muka Lin semakin merah. Waaah! Semakin merah? Berarti iya, cowok itu ada di sekitar Lin. Topan semakin berbunga-bunga. Siapa lagi cowok di sekitar Lin? Hanya dia, kan? Topan kan tahu banget, Lin benci sama cowok. Hanya dengan dia, Lin bertekuk lutut. *Oh God! Thanks* berat.

“Siapa sih, Lin?”

“Mas Topan maksa nih. Bahas yang lain saja ya?” Lin tertawa.

“Eh, sebut saja, Lin. Nggak usah malu-malu.” Topan nekat. Telanjur basah. Dia nggak mungkin mundur lagi. Harus jelas siang ini juga. Apalagi, waduh, masalahnya mendadak muncul. Lihat tuh, Jo dan Miss Yulia mendekat di pintu masuk kantin. Keburu kepotong nanti, Topan tidak dapat jawabannya. Harus segera “nembak” Lin.

“Eh, cowoknya saya bukan, Lin?” Topan resmi sudah nembak.

Ampun deh. Itu gaya nembak yang aneh. Tapi buat orang yang sedang kebelet mendengar jawabannya, mana ada kamus aneh. Apa saja bisa jadi kalimat. Refleks. Begitu saja. Namanya juga nembak, jadi benar-benar

DOR! Kalimat itu memelesat begitu saja. Nggak pakai ancang-ancang.

Dan lihatlah reaksi Lin, tertawa lepas. "Mas Topan aneh banget ih. Nggak mungkin Mas Topan lah. Bukaaan!"

Maksud Lin, bercandanya Topan tuh berlebihan. Bercanda sih bercanda, tapi jangan segitunya, keleus. Masa pakai nanya bahwa cowok itu Topan atau bukan. Lin tertawa, lucu banget. *DUAR!* Hati Topan meledak seketika. *Mayday! Mayday! SOS!* Hatinya hancur berkeping-keping. Wajahnya pucat seperti kehabisan darah, menatap kosong macam orang nggak waras (namanya juga patah hati).

"Kalian makannya kok jauh banget sih?"

Jo dan Miss Yulia tiba di dekat meja. Jo langsung mengomel.

Mereka duduk di samping Lin.

Lin sudah lupa dengan pembicaraan barusan. Dia merasa semua obrolan dengan Topan hanya candaan. Jadi, kenapa mesti diingat? Lin tidak memperhatikan wajah Topan.

"Kata Mas Topan, tempat ini paling bagus buat nongkrong." Lin menjawab santai.

Jo menoleh ke Topan. Termangu. Demi melihat wajah kakaknya, Jo seketika bisa menebak situasi. Jo kan tahu selama ini Mas Topan naksir Lin. Aduh, kenapa wajah Mas Topan jadi begini? Jangan-jangan, barusan Mas Topan nembak Lin, dan gagal total? Positif, tidak salah lagi.

Jo menghela napas. Menatap kasihan. Sudah dibilangin, Lin tuh nggak suka cowok dekat-dekat dia. Tapi Mas Topan malah maksa. Gini deh jadinya.

Makan siang berlanjut, dan kali ini satu kalimat pun tidak keluar dari mulut Topan. Malu juga dia. Kan ada Miss Yulia.

Pukul 14.00, sesi kedua tes tertulis dimulai.

Lin dan Jo masuk lagi ke auditorium. Miss Yulia menunggu sambil berbincang dengan guru kimia sekolah lain. Topan? Tidak ada yang tahu ke mana. Mungkin dia sedang berendam di danau kampus untuk mendinginkan hati. Memadamkan resah bin gelisah.

Sisa hari berjalan cepat. Selepas ujian tertulis sesi sore, Lin pulang bareng Jo naik angkot. Miss Yulia memilih naik taksi. Topan? Entahlah. Mercy-nya terparkir, orangnya menghilang. Makanya, Lin dan Jo memutuskan

pulang naik angkot. Mungkin Topan masih berendam di danau.

Lin bahagia banget begitu sampai rumah. Hari ini Bunda masak enak. Lin yang seharian memeras otak menjawab soal olimpiade, makan dengan lahap. Lantas belajar di ruang tengah bareng Bunda yang merajut.

Lin tertidur setengah jam kemudian. Berkali-kali disuruh pindah, Lin tidak bereaksi. Akhirnya Bunda menyeret Lin masuk ke kamar.

Sementara di luar sana, entah di mana tiga burung hantu itu. Tidak terlihat di pohon mangga Pak Haji. Tikus got bisa santai menghabiskan sisa makanan di tempat sampah.

***

Hari kedua ujian seleksi Olimpiade Kimia siswa SMA se-Jakarta.

Rangking peserta ujian hari pertama diumumkan pagi-pagi. Lin dan Jo menyelak kerumunan. Antusias banget. Sampai ada anak yang terdorong jatuh. Lin dan Jo segera minta maaf. Nggak sengaja.

Please, God. Lin mendesah berharap. Dia harus masuk rangking tiga besar. Hore! Namanya ada di nomor 2. Skor ujian tertulis nyaris sempurna.

Puji Tuhan! Jo ada di nomor 5 dengan skor beda tipis. Keren. Mereka berdua ada di enam besar. Pertanda Berlin semakin dekat. Bukan main senangnya Lin dan Jo.

Namun, Miss Yulia menatap mereka. Menggeleng. “Linda, Joan, kompetisi jauh dari selesai. Hari ini ujian paling sulit.”

Sebagai guru, Miss Yulia tahu persis soal ujian ini. Kelemahan terbesar anak SMA 1 dalam pelajaran kimia adalah praktik, eksperimen. Apalagi kualitas laboratorium sekolah jauh dari memadai untuk menampung anak-anak berbakat seperti Lin dan Jo. Semua serbaminim. Jangan bandingkan dengan sekolah-sekolah unggulan lain yang peralatannya lebih lengkap. Apalagi, mereka berdua baru kelas sebelas. Soal-soal praktik biasanya di pelajaran kelas dua belas. Itu mungkin akan menyulitkan Jo dan Lin.

Miss Yulia membisikkan semangat sambil tersenyum. Lin dan Jo mengangguk yakin, bergegas mengenakan seragam putih lab. Mereka mantap memasuki ruang laboratorium Jurusan Kimia Fakultas MIPA UI bersama peserta seleksi lainnya.

Miss Yulia benar. Ini dia yang jadi masalah.

Mirip dengan ujian pelajaran *Poison* (Ramuan) Harry Potter, Lin dan Jo berkali-kali membuat masalah. Mereka diminta membuat larutan. Tapi, larutan yang diminta soal tersebut benar-benar aneh bin ganjil untuk anak kelas sebelas macam Lin dan Jo.

Tes pertama, mereka disuruh membuat oli sintetis. Macam oli mobil gitu. Tahu, kan? Susah payah meramu bahan, oli yang dibuat oleh Lin terlalu kental. Mana bisa dijadikan pelumas kalau sudah macam dodol bentuknya. Sementara oli yang dibuat Jo lebih ngaco lagi, bening seperti air. Memangnya air mineral? Lin dan Jo saling lirik tabung reaksi masing-masing. Tersenyum sambil menyeka dahi yang berkeringat. Mentertawakan hasil pekerjaan

masing-masing. Tapi masih lebih bagus larutan yang dibuat oleh Lin dan Jo dibandingkan anak SMA lain. Ada yang larutannya berasap. Mengepul. Ada yang takut-takut menjauh dari meja praktik, takut kebakaran. Ada yang malah meletup. Rusuh. Kacau deh. Peserta di dalam lab kabur betulan.

Tes praktik kedua, peserta ujian diminta membuat sabun mandi batangan. Lin dan Jo saling tatap, nyengir lebar. Kalau soal campuran basa NaOH seperti itu, mereka jago. Kemarin mereka juga habis latihan bersama Miss Yulia. Kini mereka menyelesaikannya lebih cepat dari waktu yang disediakan. Iseng, Lin dan Jo malah pakai mengukir segala tuh sabun. Dikasih nama: *LIN, Semerbak Mewangi* dan *JO, Sabun Para Artis*. Jadi mirip sabun aslinya. Yang ini mereka pasti dapat skor 100.

Istirahat makan siang.

"Jo, Topan kenapa nggak kelihatan?" Miss Yulia bertanya.

"Mas Topan sakit, Miss."

"Sakit? Sakit apa?" tanya Lin. Dia baru sadar sepanjang hari ini Mas Topan memang nggak kelihatan.

Kasihan. Pasti karena kelamaan berendam di danau.

"Nggak tahu. Sakit hati kayaknya."

"Topan sakit liver?" Miss Yulia menatap Jo prihatin.

Jo bingung menjawabnya. Menyumpah dalam hati. Mas Topan sih resek. Sudah gitu bandel. Jo sudah sering kasih tahu bahwa Lin sama sekali nggak ada rasa ke Mas Topan, eh Mas Topan malah ngotot nembak. Mas Topan kalau dibilangin pasti langsung motong,

"Kamu nggak suka ya, kalau Mas Topan jalan bareng sahabat kamu? Nggak suka lihat kakak sendiri bahagia?" Nah, tahu sendiri kan akibatnya. Mana pernah Lin suka sama cowok. Lin malah benci sama cowok sejak ayahnya pergi. Tapi kenapa Lin senang bergaul dengan Mas Topan? Ya karena Mas Topan kakaknya Jo. Suka jemput. Hanya karena Mas Topan suka jemput itulah alasan Lin ramah padanya.

Sebenarnya, semalam Topan mengurung diri di kamar. Tetapi tidak ada yang berminat menanyakan soal Topan lebih lanjut. Mereka lebih sibuk mengeluhkan soal ujian praktik barusan. Miss Yulia menenangkan, "Rileks, Lin, Jo, kalian kan baru kelas sebelas. Kalau sekarang gagal, tahun depan masih ada kesempatan."

Lin langsung menyeringai. Hmm… enak saja. Berlin sudah terbayang di pelupuk mata. Apalagi dia dan Jo masuk enam besar ujian tertulis kemarin. Enak saja disuruh rileks. Lin harus lolos.

Pukul 14.00, sesi kedua ujian praktik dimulai.

Nah lho! Tambah kacau balau. Kali ini mereka disuruh membuat larutan air seni. Sumpah. Beneran. Tahun ini para profesor kampus yang menyiapkan soal seleksi kayaknya sedang senang bercanda. Lin dan Jo menyeringai lebar. Menggaruk kepala. Bukan soal air seninya, tapi soal membuatnya. Aduh! Ini kan larutan yang *advanced* banget. Tingkat tinggi. Mana pernah mereka diajari di sekolah. Kalau air seni yang orisinal sih bisa. Tinggal ke toilet, biar bisa dibuat segera.

Celakanya, beberapa peserta yang lebih senior (anak kelas dua belas) dengan cekatan menyelesaikan tugas. Lin dan Jo akhirnya pasrah mencampur semua bahan yang tersedia. Apa saja masuk ke tabung reaksi. Nggak pakai takaran. Nggak pakai dosis. Campur semua. Setidaknya, baunya sudah mirip.

Mereka berdua saling lirik lagi. Tertawa sambil mendekap hidung.

Soal terakhir ujian praktik menjadi soal bonus untuk seluruh peserta. Mereka hanya diminta membuat alkohol kadar 60%. Ah, gampang. Agus yang bego soal kimia saja bisa. Air sekian mililiter, alkohol sekian mililiter. Nah, itu dia, Lin dan Jo benar-benar tertipu. Takaran yang ada di meja mereka tuh keliru. Hampir seluruh peserta yang baru pertama kali ikut seleksi salah. Hanya beberapa orang yang

tahun lalu pernah ikut yang mengerti masalahnya. *Trap*. Jebakan.

Seharusnya takarannya dikalibrasi dulu di pojok lab. Lin dan Jo mana tahu. Mereka tertawa lebar keluar ruangan. Miss Yulia tersenyum menyambut mereka.

Karena ujian praktik hanya diikuti 20 besar peserta ujian tertulis kemarin, maka hasil final seleksi hanya butuh waktu satu jam lantas diumumkan.

Mereka memutuskan menunggu.

"SMA kita pernah ada yang lolos ikut ICO nggak, Miss?" Lin bertanya, berusaha menurunkan tingkat ketegangan menunggu hasil. "Dan seleksinya sampai tahap apa, Miss?"

"Internasional, Miss? Ada yang pernah ikut?" Jo ikut bertanya. Ikut tegang juga.

“Pernah. Hanya satu orang.” Miss Yulia tersenyum.

“Wah! Siapa, Miss?”

“Sudah lama, Lin. Tujuh belas tahun silam.”

“Siapa, Miss? Siapa?” Lin bertanya antusias, mendesak. Dia tidak tahu bahwa SMA 1 pernah punya wakil di Olimpiade Kimia tingkat internasional. Kirain yang ikut hanya macam SMA ngetop-ngetop itu saja. Jo juga antusias. Ikut menatap Miss Yulia, kepengin tahu, siapa sih tuh anak? Pasti sekarang sudah hebat banget. Jadi peneliti kimia di laboratorium keren mana gitu. Macam laboratorium kepunyaan WHO atau apalah.

“Tahun 2005 di Tokyo.”

“Eh, siapa, Miss?” Lin kan menanyakan orangnya, bukan tempat dan tahunnya. Lin

menyeringai. Kenapa Miss Yulia jadi berbelit-belit sih?

Miss Yulia tersenyum, menatap mereka berdua lamat-lamat.

"Siapa, Miss?" Jo mendesak.

"Yulia Haas."

"Yulia… eh, Miss? Yang ikut Miss?"

Pelan sekali Miss Yulia mengangguk.

Astaga! Lin dan Jo berpandangan. Lin menelan ludah. Mengucek-ngucek mata. Wuih! Sumpah! Dia kaget banget. Miss Yulia pernah ikut Olimpiade Kimia di Tokyo? Kok mereka nggak tahu? Kok anak SMA 1 nggak tahu? Memang sih, kalau lihat cara Miss Yulia ngajar keren banget.

"Tapi…" Kalimat Jo terputus.

“Tapi kenapa juara Olimpiade Kimia hanya jadi guru SMA?” Miss Yulia meneruskan, tersenyum.

Jo menelan ludah. Ya, itu pertanyaannya. Seharusnya orang seperti Miss Yulia jadi ilmuwan kaliber apa gitu. Malah seharusnya sudah dapat Nobel.

Miss Yulia menatap Lin dan Jo. “Ibu memilih jadi guru SMA, karena Ibu mencintai proses belajar. Kalian mungkin tidak suka mendengar Ibu Kepsek sering menanamkan soal kebanggaan, kehormatan, dan tradisi panjang SMA 1. Ibu dulu juga sebal waktu mendengarnya pertama kali. Tidak mengerti apa maksudnya. Hingga suatu saat, setelah Ibu lulus kuliah, setelah bekerja beberapa tahun, Ibu menyadari sesuatu. Ibu mencintai proses belajar lebih dari apa pun. Makanya Ibu

memutuskan menjadi guru. Guru SMA, bukan dosen, meskipun Ibu bisa kapan saja kembali ke kampus ini jadi dosen.

"Ibu mencintai sekolah kita, dengan segala tradisinya, dengan segala kebanggaannya, dengan segala kehormatannya."

Lin dan Jo terdiam. Lihatlah. Mereka belum pernah melihat wajah Miss Yulia begini—biasanya kan galak. Tersenyum amat bangga mengatakan semua itu.

Ya Tuhan! Sebegitukah? Sebegitukah semua itu bagi Miss Yulia? Duh, mereka jadi malu. Selama ini kan mereka suka ngomongin Miss Yulia di belakang—guru yang ngeselin. Lihatlah, Miss Yulia benar-benar mengorbankan banyak hal untuk mereka. Hiks. Jadi itu sebenarnya maksud disiplin super ketat

Miss Yulia selama ini. Maksud semua hukumannya. Semua omelannya. Miss Yulia mengajari mereka soal kebanggaan.

Dua mahasiswa berjaket kuning membawa lembar pengumuman. Pembicaraan mereka terputus. Lin dan Jo menelan ludah. Ikut mendekati papan pengumuman. Miss Yulia tersenyum menatap mereka, beranjak berdiri. *Semoga.*

Dua puluh peserta seleksi langsung mengerumuni papan di dekat pintu masuk auditorium. Lin gentar sekali melihat kertas itu. *Please, God! Aku memohon…*

Tetapi Tuhan punya rencana lain. Lin berada di urutan nomor 4. Hanya beda skor satu poin dengan peserta di peringkat 3. Dia tidak lolos. Jo nomor 6. Menyesakkan sekali melihatnya. Lin kehilangan pegangan. Jatuh

terduduk. Hanya terpaut satu poin dari si nomor 3. Ujian praktiknya jeblok. Kerumunan itu bubar. Lin masih duduk tertunduk.

Bunda, Lin nggak jadi ke Berlin. Hiks.

Lin kecewa sekali, sampai matanya berkaca-kaca. Jo menggamitnya. Jo juga kecewa sih, tetapi nggak sesadis Lin. Dia juga mengerti kenapa Lin sampai menangis. Bayangkan! Tipis sekali bedanya, hanya satu poin. Miss Yulia melangkah mendekat. Tersenyum.

"Masih ada tahun depan, Lin."

Lin menggigit bibir. Iya kalau masih ada olimpiadenya. Iya kalau tahun depan masih dilaksanakan. Kalau tiba-tiba terjadi perang dunia ketiga, bagaimana? Kalau tiba-tiba dunia kiamat, atau ada alien menyerang bumi, bagaimana? Hiks. Lin menangis pelan. Miss Yulia mengelus rambut Lin.

"Lin mau tahu apa yang paling membuat Ibu bangga?"

Lin menggeleng.

"Melihat kalian. Sungguh. Dibandingkan medali perunggu yang Ibu dapat di Tokyo, Ibu lebih bangga melihat kalian begitu mencintai pelajaran kimia, begitu semangat masuk ke kelas, begitu antusias bertanya. Termasuk bandelnya kalian, susah diaturnya. Ya Tuhan…" Miss Yulia menyeka mata, ikut terharu.

"Sungguh. Itu sepuluh kali lipat lebih membahagiakan Ibu, Lin. Sepuluh kali lipat dibandingkan medali Olimpiade Kimia. Hari ini Ibu juga berharap banyak pada kalian. Belum pernah Ibu mendapatkan murid yang memiliki bakat besar seperti kalian, memiliki keinginan yang besar untuk belajar. Ibu juga

kecewa melihat kalian gagal, tapi kekecewaan itu tidak ada artinya dibandingkan perasaan bangga. Ibu bangga sekali bisa terlibat dalam proses belajar kalian. Apa pun hasilnya, itu tidak penting."

Lin menelan ludah. Masih menunduk. Tapi akhirnya melangkah mengikuti Miss Yulia. Keluar dari auditorium.

Matahari senja menyemburat jingga. Langit penuh gumpalan awan. juga berwarna jingga. Angin sore memainkan rambut Lin yang tidak tertutup topi butut. Jo mengusap dahi. Berjalan mengiringi Lin yang dibimbing Miss Yulia. Bagi Jo, apa yang dikatakan Miss Yulia baru dia dengar. Bagi Lin? Tidak. Lin sudah pernah mendengarnya. Soal kebanggaan melalui proses belajar.

Lin pernah mendengarnya dari seseorang. Tommy Haas. Orang itulah yang sekarang menunggu Lin, Jo, dan Miss Yulia di parkiran. Menunggu di samping mobilnya. Karena Tommy Haas adalah suami Miss Yulia Haas.

Kalian mungkin belum mengerti. Tetapi ketahuilah, sampai kapan pun kaki kalian nanti melangkah, hidup ini hanya soal proses belajar. Orang-orang yang *bahagia* adalah orang-orang yang bangga atas proses belajar itu. Dan orang-orang yang *amat bahagia* adalah orang-orang yang bangga dengan proses belajar, sekaligus terlibat dalam proses belajar orang lain.

Demikian.

Bab 17

Tepu-Tepu Beterbangan di Udara

SEMENTARA Lin dan Jo gagal di seleksi Olimpiade Kimia, tim basket cowok kelas mereka bak harimau lapar menggilas seluruh lawan. Sempurna. Tim mereka tiba di final.

Lin semalam banyak sedihnya. Bercerita sedih. Bunda hanya tersenyum, membesarkan hati putrinya. Kata Bunda, masih ada kesempatan tahun depan. Lin mengangguk. Dia sudah nggak memikirkan perang dunia ketiga ataupun dunia kiamat. Sedikit banyak Lin sudah bisa mengerti. Bersabar.

Makan malam berjalan hening.

Adit menelepon setengah jam kemudian, menanyakan kabar seleksi. Lin lagi-lagi bercerita sedih. Adit membesarkan hati

adiknya. “Nanti Kak Adit ongkosin kamu ke Banten.”

Lin manyun. ”Memangnya apa serunya ke Banten?”

Adit tertawa. ”Berlin dan Banten kan dekat. Sama-sama awalnya B dan ujungnya N.”

Lin yang kesal menyumpahi Adit dua kali. Satu, semoga kakaknya itu dipaksa Pak Haji nikah lebih cepat. Dua, semoga Kak Adit rindu berat pada Kak Sophi.

Besok paginya, urusan seleksi olimpiade itu mulai bisa dilupakan. Gimana nggak lupa, setibanya Lin di halaman sekolah, Putri melapor bahwa yang tanding di babak final basket hari ini adalah… kelas mereka dan kelas Nico!

Wah! Anak-anak kelas Lin kan dendam dengan kelas Nico. Satu, soal Aurel. Dua, soal

tim basket cewek yang digilas Senin lalu. Maka ramailah lapangan basket. Di mana-mana, basket itu cabang olahraga paling elite saat *class meeting*. Maka seluruh perhatian anak SMA 1 tumpah ruah di aula.

Untuk pertama kalinya Lin memberikan semangat pada Agus dengan tulus. Malah dia sempat menepuk pundak Agus dan berkata, "Hajar mereka, Gus. Lakukan demi gue." Agus si jarang mandi tersenyum lebar. Mengikat bandana hitam di kepalanya. Anggota tim lainnya juga ikut membebat kepala. Wuih! Seru banget lihat rombongan Agus masuk lapangan. Mata mereka menatap dingin. Tampang tanpa ekspresi. Sadis. Lin menyeringai senang. Bagus! Memang seharusnya begitu. Pasang tampang super seram, supaya lawan jadi ngeper.

Tim kelas Nico juga masuk lapangan tak kalah sadisnya. Mereka memakai gelang lengan merah besar. Kepala diikat dengan sapu tangan hitam.

Pertandingan pun dimulai. Baru setengah menit, satu pemain tim basket kelas Lin sudah terkapar terkena *body contact*. Seluruh penonton berseru, "CURANG! CURANG!" Permainan benar-benar berubah jadi pertandingan basket setengah gulat.

JDUT! Satu lagi anggota tim kelas Lin terkapar. Kelas Nico dikasih hukuman lemparan bebas tiga kali. Skor ketat 12-12. Lima menit berlalu, sudah empat anggota tim kelas Lin yang ditandu keluar. Pemain pengganti hanya bersisa dua. Celaka. Entah apa yang ada di otak Agus, dia juga berubah kasar mainnya. Dia kan tinggi besar, tenaganya kuat sekali.

Nico berbenturan dengannya. Nico terjatuh. Anak-anak yang menonton tertawa. Lin ikut menyeringai senang. Rasain!

Tim kelas Lin kena hukuman lemparan bebas dua kali. 24-22. Tertinggal.

Lima menit berlalu lagi. Entah sudah berapa kali pergantian pemain dilakukan. Babak pertama usai. Skor 32-28. Kelas Lin tertinggal. Oh iya, mereka pakai dua babak, bukan empat babak macam NBA. Anak-anak kelas Lin berkerumun. Sibuk memberikan instruksi.

Itulah masalahnya. Tim basket kelas Lin kan nggak ada pelatihnya. Jadi anak-anak yang nggak main, sekalian jadi penonton, sekalian *cheerleaders*, sekalian tim logistik, sekalian jadi pelatih yang sibuk memberi instruksi. Berisik sok paling mengerti soal strategi. Sementara

Agus dan kawan-kawan kelelahan di bawah ring. Pusing mendengarkan teman-teman sekelasnya.

Babak kedua dimulai. Giliran kelas Lin yang berubah kasar mainnya. Tiga pemain kelas Nico ditandu keluar. Skor tidak bergerak selama lima menit. Lin mulai cemas. Kalau angka mereka terus tertahan, mereka bisa kalah. Kedua tim sudah mulai kelelahan. Apalagi Agus dan kawan-kawan sudah mulai ngaco mainnya. Dua lemparan bebas buat kelas Nico. 34-28. Waduh. Kritis.

Nah, saat tegang begitu, otak jahat Lin mulai bekerja. Kenapa nggak? Ya! Kenapa nggak? Yang penting menang. Bodo amat boleh atau nggak. Hitung-hitung masih dalam rangka balas dendam soal Aurel.

Maka, Lin mulai berteriak-teriak, "Hombreng! Hombreng!" Dasar nasib buat Nico. Demi mendengar teriakan Lin, teman-teman sekelasnya ikut berteriak.

Nico yang jadi kapten kelas merah padam. Marah besar. Protes ke Mr. Ade yang jadi wasit. Mr. Ade mengangkat bahu. Wewenang wasit hanya soal pertandingan, mana ada mengatur soal teriakan penonton.

Pertandingan dilanjutkan. Lin dan teman-teman sekelasnya semakin menjadi-jadi. Mereka malah bikin pantun.

Buku duku buah kedondong.
Eh, hombreng, godain kita dong.

Anak-anak tertawa.

Jaka sembung naek ojek.

Ada hombreng main basket, jeeek.

Entah karena jengkel, entah karena apa, konsentrasi tim kelas Nico kacau balau. Agus dan teman-teman semangat lagi. Lima menit berlalu, skor berubah 36-36. Lin tertawa senang. Sukses. Tinggal satu menit bersisa. Kacau. Konsentrasi tim Nico sudah tidak bersisa. Mereka lebih sibuk memelototi penonton. Pertandingan berakhir dengan skor 42-36.

Kelas Lin menang. *YES!* Senangnya.

Mana ada yang peduli kalau mereka menang curang.

***

Lin riang gembira di dalam angkot menuju studio.

Bersama Jo dan Putri, Lin sibuk membicarakan pertandingan basket tadi. Tertawa-tawa. Membuat seluruh penumpang bete. Tiga anak ini tahu sopan santun nggak sih? Memangnya angkot ini milik bokap mereka? Penumpang lain pada nggak tahu sih. Kalau mau, bokap Jo kan bisa membeli seratus angkot sekaligus dengan penumpangnya.

Putri turun di perempatan biasa. Melambaikan tangan. Lin dan Jo melanjutkan perbincangan soal *class meeting*. Sungguh Lin nggak tahu bahwa Jo sejak tadi sudah nggak tahan pengin klarifikasi sesuatu. Bahkan sejak tadi pagi sebelum final basket. Mulut Jo sudah gatal pengin bertanya mengapa? Kenapa? Ada

apa, duhai Lin teman baikku? Tetapi Jo masih bisa menahan diri.

Mungkin Putri benar. Mungkin Jo-lah yang berprasangka buruk pada Lin. Jadi Jo hanya bisa menatap Lin turun di depan studio. Melambaikan tangan. Jo mengusap wajah. Menyibak anak rambut. Duh, urusan ini kenapa jadi ribet begini?

Tadi tanpa Lin ketahui, sebelum pertandingan basket, Jo menyeret Putri ke kantin. Jo mendiskusikan soal Nando ke Putri.

"Sumpah gue kaget banget, Put. Semalam gue kan ke lokasi syuting sekuel *Dolan 1990*. Gue ketemu Nando. Lo tahu nggak apa yang Nando bilang? Nando nanya gue kenal Lin apa nggak? Ya gue kenal lah. Teman semeja. Tapi kenapa waktu gue nunjukin foto di HP dan di kamera digital, Lin menggeleng seolah-olah

nggak kenal ya?" Muka Jo terlipat tiga, menghela napas.

"Mungkin Lin malas bilang kenal. Takutnya lo nanya-nanya ke dia tentang Nando."

"Tapi apa susahnya bilang kenal, kan? Lo tahu nggak, Nando tuh teman sekompleks Lin ternyata. Dan minggu lalu Nando malah main ke rumah Lin. Tega banget Lin nggak cerita soal itu."

"Lin malas, Jo. Nggak ada alasan lain." Putri menenangkan, meskipun dalam hati berkata, iya sih, aneh banget.

"Terus apa maksud Lin bilang Nando jelek? Berapa kali coba, Lin bilang soal itu pas lihat-lihat foto Nando. Sengaja banget, kan? Lin pasti ada maksud tersembunyi. Aduh, Lin tega deh. Gue dan dia kan teman sejak masuk SMA.

Teman dekat. Gue percaya banget sama dia. Masa iya dia tega tepu-tepu gue."

Putri mendesah. Ikut resah. Iya sih.

"Apa Lin naksir Nando, ya? Iya deh kayaknya. Cuma itu penjelasan logisnya. Lo ingat nggak, Lin berkali-kali berusaha mengalihkan pembicaraan soal Nando."

"Eh, Jo, mending lo tanya Lin langsung deh. Jangan banyak prasangka buruk. Kata Miss Lei, prasangka itu masalah terbesar yang pernah ada. Masalah kecil jadi besar. Masalah besar tambah besar karena prasangka." Putri merapikan poninya.

Nah, itulah yang ingin Jo tanyakan sejak tadi ke Lin, tapi tidak berani. Sebenarnya bukan tidak berani sih. Jo merasa ada sesuatu yang disembunyikan oleh Lin. Jo juga merasa mungkin lebih baik nggak usah tanya. Kalau

Lin bilang dia memang naksir Nando, terus gimana? Aduh. Bisa Perang Bharatayudha, perangnya Pandawa melawan Kurawa, perang saudara. (Eh, kalian suka wayang, kan? Meskipun anak milenial, kalian juga mesti ngerti soal wayang. Baca deh. Asyik kok. Percaya atau nggak, itu seseru *teenlit*, tapi versi zaman ribuan tahun silam).

Jo mengusap muka sekali lagi. Kalau Lin benar-benar naksir Nando gimana? Apa dia harus mengalah? Ih, enak saja! Nggak bisa. Ini bakal jadi perang seperti Sinta dan Santi. Lin sih pakai basa-basi kemarin. Coba dia langsung bilang kenal. Langsung bilang jangan ganggu-ganggu Nando, Jo mungkin mundur teratur. Lah ini, Jo kan sudah kadung cinta pada Nando, saban hari datang ke lokasi syuting hanya untuk menatap Nando tersenyum.

Hanya untuk menatap Nando yang ganteng. Duh!

Maka sama dengan Lin, mulai detik itu Jo berikrar soal persaingan tersebut. Perang tak terlihat. Dia nggak mau bilang ke Lin tentang obrolannya dengan Nando kemarin. Biarin. Yang penting Jo sudah tahu posisi Lin. Malah menguntungkan Jo, kan? Lin mungkin masih menyangka Jo nggak tahu bahwa Lin teman dekat Nando. Nah, Jo bisa terus pura-pura bego.

Sementara itu, Lin masuk ke studio Kemang sambil bersenandung.

Baginya, semua urusan Nando masih terlihat oke. Lin masih merasa Jo belum tahu bahwa Nando teman lama Lin sejak SMP. Lin memesan gado-gado lewat *office boy*. Disapa oleh mbak-mbak yang mengurus administrasi

studio. “Lin, gaji kamu sudah ditransfer. Kamu sudah cek?”

“Gaji?”

“Iya. Kan hari ini tanggal 25. Kita gajian setiap tanggal segitu. Gaji kamu nggak bulat satu bulan, karena berdasarkan proporsi kerja kamu sebulan terakhir ini. Coba cek deh, sudah masuk atau belum.”

Mata Lin langsung membulat. Asyik! Separuh gaji saja sudah lumayan kok. Lin kan mau beli ponsel baru. Kudu. Lin mesti punya ponsel bagus, biar bisa buka Instagram. Beda dong dengan kalian, yang masih SMP saja sudah punya ponsel tapi dibelikan orangtua. Lin beli pakai uang sendiri dong. Kenapa Lin harus punya ponsel bagus? Biar bisa *video call* sama Nando. Lin senyum-senyum sendiri.

Sebelum mbak-mbak itu bertanya melihat tingkah Lin, Lin buru-buru masuk ke kubikelnya. Hari ini dia dikasih enam *file* kerjaan, dan tuntas dalam waktu setengah jam. Dimulai lagi deh simulasi foto itu. Jepret sana, jepret sini. Entah sampai kapan Lin harus seperti ini.

Daripada bete, mending Lin buka Instagram. Sudah lama banget dia nggak buka. Maka sambil cengengesan, Lin membuka layar internet.

Ada komen dan DM tidak penting. Lewat. Ada komen Putri yang bergurau tentang kejadian waktu SD. Lin tertawa. Eh, dia belum membuka profil Nando. Lin semangat *klik, klik, scroll, scroll*. Foto-foto baru dari lokasi syuting. *Follower* Nando masih sedikit. Dia kan pendatang baru.

Dan… Lin tertegun. Menatap foto Nando. Bukan fotonya, itu sih biasa, ganteng seperti biasa. Tapi lihatlah, ada komen Jo di sana.

"Hai, Nando yang baik hati. Semoga lancar dan sukses syutingnya. Duh, sudah ganteng, lo tuh asyik banget kalau diajak ngobrol. Dewasa. Pengertian. Calon bintang film ngetop. Lo juga pintar. Dan… masih jomblo (cie cie cie). Gue juga jomblo lho."

Lin langsung menelan ludah. Ya amplop, Jo norak banget sih. Masa nulis komen begitu? Kan dibaca banyak orang? Dasar ganjen. Terus, komen dia di-*reply follower* Nando lainnya.

Lin jadi resah dan gelisah. Buru-buru dia menelusuri komen lainnya. Siapa tahu Nando me-*reply* komen itu. Dan? *Yup!* Nando memang *reply*. Apa sih yang ditulis Nando? Jangan-jangan…

"Hai, Joan. Thx buat supportnya. Lo juga asyik diajak ngobrol. Cantik. Pintar. Jomblo? Ehem!"

Aduuuh. Lin geregetan. Ngapain sih Nando membalas komen Jo? Apa karena Jo anak Bam Punjabam? Tuh, hanya komen Jo yang dia *reply*. Apa maksudnya dengan "ehem"? Aaargh! Rasanya Lin mau menimpuk layar komputer.

Lin mau ikutan komen, tapi tidak bisa. Nanti Jo jadi tahu bahwa Lin sudah lama kenal Nando, kan? Padahal Lin masih pura-pura tidak kenal. Mau DM Nando, bilang jangan terlalu dekat-dekat dengan Jo, Lin juga tidak bisa. Takutnya Nando malah tidak percaya lagi omongannya.

Lin mengembuskan napas perlahan. Baiklah, di-*skip* saja. Biarlah Jo menang 1-0 di

Instagram. Toh di dunia nyata, Lin jelas lebih unggul, karena Nando pernah main ke rumahnya—

"Lin, kamu dipanggil DT tuh." Suara Mas Tommy mengagetkan Lin.

Lin mengangkat kepala, mengangguk. Baru ingat, hari ini jadwal laporan kemajuan belajarnya ke DT. Nah, Lin harus melaporkan apa? Dia sama sekali nggak siap.

Lin kelabakan. Jantungnya berdebar lebih cepat. Tengkuknya berdesir. Dia sama sekali nggak punya ide. Duh, apa yang harus dikatakannya? DT bisa ngamuk lagi nih. Perlahan-lahan Lin melangkah keluar ruangan. Mendorong pintu ruang DT dengan tangan gemetar.

"Masuk, Lin." DT tersenyum. Dia sedang memeriksa tumpukan foto di meja.

Lin melangkah seperti sedang memakai jurus dewa mabuk (agak sempoyongan gitu, saking *nervous*-nya). Dia mengusap dahi yang berkeringat.

"Duduk, Lin." DT masih tersenyum.

Lin memaksakan diri ikut tersenyum. Beranjak duduk.

"Kamu nggak bawa kertas raksasa itu lagi?" DT tertawa lebar.

Lin ikut tertawa, meski lebih mirip kuda yang sedang meringkik. Tegang.

"Lalu, katanya kamu gagal di seleksi Olimpiade Kimia? Cuma beda satu poin dengan peserta lain?"

Lin menelan ludah. Kok DT tahu? Kok malah ngomongin itu?

Seakan bisa membaca ekspresi wajah Lin, DT menjawab, "Tommy yang bilang. Bukan

main. Saya nggak tahu kalau kamu juga jago kimia."

Lin mengangguk.

DT membereskan foto di meja. Memasukkannya ke amplop. Melepas kacamata. Menangkupkan tangan. Sekarang dia serius menatap Lin.

"Kamu tahu, Lin, sebelum kamera digital ditemukan, orang-orang dulu menggunakan kamera analog yang memakai film atau disebut klise. Yang membutuhkan proses kimiawi bertele-tele untuk mencetak fotonya. Panjang, ribet, mahal, dan tidak praktis. Intinya, menyebalkan. Tidak semua orang suka kimia seperti kamu. Coba bayangkan. Kalau kamu salah membidik kamera, apa yang harus dilakukan? Mengulang semua proses itu dari awal. Foto ulang. Proses kimia lagi. Kalau salah

lagi? Diulang lagi. Dan kita tidak tahu akan seperti apa jadinya foto itu sebelum proses kimiawi selesai. Begitulah." DT berkata dengan intonasi datar.

Lin menelan ludah. Dalam hati dia bertanya, *Eh, DT mau ngomongin apa sih?*

"Saya dulu butuh berpuluh kali mencoba. Membeli puluhan gulungan film atau klise. Menghabiskan seluruh tabungan hanya untuk mendapatkan satu lembar foto yang akan diikutsertakan dalam lomba. Sekarang? Semua orang dengan mudahnya jepret sana, jepret sini. Sudah zaman digital. Pakai kamera digital. Tidak perlu negatif film. Tidak perlu proses kimiawi untuk cuci-cetak. Kalau foto yang diambil jelek, tinggal hapus. Kalau kurang sreg, tinggal foto lagi. Semudah itu. Tidak membutuhkan biaya banyak. Praktis. Bahkan

dengan filter kamera, lebih enak lagi, semua bisa di-*setting* bahkan sebelum kita memotret.

"Tapi mereka kehilangan sensasinya. Kamu tahu, Lin, fotografer yang baik kadang seperti *sniper*. Penembak jitu. Dia harus mendapatkan satu foto terbaik hanya dengan sekali jepret. Dan sekarang apa yang kamu lihat? Tidak ada lagi fotografer seperti itu. Semuanya ringan tangan asal jepret. Sembarang foto. Jelek tinggal hapus. Bukan berarti saya tidak menyukai kemajuan teknologi lho. Tapi ya itu tadi, seorang fotografer yang hebat selalu berusaha memfoto sebuah objek hanya dalam satu kali jepret.

"Makanya, saya menyuruh kamu melakukan simulasi. Menyebalkan, bukan? Karena kamu masih berpikir soal kalau jelek bisa dihapus. Jadi, buat apa mesti simulasi?

Tidak, Lin. Kalau kamu mau belajar, pahamilah filosofi seorang *sniper*. Seorang samurai sejati. Dalam satu tebasan, musuh lumpuh seketika. Kamu akan menjadi fotografer seperti itu. Bukan fotografer jepret sana jepret sini. Mentang-mentang bisa dilakukan dengan mudah.

"Nah, saya tahu kamu mulai bosan, kesal sekali melakukan simulasi itu. *Klik, klik, klik*. Tapi karena ikut senang saat tahu kamu jago kimia, saya tidak akan marah. Sekarang kembalilah ke kubikelmu. Lakukan simulasi seperti yang saya bilang. Lakukan seperti seorang samurai. Satu tebasan. Kamu mengerti?" DT menangkupkan kedua tangan. Menutup penjelasan panjang lebarnya.

Lin menelan ludah. Gitu doang?

“Eh, hanya itu? Om DT tidak butuh laporan?” Lin mengusap dahi yang berkeringat.

DT tertawa. “Buat apa? Saya tahu kamu lebih banyak menguap waktu simulasi di komputer. Kamu juga lebih banyak main Instagram, bukan?”

Eh, Lin nyegir. Aduh, kok DT tahu?

“Minggu depan saya harus ke Jepang. Jadi juri lomba foto internasional. Festival Bunga Sakura. Jadi minggu depan kamu tidak ada progres. Tapi dua minggu kemudian, saya ingin kamu ikut ke Gunung Bromo. Kita buktikan apakah kamu sudah bisa seperti seorang samurai. Kita akan memfoto matahari terbit di Gunung Bromo. Buktikan bahwa kamu sudah menjadi master samurai sejati.

Nah, sekarang silakan kamu balik ke kubikelmu."

Lin menghela napas. Bangkit berdiri. Melangkah keluar.

Eh, dia teringat sesuatu. Tadi DT bilang soal Festival Bunga Sakura. Di sekolah Lin juga ada Photo Fair. Kenapa nggak sekalian Lin minta DT jadi jurinya? Wah, bakal keren banget tuh Photo Fair kalau DT mau.

"Ada apa?" DT bertanya melihat Lin yang balik lagi.

"Dua minggu lagi akan ada Photo Fair di sekolah saya. Kebetulan saya ketua panitianya. Apakah, eh, Om DT mau jadi juri lomba foto?"

DT menatap Lin. "Hari apa?"

"Minggu depan, Senin dan Selasa, tanggal 9 dan 10."

"Hmm, kamu minta bantuan Tommy saja ya? Saya ada pertemuan forografer di Bangkok."

Lin menghela napas. Ya iyalah! Seharusnya dia minta ke Mas Tommy saja. DT tuh terlalu tinggi levelnya. Masa jadi juri lomba anak SMA? Mas Tommy sudah lebih dari cukup kok.

Lin balik kanan. Kembali ke kubikel.

***

Makan malam di rumah. Bareng Bunda.

"Besok Bunda bisa ambil rapor, nggak?"

Di sekolah Lin, yang ambil rapor wajib wali murid. Ayah, ibu, kakak, atau siapa pun yang jadi wali. Yang nggak bawa wali murid jangan pernah harap bisa dapat rapor. Biasanya

yang ambil rapor Lin tuh Kak Adit. Tapi sekarang ya nggak bisa. Kak Adit kan di Surabaya.

Bunda mengangguk.

"Eh, Bun, Lin boleh beli HP baru, ya? Yang bagusan. Tadi Lin gajian, sudah Lin cek ke ATM, cukuplah buat beli HP. Boleh ya?"

Bunda mengangguk. Tersenyum. Lin tersenyum senang.

"Eh, Bun, bunga anggrek Bunda mekarnya semakin bagus ya. Lusa mau Lin stek. Kayaknya asyik kalau dibikin seperti mawar. Dibuat bibit yang banyak."

Bunda mengangguk lagi. Malam ini di meja makan itu lebih banyak anggukan. Lin sih nggak tahu, Bunda tidak banyak bicara. Bunda lebih banyak diam. Satu-dua kali malah menghela napas. Lin sih nggak

memperhatikan, tadi sore Om Bagoes datang. Lagi-lagi membicarakan masa lalu itu. Karena itulah Bunda lebih banyak menatap kosong piring di depannya. Bunda sedang berpikir. Tapi nggak mungkin Bunda memperlihatkannya di depan Lin. Mana boleh orangtua memperlihatkan wajah sedih di depan anak-anaknya?

Kalian juga selama ini kadang lupa, kan? Nggak berterima kasih pada orangtua. Orangtua kalian tuh sering menyimpan beban di hati tanpa kalian ketahui. Makanya bikin mereka senang sekarang ya. Jangan malah bikin tambah beban.

Makan malam selesai setengah jam kemudian. Lin membaca buku dari Miss Lei selepas beres-beres meja makan. Hampir tamat.

Sudah tiba di Bab Prasangka. Di salah satu paragrafnya tertulis:

Prasangka itu seperti katalis dalam reaksi kimia (Lin menyeringai, ia tahu banget istilah katalis)*. Katalis dalam sebuah masalah. Dengan prasangka, masalah kecil bisa jadi besar. Masalah besar apalagi, bisa jadi raksasa. Perang dingin Amerika Serikat dan Uni Soviet era tahun 70-an hingga 90-an adalah contoh sebuah prasangka. Masing-masing pihak berprasangka. Dan apa yang terjadi? Ribuan hulu nuklir dibuat. Ribuan senjata biokimia disiapkan. Kalian bisa bayangkan andaikata prasangka itu meledak menjadi sebuah kemarahan. Binasa. Begitu juga dengan masalah kecil di sekitar kita. Dikatalisasi oleh prasangka.*

Lin menghela napas. Buku ini kok kayak nyindir situasi Lin dan Jo?

Eh, Bunda ke mana ya? Mungkin sudah tidur. Lin menguap. Dia juga mengantuk. Baiklah. Sudah saatnya tidur. Beranjak masuk kamar.

Malam semakin matang. Tiga ekor burung hantu terbang melintasi kompleks perumahan. Memutuskan untuk berhenti mengejar tikus got. Bukan apa-apa, tikus itu kemarin terlindas mobil Pak Haji di jalan depan. Sudah jadi makhluk dua dimensi.

Bunda? Diam-diam Bunda sedang duduk di teras lantai dua. Bunda nggak menangis. Tapi Bunda menghela napas berkali-kali. Mengusap rambutnya yang beruban. Sulit sekali untuk berdamai dengan masa lalu. Sungguh berat. Semakin hatinya membujuk untuk memaafkan, semakin kuat separuh hati yang lain bilang tidak. Mana boleh? Lihatlah

semua kesedihan yang dialaminya. Membesarkan Lin dan Adit sendirian. Malam-malam sendirian.

TIDAK AKAN!

Tapi sesaat kemudian Bunda menunduk. Dia harus segera berdamai.

Bagoes benar. Dia harus segera berdamai.

Adit benar. Dia harus segera berdamai.

Berdamai dengan hatinya. Ikhlas mengenang masa lalu.

Bab 18
Ada yang Tidak Kita Tahu

SAAT pembagian rapor, ada ada dua hal penting yang tidak diperhatikan Lin.

Satu, soal Jo yang tidak seramah biasanya. Bukan apa-apa, Jo berkali-kali menahan diri untuk tidak bertanya soal Nando. Selain itu, Jo juga mulai membaca bahasa tubuh Lin kalau bicara. Ini perang! Jo harus tahu semua apa yang dilakukan oleh Lin. Termasuk indikasi-makna-arti-maksud-tujuan ucapan dan cara Lin berbicara. Penting. Semuanya penting. Wuih! Urusan ini ternyata lebih seru dibandingkan kasus Sinta dan Santi.

Maka jadilah perbincangan Jo dan Lin dipenuhi basa-basi sepanjang menunggu Bunda dan mama Jo ambil rapor di kelas. Lin

juga masih sok bego, sok *cool*, menyangka Jo belum tahu fakta bahwa dia dan Nando teman lama. Melayani pembicaraan itu senormal mungkin. Ketawa-ketiwi. Bergurau sana-sini.

Dua, soal Putri. Lin tidak tahu bahwa Putri nggak datang ambil rapor. Jadi jangankan ibunya Putri, Putri-nya saja nggak ada. Yang ambil rapor Putri malah Miss Lei. Lho? Putri justru menunggu di ruang BK. Ini benar-benar luput dari perhatian Lin. Entah Putri menghindari siapa.

Lin sibuk membahas rencananya beli ponsel ke mal hari ini bareng Kak Sophi. Tadi pagi dia sudah bilang ke Kak Sophi. Oke. Kak Sophi mau menemaninya.

Mendengar kabar Lin mau membeli ponsel baru, Jo langsung mencatat dalam hati beberapa hal penting: 1) Lin beli HP. 2) Apalagi

kalau bukan biar bisa lebih leluasa menghubungi Nando. 3) Itu berarti saingannya mendapatkan "mesin tempur" baru. 4) Jo harus menyiapkan strategi *counter attack*.

Saat Jo bercerita tentang syuting film *Dolan 1990* yang sudah mau selesai, Lin juga langsung mencatat dalam hati beberapa hal penting: 1) Jo bahkan bela-belain datang pas syuting pukul dua belas tadi malam. 2) Apa lagi kalau bukan untuk terus cari-cari perhatian ke Nando? 3) Itu berarti saingannya semakin gencar menyerang. 4) Lin harus buru-buru menyiapkan strategi *catennacio.* Nggak ngerti *catennacio*? Itu tuh, istilah sepak bola Italia. Maksudnya strategi bertahan, gerendel. Mengunci Nando dari Jo. Gimana caranya? Belum kepikiran sekarang.

Menyebalkan ya melihat mereka berdua?

Lin dan Bunda pulang nebeng Mercy yang dikemudikan mama Jo. Percakapan dalam mobil lebih banyak diisi oleh Bunda dan mama Jo. Mereka akrab, saling bertanya kabar. Meskipun tajir, mama Jo orangnya asyik lho. Jo mendapatkan gen baiknya dari mamanya, bukan dari papanya yang sibuk bekerja.

Lin dan Bunda turun di halte gerbang kompleks perumahan. Mama Jo melambaikan tangan.

Jo ikut semringah melambaikan tangan. *Sampai lain waktu, saingan!* Begitu desis Jo dalam hati.

Lin balas melambai, juga mendesis dalam hati. *Sampai lain waktu, saingan!*

Setibanya di rumah, Lin langsung ke halaman sebelah. Ada-ada saja kelakuannya saat mau pamit pada Pak Haji. Lin sempat-

sempatnya bilang begini, “Pak Haji, saya mau ke mal bareng Kak Sophi. Boleh, nggak?”

“Ya.” Pak Haji yang sedang membaca buku tebal hanya bergumam mengiyakan. Tanpa perlu mengangkat wajah.

“Saya boleh kan, pegang-pegang tangan Kak Sophi?” Lin menyeringai.

Pak Haji mengangkat kepala. *Nih anak maksudnya apa?*

“Saya boleh kan, sentuh-sentuh Kak Sophi? Nggak dimarahin, kan?”

Sophi tertawa. Ummi Haji menggeleng-geleng sambil tersenyum.

“Buruan pergi sana. Gue kepret baru tahu rasa lo!” Pak Haji memelotot ke arah Lin. Tuh anak tabiatnya nggak berubah sama sekali sejak jadi murid mengajinya dulu, pikir Pak

Haji. Lin yang suka jail. Dia pasti sedang menyindir soal Adit.

Sore itu Lin dan Sophi berkeliling dari satu *counter* ke *counter* ponsel di mal. Maklum, yang beli perhitungan banget. Hanya bikin repot penjaga toko. Tanya ini, tanya itu, minta ambilkan ini, minta ambilkan itu, eh ternyata nggak jadi beli. Beruntung, sebelum seluruh toko di mal habis diaduk-aduk, Lin sudah memutuskan. Pas. Setidaknya harga ponselnya pas banget dengan gaji pertama Lin. Habis semua isi rekening tabungannya.

Mereka istirahat, makan di pusat kuliner mal.

"Hmm, menurut Kak Sophi, apa sih yang membuat cowok tertarik sama cewek?" Lin pelan mengaduk jus jambu. Bertanya hati-hati.

"Tergantung." Sophi tersenyum.

Tuh, bedanya Kak Sophi dan Kak Adit. Kalau Kak Adit ditanya beginian, pasti langsung meledek. Jail, balik bertanya. Kalau Kak Sophi pasti langsung menanggapi. Nggak banyak isengnya.

"Tergantung apanya?"

"Tergantung tipe cowoknya." Sophi memperbaiki kerudung.

"Aku nggak ngerti. Kenapa Kak Sophi nggak jelasin yang lebih sederhana saja sih?" Lin menyeringai.

Sophi tertawa.

"Nggak ada rumus bakunya, Lin. Ada banyak sekali tipe cowok. Maka ada banyak sekali kriteria yang mereka miliki. Satu cowok beda dengan cowok lain. Jadi kalau ada yang bertanya apa yang membuat cowok tertarik

pada cewek, hm… jawabannya susah. Relatif. Kita akan mendapatkan ratusan jawaban.”

Lin menggaruk kuping. Nggak ngeh. Kak Sophi jawabnya ribet amat sih, pikir Lin. “Kalau begitu, apa yang *pertama kali* membuat cowok tertarik pada cewek?”

“Nah, kalau itu lebih mudah buat dijawab. Banyak banget yang basa-basi bilang urusan fisik bukan alasan nomor satu, tapi wajah dan penampilan selalu menjadi alasan utama ketika cowok suka sama cewek. Jarang sekali ada cowok yang hanya gara-gara karena karakternya, karena baiknya, dan seterusnya, dan seterusnya. Sama juga dengan cewek, fisik selalu jadi ukuran, kan? Baru mau berkenalan kalau lihat orangnya lumayan. Kalau dia ternyata baik, baru berlanjut lagi. Itu proses normalnya.”

Lin menyeringai. Kalau begitu, Jo jauh lebih beruntung. Dibandingkan Lin, Jo kan jauh lebih menarik soal wajah dan fisik. Hiks.

"Kecuali kalau kasusnya sudah berteman lama. Sudah kenal sejak kecil. Nah, biasanya rasa suka, rasa tertarik, muncul karena proses pelan-pelan, bukan karena melihat fisik dan sebagainya. Rasa suka yang berproses. Dan itu lebih alamiah."

Lin langsung tersenyum. Nah, kalau begitu Lin lebih unggul. Mungkin sama dengan yang dirasakan Lin, Nando juga sedang berproses. Aamiiin.

Tetapi pembicaraan sore itu tidak banyak berpengaruh ke persoalan Nando. Lin hanya ingin curhat. Karena susah curhat apa yang sebenarnya terjadi, Lin jadinya bertanya. Bagi remaja, bercerita tentang perasaan itu sehat.

Malah dianjurkan. Itulah yang dilakukan Lin. Kalau kalian risi bercerita pada orangtua, berceritalah pada teman. Masalahnya, teman terdekat Lin kan Jo. Saingannya sendiri. Garing banget curhat ke Jo tentang Nando.

Yang lebih banyak pengaruhnya ke urusan Nando tentu saja ponsel baru Lin. TARAAA! Ponsel itu langsung berfungsi setelah Lin pulang kerja. Selepas makan malam bareng Bunda, Lin menerima telepon dari Adit di Surabaya. Pakai ponsel baru, *video call*. Wajah Adit kelihatan. Bunda ikutan. Adit bertanya soal rapor. Lin menjawab STD alias standar.

Lin rangking dua. Rangking satunya sudah jatah seumur hidup Jo. Padahal nilai Biologi dan PenJas Jo cuma 6. Yang lainnya itu yang bikin Jo rangking satu, 9 semua.

Matematika Jo malah dapat 10. Gila, kan? Sepuluh gitu lho. Tapi tidak aneh sih, Kimia Lin juga 10.

Nah, selepas Adit menelepon… *TUING! TUING!* Nando menelepon. Cowok itu menghubungi telepon rumah Lin. Asli, Lin senang banget.

“Apa kabar, Lin?”

“Baik.”

”Lagi ngapain? Eh, jangan jawab ‘lagi terima telepon’, ya!”

Lin tertawa. “Gue habis ditelepon Kak Adit. Sekarang lagi baca.”

“Baca? Kan sudah selesai ulangan?”

“Bukan baca buku pelajaran.”

“Buku apa?”

“Psikologi.”

“Oh… Psikopat memang biasanya baca yang begituan.“

Lin tertawa. Ehem! Senang banget hati Lin, padahal habis dibilang psikopat. Coba kalau kakaknya yang bilang dia psikopat. Wuit! Ada deh yang dilempar.

“Nomor HP lo berapa, Do?” Lin menyeringai.

“Nomor HP gue?”

“Iya. Gue beli HP baru tadi siang.”

“Ooh.“ Nando menyebutkan nomor. “Nanti lo *missed call* gue ya, biar gue juga *save* nomor lo.”

Lin bergumam dalam hati, jangankan nomor, kalau bisa, hatinya juga boleh di-*save*. Eh!

“Berarti mulai besok lo libur sekolah dong?”

“Iya. Selama seminggu.“

“Besok jalan bareng gue, mau?”

Ha? Nando ngajak apa tadi? Jalan? Waduh! MAU BANGET! Lin bahkan hampir jatuh dari kursi saking heboh jingkrak-jingkrak.

Bunda melirik. Nih anak ditelepon siapa sih?

“Bukannya lo masih syuting?” Lin basa-basi sedikit. Berusaha terdengar nggak terlalu tertarik. Biar kelihatan *cool*.

“Besok *break* sebentar. Syutingnya sudah mau kelar kok.”

“Ooh.“ Lin sok dewasa, sok ngerti. Pura-pura nggak mau terlalu membahas soal jalan bareng itu. Padahal Lin sudah kebelet mau nanya di mana, kapan, bagaimana, apa, dan seterusnya. Biar Nando yang bahas duluan lagi.

“Gue kangen waktu kita masih SMP. Lihat lo yang suka teriak-teriak takut naik motor. Sampai ngancam mau lompat dari atas motor.” Nando tertawa.

“Itu kan karena lo bawa motornya ngebut. Mana dimarahin Pak Haji. Makanya gue teriak-teriak.” Lin pura-pura kesal.

“Tapi gue janji, besok nggak pakai ngebut. Kita jalan ke mal. Makan siang. Mau?”

“Ntar gue bilang dulu ke Bunda. Minta izin.” Lin gaya banget. Padahal hidungnya sudah kembang-kempis. Sudah serasa duduk di belakang motor butut. Sudah serasa… Duh!

Mereka membicarakan beberapa hal satu jam kemudian. Beberapa hal? Satu jam? Begitulah. Nando banyak bernostalgia tentang masa lalu. Karena memang itulah tujuan Nando telepon malam ini. Ngobrol asyik

bareng teman lama. Apalagi temannya Lin. Asyik diajak ngobrol. Mereka bersepakat soal besok pagi. Berkirim pesan lewat ponsel, memastikan tempat dan waktu.

"Yang nelepon siapa?" Bunda bertanya sewaktu Lin balik ke ruang tengah. Duduk di sebelahnya.

"Nando." Lin nyengir.

Bunda mengangguk. Pantesan tadi Lin hampir jatuh dari kursi. Yang nelepon Nando. Bunda meneruskan merajut.

Malam semakin matang. Malam ini ada empat burung hantu terbang melintas di atas kompleks perumahan. Nggak mungkin beranak lagi, kan? Ternyata itu anak tertua mereka yang baru pulang mudik. Sedang musim lebaran burung hantu, jadi banyak

anggota keluarga yang pulang. Nggak percaya? Ya sudah.

***

Celaka! Ketika Lin bersiap-siap berangkat ke tempat yang dijanjikan esok paginya, Jo mendadak muncul di kamar Lin. Bunda yang mempersilakannya masuk tadi.

Gawat! Urusan bisa kacau balau kalau Jo tahu.

"Eh, gue ada janji pergi, Jo."

"Sama siapa?" Jo bertanya, menyelidik.

"Teman SMP."

"Cowok?"

"Eh, bukan. Sumpah. Bukan."

Jo menelan ludah. Bohong! Dia tahu banget ekspresi wajah Lin kalau bohong.

Jangan-jangan, Lin mau pergi dengan Nando? Jo pagi ini datang ke rumah Lin memang bertujuan menyelidiki. Dalam perang besar macam ini, aksi mata-mata sejenis FBI atau CIA penting.

"Nggak apa sih kalau lo mau pergi, gue bisa menghabiskan waktu belajar merajut sama nyokap lo. Kebetulan juga gue sekalian mau minta bibit anggrek lo yang bagus itu. Boleh?" Jo tersenyum, senyum tepu-tepu.

Lin mengangguk, balas tersenyum. Senyum serigala berbulu domba berkaki gajah berekor harimau. Lengkap juga tepu-tepunya.

"Sebentar ya." Lin menuju kamar Bunda, hendak memperbaiki *makeup* tipisnya. Kan malu kalau di dalam kamarnya, dia *makeup* dilihatin Jo. Pasti Jo banyak tanya. Mending Lin numpang di kamar Bunda.

Nah, pas Lin ke kamar Bunda, Jo yang menjalankan misi mata-mata bak agen gas elpiji, eh, agen rahasia, menyapu bersih seluruh kamar Lin. Mencari sesuatu yang mungkin menjadi petunjuk hubungan Nando dan Lin.

Ponsel? Ya, ini ponsel baru Lin. Apa ya isinya? Aduh. Padahal Jo kan terkenal baik. Mana pernah tangannya jail menggerayangi barang orang lain. Itu mah kelakuan Lin. Tapi demi cinta dan perang, apa sih yang tidak boleh?

Jo iseng membuka ponsel Lin. *Yes!* Tidak dikasih *password*. Maklum, yang punya masih gaptek. Tuh kan, ada nomor Nando. Jo menyeringai.

Mau tahu nggak, gimana Lin menulis nama Nando di *phone-book*-nya? Jo tertawa, nggak kebayang Lin yang benci cowok

sebegitunya, lebih norak dibanding Aurel. (Kalian penasaran Lin nulisnya gimana? Sori, nggak bakal ditulis di sini. Kalau masih penasaran, lihat saja di akun Instagram Lin langsung).

Jo membuka aplikasi pesan di ponsel Lin. Wah! Ada pesan Nando. Jo tega membukanya.

Oke, ketemuan di mal jam sepuluh. Kafe ABC. Jangan telat, jangan iseng, jangan jail.

Jo nyengir lebar banget. Tuh! Lin ternyata janjian dengan Nando siang ini. Dasar pembohong. Benar kan, Lin juga suka sama Nando. Ini benar-benar namanya teman makan teman. Dan entah apa pasal, apa muasal, di kepala Jo yang baik hati mendadak melintas ide jail banget. Jahat. Curang. Menurut Jo, Lin juga sudah menipunya soal Nando. Nah,

sekarang nggak ada salahnya membalas. NGGAK ADA SALAHNYA MEMBALAS.

Maka Jo menekan tombol *reply*, mengetik sesuatu, lantas buru-buru menghapus *reply*-nya supaya Lin tidak tahu dia barusan kirim pesan ke Nando.

Satu menit kemudian Lin masuk ke kamar, Jo tersenyum. Senyum yang lebar. Ponsel sudah dilempar kembali ke bawah tumpukan bantal.

“Sori ya, Jo. Gue berangkat dulu. Besok-besok kan masih libur, kita masih bisa pergi bareng.”

Jo mengangguk. Lihatlah. Pergi dengan teman SMP cewek kok dandan cakep begitu. Mana rambut Lin macam habis di-*rebonding*. Pakai *makeup*. Emangnya Jo bisa ditepu gitu

doang? Gini-gini Jo rangking satu. Dasar Lin pembohong! Rasakan pembalasannya.

Maka Lin berangkat.

Jo beberapa menit kemudian juga izin pamit pada Bunda. Bibit anggrek? Belajar merajut? Ah, itu kan basa-basi.

Apa yang terjadi kemudian? Jadwal janjian Lin dan Nando kacau balau. Rusuh.

Lin menuju mal yang telah mereka sepakati dengan riang gembira. Tapi Nando menunggu di mal satunya lagi. Lin sudah tiba di sana sejak 09.45 lho ya. Lima belas menit lebih cepat. Tidak apa. Demi Nando. Nando tiba di mal satunya juga pukul 09.45. Menunggu. Tersenyum. Berpikir, kelakuan Lin pasti masih seperti SMP dulu, suka ngaret. Nando duduk santai memesan minuman.

Pukul 10.45. Kok Nando belum datang? Lin mulai celingukan. Hm, mungkin macet. Mungkin ada gempa bumi atau alien lewat. Tenang… Nando pasti datang.

Sementara di mal satunya, Nando mulai mengusap wajah. Lin tega banget. Memangnya ini seperti urusan mereka saat masih SMP dulu? Telat satu jam nggak masalah. Nanti kalau ketemu, rambut Lin bakal ditarik kencang-kencang. Nando tersenyum. Gelas kedua.

Pukul 11.45, muka Lin sudah kebas. Saat pelayan bertanya Lin mau minum atau tidak, Lin jadi bingung. Dia kan mau ditraktir, masa harus keluar uang?

Ponsel? Oh iya, sejak tadi Lin sudah mau nelepon atau kirim pesan ke Nando. Tapi begitulah Lin. Selain nggak konsentrasi,

teledor, dia juga pelupa. Bayangkan, dia lupa bawa ponsel gara-gara grogi ada Jo di rumahnya tadi.

Sementara di mal satunya, Nando sejak tadi mencoba menelepon Lin. Kirim pesan, kirim ancaman, kirim omelan, semua dia lakukan. Lin kok tega banget ya, Nando menduga. Jangan-jangan malah tidur, karena hari libur.

Aduh! Nando kesal menatap ponselnya. Berkali-kali menelepon Lin, tidak nyambung.

TUING!

"Eh, Nando? Kok ada di sini?" Jo macam penampakan dari dunia lain, tiba-tiba nongol di depan meja Nando. Pasang wajah super *surprise,* pura-pura nggak nyangka bakal bertemu di sana. Tertawa semringah.

"Eh, Joan. Gue lagi ada janji."

"Kok sendirian? Teman janjiannya belum datang ya?" Jo tertawa.

Gimana Jo nggak tertawa. Kan Jo yang tadi kirim pesan menipu itu: *Nando, kita pindah tempat ketemuan deh, soalnya mal yang itu nggak asyik buat nongkrong. Nanti ketemuan di mal yang di perempatan ya. Kafe XYZ, jam sepuluh. Bye."*

"Boleh gue duduk?" Jo tersenyum anggun—tanpa dosa.

Nando mengangguk.

"Janjian sama siapa sih?"

"Sama Lin. Gue janjian sama dia. Tuh anak tabiatnya nggak berubah juga. Masa gue disuruh bengong nunggu hampir dua jam?"

Otak jahat Jo langsung bernyanyi.

"Memang. Paling juga dia malas datang."

"Malas datang?"

"Iya. Lin kan nggak suka gaul sama cowok-cowok. Jangankan pergi bareng, lihat tampang cowok saja dia nggak suka. Dia selalu ngerjain cowok. Bikin cowok kesal, patah hati. Pokoknya begitulah, jahat banget." Waktu ngomong begitu, muka Jo mirip banget nenek sihir.

"Tapi Lin kan bisa bilang lewat HP kalau mau batalin. Mana HP-nya nggak diangkat-angkat."

"Ooh." Jo menganggguk sok prihatin.

Maka, satu jam berlalu.

Lin yang dongkol beranjak pulang. Sementara Jo dan Nando ngobrol bebas. Bebas? Maksudnya bebas ngomongin Lin. Lin yang benci cowok, Lin yang suka tepu-tepu.

"Oh, itu kelakuannya sejak SMP tuh." Nando malah semangat menanggapi.

“Aduh, kenapa gue ngomongin Lin ya? Eh, jangan bilang-bilang ke Lin ya. Gue jadi nggak enak hati. Masa ngomongin teman sendiri. Janji ya, jangan bilang-bilang kalau kita ketemu di sini.“ Jo sok suci, sok bersih. Dia menyeringai, mirip banget waktu Lin dulu ngomongin Jo di depan Nando.

Menyebalkan ya? Begitulah. Jangan-jangan mirip kayak kalian. Eh!

***

Akhirnya perang dingin itu jadi perang terbuka.

Malamnya, waktu Lin menelepon Nando sambil ngomel-ngomel (akhirnya ponsel Lin ketemu di bawah tumpukan bantal), Nando malah balas ngomel.

“Lho, gue sudah nunggu lo sejak pukul 09.45 di Kafe XYZ! Gimana sih? Orang sampai bete bengong dua jam lebih. Sekarang malah lo yang ngamuk-ngamuk.“ Nando sudah nggak bisa menahan sabar.

“Kafe XYZ? NANDOOO! Gue nunggu elo di Kafe ABC! Ngapain lo nunggu di sana? Kan lo sendiri yang bilang lokasinya itu. Lo tuh yang nggak datang, makanya sekarang cari-cari alasan. Gue sampai diusir sama pelayannya, tahu!” Suara Lin nggak kalah galak.

“Kafe XYZ, LINDAA BUDEK! Lo kan yang mengubah lokasinya.”

“Mana ada! Dasar NANDO LELET! Gue nggak pernah mengubah lokasi ketemuan kita.”

“Aduh! LINDA PEKOK! Lo yang minta mengubah lokasi. Nih, ada di HP gue pesan dari lo.”

Lin terdiam.

Bunda yang sedang merajut menoleh. Bingung, kenapa Lin sejak tadi ngomel-ngomel.

“Nih, gue bacain pesannya.” Dengan suara lantang Nando membacakan pesan itu.

Lin seketika terdiam. “Gue… gue nggak pernah kirim pesan itu kok.” Dia membuka aplikasi pesan, eh iya, ada *history* pesan dihapus. Dia gaptek. Dia kira itu *error* tadi.

“Nggak ngirim pesan gimana, orang jelas-jelas dari nomor lo nih. Memangnya pesan ini datang sendiri kayak hantu gitu? Nulis sendiri?”

Lin terdiam lagi.

“Tabiat lo tuh nggak berubah ya. Suka seenaknya saja. Gue nunggu dua jam lebih, tahu! Manyun bego. Lo tuh suka-suka batalin acara, suka-suka seenak perut lo, suka-suka lo deh semuanya. Heh, Lin, lo kan sudah SMA. Bukan anak SMP atau SD.“ Nando ngomel panjang lebar. Mirip banget Adit.

Lin diam. Tidak mendengarkan. Otaknya berpikir, berpikir, berpikir. Dia sungguh nggak merasa pernah mengirimkan pesan itu. Tapi pesan itu jelas terkirim, kan? Jadi siapa yang mengirimkan? Aduh! Siapa lagi? Jo! Pasti Jo! Pasti waktu Lin ke kamar Bunda, Jo megang-megang ponsel Lin dan melakukan kejahatan itu.

JO MELAKUKAN KEJAHATAN ITU.

Nando menutup pembicaraan.

Lin terduduk di kursi. Masa Jo tega sih? Tega banget.

"Dari siapa, Lin?" Bunda bertanya.

"Nando." Lin menjawab tanpa menoleh. Hatinya terluka.

"Kenapa teleponnya pakai marah-marah sih?"

Lin tidak menjawab. Kecewa. Jahat! Teman terbaiknya telah berbuat jahat padanya. Hiks. *Tetapi, Lin juga jahat pada Jo, kan? Sama saja*. Apanya yang jahat? Lin kan baik hati. Mana pernah tepu-tepu Jo? *Dasar pelupa. Ingat kejadian di studio, waktu Lin cerita yang nggak-nggak tentang Jo?* Tapi itu kan benar. Lin nggak ngarang kok. Itu fakta. Beda banget dengan apa yang dilakukan Jo sekarang. *Apanya yang beda?* POKOKNYA BEDA!

Melelahkan sekali mengikuti perdebatan antara separuh hati Lin yang bertanduk versus separuh hati Lin yang lurus.

Lin menghela napas. Melangkah masuk ke kamar. Terbenam di antara tumpukan bantal. Sedih banget.

Masa Jo tega sih?

Malam beranjak matang. Lima ekor burung hantu terbang melintasi kompleks perumahan. Lima? Tambah lagi? Kan sedang lebaran burung hantu. Anggota keluarga mereka yang mudik tambah banyak. Ada yang baru pulang tadi sore. Sepupu jauh.

Satu jam sedih, Lin akhirnya tertidur dengan wajah resah. Mimpi aneh lagi.

Ternyata Lin jadi berangkat ke Berlin. Peserta nomor lima seleksi olimpiade didiskualifikasi. Ketahuan curang pas ujian

tertulis. Pakai kalkulator. Maka Lin berhak maju ke seleksi tingkat nasional. Miss Yulia memberikan latihan super berat, macam latihan marinir. Nah, sewaktu seleksi tingkat nasional, Lin hebat banget. Rangking satu. Sukses melewati seluruh ujian praktik. Mulai dari membuat jus jambu sintetis hingga membuat helium cair untuk bom hidrogen (namanya juga mimpi).

Lin berangkat ke Berlin. Waaah! Wajah Lin masuk koran. Wajah Lin yang sedang berdiri berjejer bareng Nando. Tersenyum senang. Ceritanya Lin dan Nando kan sudah jadian. Pasangan termesra tahun ini.

Apa kabar Jo? Jo duduk nelangsa di pojok kelas, menangisi nasib sialnya. Sudah nggak dapat Nando, gagal pula berangkat ke Berlin. Benar-benar menyedihkan.

Di Berlin Lin lebih sakti lagi. Dia meraih medali emas. Dapat tiga penghargaan *The Most*. Lin yang paling jago teori kimianya, paling jago eksperimen kimianya, jadi otomatis Lin juga mendapat penghargaan paling jago secara keseluruhan. Pulang-pulang Lin disambut oleh Presiden di Istana Negara. Bukan cuma sepeda, Lin juga dijanjikan bakal dikasih pulau pribadi di Kepulauan Seribu.

Masalahnya, waktu Lin tiba di rumah, mau ngasih tahu Bunda soal pulau pribadi, rumah Lin mendadak kebakaran. Api menjulang tinggi. Membakar semua yang ada. Seluruh tetangga Lin panik berteriak. "Bunda! Bunda ada di dalam, Lin!" Ummi Haji berseru histeris. Lin panik. Ya Allah! Bunda ada di dalam. Apa yang harus dia lakukan? Maka Lin berlari. Nekat menerobos kepungan api.

Astaga! Putri berdiri di depan pintu. Sambil memegang jeriken berisi bensin, Putri tertawa dan berdiri menghalangi.

"Putri, Bunda ada di dalam!"

Putri tertawa panjang. Menunjukkan jeriken bensinnya.

"Putri, apa yang lo lakukan?"

Putri masih tertawa.

Lin melompat mendorong Putri. Menyuruh Putri minggir agar Lin bisa masuk. *BRUK!* Tubuh Lin malah terbanting. Tergeletak tak berdaya. Putri tertawa semakin menyeramkan. Melangkah mendekati Lin. Dan sebelum Lin sempat bergerak, Putri lebih dulu menghantam kepala Lin dengan jeriken bensin keras-keras.

JDUT!

Lin terbangun. Memegang jidatnya yang benjut. Dia terjatuh dari ranjang. Aduh, ternyata semua itu hanya mimpi buruk. Lin perlahan merangkak naik ke tempat tidur. Benar-benar mimpi yang aneh. Bagaimana mungkin Putri melakukan itu? Putri membakar rumah Lin? Membiarkan Bunda terbakar di dalamnya?

Sekejap Lin tertidur lagi. Besok saat bangun, Lin lupa mimpinya. Tidak berbekas.

Bab 19
Masa Lalu Itu

MESKI libur seminggu, hari-hari Lin tetap padat.

Besok Lin tetap berangkat ke sekolah. Tidak mengenakan seragam putih abu-abu, tapi pakai kaus putih berkerah plus celana jins.

Lin harus mengurus acara Photo Fair SMA 1. Hari ini H-7. Pameran, lomba, dan seabrek acara tentang foto itu akan diadakan minggu depan. Hari ini rapat koordinasi terakhir.

Jo? Jo nggak kelihatan. Sebenarnya kehadiran Jo nggak penting-penting amat. Dia bukan panitia. Jo hanya “penghubung”, yang bantu-bantu panitia kalau butuh koneksi.

Hari ini 80% persiapan acara Lin beres. Peserta pameran telah konfirmasi. Akan ada 43 SMA yang ikut serta, ditambah 9 Liga Fotografi mahasiswa.

Sponsor oke, operator telepon yang meng-*endorse* kegiatan Lin bahkan jauh-jauh hari ikut mengiklankan acara tersebut di *below the line marketing* mereka (nggak ngerti? Itu lho, baliho besar iklan telepon seluler yang juga mengumumkan acara Lin). Jadi jauh-jauh hari acara Lin sudah mejeng di mana-mana. Lumayanlah jadi bahan pembicaraan anak SMA se-Jakarta.

Sisa persiapan 20% hanya soal teknis acara. Tapi itu yang paling repot. Mulai besok mereka harus sudah siap dengan denah pameran. Berkas foto yang masuk juga harus segera dinilai. Ada 1.432 lembar foto. Wuih!

Banyak banget, kan? Mr. Theo mengusulkan agar ada *preliminary* (seleksi pendahuluan) untuk menentukan 50 besar foto. Kan kasihan juri yang sibuk semacam Mas Tommy harus memelototi ribuan foto. Seluruh anggota rapat mengangguk setuju, apalagi Sinta dan Santi (apa pun yang diucapkan Mr. Theo, selalu oke buat mereka).

Hari Jumat ini seluruh dekor dan instalasi pameran sudah harus selesai. Sabtu-Minggu para peserta pameran akan mulai berdatangan. Panitia seksi akomodasi memastikan soal penginapan bagi peserta luar Jakarta. Sementara tim promo Photo Fair melaporkan tentang liputan media. Pokoknya semua berjalan lancar. Dengan demikian, beban pikiran Lin berkurang banyak. Kan bisa meletus tuh kepala kalau pameran ini

bermasalah. Urusan Jo saja sudah bikin Lin repot.

“Kayaknya semua bakal lancar ya?” Putri menemani Lin duduk di kursi taman bawah pohon di lapangan sekolah sehabis rapat.

“Semoga.“ Lin tersenyum. Menyedot teh botol.

“Kenapa Jo nggak datang hari ini ya?” Putri bertanya (pura-pura).

Lin mengangkat bahu. “Mungkin ke lokasi syuting Nando.”

Putri tertawa. “Tuh anak semangat banget ya? Ngebet banget sama pendatang baru itu.”

Lin menyeringai. Oh iya, ada baiknya dia cerita ke Putri soal kemarin.

“Bukan ngebet lagi, tapi kebangetan. Lo bayangin deh, Put. Jo sampai melakukan

kejahatan kriminal. Tindak pidana. Terancam kurungan penjara." Lin memasang wajah sebal.

Putri menoleh. "Kejahatan apa?"

Maka Lin bercerita soal itu. Kafe ABC versus Kafe XYZ.

"Gue sampai diusir pelayan. Sementara Jo pasti tertawa senang. Tega."

"Kayaknya lo pernah bilang lo nggak kenal Nando deh. Kenapa malah sudah janjian di kafe segala sih?" Putri nyengir.

"Gue malas bilang kenal. Kan lo tahu, Jo itu kalau sudah suka pasti begitu. Jo pasti sibuk tanya-tanya ke gue soal Nando."

"Kayaknya bukan itu deh alasannya." Putri nyengir lagi.

"Apa lagi? Itu kok alasannya." Lin ngeyel. Ngotot.

“Kalau itu alasannya, seharusnya lo nggak marah-marah amat dong waktu dikerjain Jo. Anggap saja Jo balas dendam soal lo bohong ke dia. Tahu nggak, Jo juga kesal banget pas dia tahu lo teman dekat Nando.”

“Jo kesal? Memangnya Jo sudah tahu gue teman dekat Nando?”

“Ya iyalah. Nando yang bilang ke Jo kalau kalian teman dekat sejak kecil. Jo marah sama lo. Jo bilang, lo sengaja nggak ngaku karena ada maunya. Gue juga nuduh lo sih, kayaknya. Eh, hmm… lo naksir Nando, kan?”

Muka Lin memerah. Terdiam.

“Urusan kalian lama-lama bisa serius, tahu!” Putri menatap prihatin. “Apalagi sekarang sudah mulai begini. Mulai saling ngerjain. Apa istilah lo? Ah, iya, tepu-tepu.

Masa iya sih, gara-gara cowok, persahabatan kalian berantakan?"

Lin menunduk. Mengangkat bahu. Kota Troy saja bisa hancur kok gara-gara cinta, kenapa persahabatan Lin dan Jo nggak? Eh?

"Kenapa lo nggak klarifikasi ke Jo? Tanya apa posisinya. Terus Jo klarifikasi ke lo. Tanya apa posisi lo. Kan bisa diomongin. Kalau kalian berdua saling ngotot nggak mau ngalah, ya biarin Nando yang milih. Belum tentu juga dia milih kalian, kan?" Putri tertawa. "Dua sahabat yang saling cakar-cakaran, kekanak-kanakan. Sungguh menyedihkan. Bikin malu sekampung."

Lin menyeringai sebal. Memangnya mereka seperti si kembar Sinta dan Santi? Hm… nggak sih. Mereka nggak mirip si

kembar. Mereka tuh lebih norak dibandingkan si kembar.

"Persahabatan kalian jauh lebih penting dibandingkan urusan Nando, Lin. Ah, lo pasti membantah. Menurut lo Nando lebih penting. Masalahnya, lo nggak tahu kalau persahabatan itu juga cinta. Cinta antar sahabat sejati, kata Miss Lei, adalah salah satu cinta yang tidak menuntut. Tidak mengharap. Hanya memberi. *Memberi banyak, berharap sedikit*. Itu jauh lebih indah dibandingkan cinta lain, naksir cowok misalnya. Itu sungguh jauh lebih indah."

Putri menatap halaman sekolah. Diam-diam, mata Putri berkaca-kaca.

Kenapa Putri sampai mau nangis saat ngomong begitu? Ya Tuhan! Sumpah! Putri benar-benar mau menangis. Lin sih nggak memperhatikan. Putri sedih banget. Putri ingat

masalah keluarganya. Masalah yang sayangnya ternyata bertautan dengan masalah Bunda. Masalah yang sayangnya Lin belum tahu.

"Terus, apa yang harus gue lakukan?" Lin bertanya bete. Putri kok malah ceramah sih.

"Ya itu tadi. Kalian harus ngomong. Sederhana, kan? Sebelum semuanya kadung semakin besar. Sebelum semuanya telanjur merambat ke-mana-mana. Sebelum persahabatan kalian benar-benar hancur. Apa susahnya bicara ke Jo sih, Lin? *Please,* gue mohon, lo yang mau bicara lebih dulu ke Jo."

Itulah masalahnya. Mereka berdua tidak mau.

Sama dengan Jo yang hari ini malas datang ke sekolah, Lin ternyata juga memutuskan malas bicara dengan Jo. Lin mana peduli pada permohonan Putri barusan, agar

mereka berdamai. Besok lusa saat Lin dan Jo bertemu, mereka akan pura-pura tidak saling tahu soal urusan Nando. Masih saling tegur sih, tapi tepu-tepu. Masih saling senyum, tapi senyum musang berbulu domba berkaki gajah berekor harimau. Masih bicara satu sama lain, tapi tangan di belakang memegang belati, siap menikam.

Pembicaraan Putri dan Lin tidak ada kesimpulannya.

Siang selepas persiapan Photo Fair SMA 1, Lin langsung menuju studio Kemang. Satu angkot dengan Putri. Sepanjang perjalanan mereka bicara soal fotografi. Lin banyak cerita tentang DT. Tentang filosofi DT soal fotagrafer. Laksana samurai, sekali tebas selesai. Atau ibarat *sniper*, sekali tarik pelatuk beres.

Putri tertarik. "Ternyata memotret itu asyik ya? Keren."

Lin menganggguk.

Putri mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya. Sebatang cokelat.

Lin tersenyum menerimanya. Sudah tidak terlalu risi lagi. Sudah nggak berpikir tentang masa lalu itu. Ini hanya kebetulan, Putri suka bawa cokelat ke mana-mana.

Putri turun di perempatan biasa. Mereka saling melambaikan tangan. Ah iya, Lin tetap belum tahu di mana Putri tinggal. Kenapa sih Putri malas ngasih tahu? Auk, ah! Lin mengusap dahi yang berpeluh. Memperbaiki posisi topi butut.

Hari ini Lin diberi tugas mengerjakan sebelas foto. Foto yang penting lagi. Dua foto untuk *cover* tabloid. Dua foto untuk iklan

sabun. Lin hati-hati mengeditnya. Butuh sejam lebih. Setelah itu, Lin kembali membuka software *photo@matir*. Kali ini Lin lebih serius. Baiklah. Dia tidak akan asal jepret. Lin akan berusaha memakai prinsip "*sekali jepret oke!*" Maka mulailah Lin melanglang buana dari satu lokasi pemotretan ke lokasi yang lain. Benar kata DT, Lin tidak pernah puas dengan hasil foto pertamanya. Ternyata susah. Susah banget mendapatkan foto sekali jepret langsung oke.

Matahari beranjak turun. Langit gelap, bersiap hujan. Saat Lin naik angkot, hujan deras membasuh kota Jakarta. Lin berlari-lari kehujanan di sepanjang gang. Basah kuyup. Dia paling malas bawa payung. Hmm… Besok-besok kalau pergi bareng Nando kayaknya mesti bawa. Kan asyik, sepayung berdua

seperti Kak Adit dan Kak Sophi. Pikiran Lin ke mana-mana, senyum-senyum sendiri.

Tiba di rumah, sepi.

"Bunda! Lin pulang!" Lin memanggil. Mencari handuk.

Bunda nggak ada di kamarnya. Di dapur juga nggak ada. Ke mana? Nggak mungkin pergi, kan? Rumah nggak dikunci. Jangan-jangan…? Lin mendesah resah. Berlari kecil ke anak tangga, menuju teras lantai dua. Dan dugaan Lin benar.

Lin terdiam di ambang pintu.

Lihatlah! Bunda duduk di teras lantai dua. Di bawah siraman hujan. Tubuh bunda basah. Tapi Bunda tidak bergerak. Bunda tetap duduk, memandang lurus ke depan. Memandang kosong. Ya Tuhan, apa yang Bunda lakukan?

Lin sedikit gemetar ikut melangkah ke teras terbuka. Apa yang terjadi? Kalau dia lihat Bunda menangis malam-malam, itu masih oke. Tapi sekarang? Bunda duduk di tengah hujan deras. Bunda menangis di tengah hujan deras. Mungkin biar tidak kelihatan sedang menangis.

Petir menyambar membuat terang sore yang kelam. Suara hujan menghantam atap genteng mengguncang hati Lin. Deru angin melibas seluruh getir perasaan.

Ya Tuhan, apa yang sebenarnya sedang terjadi?

Lin tidak tahu bahwa tadi seseorang datang ke rumah. Bukan Om Bagoes. Bukan ayah Lin. Bukan siapa-siapa. Tetapi seseorang dari masa lalu. Teman terbaik yang pernah dimiliki Bunda. Teman terbaik yang melilit

semua masa lalu itu, memaksakan datang dalam situasi sakit parah.

Lin melangkah mundur. Tidak! Lin tidak akan pernah berani menegur Bunda sekarang. Lin menelan ludah. Menyeka matanya yang basah. Gemetar balik kanan, menuruni anak tangga. Sudah lama sekali Bunda tidak seperti ini. Ini serius. Apa Lin harus menelepon Kak Adit? Apa yang harus dilakukannya?

Sisa sore berjalan lambat. Lambaaat banget.

Bunda baru turun setengah jam kemudian. Pakaiannya basah, tetesan air membekas di anak tangga. Lin hanya diam di ruang depan. Sudah mandi. Membaca buku meski pikirannya tidak fokus di tulisan. Otak Lin bertanya seribu kalimat. Lin menatap Bunda—yang tidak banyak bicara.

Juga ketika makan malam. Hening. Senyap.

Lin menelan sup jagung manis yang entah kenapa terasa hambar. Menghitung jari kesekian kalinya. Bertanya-tidak-bertanya-tidak. Lin harus bertanya, tapi bagaimana memulainya? Lin ingat sekali, Bunda amat tertutup urusan ini. Dulu waktu ayah Lin pergi, Lin baru tahu saat pulang dari sekolah. Saat makan malam. Dan Ayah tidak pernah ada lagi di meja makan mereka.

Saat dulu Ayah pergi, Bunda banyak menangis, duduk di teras lantai dua sepanjang malam. Dan hujan deras turun, seperti tadi sore. Dulu Lin hanya bisa ikut menangis. Tidak ada penjelasan, kenapa Ayah pergi? Ke mana? Hanya sepotong kalimat: *Ayah pergi bersama wanita lain.*

Apakah Lin harus bertanya sekarang? Bukankah setelah tiga bulan kejadian itu, Bunda mulai membaik. Kembali mengajar di SD swasta, kembali riang, mengurus rumah, Lin, dan Kak Adit. Tapi sekarang?

Lin menghela napas untuk kesekian kali.

"Bun…"

Bunda mengangkat kepala.

"Bun…" Lin menelan ludah.

"Ada apa?"

"Kenapa… kenapa Bunda hujan-hujanan tadi di teras? Eh, maaf, tadi Lin sempat lihat."

Bunda terdiam.

"Apa… apa ada hubungannya dengan Ayah?" Lin menunduk, bertanya kepada mangkuk sup jagung manis. Tidak berani menatap Bunda.

Hening. Tidak ada penjelasan hingga makan usai.

Bunda masuk kamar. Lin mendesah. Membaca buku di ruang tengah. Nggak konsen. Bagaimanalah Lin bisa konsen. Baiklah. Lin meraih ponsel di meja. Dia memutuskan akan menelepon Kak Adit. Nada panggil berkali-kali. Aduh, ke mana sih Kak Adit? Lama tidak diangkat. Pasti lagi asyik kerja. Dicoba lagi hingga empat kali, akhirnya tersambung.

“Kak Adit, ini Lin.“

“Iya, tahu. Ada apa?”

“Eh, Kak Adit sehat?”

“Sehat. Kan baru dua hari lalu Kak Adit menelepon. Ada apa Lin menelepon malam-malam?”

Lin menelan ludah.

"Bunda."

"Kenapa dengan Bunda?"

Lin menelan ludah lagi. Diam. Mulutnya tersumpal. Bagaimana menjelaskannya?

"Sekarang di Jakarta lagi hujan?" Kak Adit lebih dulu bertanya.

"Iya."

Lengang sejenak.

"Bunda hujan-hujanan di teras atas?" Kak Adit mempermudah pembicaraan.

"Iya. Tapi tadi sore. Sekarang Bunda sedang di kamarnya." Lin menggigit bibir.

Bagaimana Kak Adit bisa tahu?

Kak Adit menghela napas. Terdengar oleh Lin saking dalamnya.

"Hanya soal waktu, Lin."

"Soal waktu apa?" Lin bertanya bingung.

“Kakak nggak bisa menjelaskannya sekarang. Bukan Kakak yang akan menjelaskan. Biar Bunda yang menjelaskan setelah semua ini selesai. Yakinlah semuanya akan selesai…”

“Menjelaskan apa? Aduh, Kak Adit jangan bikin bingung dong.”

“Masa lalu. Biar Bunda yang menyelesaikannya.”

“Menyelesaikan apa sih?”

“Begini. Maukah Lin berjanji satu hal?”

“Ya?”

“Janji dulu!”

“Apaan sih? Kak Adit jangan bikin Lin kesal deh.“ Lin mulai dongkol. “Jelasin saja kenapa?”

“Janji dulu!”

“Iya, Lin janji!”

“Apa pun yang terjadi, berjanjilah Lin akan membiarkan Bunda yang menyelesaikannya. Biar Bunda yang *handle.* Apa pun yang terjadi, yang kamu lihat mungkin tidak sama seperti yang kamu rasakan. Yang kamu rasakan mungkin tidak sama dengan yang kamu pahami. Semua urusan tidak selalu hitam-putih. Tidak selalu. Termasuk urusan masa lalu itu.“

“Ini tentang Ayah?” Lin memotong nggak sabaran.

Kak Adit menelan ludah. Diam.

“Sabtu minggu ini Kakak pulang. Jatah libur dua mingguan. Kamu harus bersikap senormal mungkin selama Kakak belum pulang. Jangan membuat Bunda semakin resah dengan banyak pertanyaan. Buat Bunda senang. Kamu kan jago soal begituan. Suka

ngomong semaunya. Bilang ke Bunda soal Presiden yang mau ngasih kamu pulau, atau apalah." Kak Adit tertawa getir.

"Kak Adit belum jawab pertanyaan Lin. Ini tentang Ayah? Memangnya Ayah kembali?"

"Tidak sesederhana itu, Lin."

"Terus gimana?"

"Sudah malam. Waktunya kamu tidur, istirahat. Kakak banyak kerjaan. Malam Sabtu Kakak sudah di rumah. Kita bicarakan di rumah. Semoga ada banyak perkembangan. Selamat malam, Karung."

"Eh, sebentar."

TUUUT! Kak Adit menutup pembicaraan.

Lin memelotot marah. Dasar Kak Adit nggak sopan! Lin kan belum tahu apa masalahnya. Kenapa Kak Adit memutus

telepon? Benar-benar nggak sopan! Lin sebal melempar ponsel ke tempat tidur.

Di luar sana, ada enam burung hantu hinggap di pohon mangga Pak Haji.

Semakin ramai.

***

Besok paginya saat sarapan, semuanya kembali normal, seakan tidak terjadi apa-apa. Bunda kembali riang menyiapkan sarapan. Sosis goreng plus telur mata sapi. Bunda bahkan membuatkan Lin jus mangga, selain teh hangat.

Meja makan lebih ramai dari biasanya. Bunda bertanya soal persiapan pameran foto. Bertanya soal pekerjaan di studio Kemang. Wah, Bunda terlihat riang lagi. Lin menelan

ludah. Ingat pesan Kak Adit semalam. Jangan banyak bertanya.

Baiklah, Lin akan melakukannya. Maka Lin membalas senyum Bunda lebih baik. Menjawab pertanyaan Bunda senormal mungkin. Membicarakan soal bibit anggrek. Sudah Bunda stek. Sudah Bunda belikan pot-pot kecil. Bunda malah cerita tentang kayaknya asyik kalau taman bunga dibisniskan. Bibit-bibit itu dijual. Ada puluhan jenis bunga unik di halaman. Jenis bunganya langka.

Lin langsung mengangguk setuju, tapi kemudian menggeleng tertawa saat Bunda bilang mau mengajak kerja sama Pak Haji.

"Pak Haji kan pelit, Bun. *Naudzubillah*. Mending kongsian bisnis bunganya sama Ummi Haji saja. Jangan ngajak-ngajak Pak Haji.

Yang ngalahin pelitnya Pak Haji di dunia ini cuma Kak Adit."

Lin dan Bunda tertawa bareng. Lin menyelesaikan sarapan dengan hati yang lebih lega. Setidaknya Bunda tidak terlalu sedih apa pun urusan ini. Dulu waktu Ayah pergi, hampir setiap hari Bunda hanya diam. Tidak banyak bicara. Mengurung diri. Sekarang Bunda kelihatan oke-oke saja. Mungkin apa yang dibilang Kak Adit benar, biarkan Bunda yang menyelesaikannya. Semua pasti akan selesai. Baiklah.

Apa pun urusan ini, biar Bunda yang menyelesaikan. Lin nggak bakal tanya-tanya. Lin berangkat ke sekolah beberapa menit kemudian. Pameran foto tinggal enam hari lagi. Lin harus selalu *stand-by* di sekretariat ekskul Liga Fotografi SMA 1.

Karena kemarin mereka juga sepakat soal *preliminary* foto peserta yang ikut, Lin juga harus menjadi juri ronde pertama. Bersama Mr. Theo, Lin menyeleksi foto peserta lomba menjadi 50 besar. Itu bukan pekerjaan yang sulit. Lin kan cukup memadai ilmunya. Ingat soal analisis super komprehensif oleh Lin untuk lima lembar foto artis hasil jepretan DT dulu? Nah, bukankah DT bilang, analisis Lin setara dengan juri kompetisi bergengsi?

Lin tiba di halaman sekolah pukul setengah delapan. Sekolah lumayan ramai untuk ukuran libur. Lin bertemu Aurel di pintu gerbang. Mereka saling menyapa.

"Kenapa ke sekolah, Rel?"

"Gue gabung dengan ekskul Mading. Seminggu ini ada *training* dari wartawan koran beneran." Aurel tersenyum.

Wah, kejutan! Aurel ikut geng Ulfa? Mana bisa, Aurel yang anggun, Aurel yang baik, yang banyak senyum bin pendiam, jadi reporter gosip macam geng Ulfa?

"Nggak salah nih? Lo ikut-ikutan gengnya Ulfa?"

Aurel tertawa. "Nggak cocok ya?"

"Eh, cocok-cocok saja sih. Tapi memangnya lo bisa ngegosip, gitu?" Lin ikut tertawa.

"Mading mereka keren, Lin. Meski isinya ngaco, Ulfa dan teman-temannya berani menyuarakan sesuatu. Mereka memberikan inspirasi kan, bahwa cewek bisa melakukan apa saja. Gue pengin belajar lebih berani. Lebih berani ngomong. Mengungkapkan perasaan. Gue malas jadi Aurel yang pendiam. Cuma

bisa menganggguk." Aurel berkata dengan semangat.

Lin menyeringai. Dalam hati bertanya, tapi kan banyak cara lain? Kenapa mesti jadi biang gosip kayak Ulfa? Ah, sudahlah. Mungkin Aurel lebih oke dengan cara itu. Apalagi mengingat jasa Ulfa soal Nico. Sampai hari ini, Aurel masih mengira Lin dapat foto-foto itu dari Ulfa, bukan sebaliknya. Aurel bercita-cita, dengan masuk ke ekskul Mading, maka berhati-hatilah semua cowok SMA 1 yang banyak tingkah. Aurel siap mengungkapkan sisi gelap mereka. Wuih!

Sinta dan Santi menyetop langkah Lin sebelum masuk ruang sekretariat.

"Kami berdua bisa bantu-bantu *preliminary*?"

"Bantu apanya?" Lin bertanya bego. Jelas-jelas si kembar pengin ikut karena Mr. Theo bakal ada di ruang seleksi nanti.

"Yah… misalnya bantu-bantu ngasih nomor. *Filing*. Apalah. Boleh ya? *Please*."

Sinta tersenyum, menoleh ke Santi, meminta dukungan. Santi mengangguk-angguk. Ikut tersenyum penuh maksud. Lin menahan tawa. Jelas sekali terlihat apa mau mereka. Ya sudahlah. Toh setidaknya ada yang membantu membereskan foto-foto peserta, merapikannya, dan sebagainya. Sinta dan Santi tertawa lebar, menepuk-nepuk bahu Lin sambil mengucapkan terima kasih. Kompak.

Eh, lihatlah. Mereka berdua benar-benar sudah rukun. Sepakat berdamai soal Mr. Theo. Lebih tepatnya, mereka bilang bakal bersaing secara sehat (meski belum tentu juga Mr. Theo

naksir mereka). Lalu, bagaimana dengan Lin yang dulu suka memberitahu mereka bahwa mereka kekanak-kanakan? Justru sekarang Lin-lah yang bermasalah dengan sahabat. Super kekanak-kanakan. Lin buru-buru mengusir pikiran itu. Ini bukan soal kekanak-kanakan. Jo yang mulai, kan? Lin hanya mengikuti permainan Jo. Dan Jo, orang yang sekarang dipikirkan Lin, ternyata melangkah mendekat. Melambaikan tangan, memanggil.

"Hai, Lin."

Lin menoleh. Ups! Saingannya datang.

"Sori, kemarin gue nggak datang rapat progres. Gue seharian ke lokasi syuting Nando. Nando yang main sekuel *Dolan 1990* itu lho. Yang fotonya pernah gue kasih lihat ke lo. Masih ingat, kan?" Sempurna. Akting Jo sempurna banget. Cewek itu tertawa renyah,

seolah-olah *everything is okay*. Semuanya masih seperti semula. Sama-sama tidak tahu. Sama-sama bego.

Jo bahkan masih sok bego, pura-pura tidak tahu bahwa Lin itu teman dekat Nando.

"Nggak apa-apa lo nggak datang, Jo. Lo kan sudah banyak bantu." Lin tersenyum. Tak kalah tepunya. Lin juga sok bego. Seolah-olah nggak ada apa-apa antara dia dan Jo. Seolah-olah kasus Lin diusir pelayan kafe nggak pernah ada. Tak ada sakit hati.

"Gimana persiapannya? Oke, kan?"

Lin mengangguk. Masih tersenyum lebar.

"Eh, gue datang ke sekolah hari ini mau kasih undangan ke anak-anak. Sekalian juga buat lo. Kata Mama, *sweet seventeen* gue jadi dirayain di rumah. Lo datang ya."

Lin menelan ludah. Eh iya, besok Minggu kan Jo ulang tahun ke-17. Masa Lin sampai lupa? Bukankah minggu-minggu lalu Jo sudah bilang? Begitulah, gimana Lin mau ingat kalau otaknya selalu dipenuhi tepu-tepu setiap memikirkan Jo?

"Gue juga ngundang Nando. Lo bisa lihat dia langsung pas acara. Biar lo bisa buktiin, dia tuh ganteng banget." Jo tertawa lebar. Sengaja. Manas-manasin.

Lin ikut tertawa. "Kan gue sudah bilang ke lo waktu kita di angkot, bintang film bokap lo yang baru itu memang ganteng." Lin sok mengangguk-angguk.

"Nando juga bakal… Eh, jangan kasih tahu siapa-siapa ya. Putri juga nggak boleh tahu. Nando, eh, Nando bakal dapat potongan

kue pertama dari gue." Jo antusias menyampaikan rencana, berbisik.

Lin tertawa, seolah-olah itu rencana bagus banget.

Aduh, sejujurnya, sebagai penulis cerita ini, malas banget menulis bagian ini. Kesal sekali melihat kelakuan Lin dan Jo. Mereka kan teman dekat, masa jadi gini sih? Di-*skip* saja ya? Dilewatkan saja, boleh? Oke, intinya, Jo datang ke sekolah hanya untuk mengumumkan pesta *sweet seventeen*-nya.

Setelah percakapan itu, mereka saling melambaikan tangan. Jo cabut pulang. Lin bersama Sinta dan Santi membawa lima kardus berisi berkas peserta lomba ke ruang ekskul. Di sana sudah menunggu Mr. Theo untuk penjurian *preliminary*.

Lin meneruskan kesibukannya dengan berbagai hal berkecamuk di kepala.

***

Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, berlangsung cepat.

Wusss! Seperti mobil balap di F1 atau motor balap MotoGP. Setiap hari Lin datang ke sekolah untuk melakukan seleksi *preliminary* bareng Mr. Theo. Baru selesai Jumat pagi.

Lima puluh foto yang paling oke berhasil dipilih, sesuai kategori penghargaan. Hari Jumat itu, persiapan Photo Fair semakin sibuk. Tim dekor dan instalasi pameran mulai bekerja. Mereka harus menyiapkan 60 *stand* buat peserta pameran. Itu belum termasuk posko panitia, ruang logistik, ruang pers, dan pos kesehatan. Pos kesehatan diperlukan untuk

berjaga-jaga, barangkali saja ada peserta yang mencret, masuk angin, atau kesurupan. Lapangan sekolah penuh dengan *stand* berwarna putih. Masing-masing *stand* berukuran 3 x 4 meter.

Umbul-umbul mulai dipasang. Spanduk dibentangkan di mana-mana. Pernak-pernik Photo Fair—mulai dari stiker, gantungan kertas, dekor—bersebaran di seluruh SMA 1.

Tim promosi berdiri di gerbang sekolah. Setiap angkot yang lewat mereka tempeli dengan poster Photo Fair SMA 1. Juga sopir gojek *online*, taksi, mobil, apa saja yang mau ditempeli poster dan stiker, mereka semangat memberikan materi promosi.

Lin juga tetap berangkat kerja ke studio Kemang sepulang sekolah. Masuk sesuai jadwal. Mengedit foto, lantas mencetaknya.

Urusan samurai atau *sniper* itu masih jauh dari beres. Berkali-kali Lin masih jepret sana-jepret sini. Ternyata tidak mudah mengatur fokus yang digunakan, bukaan diafragma, *lighting*, dan seterusnya. Selalu saja ada kurangnya. Kalau fokusnya sudah oke, eh malah ISO fotonya yang kurang. Kalau *lighting*-nya sudah pas, eh malah bukaan diafragmanya yang kelebihan. Selalu begitu.

Ternyata lebih mudah mengomentari foto orang lain.

Sarapan dan makan malam Lin di rumah sejauh ini berjalan oke. Sejak kejadian sore hujan-hujanan itu, Bunda terlihat normal-normal saja. Malah masak yang banyak buat Lin. Masakan spesial, seperti udang bakar, cumi bakar. Perut karung Lin dimanjakan. Lin juga menepati janjinya ke Kak Adit. Bukan apa-

apa, Lin sudah nggak sempat bertanya lagi. Pikirannya buyar melihat makanan lezat di meja.

Bisnis bibit bunga berjalan lancar. Ummi Haji menyuruh orang yang mengolah kebunnya di Bogor untuk mengambil bibit yang dikembangkan Bunda. Bibit itu akan diperbanyak di sana. Bunda dan Ummi Haji sama-sama jadi direktur. Lin jadi komisaris dong. Lah, kerjaan Lin cuma komentar doang. Ngomong banyak tapi nggak kerja-kerja.

Kak Sophi ikut membantu, bikin brosur kecil-kecilan.

Oh iya! Burung hantu. Hampir lupa. Sekarang burung hantunya jadi lima belas ekor. Wuih! Langit malam di atas kompleks perumahan Lin penuh oleh kelepak sayap burung. Apalagi pas mereka ber-*uhu* bareng.

Ramai. Mudik? Bukan, ternyata mereka bukan mudik, melainkan ada kongres burung hantu. Mereka prihatin atas banyaknya ruang hijau perkotaan yang dibuat jadi perumahan, apartemen, dan sejenisnya. Mereka sedang memutuskan untuk bertransmigrasi ke Sumatra. Nggak percaya? Terserah kalian saja deh.

Jo? Jo menghilang sejak hari Selasa. Lagian apa perlunya Jo datang ke sekolah? Lin menduga Jo selalu datang ke lokasi syuting sekuel *Dolan 1990*. Lin kesal sih. Untuk hal satu ini, Jo benar-benar lebih beruntung dibandingkan Lin. Tapi setidaknya Nando masih sering mengirim pesan pada Lin. Malam Kamis kemarin Nando malah nelepon. Mereka ngobrol ngalur-ngidul. Soal salah paham Kafe ABC dan XYZ itu sudah dilupakan.

Untungnya, Nando tidak bilang ke Lin bahwa dia ketemu Jo di kafe. Sama seperti Nando yang nggak pernah bilang ke Jo bahwa Lin menggosipkan dia saat di studio Kemang. Makanya belum ada perang beneran yang meletus. Sejauh ini masih *status quo.*

"Eh, Lin, hari Minggu nanti gue main ke rumah lo, ya?"

"Serius?"

"Serius lah. Masa bohong."

"Tapi nggak bawa rombonga besar kayak waktu itu, kan?"

Nando tertawa.

Lin bersorak girang. Asyik! Duh, senangnya. Tetapi Lin langsung terdiam. Hari Minggu kan Jo ulang tahun? Dan, hei! Bukankah Nando bakal mendapatkan potongan kue pertama dari Jo? Itu kan sama

saja Jo nembak Nando di pesta ulang tahunnya. Gimana kalau Nando senang menerimanya? Gimana kalau Nando memang suka Jo? Sementara sama Lin, Nando hanya menganggapnya teman lama.

Aduh!

"Heh, Lin, kok lo diam saja sih?"

"Siapa yang diam saja. Lo tuh yang diam saja dari tadi."

"Lo jangan-jangan lagi ngupil ya?"

"Iya. Memangnya kenapa?"

Nando tertawa lagi.

Lin memang lagi ngupil, sambil mikir gimana cara mencegah Nando datang ke acara Jo Minggu malam. Itu tidak boleh terjadi. Dia harus melakukan sesuatu. Sekalian biar Jo merasakan pembalasan soal kafe yang tertukar.

Lin menyeringai licik. Senyum-senyum sendiri.

“Fotonya ada yang lucu, Lin?” Mr. Theo yang duduk di depan Lin bertanya.

Eh, Lin lupa, dia kan sekarang sedang di ruang ekskul, memasang 50 foto finalis di papan pameran. Kok dia malah senyum-senyum sendiri?

"Nggak, Mr. Theo. Saya cuma senyum senang saja. Semua lancar.” Lin buru-buru mengarang bebas.

Mr. Theo mengangguk. "Kamu pintar menyiapkan acara ini, Lin. Bahkan mahasiswa di kampus pun belum tentu bisa sebagus ini persiapannya.”

Lin tersenyum, berterima kasih. Di belakangnya, Sinta dan Santi sungguh juga ingin dipuji dan disenyumi Mr. Theo. Tapi

dasar nasib, mereka cuma bisa menatap berharap.

Dian bersama tim seksi acara masuk ke ruang ekskul. Mereka membawa berita baik. *Surprise!* Dian bilang bahwa Senin nanti, Gubernur Jakarta bersedia membuka acara mereka. *Yes!* Lin bersorak senang. Aduh, itu kabar hebat. Mereka butuh berbulan-bulan mengurusnya, mengikuti prosedur protokoler, juga sebenarnya menggunakan koneksi ayahnya Jo, Bam Punjabam. Wah, ini bakal jadi acara yang berkesan. Pasti banyak wartawan yang datang.

"Hebat sekali." Mr. Theo tertawa, ikut senang.

Duh, Mr. Theo. Sinta dan Santi memandangnya dengan tatapan *sesekali pujilah*

kami. Atau… *Setidaknya, lihatlah kami di sini. Kami bukan cuma manekin*.

Menjelang makan siang, 50 foto finalis dipindahkan ke tenda besar di tengah lapangan sekolah. Dijejerkan dengan rapi, di lokasi terpenting pameran. Jantung seluruh acara. Kursi-kursi untuk acara pembukaan juga telah tersusun rapi. Panggung juga berdiri megah. Ada banyak murid, panitia, juga guru ikut melihat-lihat persiapan akhir. Termasuk guru paling senior di sekolah. Guru yang paling dihindari anak-anak di sekolah.

"Siang, Lin, Theo." Guru itu menyapa.

Lin menoleh. Miss Lei! Guru BK itu melangkah masuk ke tenda.

"Siang, Miss Lei!" Lin balas menyapa. Jarang-jarang Miss Lei datang berkunjung.

Sejak dulu kala, justru murid-muridlah yang sering berkunjung ke ruangannya.

“Sepertinya acara ini bakal sukses besar.” Miss Lei tersenyum.

“Amin.” Lin ikut tersenyum lebar.

“Ini foto para finalis, ya?”

Lin mengangguk.

“Bukan main. Anak SMA sekarang kreatif banget ya? Fotonya unik-unik.” Miss Lei melangkah, mulai menyimak satu demi satu.

Lin mengangguk setuju. Lima puluh foto finalis memang bagus-bagus. Unik. Ide fotonya nggak kalah hebat dari fotografer profesional. Masalah utamanya hanya eksekusi. Kebanyakan foto-foto itu seadanya. Ah, mereka kan nggak sehebat Lin soal teknik memotret. Punya ide orisinal yang bagus saja sudah oke

kok. Jarang-jarang orang bisa menemukan ide orisinal.

"Hm... Omong-omong, apakah kamu sudah baca buku yang Ibu pinjamkan?" Miss Lei bertanya pada Lin. Memang itulah tujuan Miss Lei menemui Lin sekarang.

Mereka tinggal berdua. Mr. Theo dan yang lain ada di sisi lain tenda.

"Eh, sudah, Miss. Eh, belum." Lin menyeringai.

"Sudah tapi belum? Mana ada jawaban seperti itu?" Miss Lei tertawa pelan.

Maksud Lin, dia sudah baca, tapi ada banyak bagian yang dilewatkannya. Tepatnya, bagian yang dia *nggak bisa terima,* dia *skip*. Lompat. Misalnya bab tentang penerimaan. Di buku itu tertulis: *Sebuah masalah yang super sulit, super menyakitkan, terkadang hanya bisa*

diselesaikan dengan sebuah penerimaan. Berdamai dengan hati yang masih membenci. Berdamai dengan hati yang masih perih.

Enak saja. Lin tidak setuju. Mana boleh begitu. Seperti kasus ayahnya, mana boleh dimaafkan begitu saja. Jadi dia lompati saja bab tersebut.

"Sudah sampai halaman berapa?"

"Sudah selesai sebenarnya, Miss. Tapi saya banyak… eh, tidak, eh, bingungnya."

"Ooh." Miss Lei tersenyum. Dia masih menyimak foto-foto di depannya. Bicara sambil melihat foto-foto itu. "Separuh dari buku itu memang tidak mudah dimengerti oleh pembacanya, Lin. Percaya atau tidak, memang begitulah kenyataannya. Sebanyak apa pun pengalaman pembacanya, sedewasa apa pun pembacanya."

“Eh? Maksud Miss…?” Lin bingung. Kalau tidak bisa dimengerti, kenapa ditulis jadi buku?

“Karena sebagian dari isi buku itu baru kita pahami ketika kita menghadapi masalah yang sesungguhnya. Saat masalah itu benar-benar ada di hadapan kita. Kamu baru akan mengerti ketika menemukan konteksnya.“ Miss Lei tersenyum bijak.

Lin menatap Miss Lei lamat-lamat. Terdiam.

“Nah, saat bertemu dengan situasi tersebut, lantas kita berhasil melewatinya, barulah kita akan memahaminya. Saat itulah kita mengerti apa maksud buku itu. Ternyata semua sangat sederhana. Seperti melepaskan, menerima, memaafkan, semua sangat sederhana. Semoga Lin besok-besok akan

memahami penjelasan di buku itu." Miss Lei menyentuh lembut bahu Lin.

Lin menghela napas pelan. Kenapa Miss Lei mendadak membahas buku?

"Theo, saya kembali ke ruang BK. Terima kasih banyak sudah membantu Lin dan teman-temannya. Jarang-jarang ada guru praktik yang amat berdedikasi seperti Anda."

"Eh, saya hanya membantu sedikit, Bu Lei." Mr. Theo tertawa.

Sementara Lin masih terdiam.

Apa maksud Miss Lei, bahwa kita baru memahami penjelasan di buku itu setelah berhasil melewatinya?

Menerima, memaafkan.

Bab 20
Cinta Sebatang Cokelat

“HAI, Put! Lo ternyata juga ke sekolah?”

Putri menoleh, mengangguk. ”Hai, Lin.”

Lin dan Jo berdiri di depan gerbang sekolah. Menunggu angkot melintas.

“Lo kenapa datang ke sekolah, Put? Kan libur?” Lin tersenyum bertanya. Putri kan nggak ikut kepanitiaan Photo Fair, juga nggak ikut ekskul apa pun. Kalau jadi Putri, daripada datang ke sekolah, mending liburan ke mana lah.

“Gue ada perlu sama Miss Lei. Eh, naik yuk!”

Sebuah angkot berhenti. Putri beranjak naik, disusul Lin.

“Eh, lo ada perlu apa sih sama Miss Lei? Kok sering banget ketemu?”

Angkot melaju di jalanan padat.

“Lo kan sudah tahu.” Putri menatap pemandangan di pinggir jalan.

“Tahu apanya?”

“Masalah keluarga.“ Putri mengusap dahi. Menyelipkan rambut ke balik telinga. Masih menatap pinggir jalan melalui kaca buram angkot.

“Masalah keluarga apaan sih, Put?” Lin bertanya lagi, penasaran.

Putri diam sebentar. Menatap Lin.

”Lo bisa bicara apa pun ke gue, Put. Kita kan teman sejak SD, nggak ada rahasia-rahasiaan. Janji, gue nggak akan ember kayak Ulfa. Malah, kalau gue bisa bantu, gue bakalan bantu deh.” Lin tersenyum.

Lengang sejenak. Angkot berhenti di perempatan lampu merah.

“Masalah Ibu.“ Putri menghela napas perlahan.

“Ibu lo?”

Putri mengangguk.

“Memangnya kenapa?”

“Ibu sakit.”

”Aduh!” Lin berseru. Wajahnya ikut sedih. “Parah?”

Dasar Lin congekan, nggak sensitif, rada-rada bego. Kalau tampang Putri sudah sedih begitu, mana mungkin nggak parah. Masa cuma flu? Atau panuan, atau bisulan? Nggak lucu kan, Putri pasang muka begitu, terus bilang, “Iya, Lin. Ibu gue lagi bisulan di pantat.”

Putri mengangguk pelan.

"Emang sakit apaan, Put?"

"Kanker."

"Kanker?" Lin tersedak. Wah, kalau itu berarti serius.

"Kanker paru-paru." Putri menambahkan.

Lin menelan ludah. Sungguh mengejutkan. Lin menyimpulkan, makanya Putri kemarin-marin nggak mau Lin dan Jo main ke rumahnya. Takut tertular. Eh, ampun deh. Putri sedang sedih begitu, Lin masih *error* saja. Mana ada kanker menular?

Lin mengusap dahi, memperbaiki posisi topi butut, kemudian menyentuh lembut lengan Putri.

Putri menatapnya. Lin balas menatap tulus, tersenyum.

“Gue ikut sedih, Put. Semoga nyokap lo cepat sembuh.” Nah, itu baru tabiat yang betul. Lihat, tampang Lin saat mengatakan itu ikut prihatin banget.

Putri mengangguk. Ikut tersenyum. “Lo teman yang baik, Lin.”

Lin menyeringai. Baik? Apanya yang baik? Kalau urusannya dengan Jo gimana? Bisa dibilang teman yang baik? Ah, sudahlah. Lin mau tanya lagi ke Putri, kalau ibunya sakit, kenapa hari ini Putri malah nemuin Miss Lei? Seharusnya kan ke dokter spesialis paru. Nggak nyambung, kan? Tapi pertanyaan itu urung keluar, karena keburu Putri merogoh tas. Mengeluarkan dua batang cokelat. Menyerahkan salah satunya ke Lin.

“Lo selalu bawa cokelat gini sejak kapan, Put?”

“Sejak kelas delapan.”

Lin mengangguk. *Berarti itu pas ayah Lin dulu pergi*. Eh?

“Kata Miss Lei, cokelat itu perumpamaan yang bagus. Contoh yang baik kalau kita dalam masalah.” Putri mengamati batang cokelat yang kertas pembungkusnya sudah terbuka.

Lin ikut menatap batang cokelat yang siap ditelannya.

Contoh yang baik? Apanya contoh yang baik? Cokelat?

“Kata Miss Lei, batang cokelat ini manis dan enak, kan? Lezat mengundang selera. Tapi tahukah kita, buah cokelat yang ada di batangnya sungguh jelek rupanya. Buah cokelat itu pahit, membuat perut mual. Binatang liar di hutan pun lebih memilih jambu yang masam dibandingkan buah cokelat. Itulah

perumpamaan sebuah masalah. Pahit dan menyakitkan.

"Sekarang, setelah dicampur gula, susu, dan krim… *Cring!* Cokelat ini menjadi begitu menyenangkan. Terasa manis. Kata Miss Lei, begitulah seharusnya kita menghadapi masalah yang menyakitkan. Diberikan gula penerimaan, diberikan susu kata maaf, ditaburi krim ketulusan, maka semuanya terasa melegakan. Terasa damai."

Lin menyeringai, menelan ludah, kemudian menggigit cokelat itu. Eh, Putri benar. Lihatlah! Cokelat ini enak banget. Soal yang lain? Lin mana nyambung (tepatnya, malas mendengarkan). Masuk kuping kiri, keluar kuping kanan.

Sementara angkot terus melaju.

"Eh, lo diundang Jo, nggak?"

Putri mengangguk.

"Gue bingung nih, Put."

"Soal mau datang atau nggak?"

Lin mengangguk.

"Itu berarti lo belum ngomong baik-baik dengan Jo, kan? Masalahnya masih gantung, kan?"

Ya iyalah. Tentu saja.

"Semakin lama dipendam, masalahnya bakal semakin buruk lho, Lin." Putri menatap prihatin.

"Sekarang urusan ultah Jo dulu deh. Kalau soal ngomong dengan dia, bisa kapan-kapan. Habis pameran aja. Gimana? Menurut lo, gue datang atau nggak nih ke ultahnya?" Lin malas membahas soal itu. Nggak kebayang dia harus ngomong ke Jo soal perasaannya pada Nando. Mana boleh berdamai.

“Kalau jadi lo, gue akan datang.” Putri menjawab.

”Buat apa? Lihat Jo ngasih potongan kue ke Nando?”

“Itu nggak penting, Lin. Yang lebih penting soal persahabatan kalian, kan?”

“PUH!” Lin mengeluarkan suara keras. Putri gimana sih? Ini soal mendapatkan Nando.

Putri terdiam. Diam-diam menatap wajah Lin.

Masalah ini mirip sekali dengan masa lalu itu. Akan menyedihkan sekali bila persahabatan Jo dan Lin seperti persahabatan ibunya Putri dengan…

Putri menyeka ujung matanya, jadi sedih lagi. Lin nggak memperhatikan sih. Sibuk kesal, menatap ke luar jendela.

Angkot berhenti di perempatan biasa. Putri turun. Lin melambaikan tangan. Lin baru ingat bahwa dia lupa bertanya soal di mana ibu Putri sekarang dirawat. Lin kan mau jenguk. Wassalam deh, Putri telanjur turun. Besok lusa saja nanyanya.

Lima belas menit kemudian, Lin turun di depan studio.

Hari ini dia mendapat delapan *file* yang harus diedit. Beres. Foto-foto keluarga, sepertinya hasil jepretan Mas Tommy, jadi sudah bagus. Tinggal edit-edit kecil. Satu jam berlalu, Lin menguap, iseng mulai membuka Instagram.

Pertama-tama, dia jelas membuka profil musuh besarnya alias Jo. Dan Lin langsung memelotot. Heh! Jo memposting foto undangan acara ultahnya. *My Sweet Seventeen.* Aduh,

meskipun profil Jo itu di-*setting privacy*, hanya teman yang bisa lihat, tetap saja itu pengumuman terbuka lho. Semua orang jadi tahu acara itu. Apalagi Jo menulis di *caption*: *Nanti aku akan memberikan potongan kue ke someone special. Penasaran nggak? Ayo, penasaran atau nggak? #janganiri #mysweetseventeen #someonespecial #ultahke-17.*

Lin jadi bete. Ini jelas-jelas cari perhatian ke Nando, sekalian manas-manasin Lin. Maka Lin bergegas memeriksa kolom komentar. Fiuh! Syukurlah, tidak ada komentar dari Nando. Atau belum? Jangan-jangan nanti Jo nge-*tag* Nando biar Nando komentar. Lin harus segera menemukan strategi membatalkan kedatangan Nando.

Matahari mulai turun di ufuk barat. Sore ini batal ada progres dengan DT. Tadi ada

telepon dari Tokyo untuk Mas Tommy, mengabarkan bahwa DT memperpanjang kunjungannya di Tokyo hingga minggu depan. Lin baru berangkat ke Gunung Bromo dua minggu lagi.

Lin beranjak pulang. Naik angkot. Asyik! Nanti malam Kak Adit pulang. Bawa apa ya? Hadiah? Kejutan? Mustahil. Itu bakal menjadi keajaiban dunia kedelapan kalau terjadi. Paling-paling Kak Adit cuma bawa cucian kotor. Dasar kakak super pelit!

***

Saat Lin tiba di rumah, Bunda sedang menggunting tangkai anggrek. Kak Sophi duduk di kursi rotan di teras depan, menyusun

bunga di dalam vas. Memakai kerudung, Kak Sophi terlihat cantik—seperti biasa.

Lin tersenyum. Asyik ya, punya calon kakak ipar secantik Kak Sophi. Kenapa sih, Kak Sophi mau sama Kak Adit yang dekil gitu? Mereka itu nggak *balance*, nggak seimbang.

"Sore, Bunda. Sore, Kak Sophi." Lin mendorong pintu pagar.

Bunda dan Kak Sophi mengangkat kepala, balas menyapa. Menatap Lin yang melepas topi bututnya.

"Woi! Selamat sore, Karung."

Eh?

Itu bukannya suara Kak Adit? Mana orangnya? Nggak mungkin suaranya ada tapi orangnya nggak ada. Atau jangan-jangan, dua minggu di Surabaya, Kak Adit tiba-tiba jadi sakti. Bisa kirim pesan suara jarak jauh macam

si Pitung (eh, kalian tahu cerita si Pitung, kan? Nggak tahu? Payah! Itu juga cerita seru kayak *teenlit*).

Ternyata Adit sedang berjongkok, membereskan tumpukan tahi kambing untuk dijadikan pupuk kandang.

"Bun, kenapa Kak Adit sudah pulang? Bukannya seharusnya baru sampai nanti malam?" Lin menunjuk kakaknya yang masih sibuk mencampur tanah dengan menggunakan cangkul.

"Kak Adit tuh sampai di Jakarta tadi pagi lho, Lin. Dia ada *meeting* di kantor pusat tadi siang. Berangkat dari Surabaya malah pagi-pagi banget. Sudah di rumah dari setengah empatan." Kak Sophi yang menjawab, tersenyum senang. Iyalah, gimana nggak senang? Ketemu gebetannya. Lin yang sering

dijitaki dan diteriaki “karung” saja senang banget ketemu Kak Adit.

Lin melempar tas ke kursi rotan di sebelah Sophi. Duduk. Tangan Sophi terulur mengambil tas itu sebelum Lin duduki, lalu meletakkannya di meja. Lin menyeringai, duduk, melepas tali sepatu.

“Oleh-oleh dari Surabaya apaan, Kak?”

“Ada tuh.” Adit menepuk-nepuk celananya yang kotor.

“Ada? Asyik! Beneran, kan?”

“Iya beneran ada, tapi kan belum tentu buat kamu. Ada buat Bunda. Ada buat Pak Haji, Ummi Haji. Ada buat Sophi. Buat kamu? Hm… Nggak ada tuh.” Adit menyeringai, tertawa lebar.

Lin memelotot. Dasar pelit. Kalau gaji kecil, begitu deh jadinya. Beli oleh-oleh saja

nggak kuat. Lihat nih Lin, baru juga dapat gaji setengah bulan sudah beli ponsel baru. Lin malas menanggapi, hanya menonton kegiatan berkebun di halaman.

Matahari sore meluncur ke peraduan. Langit yang jingga perlahan gelap. Sophi pamit pulang, Bunda beres-beres di dapur, Lin dan Adit berebutan masuk kamar mandi. *PTAK!* Jitakan pertama setelah dua minggu kosong. "Kamu tuh memang resek ya, Lin. Dari tadi duduk-duduk doang di teras. Pas Kakak mau mandi, kamu mendadak pengin mandi juga!"

Lin tertawa. Tidak apa dijitak, yang penting dia duluan masuk kamar mandi. Rasain! Lin bakal mandi lama-lama. Wuih! Otak iseng Lin memang keren. Maka Lin mandi dilama-lamain. Membuat Adit mengomel, menggedor pintu. Membuat Adit

kesal. Di rumah mereka hanya ada satu kamar mandi.

"Kak Adit numpang mandi di rumah Pak Haji saja!" Lin balas berseru.

Makan malam berjalan menyenangkan. Bunda masak besar. Maklum, kan ada tamu istimewa dari Surabaya, yang sekarang rakusnya minta ampun. Lin menyeringai menatap Kak Adit.

"Perasaan yang seharusnya karung kan Lin, ya? Kenapa pula Kak Adit jadi ikutan?" Lin bertanya.

"Di Surabaya Kakak susah makan." Adit menjawab.

"Susah? Memangnya nggak ada yang jualan makanan di sana?"

"Banyak. Tapi nggak ada yang seenak masakan Bunda."

Bunda tersenyum. Seperti biasa, Adit selalu jago ngegombal ke Bunda.

"Gimana persiapan pameran foto, Karung?"

"Bagus. Semuanya oke. Kerjaan Kak Adit di Surabaya gimana?"

"Bagus. Semuanya oke."

Malam terus naik. Bulan sabit menghias angkasa. Bintang-gemintang menambah indah. Burung hantu? Malam ini tidak ada yang melintas. Malam ini hanya kesedihan yang menggantung di kompleks itu. Tidak ada *uhu*. Mengapa?

Tadi sore, hiks, sedih banget menceritakannya. Sumpah. Sedih banget. Tadi sore ada anak-anak kompleks yang bawa katapel. Anak-anak umur sepuluh tahunan. Mereka melihat burung hantu di pohon. Anak-

anak itu memasang batu kerikil di katapel, menarik tali karetnya kuat-kuat, membidik, dan sedetik kemudian, memelesatlah batu kerikil bagai meteor.

PTAK! Batu itu persis mengenai salah satu burung. Meluncur cepat menghantam rerumputan. Lihatlah, anak-anak nakal itu riang gembira merayakan kesuksesan mereka. Membawa burung hantu pergi. Tertawa-tawa. Sementara itu di atas pohon, burung hantu lain hanya bisa menatap sedih.

Aduh, kejadian ini sama seperti enam tahun silam, saat seekor burung hantu juga mati kena katapel. Persis. Dan tahukah kalian? Milik siapa katapel lima tahun lalu? Milik Nando si anak nakal, bareng Lin, asisten pribadinya. Mereka juga merayakannya dengan membawa burung hantu pergi.

Sementara di rumah, makan malam telah selesai. Lin bantu-bantu mencuci piring, gelas, sendok. Sebenarnya sejak tadi Lin ingin segera berdua saja dengan kakaknya, mau membahas percakapan lewat telepon itu. Tapi bagaimana bisa, Bunda selalu ada di dekat Kak Adit.

Juga saat selesai beres-beres, Bunda duduk di ruang depan, merajut, menemani Kak Adit. Apa perlu Lin seret Kak Adit ke teras lantai dua? Hmm… Gimana ya?

Sebelum Lin sempat melakukannya, Kak Adit tiba-tiba menoleh kepadanya.

"Sebenarnya ada kejutan buat kamu lho."

Bunda ikut menoleh.

"Rencananya Kakak mau kasih ke kamu Senin pagi, sebelum balik ke Surabaya, tapi kayaknya nggak baik ditunda-tunda. Sebentar

ya, Kakak ambil dulu." Adit tersenyum. Berdiri, melangkah menuju kamarnya.

Lin menatap tidak mengerti. Kejutan? Buat Lin? Jangan-jangan Kak Adit iseng mau ngerjain. Mana ada rumusnya si pelit ini ngasih *surprise*. Setengah menit kemudian, Kak Adit balik dari kamar membawa kotak besar. Eh, nggak gede-gede amat sih, sebesar kotak sepatu lah, tapi lebih tinggi. Terbungkus kertas cokelat.

"Nih, buat Karung."

"Apaan sih?" Lin bertanya. Dahinya terlipat.

Jangan-jangan ada benda yang bikin kaget di dalamnya, atau bikin jijik. Kalau lagi *mood,* tepu-tepu yang dilakukan Adit lebih maut dibandingkan Lin.

“Dibuka saja, Lin.” Bunda meletakkan rajutan, tertarik.

"Ini nggak ngerjain, kan?”

Adit tertawa, tidak menjawab.

Baiklah. Tangan Lin mulai merobek bungkus kertas cokelat.

ASTAGA!

Mata Lin langsung berkaca-kaca. Ini beneran, ya? Lin menoleh ke kakaknya lagi. Menelan ludah. Adit mengangguk, tersenyum.

Ya ampun, ini kan kamera? Merek kameranya tertulis di kardusnya. Canon EOS. Lin menoleh lagi ke Adit. Itu kan kamera keren banget. Beneran? Jangan-jangan kardusnya doang. Dia sudah telanjur senang, ternyata isinya cuma roti tawar.

Adit tersenyum. “Ayo dibuka, Lin.”

Gemetar tangan Lin membuka kotak kardus.

Dan… lihatlah. Terselip di antara *styrofoam* putih, sebuah kamera digital *high-end*. Hitam mengilat. Tangan Lin menyentuhnya. Ini bukan fatamorgana. Bukan halusinasi. Ini sumpah kamera beneran.

Lin meraih kamera itu. Melepas *styrofoam*-nya. Kamera itu berkilat elok ditimpa cahaya lampu ruang tengah. Ini kamera keren banget. Di studio Kemang, yang punya kamera ini hanya DT dan Mas Tommy. Harganya? Jangan ditanya. Nggak kurang dari dua puluh juta. Dan… dan Lin dikasih Kak Adit? Kak Adit yang setiap hari dikomentari "pelit" oleh Lin. Kak Adit yang selalu Lin sumpahi tiap malam. Kak Adit yang selalu Lin doain jelek-jelek.

Lin menyeka ujung matanya. Terharu banget.

Selama ini Kak Adit pasti nabung untuk membeli kamera ini. Jangan-jangan semua tabungan Kak Adit habis. Gaji Kak Adit kan kecil, jangan-jangan Kak Adit ngutang. Hiks. (Mekipun terharu, Lin mikirnya tetap ngaco.)

Lin menoleh ke Adit. Kakaknya itu tersenyum kepadanya. Senyum yang selama ini nggak pernah Lin lihat, karena Lin abaikan begitu saja. Senyum kakak satu-satunya, yang selalu bisa dia andalkan.

Lin nggak tahan lagi. Dia melompat memeluk Adit. Menangis. Bilang, "Terima kasih, Kak."

Adit mengacak-acak rambut Lin. Tertawa.

Sementara Bunda menyeka ujung mata. Menyaksikan kedua anaknya.

Lihatlah. Pemandangan ini sangat mengharukan. Mereka memang susah payah, bertahan hidup bertiga sejak ayah mereka pergi. Lelah sekali melewati malam-malam menyedihkan. Menyakitkan sekali melalui malam-malam sendiri.

Tapi itu semua masa lalu. Sudah tertinggal di belakang. Sudah selesai. Lihatlah, Lin dan Adit bahkan telah tumbuh besar, bisa dibanggakan. Apakah mereka berdua akan tumbuh sebaik ini, dengan pemahaman hidup yang baik, jika kepergian ayah mereka tidak pernah terjadi?

Ya, percakapan dengan Bagoes semalam benar, pikir Bunda. Selalu ada hikmah dari semua kejadian yang menyakitkan.

Bunda mengusap mata. Menatap langit-langit ruang tengah. Mungkin… mungkin Bunda bisa memaafkan Ayah. Bukankah tidak pernah ada kata benci yang pernah terucap? Kepergian itu juga sebagian besar karena kesalahannya. Ya, Bagoes mungkin benar, membujuknya sebulan yang lalu. Memberitahukan soal rencana kepulangan ayah Lin. Semua itu sudah selesai. Tidak bisa diulang. Lihatlah, Bunda sungguh bahagia dengan kehidupannya sekarang. Lebih bahagia dibandingkan saat masih ada Kakek dan Nenek dulu.

Namun, apakah Bunda memaafkan yang itu? Yang satunya lagi? Teman terbaik yang mengkhianatinya?

Apakah bisa dimaafkan?

“Terima kasih, Kak.” Lin sekali lagi berkata, melepas pelukan.

“Nggak usah lebay, Karung. Itu kamera nggak gratis. Kamu harus cicil selama dua tahun.” Adit tertawa.

Lin ikut tertawa—dia tahu kakaknya bergurau.

"Heh, Kakak serius. Itu kreditan. Sama kayak kredit panci. Kamu harus nyicil, potong dari gaji di studio DT.” Tawa Adit hilang.

Eh, betulan? Duh, masa gitu sih? Padahal Lin sudah nangis-nangis ini.

Adit tertawa lagi. "Lucu banget lihat Karung panik. Kamera ini hadiah buat kamu, karena kamu sudah menemani Bunda dua minggu terakhir. Sekalian hadiah ulang tahun. Jadi saat kamu ulang tahun nanti, nggak bakal dikasih hadiah lagi.“

Lin menghela napas lega. Syukurlah. "Ini lebih dari cukup buat hadiah *sweet seventeen* kok."

"Siapa?" Adit menyeringai ganjil lagi.

"Siapa apanya?"

"Siapa bilang kalau itu hanya pengganti hadiah *sweet seventeen*? Kamera itu juga pengganti hadiah ulang tahun kamu yang ke-18, ke-19, dan seterusnya hingga ke-50. Jadi kamu nggak bakal dapat hadiah lagi dari Kakak selama puluhan tahun. Oke?"

Lin memelotot. Dasar pelit. Gaji kecil.

Lin menyumpahi Kak Adit biar diomelin Pak Haji besok.

Bab 21

Masalah Itu Selesai. Masalah Ini Belum.

MATAHARI bersinar lembut, menyentuh ujung-ujung bunga anggrek yang bergelimang embun pagi. Burung perkutut Pak Haji berkicau merdu. Udara terasa sejuk. Langit biru tanpa awan. Pagi yang indah. Pagi yang menyenangkan di kompleks perumahan Lin.

Lin sedang memasang tali sepatu. Merapikan topi butut, meraih tas yang diduduki, kemudian berteriak pamitan, ke sekolah.

Sabtu! Hari ini peserta pameran sesuai jadwal mulai berdatangan. Semakin seru. Mereka akan bertemu dengan berbagai anggota Liga Fotografi SMA se-Jakarta. Berkenalan dengan mereka. Berbagi pengalaman.

Tidak ada siapa-siapa di dalam angkot. Kan hari libur. Sudah gitu hari Sabtu pula. Angkot lengang, melaju di jalanan lengang juga. Tiba di depan gerbang sekolah, Lin melompat turun. Sebaliknya, suasana sekolah tampak ramai. Lapangan sekolah penuh sesak oleh *stand* pameran. Satu tenda super besar ada di tengah-tengah. Lin melangkah menuju tenda. Posko pameran.

Dian, koordinator seksi acara, melaporkan bahwa ada masalah. Rombongan SMA 70 datang dengan dua truk penuh pernak-pernik pameran. Meminta dua *stand*. Aduh! Mana boleh? Jatahnya kan hanya satu. Dian menunggu keputusan Lin. Setelah berpikir sejenak, mereka tetap dikasih satu, tapi boleh meletakkan barang-barang pameran di depan *stand*. Biar terlihat lebih meriah. Beres.

Lintang, koordinator seksi hiburan, juga melapor ada masalah. Band yang direncanakan mengisi panggung musik sakit. Penyanyinya sakit tenggorokan, anggota band lain sakit demam. Kompak pada sakit semua. Tidak bisa mengisi acara. Aduh, bagaimana ini? Lintang terlihat panik. Mana acaranya tinggal lusa. Lin berpikir, ganti dengan band sekolah saja. Toh SMA 1 punya ekskul band lumayan bagus kok. Beres.

Dan masih ada beberapa masalah lainnya. Lin mengusap dahi. Ternyata semakin dekat hari pelaksanaan, masalah baru bermunculan. Itulah yang dilakukan Lin sepanjang hari, mengatasi berbagai masalah. Koordinator seksi akomodasi lapor tentang komplain dari SMA Yogya. Mereka ternyata membutuhkan kamar penginapan tambahan,

karena datang serombongan besar. Heh, mereka kira ini *study tour*? Mentang-mentang dikasih penginapan gratis. Lin berseru sebal, biaya kelebihan kamarnya harus mereka tanggung sendiri.

Koordinator seksi konsumsi lapor masalah lebih aneh lagi. Harga minyak goreng naik.

"Terus apa hubungannya dengan acara kita?" Lin memelotot.

"Itu dia, Lin. Vendor kateringnya minta kenaikan harga."

Lin menepuk dahi. "Tidak bisa. Kan sudah *deal*. Suruh vendor kateringnya masak menu tanpa digoreng saja."

Menjelang siang, puncak masalah muncul. Grasa-grusu. Heboh sekali panitia

yang sedang kerja. Lin menyeka dahi lagi. Ada apa sih? Panggung utama roboh?

Waaah, ternyata sumber keributan datang dari Mr. Theo. Guru praktik ganteng idola SMA 1 itu baru saja tiba di sekolah. Tetapi Mr. Theo tidak datang sendirian, dia bareng temannya. Cewek. Ya ampun, waktu Lin keluar dari posko pameran dan melihat mereka berdua, Lin langsung tertawa lebar.

Mr. Theo dan temannya itu terlihat akrab. Mungkin itu pacarnya. Cewek itu terlihat cantik, dewasa, anggun, mungkin sudah kerja, penampilannya mana level dengan anak SMA. Pasangan yang dibawa Mr. Theo sungguh sempurna. Sesuailah untuk Mr. Theo yang juga oke banget.

Itulah sumber kerusuhan yang mendadak muncul. Sebenarnya bukan masalah

bagi Lin, melainkan masalah bagi sebagian panitia Photo Fair. Lihatlah tampang Sinta dan Santi. Langsung menciut macam balon meletus ditusuk jarum. Juga anggota panitia lain. Bisik-bisik, kesal. Dengan tatapan iri, mereka memperhatikan cewek Mr. Theo.

"Halo, Lin." Mr Theo masuk ke tenda besar.

"Halo, Mr Theo." Lin balas menyapa.

"Kenalkan, ini Lauren." Mr. Theo menunjuk cewek di sampingnya. "Lauren, kenalkan, ini calon fotografer hebat. Ketua panitia acara ini, Linda."

Cewek itu menyapa ramah Lin.

Lin menyeringai, yang beginian mau dibandingkan dengan anak cewek SMA 1? Nggak level. Maka lunglai sudah sebagian anggota panitia Lin siang itu. Sebagian besar

sibuk menangisi diri. Eh, ini lebay sih. Tapi lihat tuh Sinta dan Santi. Mereka duduk menjeplak di lapangan sekolah. Malas melakukan apa pun. Kalau ditegur hanya diam. Kalau ditanya hanya menunduk, sambil menghitung jumlah rumput di depan mereka, 2.031, 2.032, 2.033, sampai segitunya. Yaaah, namanya juga patah hati.

Pukul empat sore, Lin pulang. Sebaliknya, separuh peserta pameran sudah datang, sudah menyiapkan *stand* masing-masing. Besok semuanya bakal beres. Dan Senin, semua acara akan berlangsung sukses. Lin menyeringai lebar di dalam angkot.

Hanya dia penumpangnya.

Sepi.

Lin mendadak merasa sendirian. Jo? Seharusnya Lin selalu pulang bareng Jo, kan?

Tapi bagaimana Jo mau datang ke sekolah dengan semua masalah mereka? Jo pasti sedang sibuk menyiapkan pesta ultahnya besok. Atau sibuk di lokasi syuting. Jo juga pasti sibuk memikirkan strategi memberikan potongan kue pertama ke Nando. Kalimat apa yang akan dia sampaikan. Baju apa yang akan dikenakan.

Nah, Lin kepikiran lagi. Enak saja. TIDAK BOLEH! Maka kalau tadi sejenak Lin merasa sedih sendirian, sekarang tiba-tiba dia seperti cacing kepanasan. Dia harus mendapatkan cara agar Nando batal datang. Apa ya caranya? Berpikir. Berpikir. Berpikir. Tetap buntu juga.

Angkot melintasi perempatan tempat Putri biasa turun. Lin jadi teringat temannya itu. Gimana kondisi ibunya sekarang? Jangan-

jangan semakin parah. Ya ampun, sebenarnya Lin merasa nggak sih kalau selama ini dia berubah banget? Sejak urusan Nando, bukankah Lin jadi tidak perhatian pada teman sendiri? Okelah kalau dengan Jo tidak perhatian, terus musuhan. Tapi dengan Putri?

Bukankah Lin sama sekali belum tahu ibu Putri dirawat di mana? Rumah Putri di mana? Kenapa belakangan ini Lin jadi egois banget? Nggak pernah tanya? Lin mengusap dahi. Apa kalimat Putri benar, urusan Nando ini telah membuat Lin jadi aneh?

Lin menghela napas. Tapi kan, tapi kan, tapi kan…

***

Lin tiba di rumah, Bunda sedang mengguntting tangkai bunga.

Lin mengucap salam. Bunda tersenyum, menoleh.

"Itu bunga apa, Bun?" Lin menunjuk pot baru yang ada di halaman sambil melempar tas ke kursi rotan, mendudukinya, melepas tali sepatu.

"Oh, bugenvil. Dikasih tetangga. Bagus, ya?"

Lin tersenyum. Mengangguk.

Lima menit kemudian, setelah berganti pakaian, Lin membawa kamera keren hadiah Kak Adit semalam. Dia memencet tombol *ON*. Kamera itu berdesing. Kamera itu sedang *booting*. Lin tersenyum. Lensa kamera berputar. Layar displai di belakangnya berkedip-kedip. Keren.

“Bun, Lin foto ya. Foto pertama Lin. Spesial buat Bunda.”

Bunda menoleh.

“Pose, Bun. Senyuuum!”

Eh, Bunda malah sedikit gelagapan. Pose? Aduh, Bunda kan sudah lama nggak difoto. Mungkin terakhir waktu Lin masih kecil dulu. Atau paling foto untuk bikin KTP. Bunda jadi malu.

“Saya boleh ikut?” kepala Sophi tiba-tiba nongol dari balik tembok pagar.

“Ah iya, sekalian. Kak Sophi juga ikut. Foto calon menantu dan mertua.” Lin tertawa lebar.

Sophi tertawa. Dia melangkah melewati pembatas pagar. Sophi bergabung dengan Bunda, memperbaiki kerudung. Membantu

merapikan baju Bunda, menepuk-nepuk tanah kotor di ujung baju Bunda.

Lin siap beraksi. Siap menekan tombol kamera. Tapi batal.

Ya ampun! Lima menit kemudian tetap saja belum cekrek-cekrek juga. Lin malah sibuk mengatur mereka berpose. "Ya, Bunda mundur dikit. Oke, Kak Sophi bisa memeluk bahu Bunda. Eh, geser kiri. Geser… Ups, kebanyakan. Balik geser kanan. Maju, majuan dikit. Ya, dekat pot mawar. Eh, kerudung Kak Sophi terlipat tuh. Eh, rambut Bunda menutupi dahi. Mundur, eh maju setengah langkah. Aduh, kebanyakan, mundur lagi setengah senti."

Sampai kebas Bunda dan Sophi tersenyum, Lin belum juga memfoto.

Untungnya, sebelum yang difoto putus asa, Lin akhirnya merasa semua sudah oke. *Cekrek!*

Waaah! Lihatlah. Fotonya keren. Bunda dan Sophi.

Pak Haji dan Ummi Haji mendadak muncul, ingin ikut berfoto. Semakin ramai.

Pak Haji ngomel panjang lebar saat diatur-atur oleh Lin. Sophi dan Ummi Haji tertawa melihatnya. Apalagi ketika Lin menyuruh Pak Haji senyum sedikit. Wah, mana pernah Pak Haji senyum-senyum pasang wajah cengengesan gitu. "Heh, buruan foto. Atau gue kepret juga nih bocah." Pak Haji ngomel.

Cekrek!

Lumayan. Kalau hasilnya agak jelek, bukan karena fotografernya nggak profesional, tapi karena objek fotonya yang bandel. Lin

tertawa dalam hati, membela kualitas foto yang barusan diambilnya.

Matahari sebentar lagi hilang di ufuk barat. Langit jingga. Awan tipis yang memenuhi angkasa ikut memerah. Sore semakin matang. Pak Haji dan Ummi Haji balik ke rumah. Bunda hendak beres-beres di dapur. Lin dan Sophi duduk di kursi rotan, berdua melihat hasil foto barusan.

"Eh, kenapa Kak Sophi nggak bareng Kak Adit?" Lin tiba-tiba teringat sesuatu. Bukankah semalam Kak Adit bilang mau pergi bareng Kak Sophi ke Bogor?

"Dianya sibuk." Suara Sophi terdengar sedikit sebal. Mengangkat bahu.

"Kak Sophi dan Kak Adit marahan lagi?"

"Nggak. Hanya tadi Adit tiba-tiba batalin rencana perginya. Nggak tahu dia mau ke

mana. Nggak bilang. Cuma ngomong sepotong, penting. Gitu doang."

"Ooh." Lin menatap Kak Sophi lamat-lamat.

Kak Adit batalin rencana pergi dengan Kak Sophi? Bukankah selama ini Kak Adit selalu kebelet pergi berdua dengan Kak Sophi? Pasti ada urusan super penting yang bikin Kak Adit begitu. Tapi apa? Bagi Kak Adit, memangnya ada, urusan yang lebih penting dibandingkan Kak Sophi?

"Aku boleh *save* fotonya di komputer rumah, Lin?"

"Boleh, boleh. Nanti, Kak, aku edit dulu ya di studio, baru aku kasih lewat *flash disk* ke Kak Sophi. Yang ini bagus nih. Sayang nggak ada Kak Adit. Coba kalau kalian foto berdua. Waaah..."

Wajah Sophi bersemu merah. Pura-pura batuk. Lin tertawa.

Setengah jam setelah Sophi pulang, setelah depan jalan digantikan cahaya lampu-lampu, Adit baru balik. Langsung bergabung di meja makan.

"Masak apa, Bun? Wah, kesukaaan Karung. Semur jengkol." Adit tertawa. Setelah cuci tangan di dapur, dia langsung menyambar piring.

"Kak Adit dari mana sih?" Lin bertanya.

"Ada urusan penting." Adit menyendok nasi.

"Urusan apa?"

"Bukan urusan anak kecil." Adit tertawa.

Lin selalu kesal dibilang anak kecil lagi. Maka iseng dia menyambar mangkuk semur jengkol. Menariknya. Rasain kalau semur

jengkolnya Lin kuasai semua. Kak Adit tuh sebenarnya lebih dari Lin soal doyan semur jengkol.

"Semur jengkolnya jangan diambil semua dong." Adit memelotot.

"Jawab dulu Kak Adit dari mana saja."

"Yeee, Karung pakai ngancam." Tangan Adit terangkat.

Lin balas menyeringai. Jitak saja kalau mau, yang pasti Lin nggak bakal kasih.

"Lin, semur jengkolnya kasih Kak Adit." Bunda menengahi.

Lin bandel. Tertawa. Menggeleng.

"Ya sudah, memangnya di panci nggak ada? Masih ada kan, Bun?" Adit melangkah menuju dapur, mencari panci berisi semur jengkol yang dimasak Bunda tadi. Bunda mengangguk, tertawa.

Lin seketika menyeringai bete. Wah! Percuma dong dia menjaili Kak Adit.

Makan malam berjalan lancar. Lin yang merasa boikotnya gagal, akhirnya mengembalikan mangkuk besar semur jengkol. Adit tertawa. Mereka kemudian sibuk membicarakan foto tadi sore. Lin bilang, “Kak Sophi sedih tuh tadi, Kak Adit batalin rencananya.”

Adit hanya mengangkat bahu. ″Mana ada Kak Sophi sedih gara-gara itu. Nanti juga pas Kakak jelasin, dia ngerti kok.”

Bunda tersenyum. Menatap lamat-lamat mangkuk semur jengkol. Di kepalanya melintas banyak hal. Kejadian-kejadian masa lalu. Tentu saja Bunda tahu ke mana Adit sepanjang hari ini. Adit menemui ayahnya. Membicarakan soal masa lalu. Lama sekali bagi Bunda untuk

mengambil keputusan penting itu. Malam-malam berpikir. Malam-malam mencoba menyikapi masalah dengan proporsional. Melepaskan satu per satu kebencian masa lalu. Menguraikannya agar lebih ringan.

Lin sih nggak tahu, Bunda sebulan terakhir sering banget sendirian di teras lantai dua. Dan semalam semuanya berakhir. Adit menemani Bunda bicara di sana.

"Adit benar. Semua itu sungguh tidak bisa dilupakan, karena memang tidak akan ada yang bisa melupakannya. Tetapi semua itu bisa dimaafkan. Ya. Bisa dimaafkan." Bunda menyeka air matanya.

Adit tersenyum, memeluk Bunda dari samping, berbisik, "Yakinlah, Bun, dengan memaafkan seperti ini, kita akan bisa melanjutkan semuanya jauh lebih baik. Dengan hati yang lebih lapang. Dengan hati yang lebih ringan."

Bunda mengangguk. Terisak.

"Besok biar Adit yang menemui Ayah. Om Bagoes juga akan ikut. Biar Adit yang membicarakan soal pertemuan itu. Yakinlah, semuanya akan berjalan lancar, Bun. Begitu Bunda bisa bertemu Ayah lagi, maka semua kebencian itu akan luntur. Semua itu tinggal masa lalu. Kita bisa melanjutkan hidup tanpa dendam." Adit menyeka matanya, ikut menangis.

Kemarin malam tanpa Lin tahu, Bunda sudah menyelesaikan masalahnya.

Lin tidak tahu pembicaraan super penting itu. Dia telanjur tidur memeluk kardus kamera pemberian kakaknya.

Itulah yang dilakukan Adit tadi siang. Membicarakan pertemuan di rumah.

Bunda sudah berdamai. Tetapi Lin? Itu pertanyaan besarnya.

Bab 22
Kisah Ultah Jo

HARI Minggu, hari terakhir libur.

Hari Minggu, sekaligus hari terakhir persiapan Photo Fair SMA 1. Lin berangkat ke sekolah pagi-pagi. Naik angkot. Kasihan, tuh angkot lagi-lagi isinya hanya Lin.

Pagi ini peserta pameran tumpah ruah di lapangan sekolah. Sibuk menyiapkan *stand* masing-masing, menghias seindah mungkin, agar besok pengunjung tertarik datang. *Stand* dari SMA 8 malah bikin *doorprize* berhadiah mobil buat pengunjung. Hah? Beneran? *Yup!* Mobil. Mobil mainan.

Lin mondar-mandir memeriksa. Semua persiapan 99% oke. Tidak banyak masalah yang dilaporkan panitia. Paling masalahnya

hanya si kembar. Ya ampun. Sinta dan Santi datang ke sekolah hanya untuk duduk di lapangan. Melanjutkan menghitung jumlah rumput kemarin, 8.045, 8.046, 8.047. Namanya juga lagi patah hati.

Habis makan siang, Lin bisa pulang. Hari ini ada banyak hal penting. Satu, Nando bakal berkunjung. Lin senyum-senyum sendiri di angkot. Untung sepi. Dua, nah, yang ini seketika membuat senyum Lin musnah. Dia ingat, nanti malam ulang tahun Jo. Ingat rencana Jo yang akan memberikan potongan kue pertama pada Nando, Lin jadi mengusap dahi. Dia belum ketemu ide mencegahnya. Nggak mungkin dia pura-pura nabrak tuh kue, kan? Biar berantakan. Biar batal acara potong kuenya. Nggak mungkin pula Lin telepon kantor polisi dan bilang ada bom di rumah Om

Bam Punjabam biar acaranya sekalian dibatalkan. Nanti Lin malah disangka teroris. Lin sih nggak nyadar, dia kan memang sudah jadi teroris betulan. Teroris cinta.

Buntu. Ah, sudahlah. Mikirnya nanti-nanti saja. Pokoknya acara pukul 19.30 nanti malam nggak boleh berjalan sesuai rencana Jo. Sekarang Lin sibuk memikirkan Nando. Eh, nanti Lin pakai baju apa ya? Pakai baju cerah? Norak. Baju hitam? Masa hitam? Kelakuan Lin sudah mirip Aurel dulu kalau sedang siap-siap menyambut kedatangan Nico.

Ketika Lin tiba di rumah, Bunda sedang merajut di teras. Adit dan Sophi sedang mengobrol. Berdua? Oh, tidak. Mereka ngobrol bertiga. Ya ampun, Nando ternyata sudah datang. Bukannya dia seharusnya datang satu

jam lagi? Lihatlah. Motor bututnya terparkir di halaman rumah.

"Tuh, Karung pulang." Adit menunjuk Lin.

Muka Lin langsung memerah. Mengucap salam.

"Kok Nando sudah datang?" Lin bertanya patah-patah. Ada Kak Adit nih, jadi dia harus lebih formal. Nggak sesantai biasanya.

"Lho, bukannya memang jam segini? Jangan-jangan lo salah catat jadwal lagi."

"Begitulah. Lin kan rada-rada tulalit. Dia pasti salah dengar, kebiasaan lama." Adit tertawa.

Lin menyeringai. Kenapa pula Kak Adit nggak pergi hari ini? Jalan kek bareng Kak Sophi. Ke Irak, ke Afganistan. Ke manalah,

yang jauh. Yang penting jangan ada di rumah. Kan nggak asyik kalau ada Kak Adit. Belum apa-apa sudah nyebelin gini.

Kalau begini, naga-naganya Lin harus menghabiskan waktu dengan Nando sepanjang sore bareng Kak Adit. Mana asyik? Dan itu benar. Sepanjang sore Lin terpaksa ngobrol bareng Nando sekalian dengan Kak Adit dan Kak Sophi. Sebenarnya Nando yang banyak ngobrol dengan Kak Adit. Karena setiap kali Lin bicara, selalu dijailin Kak Adit. Lin jadi kesal. Memutuskan diam. Hanya mendengarkan.

Bunda menyuruh Lin membuatkan minum. Lin bersorak senang. Rasakan pembalasannya. Maka Lin masuk ke dapur, menyiapkan gelas-gelas berisi teh manis. Buat Kak Adit, ramuan spesial sudah dimasukkan.

Merica bubuk. Lin tega banget. Balik ke depan, dia membawa nampan. Tersenyum seolah-olah semuanya normal, membagikan minuman.

"Diminum, Nando." Bunda yang duduk di pojokan sambil merajut, tersenyum.

Nando menangguk. Menyambar gelasnya.

"Eh, tukeran gelas yuk, Nando." Adit tiba-tiba menghentikan tangan Nando yang terulur.

"Tukeran? Kenapa, Kak?" Nando menatap Adit.

Tanpa menunggu, sambil tertawa, Adit menukar gelas Nando dengan gelas teh miliknya. Lin seketika terkesiap. Aduh! Mana boleh! Aduh! Kok Kak Adit tahu? Gimana ini? Terlambat, Nando yang ikut tertawa, nggak

curiga apa pun, langsung minum dari gelas Adit.

HOEK!

Ya ampun! Mau ditaruh di mana muka Lin? Nando menyembur seketika. Persis dukun yang sedang jampi-jampi. Sudah begitu, nyemburnya tidak sengaja ke arah Sophi. Wuih! *Double-trouble!* Kerudung putih Sophi basah.

Adit tertawa. Langsung menunjuk Lin. Pelaku kejahatan.

Sepuluh menit yang rusuh. Lin salah tingkah, serbasalah, buru-buru mencoba memperbaiki situasi. Minta maaf berkali-kali. Bunda sampai ngamuk ke Lin. Untung Nando hanya tertawa. Sophi juga tertawa. Dia pamit pulang, mau ganti kerudung.

“Kelakuan Lin banget ini.“ Nando tertawa.

“Lin tuh kalau bercanda tahu batas dong.” Bunda masih mengomel.

Lin menelan ludah. Menunduk dengan muka warna-warni, serbasalah. Menggaruk kupingnya yang nggak gatal.

“Nando nggak apa-apa, kan?”

“Nggak apa-apa, Bun. Saya cuma kaget. Nggak nyangka tehnya berasa pedas begitu.”

Adit masih tertawa.

”Kamu tuh ya, Lin. Sudah SMA, kelakuan masih saja kayak anak SD.”

“Nggak apa-apa, Bun. Lin kan memang begitu. Biarin sajalah.” Nando menyeringai, jail menarik rambut Lin yang duduk di dekatnya.

Lin tidak banyak bicara. Diam.

Setengah jam berlalu. Pembicaraan kembali normal. Bunda membuatkan teh baru untuk Nando, lantas kembali merajut. Sophi kembali dengan kerudung baru. Tersenyum ke arah Lin.

"Waktu itu, malam-malam, Lin juga pernah kasih merica bubuk ke apel Kak Adit, kan?" Sophi teringat sesuatu.

Lin menyeringai. Tertawa. Ternyata Kak Sophi tahu. Ya iyalah, Kak Adit yang cerita ke Kak Sophi. Makanya sejak malam itu, Kak Adit super hati-hati setiap kali menerima makanan atau minuman dari Lin. Seperti barusan.

Tapi sisa sore berjalan lebih mengasyikkan, karena Sophi mengusulkan foto bareng di taman bunga. Lin yang memotret. Memotret Bunda yang dikelilingi Adit, Sophi, dan Nando. Memotret Adit, Sophi, dan Nando

bertiga. Memotret Adit berdua dengan Sophi. Pasangan gitu.

Memotret Nando sendirian.

"Eh, nggak asyik tuh. Mending Lin temenin Nando. Biar aku yang ambil fotonya." Sophi memberi usul.

Waaah. Wajah Lin langsung memerah, tapi tidak ada yang memperhatikan. Lin maju mendekati Nando dengan jantung kebat-kebit. Bunda, Lin mau foto bareng *seseorang*. Nando tersenyum. Lin berdiri kaku di sebelahnya.

Aneh sekali pose mereka. Foto pertama, Nando tiba-tiba menarik rambut panjang Lin. Lin berteriak kaget. Foto kedua, Lin menimpuk Nando dengan gumpalan tanah. Foto ketiga, Nando lari berlindung ke balik pagar. Foto keempat, Lin melompati pagar. Foto kelima, Lin jatuh di halaman rumput, kakinya

nyangkut di pagar. Foto keenam, Nando membantu Lin berdiri. Foto ketujuh, mereka tertawa riang.

Bukan main. Tujuh foto yang unik. Bikin ngiri.

Malam beranjak datang. Gelap mulai mengambil alih siang. Lampu-lampu kompleks mulai dinyalakan. Sophi sudah sejak tadi balik ke rumah. Adit sedang mandi.

"Lin, kamu malam ini jadi ke rumah Jo, bukan?" Bunda bertanya.

Bless! Seperti balon yang ditusuk, kempis sudah kebahagiaan Lin sepanjang sore. Dia baru ingat.

"Iya, Bun. Lin pergi bareng saya. Nggak enak kalau perginya sendirian," Nando yang menjawab. Itulah kenapa Nando belum pulang.

“Buruan siap-siap deh, Lin. Sudah jam segini. Setengah delapan kan acaranya?”

Lin mengagguk pelan. Baik. Masih belum kejadian Jo memberikan potongan kue untuk Nando. Lin masih bisa melakukan banyak hal. Saatnya menggunakan jurus dewa mabuk, apa pun dilakukan untuk mencegah itu terjadi.

Maka dimulailah berbagai kejadian aneh bin ganjil malam itu.

“Kamu lama sekali siap-siapnya?” Bunda meneriaki Lin di kamar yang entah kenapa tidak keluar-keluar. Yaaah, namanya juga cari-cari alasan buat menunda-nunda.

“Nanti, Bun. Sebentar lagi.“

“Nanti kamu telat lho.”

Jam tujuh mereka baru berangkat. Naik motor butut. Sumpah, kalau bukan karena tujuannya ke rumah Jo, naik motor bareng

Nando jadi mimpi yang kesampaian. Tapi dengan otak yang sibuk mencari-cari alasan buat terlambat, Lin tidak menikmati duduk di belakang Nando.

Baru sampai di ujung gang, Lin berteriak, "Eh, HP gue ketinggalan! Nando, kita balik! Balik!"

Nando pun memutar motornya.

Lin pura-pura mencari ponsel di kamar. Lumayan lima menit berlalu. Lalu naik lagi ke atas motor.

Baru sampai di ujung jalan, Lin berteriak lagi. "Eh, kamera. Gue seharusnya bawa kamera. Biar bisa moto-moto."

Nando tertawa, memutar motornya lagi.

Di rumah, Lin sok bergegas mengambil kamera. Padahal dia mampir sebentar ke

dapur, minum dengan santai. Duduk di kursi, makan kue.

"Lho, kok balik lagi?" Bunda menegurnya. "Ini sudah jam berapa, Lin?"

Lin mengangguk. Lumayan, lima menit lagi berlalu.

Hmm. Kali ini Lin nggak mungkin pura-pura ketinggalan sesuatu lagi, kan? Baik. Lin akan cari alasan lainnya.

Motor butut Nando sepuluh menit melaju tanpa gangguan.

"Aduh! Perut gue mulas, Do. Kebelet BAB. Cari pom bensin deh, *please*!" Lin sok memelas, merintih-rintih.

Nando tertawa. Buru-buru mencari SPBU.

Duh, kenapa pula ada yang bangun pom bensin di sini? Seharusnya sampai radius

seratus kilometer jangan ada SPBU, biar mereka lama nyarinya. Maka Lin mulai drama lagi, pura-pura rusuh lari ke toilet umum SPBU.

Wuih! Lama banget BAB-nya. Sengaja. Padahal di dalam toilet, Lin cuma bengong, main air, siram-siram. Keluar dari toilet, Lin menyeringai puas. Bukan puas karena habis BAB, tapi karena sudah lewat lagi lima belas menit.

Motor butut Nando memelesat lagi. Menuju rumah Jo.

"Jangan ngebut-ngebut, Do!" Lin berseru sok ketakutan.

"Gimana sih? Kecepatannya cuma 30 kilometer per jam kok." Nando menyahut kesal. "Nih motor bahkan bisa kesusul sama bajaj."

Lin nyengir di balik helmnya. Maunya dia sih ini motor ngesot saja. Biar sampai di rumah Jo tengah malam. Pas acaranya sudah kelar.

Mendadak Lin berteriak lagi soal mulasnya. Pakai aduh aduh segala.

Nando menyeringai sebal, kembali lagi SPBU tadi. Lin bergegas masuk ke toilet umum. Membuka-tutup keran air lagi. Tertawa sendirian. Sudah jam delapan. Setengah jam lewat dari jadwal. Jo pasti menunggu-nunggu. Resah bin gelisah. Makanya jangan tepu-tepu Lin soal Kafe ABC versus Kafe XYZ. Rasakan pembalasan Lin.

Lima belas menit berlalu, Lin keluar dari toilet.

"Lo lama banget BAB-nya. Memangnya ngeluarin apa saja?" Nando bertanya bete.

Berkali-kali sudah perjalanan mereka terhambat. Sejak dari kompleks hingga SPBU ini.

Lin hanya menyeringai.

“Kita sudah telat nih.” Nando melihat jam di pergelangan tangannya.

“Tenang. Biasanya acara di rumah Jo ngaret. Paling baru dimulai jam delapanan.” Lin tertawa. Bohong. Lin tahu kok, mana pernah Om Bam Punjabam yang disiplin suka ngaret? Jangankan acara beginian, makan malam saja selalu tepat waktu di rumah mereka. Nggak boleh telat.

Sebelum mereka jalan lagi, Nando masuk ke toilet juga. Ngomel. Bilang gara-gara Lin keseringan mampir ke toilet, dia jadi ikut kebelet. Lin cengengesan. Menunggu di parkiran SPBU. Sendirian dengan motor butut

Nando. Hei! Lin mendadak mendapatkan ide cemerlang. Kali ini dia dan Nando benar-benar akan terlambat.

Nando balik lima menit kemudian. Bukan. Nggak mungkinlah ide Lin itu mengunci pintu toilet (meski itu pernah Lin lakukan pada Kak Adit). Mereka naik motor butut lagi. Persis lima belas meter dari SPBU, *blebeb blebeb blebeb*. Laju motor Nando ngaco. Nando menghentikan motornya. Ya ampun! Ban motornya kempis. Ban depan dan belakang. Mana ada coba, orang yang seapes mereka. Di mana-mana itu ya, ban bocor paling hanya satu. Lah ini dua-duanya. Lin pura-pura kecewa, pura-pura jengkel, ikut memandang ban-ban tak berdosa itu. Padahal, tadi kan sudah Lin tusuk dengan peniti. Peniti yang

selalu ada di tas Lin untuk berjaga-jaga kalau kancing bajunya lepas.

Bete banget Nando mulai mendorong motornya.

“Lo duluan naik angkot deh, Lin.” Nando memberikan saran.

“Nggak enak ah. Kan tadi kita berangkatnya bareng-bareng.”

“Justru nggak enak kalau lo nggak datang. Lo kan teman dekat Jo. Lo bisa bilang ke Jo kalau ban motor gue kempes. Gue nggak bisa ninggalin nih motor sembarang. Mesti nyari tambal ban.” Nando mengusap dahi.

“Nggak apa-apa kok. Tenang. Di sekitaran sini pasti ada bengkel.” Lin sok dewasa menenangkan.

Mereka sudah tiba di sekitar studio Kemang, tapi tidak ada bengkel di sana.

“Lo telepon Jo deh.” Nando menghela napas.

Lin mengangguk. Eh, Lin dapat ide bagus lagi. Asyik! Dia pura-pura mengecek ponsel.

“Eh, pulsa gue habis, Do. Pakai HP lo saja deh.”

Nando memberikan ponselnya kepada Lin, lalu berjongkok. Menghela napas panjang. Memegang-megang ban motornya yang sempurna kempis. Lin menjauh. Melanjutkan tepu-tepunya. Lin pura-pura menelepon Jo. Padahal tahu nggak, apa yang dilakukannya? Lin diam-diam mengirim pesan.

Selamat ulang tahun, Jo. Sori gue nggak bisa datang. Ada acara lain yang lebih penting.

Pukul setengah sembilan, Jo yang menerima pesan itu termangu. Sedih, patah hati. Percuma, semuanya benar-benar percuma.

Acaranya sudah dimulai sejak pukul 19.30. Sengaja dilama-lamain sesi sambutannya, menunggu Nando datang. Tetapi gagal total. Lihatlah pesan ini. Hiks. Maka Jo memotong kue. Teman-teman sekelas antusias menunggu potongan kue itu akan diberikan kepada siapa.

Ternyata, potongan kue itu Jo berikan kepada mamanya, lalu ke papanya. Jo menghela napas sedih. Orang-orang bertepuk tangan ramai, mengucapkan selamat ulang tahun, tapi di hati Jo sepi.

Sementara di depan studio Kemang…

"Gimana, Lin? Acaranya sudah dimulai?"

"Sudah selesai." Lin mendesah, pura-pura kecewa. Menunduk sedih. Pakai acara menyeka mata segala.

"Sudah selesai?"

"Iya. Ternyata mulainya tepat waktu."

"Duh, sori banget ya, Lin. Gara-gara bareng gue, lo jadi terlambat datang ke *sweet seventeen* teman terbaik lo. Harusnya lo tadi langsung naik taksi saja. Pasti lo jadi nggak enak, kan? Mana ulang tahun yang ketujuh belas. Sori ya, Lin." Nando menghela napas.

Lin mengangguk. Pasang tampang sedih. Kecewa. Padahal di hati? Dia cekikikan senang. Ngalahin cekikikan Mak Lampir.

***

Perang besar itu meletus.

Hanya dalam hitungan jam sejak kejadian pesta ultah Jo, perang itu berubah menjadi epos Mahabharata. Atau Bharatayudha. Atau perang penghancuran kota Troy.

Bukan malam itu, melainkan besoknya. Perang besar di SMA 1.

Motor Nando malam itu dititipkan ke satpam studio Kemang. Nando mengantar Lin pulang naik taksi. Malam itu Lin tidur nyenyak. Sukses. Tepu-tepunya berjalan lancar.

Besok paginya, jam empat subuh, Adit balik ke Surabaya. Kali ini koper yang dibawanya nggak sebanyak dulu. Sophi dan Ummi Haji mengantar di halaman rumah.

Berbeda dengan dua minggu lalu, selepas cahaya lampu taksi menghilang di kelokan jalan, Lin tidak kembali loncat ke tempat tidur melanjutkan mimpinya. Dia bersiap berangkat sekolah. Hari ini Photo Fair SMA1 dimulai. Dia harus berangkat pagi-pagi. Maka Lin beranjak mandi. Memakai seragam sekolah, dilapis dengan kaus panitia. Dia tidak lupa sarapan,

lantas berangkat ke sekolah setengah jam lebih cepat dari biasanya.

Lin tiba di halaman sekolah yang ramai sekali. Hari pertama sekolah, jadi bukan hanya panitia pameran yang datang lebih dini. Seluruh siswa SMA 1 juga semangat datang pagi, pengin menonton acara. Juga tamu undangan. Lin langsung menuju tenda besar, posko panitia, bertemu dengan seluruh koordinator seksi. Juga Mr. Theo.

"Pagi, Lin." Mr. Theo menyerahkan *name tag* panitia bertulisan "Linda-Bos".

"Pagi, Mr. Theo." Lin mengalungkan *name tag* tersebut di leher.

"Sudah menyiapkan pidato pembukaan?" Mr. Theo bertanya.

Lin mengangguk. Sebagai ketua panitia, dia akan memberikan sambutan.

Semuanya oke. Semuanye siap.

Tepat pukul delapan, rangkaian acara Photo Fair SMA 1 dimulai. Antusiasme dan kegembiraan seluruh siswa meningkat tajam di halaman sekolah. Kamera dari media massa bersiap di depan panggung. Kursi-kursi dipenuhi oleh peserta. Undangan-undangan penting berdatangan. SMA 1 penuh sesak. Mas Tommy dan para juri telah tiba. Pihak sponsor juga telah datang.

Tentu saja, yang ditunggu-tunggu, Gubernur Jakarta.

Lin semringah menyalami Pak Gubernur, menyambut di depan gerbang sekolah.

"Bukan main! Acara ini ternyata besar dan ramai sekali." Pak Gubernur tersenyum, menatap sekeliling—kamera-kamera menyambar, wartawan mengerubuti. "Pantas

saja ajudan saya bilang, saya sebaiknya datang ke acara ini."

Ibu Kepsek menemani Pak Gubernur, duduk di kursi paling depan.

Beberapa menit kemudian, dimulailah acaranya.

Karena jadwal Pak Gubernur padat, maka susunan acara pembukaan dibuat seringkas mungkin, hanya ada dua agenda. 1) Sambutan Ketua Photo Fair SMA 1 (dua menit), 2) Sambutan Gubernur DKI Jakarta, sekaligus membuka Photo Fair SMA 1 (lima menit). Setelah acara pembukaan, maka resmi sudah rangkaian pameran, seminar, lomba foto, dan pentas seni yang akan berlangsung selama dua hari.

Pembawa acara mempersilakan ketua panitia naik ke panggung. Lin dengan anggun

melangkah. Pidato? Sudah jauh-jauh hari dia menyiapkannya. Oleh siapa lagi kalau bukan Ulfa. Ulfa kan jago banget cuap-cuap tentang peran pemuda, tanggung jawab, tantangan zaman, masa depan bangsa, dan sebagainya. Lin membawa kertas selembar itu, tinggal membacakannya saja.

"Selamat pagi, Bapak Gubernur, Ibu Kepala Sekolah, dan seluruh tamu undangan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu." Lin tersenyum menyapa. Hendak memulai pidato dua menitnya.

Tapi ya Tuhan… Acara itu seketika berantakan.

DUAR! DUAR! DUAR! Seperti ada tiga bom atom yang jatuh, persis saat Lin mau memberikan sambutan.

Jo mendadak merangsek ke atas panggung. Berdiri dengan wajah kesal. Acara pembukaan Photo Fair SMA 1 berubah. Yang seharusnya berjalan megah, keren, mengesankan, kini menjadi drama. Pertunjukan di atas panggung.

Live!

Lin ribut dengan Jo. Apalagi ditonton oleh Pak Gubernur dan seluruh undangan. Direkam kamera wartawan.

"LINDA!" Jo berteriak lantang. Bak banteng terluka, dia menerobos naik ke atas panggung. Mukanya merah padam.

Seketika halaman sekolah ramai oleh dengungan penonton.

Lho? Ada apa?

Lin menoleh, eh, kenapa Jo naik ke panggung?

Dan tanpa basa-basi, sebelum Lin sempat berpikir, Jo sudah menunjuk-nunjuk Lin.

"LO TUH MUNA, LIN! MUNAFIK BANGET! HIPOKRIT! LO SEMALAM SENGAJA NAHAN NANDO BIAR NGGAK DATANG KE RUMAH GUE, KAN? KARENA LO SIRIK, LO TAKUT NANDO BETULAN SUKA SAMA GUE, KAN?"

Seluruh pengunjung di tenda besar itu termangu.

"Bukankah itu putri Bam Punjabam?" Bapak Gubernur berbisik ke Ibu Kepsek. Dia kenal produser film top itu. Pernah diundang premier beberapa kali.

Ibu Kepsek terdiam—masih syok.

Dian, koordinator seksi acara, buru-buru melihat jadwal di daftar acaranya. Nggak ada kok jadwal acara pertunjukan drama. Tetapi

kenapa Lin dan Jo berdua di atas panggung? Ribut pula. Apa ini teknik baru untuk kata sambutan? Barangkali saja Ulfa dan gengnya membuat naskah sekeren ini.

"LO TUH MUNAFIK, LIN! LO BILANG LO NGGAK KENAL NANDO, KAN? GUE TAHU LO KENAL NANDO! LO BILANG NANDO JELEK, KAN? GUE TAHU LO TUH BAHKAN NAKSIR SAMPAI MAMPUS KE DIA!"

Jo semakin tidak terkendali.

Lin membeku di atas panggung.

"PUAS LO! PUAS SETELAH TAHU SEMALAM ACARA GUE GAGAL! PUAS!!!"

Jo menunjuk-nunjuk muka Lin. Muka Jo sih sudah nggak bisa dijelaskan lagi saking marahnya.

“LO TUH PENGKHIANAT! TEMAN MAKAN TEMAN! MENJIJIKKAN! GUE JIJIK PUNYA TEMAN KAYAK LO!”

Dengan tampang terluka, Jo kemudian balik badan.

Lin terkesiap. Ya Tuhan! Dengarlah apa yang barusan Jo bilang. Jo jijik punya teman kayak Lin? Sekejap kesadaran itu datang di benak Lin. Apa yang telah dia lakukan semalam? Apa yang telah dia dilakukan selama ini? Sampai sahabat terbaiknya bilang jijik punya teman kayak dia.

Lin mendadak merasa bersalah banget. Berguguran sudah semua ego itu. Berguguran sudah semua kelakuan kekanak-kanakannya. Lin menatap Jo yang berlari turun dari panggung.

“Jo, tunggu!” Lin ikut berlari. Kertas pidato sambutannya jatuh—dia tidak peduli.

“JO, TUNGGU!”

Jo tetap berlari.

“Jo, tunggu! Gue mohon!” Lin berhasil menangkap tangan Jo, menariknya, menahannya agar tidak lari.

Jo mengibaskan tangan Lin.

“Jo, gue mohon. Tunggu. Biar kita bicarakan baik-baik. Gue minta maaf. SUNGGUH!” Lin mencengkeram tangan Jo.

"Lepasin!” Jo membalik badan. Matanya basah oleh air mata. Mata itu terluka, marah, sekaligus sedih. Sepanjang pagi tadi, setelah menelepon Nando, setelah mendengar cerita Nando soal kejadian semalam, Jo berjuang susah payah untuk tidak marah. Dia sampai menggigit bibir kuat-kuat di kamarnya.

Bagaimana mungkin dia bisa membenci Lin? Bagaimana mungkin dia akan membenci sahabat terbaiknya? Bukankah Jo juga jahat soal Kafe ABC dan Kafe XYZ? Semua urusan ini kenapa menjadi semakin tidak terkendali?

"Dengerin gue dulu, Jo. Gue bakal jelasin!"

"Gue nggak butuh penjelasan lo, Lin! Biarkan gue pergi."

"Dengarkan dulu, JO! *PLEASE!*"

"CUKUP! Lo cuma akan menambah kebencian gue, Lin. Gue benar-benar benci ngelihat lo sekarang!"

Lin terpana. Jo berhasil melepaskan cengkeraman Lin, lantas kembali berlari meninggalkan panggung, tiba di lorong kursi-kursi undangan, terus berlari keluar tenda. Hilang di balik kerumunan penonton.

Acara itu benar-benar berantakan.

Bab 23

DUAR! DUAR! DUAR! Berikutnya

LIN pulang.

Mr. Theo menyarankan biar dirinya saja yang mengambil alih sambutan ketua panitia Photo Fair SMA 1. Tidak ada yang bisa dikerjakan Lin dengan hati terluka seperti sekarang.

Terlepas dari insiden itu, acara pembukaan terus dilanjutkan. Pak Gubernur dalam sambutannya bergurau, "Saya tidak menyangka ternyata seni fotografi bisa digabungkan dengan teater. Anak SMA sekarang sungguh kreatif. Cermin generasi milenial yang mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi masa depan bangsa."

Lapangan sekolah ramai oleh tawa.

Tapi Ibu Kepsek bermuka masam. Mas Tommy Haas, Miss Yulia, dan guru-guru lain masih syok. Aurel, Sinta dan Santi, Ulfa, Dian, serta orang-orang yang dekat dengan Jo dan Lin terdiam, saling lirik. Mereka tahu itu bukan drama, dan itu benar-benar tidak pantas ditertawakan. Bagaimana mungkin itu terjadi? Lin dan Jo kan kompak sekali. Di mana ada Jo pasti ada Lin. Di mana ada Lin pasti ada Jo. Mereka tidak pernah menyangka Lin dan Jo bisa berantem.

Miss Lei mengusap wajah. Entah memikirkan apa.

Lin pulang. Mukanya kusut. Dia tidak bisa berpikir lurus, jadi bagaimana mungkin akan jadi komandan seluruh acara. Mr. Theo berjanji memastikan semuanya berjalan oke.

Mengambil alih posisi bos. Lin lebih baik istirahat. Besok baru datang lagi.

Tapi masalah hari itu belum tiba di puncaknya. Masih ada masalah baru yang lebih serius, yang menunggu Lin di rumah.

Lin duduk di dalam angkot, menuju kompleks rumahnya. Malas menimpali gurauan sopir angkot yang bertanya kenapa tampangnya seperti benang wol kusut. Lin menatap sedih pohon-pohon di sepanjang tepi jalan. Menghela napas berkali-kali.

Kejutan hari ini belum berakhir. Jauh dari selesai. Masih ada puncaknya. Menunggu di rumah.

Lin mendorong pintu pagar. Melangkah masuk. Rumah terlihat ramai. Nggak ramai-ramai banget sih. Ada tamu. Lebih dari satu. Sandal dan sepatu berjejer rapi di teras. Siapa?

Lin mengucap salam. Terdengar jawaban dari dalam. Ada Kak Adit. Heh? Bukannya Kak Adit tadi pagi sudah berangkat ke Surabaya?

Ternyata Adit batal berangkat, ada hal mendesak yang harus dilakukannya. Dia kembali ke rumah, pertemuan itu harus dilakukan hari ini juga, atau tidak ada waktu lagi.

Ada Om Bagoes, ada Tante Miranti, dan ada…

DUAR! DUAR! DUAR!

Seketika meledak kemarahan di kepala Lin. Apa dia tidak salah lihat? Ada Ayah!

Ayah yang menatap Lin, Ayah yang—

"KENAPA *DIA* KEMBALI!" Lin tiba-tiba berteriak.

“Lin, tenang… Yang tenang, Sayang.” Tante Miranti memeluk Lin, buru-buru menenangkan.

Sama seperti Jo tadi pagi, Lin seketika mengibaskan tangan Tante Miranti. Bedanya, tenaga Lin kuat banget, Tante Miranti sampai jatuh terhuyung. Om Bagoes buru-buru membantu istrinya.

“PERGI! PERGI!” Lin berteriak kalap.

“Lin…” Ayah menelan ludah. Tangannya yang terulur ingin memeluk, tertahan. Mata Ayah menatap sedih, memohon.

“PERGI!”

“Lin… itu Ayah. Jangan kurang ajar.” Adit menangkap tangan Lin yang hendak memukul.

“JUSTRU KARENA ITU! DIA DULU PERGI DENGAN SELINGKUHANNYA!

NGGAK TAHU MALU! BERANI-BERANINYA KEMBALI KE SINI! PERGI!"

"Lin..." Sebuah suara yang amat dikenali Lin menyela dengan serak.

Putri? Lho, kok ada Putri? Maksudnya apa?

"Kenapa lo di sini, Put?" Lin menatap bingung. Kenapa Putri tidak di sekolah?

Putri mengusap mata. Tersenyum. Tersenyum tulus...

"Kita saudara."

"Saudara?" Lin nyaris tersedak.

"Putri saudara tiri kita, Lin." Adit bicara lagi, berusaha menjelaskan.

Tapi itu sia-sia. Cepat sekali kemarahan itu berpilin di otak Lin. Sekali dia sudah benci, maka semua ikut dia benci. Melingkar bagai naga merah raksasa yang sedang marah. Ini

fakta yang baru didengarnya. Putri saudara tirinya?

"Lo… lo anak dia?" Lin mendesis menunjuk muka Ayah.

Putri mengangguk. Menyeka pipi.

"Lo… anak dia dengan selingkuhannya?"

"Lin! Jaga ucapan kamu!" Adit mencengkeram lengan adiknya.

Lin menyeringai, menatap marah pada Putri. Itulah penjelasannya. Itulah kenapa Lin merasa tidak nyaman dengan kebiasaan Putri. Putri yang selalu membawa sebatang cokelat setiap hari ke sekolah. Itu kebiasaan Ayah dulu. Setiap pulang kerja, Ayah selalu membawa sebatang cokelat untuk Lin.

"PERGI! PERGI DARI RUMAH INI!" Lin mendadak berteriak kencang sekali. Menunjuk kasar muka Putri.

“Linda! Tenang… ayolah.” Om Bagoes ikutan menenangkan Lin, membantu Adit.

“PERGI SEMUANYA! PERGI!” Lin semakin marah.

“Hentikan, Lin. Bunda mohon!” Bunda yang sedari tadi hanya tertunduk, hanya menyeka mata yang basah, kini berkata pelan.

“Kenapa Bunda membiarkan mereka masuk ke rumah kita, Bun? Kenapa Bunda membiarkan mereka?” Lin berseru.

Bunda menatap Lin.

Baiklah, Lin mengambil keputusan. Kalau mereka berdua tidak mau pergi, kalau yang lain malah membela mereka, biar Lin yang akan pergi dari rumah ini. Maka dengan kekuatan yang entah dari mana asalnya, Lin mendorong Adit dan Om Bagoes yang memeganginya. Keduanya jatuh terjengkang.

Bagai beruang marah, Lin berlari menerobos ke luar rumah.

"Linda!" Bunda berusaha mengejar. "Lin, tunggu! Bunda mohon!"

Lin sudah tiba di gang.

"LINDA! BUNDA MOHON!"

Yang lain juga ikut keluar.

Lin terus berlari. Lin tidak mengerti. Lin tidak tahu. Dia sudah tiba di jalan besar, langsung naik sembarang angkot yang berhenti. Dia ingin pergi sejauh mungkin dari wajah menyebalkan itu. Wajah yang membuat Bunda menderita bertahun-tahun.

Wajah ayahnya sendiri.

***

Apa yang sebenarnya terjadi hari ini? Apa maksud semua ini?

Lin bergelung di kursi pojok belakang angkot. Penumpang lain bingung melihatnya. Tidak ada yang berani duduk dekat-dekat. Siapa tahu nih anak baru lari dari rumah sakit jiwa. Eh!

Kepala Lin penuh pertanyaan. Kenapa mereka ada di rumah hari ini? Kenapa Ayah kembali? Buat apa? Biar menambah sakit hati Bunda? Menambah kesedihan Lin?

Kenapa Ayah tiba-tiba kembali? Ayah yang dulu mendadak pergi entah ke mana. Pergi meninggalkan Bunda begitu saja. Pergi menyisakan kesedihan bagi Lin, Kak Adit, dan Bunda. Tapi kenapa Kak Adit tadi seperti membela Ayah? Kenapa Bunda mau menerimanya di rumah?

Dan Putri? Lin mendesah. Menyeka matanya yang basah. Ternyata Putri saudara tirinya?

Lin ingat sekali malam itu. Seharusnya itu menjadi makan malam yang selalu membuat Lin riang. Usianya tiga belas tahun saat itu. Kak Adit di tahun pertama kuliah. Mereka duduk di meja makan. Bunda belum bergabung. Ayah juga belum. Lin bertanya kepada Kak Adit di mana Ayah? Kak Adit bilang, mungkin ada keperluan di luar. Di mana Bunda? Kak Adit bilang Bunda di teras atas. Lin menyusul ke teras atas.

Dan Lin menemukan Bunda menangis.

"Kenapa Bunda menangis?"

Senyap. Malam itu langit kelabu. Mengiringi berita yang amat mengejutkan.

"Ayahmu pergi."

"Pergi?"

Bunda menganggguk.

Sejak malam itu, Ayah tidak pernah lagi ada di rumah. Meninggalkan Bunda yang murung. Meninggalkan Bunda yang banyak menangis. Meninggalkan semua kesedihan. Bunda hanya guru SD swasta, Kak Adit memutuskan bekerja sambil kuliah, Lin jadi kacung di studio Om Bagoes.

Lin harus melewati malam-malam bertanya:

Ke mana Ayah pergi?

Kenapa Ayah pergi?

Kapan Ayah kembali?

Dia hanya tahu sepotong jawaban, *Ayah pergi dengan wanita lain.* Lin benci.

Lin memperbaiki duduk. Pegal. Entah sudah ke mana saja angkot yang dinaikinya

pergi. Sudah sampai di terminal. Sopir itu menoleh ke arah Lin, "*Lai*, kau itu mau turun di mana, heh? Dari tadi kau ikut angkotku putar-putar. Ini sudah di terminal. Turunlah."

Lin menyeka anak rambut yang mengganggu mata. Beranjak turun. Ya ampun, saking rusuhnya tadi, dia lupa memakai sandal. Bertelanjang kaki—pantas saja kalau dia disangka kabur dari rumah sakit jiwa. Lin berjalan jinjit di aspal terminal. Masih terasa panas, walau sore sudah datang.

Mau ke mana dia sekarang?

Lin menatap sekeliling. Terminal ramai dengan penumpang, pedagang asongan, pengamen. Tidak ada yang berniat memperhatikan Lin. Paling juga mereka mengira Lin gelandangan. Lihatlah, rambut Lin kusut. Muka Lin kusut. Nggak pakai sandal.

Untung tadi di sakunya ada uang untuk membayar angkot.

Lin melangkah menuju ruang tunggu terminal. Duduk di kursi plastik di pojokan.

Satu jam berlalu.

Matahari beranjak turun. Langit jingga. Awan terlihat merah. Burung layang-layang menari di langit-langit kota. Gedung-gedung, menara BTS (*base transceiver station*) terlihat di kejauhan.

Satu jam berlalu.

Matahari sempurna digantikan bulan. Langit gelap. Bulan sabit tergantung di angkasa. Bintang tertutupi awan kelabu. Entah apa kabar burung hantu di pohon mangga Pak Haji, Lin kan sedang di terminal. Tidak tahu.

Satu jam berlalu.

Malam semakin matang.

Satu jam berlalu.

Lin menghela napas. Apa dia akan terus berada di sini? Di terminal? Malam-malam? Lin memutuskan pindah. Ke rumah Jo? Biasanya kalau sedang ada masalah, Lin suka menginap di sana. Tapi sekarang, aduh, dia dan Jo kan lagi berantem. Ke rumah Aurel? Ya, Lin mau ke rumah Aurel saja. Menumpang di sana sampai dia tahu harus melakukan apa.

Lin melangkah di trotoar. Dingin. Angin malam bertiup kencang. Terminal sepi. Hanya beberapa angkot yang ngetem. Lin menuju tempat angkot jurusan rumah Aurel biasa mangkal. Berjalan sambil menunduk.

Dan bala bantuan itu datang.

CIIIT! Sebuah sepeda motor mengerem mendadak. Motor itu sebenarnya melaju normal, kecepatan rendah, tertib. Yang tidak

normal itu Lin. Lin mendadak turun ke jalan aspal, mengira sepi, tidak perlu pakai menoleh ke belakang.

Motor itu berusaha menghindari Lin, tapi malah menabrak trotoar. *BRUK!* Motor terbalik, pengemudinya terjatuh, kantong makanan yang dibawa juga tergeletak. Itu abang tukang ojek *online,* dengan jaket khasnya.

“Duh, maaf!” Lin menelan ludah.

Pengemudi itu berdiri, menegakkan motornya. Tampaknya tidak apa-apa, dia tadi cuma kaget. Dia mengambil kantong yang tergeletak di jalan, mencantelkannya di setang, juga tidak apa-apa.

”Heh, kalau jalan tuh lihat-lihat dong! Ini bukan pantai, tempat kamu bisa lompat ke mana saja tanpa bilang-bilang!” Abang tukang

ojek menatap Lin, menaikkan kaca helmnya, matanya memelotot.

Lin termangu.

"Agus?"

Abang tukang ojek juga termangu.

"Lin?"

Ternyata abang tukang ojek ini Agus? Teman sekelas yang jarang mandi itu. Selalu kelihatan mengantuk di kelas.

"Kenapa lo malam-malam ada di terminal, heh?" Agus bertanya, masih kesal.

"Kenapa lo juga malam-malam ada di terminal, heh?" Lin balik bertanya.

Agus menunjuk jaketnya. "Pakai tanya segala. Kan sudah jelas, gue sopir ojol. Lagi ngantar makanan pesanan orang. Alamatnya di dekat-dekat sini."

Agus memperhatikan Lin lagi.

"Terus, kenapa lo nggak pakai sandal, heh?" Agus kembali bertanya, tapi intonasi suaranya tidak sekesal sebelumnya. Dia tadi pagi ikut menyaksikan pertengkaran Lin dan Jo di atas panggung. Dia juga tahu sesuatu soal Lin, jadi bisa menebak-nebak.

Lin diam, tidak menjawab.

"Lo kabur dari rumah, kan?" Agus menyelidik.

Lin mengangkat bahu.

"Lo nggak bakal pulang ke rumah malam ini, kan?"

Lin memelotot. "Bukan urusan lo."

Agus melepas helm. Menghela napas pelan.

"Pasti masalah Putri, kan? Pasti masalah bokap lo, kan?" Agus bertanya.

Astaga! Lin menoleh ke Agus. Matanya semakin tajam memelotot. Kok Agus tahu?

"Gue tahu, Lin. Gue kan sering jalan bareng Putri. Putri cerita." Agus mengusap rambut. Menatap prihatin cewek di hadapannya.

Sungguh, Agus itu prihatinnya tulus. Agus tuh respek pada Lin. Respek banget. Lah, orangtuanya kan juga susah cari uang. Ibunya tukang cuci, bapaknya buruh. Terpaksa sejak kecil Agus ikut kerja. Dulu dia suka protes, marah. Tapi saat SMA, saat mengenal Lin, teman sekelasnya yang tomboi, yang juga kerja sejak kecil, dia jadi malu. Apalagi meskipun kerja, Lin tetap pintar. Nilainya bagus-bagus. Lin juga bakat soal fotografi. Jago kimia. Agus? Boro-boro. Naik kelas saja sudah untung.

Dan lihatlah Lin sekarang. Teman ceweknya yang mandiri, periang, malam-malam begini sedang berdiri nggak jelas di terminal. Tampang kusut. Rambut kusut. Tanpa alas kaki. Berusaha lari dari rumah gara-gara bokapnya. Bokap yang justru membuat Lin harus bekerja sejak kecil.

"Menurut gue, lo harus mendapatkan penjelasan, Lin. Biar semuanya *clear*."

Lin menatap Agus semakin tajam. Maksudnya kembali ke rumah? Enak saja! NGGAK AKAN! Lin nggak bakal ke rumah sebelum tukang selingkuh itu pergi menjauh selama-lamanya.

"Gue tahu tempat yang lebih baik buat bertanya." Agus mengangguk-angguk, memikirkan sesuatu. "Miss Lei, Lin. Mungkin lo sebaiknya tanya ke Miss Lei. Dia akan

menjelaskan banyak hal. Ada banyak potongan kisah yang lo mungkin nggak ngerti.” Agus tersenyum lebar.

Tanya ke Miss Lei? Dalam situasi normal saja Lin nggak mau ketemu Miss Lei. Apalagi sekarang.

“Ayolah. Biar lo mendapatkan penjelasan. Putri selama ini selalu konsultasi ke Miss Lei, jadi Miss Lei pasti tahu banyak hal.”

Lin tetap diam. Berdiri seperti patung polisi buat nakut-nakutin pelanggar lalu-lintas. Tapi itu masuk akal, ide yang bagus. Tapi penjelasan apa? Dan sebelum Lin berpikir lebih jauh, Agus sudah menarik tangannya. Memaksanya naik ke jok motor ojeknya.

“Lo duduk saja, biar gue yang antar ke rumah Miss Lei.” Agus menyalakan motor.

Sebelum Lin sempat protes, motor Agus telah melaju menuju rumah Miss Lei.

***

"Berdoalah semoga kita nggak ketemu polisi, Lin." Agus menoleh sambil tertawa.

Lin menyeringai. "Apa maksud lo?"

"Gue belum punya SIM." Agus tertawa lebih keras.

"Hah?"

"Gue narik ojek minjam akun Bang Topik, tetangga sebelah. Dia narik siang, gue giliran malam, biar poin bonusnya maksimal. Jangan bilang-bilang ke *customer service* aplikasinya juga ya, nanti akun Bang Topik di-*banned*. Gue tahu itu melanggar peraturan, tapi gue kan nggak berniat jahat. Gue cuma mau

kerja. Soal SIM, sejak SMP gue sudah jago bawa motor. Semua aman."

Lin menatap tas plastik yang dicantelin di setang motor.

"Itu bungkusan nggak dianterin dulu?"

"Oh iya, benar juga." Agus teringat sesuatu, lalu membelokkan motornya.

Ada sekitar lima menit, motor Agus kembali ke terminal, masuk gang, mencari alamat, ketemu. Agus menyerahkan bungkusan ke pemesan makanan. "Jangan lupa bintang limanya ya, Kak," Agus berkata ramah sambil tersenyum. Lantas naik lagi ke motor, melanjutkan perjalanan menuju rumah Miss Lei.

"Gue itu penginnya kerja yang lebih enakan, kayak elo gitu. Di studio keren. Tapi nasib, gue nggak punya bakat kayak elo, Lin.

Jadi gue cuma bisa narik ojek *online*, atau serabutan bantu warung makan Padang dekat rumah." Agus menoleh lagi.

Motor melaju dengan kecepatan normal. Jalanan lengang, sudah jam sepuluh.

"Gue sebenarnya pengin jadi atlet basket profesional, Lin. Setelah lulus, gue mau bergabung ke tim pro. Kalau sudah jadi atlet basket, gue nggak perlu narik ojek *online* lagi, kan?" Agus menyeringai.

Lin diam, menatap helm di kepala Agus. Berpikir.

"Lo kalau malam pulang jam berapa?" Lin bertanya pelan.

"Hmm, paling cepat ya jam sepuluh gini. Atau malah jam sebelas. Malam-malam begini, ada saja orderan pesan makanan, atau pesan obat di apotek. Lumayan, kan?"

Lin menelan ludah.

"Maaf kalau gue selama ini bilang lo jarang mandi, nguap melulu."

Agus tertawa. "Lah, memang gue jarang mandi. Dan suka ngantuk di kelas."

"Maaf, Gus."

"Nggak apa-apa, Lin. *No problem*." Agus mengedikkan bahu.

Sepeda motor mulai masuk ke kompleks perumahan elite. Satpam depan bertanya tujuan, Agus bilang rumah Miss Lei. Agus tahu, karena dia pernah dapat order makanan dari rumah Miss Lei.

Kompleks itu terlihat asri, indah, dan mewah.

"Gue bukan teman yang baik, Gus," Lin berkata pelan. Sekarang dia menunduk,

melihat jaket Agus. Ingat kelakuannya soal cicak bohongan di mangkuk bakso.

Agus tertawa. “Heh, kata siapa? Lo tuh asyik, Lin. Asli, lo memang jail, tapi anak-anak *happy-happy* saja tuh.”

Lin terdiam lagi.

”Lo tahu nggak, Lin, lo yang membuat gue tetap semangat jadi tukang ojek. Setiap kali gue malas jalan, gue selalu ingat lo. Lihat tuh, Lin yang selalu semangat. Kenapa gue nggak bisa seperti dia? Teman-teman lain juga mencontoh hal baik dari lo. Jo, misalnya. Lo mau tahu kenapa dia nggak pernah pamer soal bokapnya? Karena lo. Jo tuh sejak kelas sepuluh sudah mati-matian pengin seperti lo. Dia malu dengan segala nama besar Om Bam kalau dibandingkan dengan lo.”

Lin terdiam. Jo? Aduh, tadi pagi dia berantem dengan Jo.

Motor itu akhirnya berhenti di depan salah satu rumah keren. Agus mematikan mesin. Melompat turun. Menarik lengan Lin, mendekati pagar. Agus menekan bel. Ada yang bertanya dari dalam rumah lewat *speaker* di bel. “Siapa?” Agus menjawab, “Agus dan Lin, murid Miss Lei. Penting banget.”

Satu menit kemudian, yang keluar bukan pembantu rumah tangga, melainkan Miss Lei sendiri. Miss Lei tadi ditelepon oleh Putri, jadi dia sudah tahu apa yang terjadi.

Miss Lei membukakan pintu pagar. Tersenyum.

“Masuk, Lin. Agus.”

Lin melangkah masuk.

“Agus, ayo masuk.”

“Eh, Miss Lei, saya nggak usah deh. Kan yang ada masalah Lin, bukan saya. Kalau boleh, saya di *carport* saja, numpang nyuci motor. Boleh pinjam keran air atau ember, Miss? Kalau nggak dicuci, Bang Topik suka ngomel. Boleh, Miss?”

Miss Lei tertawa, mengangguk.

Maka saat Lin melangkah mengikuti Miss Lei masuk ke rumah besar itu, Agus mencuci motor di *carport*. Malam-malam. Biasa. Pekerjaan seperti ini biasa baginya. Sudah lebih dari tiga tahun, dan dia senang melakukannya. Agus sungguh nggak bohong. Setiap kali dia melihat Lin yang begitu riang datang ke sekolah, setiap kali itulah dia merasa jalan hidupnya belum seberapa. Banyak orang yang lebih tidak beruntung. Lihatlah, Lin menjalani

hidupnya dengan riang. Sedangkan Agus? Lebih sering ngantuk di kelas.

***

“Lin, kamu mau minum apa?” Miss Lei tersenyum lembut.

Lin yang duduk di kursi empuk ruang tengah menatap bingung. “Eh, apa saja, Miss.”

Miss Lei melangkah ke ruang belakang. Meninggalkan Lin sendirian. Mata Lin menyapu isi ruang tengah. Selama ini dia nggak tahu bahwa Miss Lei tajir banget—suami Miss Lei kan pengusaha. Tapi Miss Lei tetap mau jadi guru BK? Mengurus masalah anak-anak SMA? Tadi Miss Lei menyambut Lin dengan ramah. Memegang tangannya lembut, sambil melangkah masuk rumah. Malah nggak

ngomel saat melihat kaki kotor Lin yang cuek bebek meninggalkan jejak berlepotan di karpet. Lin kayaknya juga keliru menilai Miss Lei.

Beberapa menit kemudian, Miss Lei kembali membawa segelas cokelat panas. Miss Lei sendiri yang menghidangkannya untuk Lin.

"Minum, Lin."

Lin menurut. Sepanjang siang tadi dia kan belum makan.

"Enak?"

Lin mengangguk.

"Itulah cokelat, Sayang." Miss Lei tersenyum. "Mungkin pernah ada yang mengatakannya kepadamu. Buah cokelat yang ada di batangnya sungguh buruk rupa. Pahit, membuat perut mual. Binatang liar di hutan pun lebih memilih jambu yang masam. Itulah

perumpamaan sebuah masalah. Pahit dan menyakitkan. Sekarang. Dengan gula, susu, dan krim. *Cring!* Segelas cokelat panas ini menjadi begitu menyenangkan. Terasa manis. Sungguh, begitulah seharusnya kita menghadapi masalah yang menyakitkan, Lin. Diberikan gula penerimaan, diberikan susu kata maaf, ditaburi krim ketulusan. Maka semuanya terasa melegakan. Terasa damai…”

Lin diam. Itu Putri yang ngomong—berarti Putri dengar kalimat itu dari Miss Lei.

“Baiklah. Malam ini Ibu akan menjelaskan satu-dua hal. Tetapi sebelum dimulai, maukah kamu berjanji satu hal?”

Lin mengangkat kepala. “Janji apa, Miss?”

“Berjanjilah untuk memberikan porsi paling besar ke akal sehat dalam

menyelesaikan masalah ini. Kamu boleh menggunakan perasaanmu. Boleh emosional. Tapi porsi terbesar tetap akal sehat. Oke?" Miss Lei sekali lagi tersenyum. Menyentuh lembut lengan Lin. Sentuhan yang amat sugestif.

Lin mengangguk.

Miss Lei bersiap-siap.

"Lin, tidak semua masalah itu hitam-putih, benar-salah. Terkadang masalah itu soal persepsi. Soal bagaimana kita memandangnya. Bagaimana kita menyikapinya. Ibu akan menceritakan masa lalu itu. Tidak separuh-separuh seperti yang kamu dengar. Utuh. Nah, setelah itu, kita bisa mengambil kesimpulan. Mengambil solusi.

"Kamu boleh tetap menyalahkan siapa saja. Itu manusiawi. Kamu juga boleh tetap menolak bertemu siapa pun. Itu juga amat

manusiawi. Tetapi dengan mulai bersedia mengambil solusi, kita sudah melangkah ke tahap yang lebih baik. Kita tidak akan pernah bisa melupakannya, tetapi bisa memaafkannya. Kita bisa berdamai.“

Bab 24

Pemeran Utama Kita Pergi untuk Selamanya

OMONG-OMONG, kalian memperhatikan judul bab ini tidak? Coba lihat atas. "Pemeran utama kita pergi untuk selamanya." Ya, Linda akan meninggal. *Ending*-nya memang begitu. Tapi sebentar, sebelum tiba di bagian itu, mari kita dengarkan cerita dari Miss Lei.

Di ruang tengah rumah besar itu, Miss Lei mulai bercerita.

"Cerita ini panjang, Lin, berpuluh tahun lalu. Tetapi, mari kita mulai dari momen penting yang jadi pemicunya, yaitu saat ayahmu pindah ke Bali. Waktu itu kamu belum lahir dan Adit berusia enam tahun. Keluarga kalian yang rukun jadi berubah. Bundamu tidak bisa menerima kepindahan itu dengan

baik. Sejak kecil Bunda trauma dengan kata ‘pergi’. Bunda tidak mau ikut pindah ke Bali, dan dia juga tidak mau ayahmu jauh dari rumah kalian. Ayahmu juga keras kepala, tetap mau kerja di Bali.

”Bahkan saat dua bulan sekali Ayah pulang, seolah itu jalan tengah, itu hanya untuk menyambung pertengkaran demi pertengkaran berikutnya. Satu-dua hari akur, sisanya bertengkar. Semakin lama semakin besar. Kasihan Adit yang harus menyaksikan Ayah dan Bunda bertengkar. Hingga genap setahun Ayah pindah ke Bali, Bunda dan Ayah sepakat bercerai.

“Ada banyak sekali air mata tumpah. Ada banyak sekali kesedihan. Dan atas ego masing-masing, keputusan itu akhirnya diambil. Mereka mengurus perceraian.

Menghadiri proses pengadilan. Tiga bulan berlalu, keputusan bercerai itu akan dibacakan oleh pengadilan. Ayah akan menetap di Bali, Bunda dan Adit tetap di rumah itu.

"Tetapi semua cerita mendadak berubah. Tuhan menghendaki lain."

Miss Lei diam sejenak. Menatap Lin.

"Keputusan itu berubah lagi karena kamu, Lin. Saat Ayah dan Bunda bersiap menerima keputusan pengadilan, Bunda baru tahu bahwa dirinya hamil. Hamil tiga bulan. Kehamilan kamu. Itu kabar yang mengejutkan. Ego masing-masing untuk sementara berguguran. Demi menyadari istrinya hamil lagi, Ayah memutuskan mengalah. Ayah pindah ke Jakarta, pindah kerja. Bunda juga menerima Ayah kembali. Kalian berkumpul lagi satu rumah.

"Tapi ada yang sungguh tidak diketahui oleh Bunda. Yang celakanya tidak pernah diceritakan oleh Ayah. Beginilah semua masalah bermula, *tidak terus terang*. Ayahmu tidak berterus terang. Ternyata tiga bulan terakhir sebelum pengadilan memutuskan cerai, saat kembali bekerja di Bali, ayahmu menjalin hubungan dengan wanita lain.

"Itu bukan selingkuh, atau setidaknya, itu beda kasus. Karena Ayah sudah berpikir tidak akan berbaikan dengan Bunda lagi, maka dia memutuskan serius dengan wanita itu. Cepat sekali keputusan yang dia ambil. Mereka menikah di Bali dua minggu sebelum Ayah kembali ke Jakarta, dua minggu sebelum keputusan pengadilan dibacakan. Lin tahu bagaimana rumitnya urusan ini? Ternyata saat kembali ke Jakarta, tahu Bunda hamil, Ayah

berubah pikiran. Ayahmu urung bercerai, tapi tidak pernah berani mengakui kejadian di Bali itu.

“Entahlah, itu termasuk selingkuh atau bukan. Mungkin kesalahan ayahmu adalah, dia tidak sabar menunggu hingga keputusan cerai keluar. Tapi dia memang sudah tidak punya harapan lagi atas nasib keluarga kalian. Bunda keras kepala, ayahmu juga keras kepala. Nah, yang jadi super serius masalahnya adalah, siapa wanita itu?”

Miss Lei diam lagi sejenak, menatap Lin.

”Tadi siang Ibu melihat kejadian yang sama di atas panggung. Persis seperti yang terjadi pada bundamu, ibunya Putri, dan ayahmu dulu. Kamu tahu, Lin, ternyata semasa mereka muda, semasa mereka SMA, Bunda dan ibunya Putri adalah teman dekat. Sahabat

sejati. Wanita itu adalah sahabat sejati Bunda. Sama dekatnya dengan Lin dan Jo. Hingga suatu ketika ayahmu datang, mahasiswa tingkat dua. Mereka berkenalan dengan Ayah saat acara sekolah. Apa yang terjadi antara kamu dan Jo mirip dengan mereka. Diam-diam memperebutkan Ayah.

"Bertahun-tahun kemudian, saat mereka sama-sama kuliah, sama-sama seolah tidak ada masalah, perang itu akhirnya meletus secara terbuka. Setelah bertengkar dengan Bunda, ibunya Putri memutuskan pindah ke Bali. Kebetulan kakek-neneknya ada di sana. Sedangkan Bunda mendapatkan cinta Ayah, meskipun sesungguhnya waktu itu tidak ada yang tahu, jangan-jangan sebenarnya Ayah menyukai ibu Putri sejak awal. Gara-gara pertengkaran itu, ibu Putri memutuskan pergi,

menghilang. Ayah menjadi dekat dengan Bunda, dan mereka menikah.

"Ketika pindah kerja ke Bali, Ayah bertemu lagi dengan ibu Putri. Tidak sengaja. Tapi pertemuan itu terjadi. Awalnya jelas sekali, Ayah tahu diri, dia sudah punya istri dan satu anak. Tetapi ketika bulan-bulan masa perceraian itu datang, Ayah bolak-balik Jakarta-Bali. Saat Ayah membutuhkan teman bercerita, ibu Putri datang di saat yang tepat. Kedekatan masa lalu itu muncul kembali. Maka saat keputusan perceraian siap dibacakan, Ayah memutuskan untuk menikah dengan ibu Putri."

Lin menelan ludah. Bunda dan ibu Putri teman baik?

"Nah, saat Ayah kembali ke Jakarta, rujuk dengan Bunda, ibu Putri tetap di Bali.

Tahukah Lin, ternyata ibu Putri juga sedang hamil. Hamil Putri. Kamu tahu betapa rumitnya masalah ini jadinya, kan? Ayahmu tidak berterus terang pada Bunda. Ayah malah meminta ibu Putri pindah ke Jakarta. Tinggal tidak jauh dari kalian, agar dia bisa membantu mengurusnya. Tapi praktis, Ayah tidak bisa tinggal bersamanya. Hubungan itu merenggang, menjauh. Ayah dan ibu Putri memutuskan berpisah, meskipun ibu Putri akhirnya tetap tinggal di Jakarta.

"Ibu Putri bilang ke Putri bahwa ayahnya telah meninggal sejak Putri bayi. Saat Lin main ke rumah Putri, ibu Putri tidak tahu bahwa kamu adalah anak dari sahabat terbaiknya. Pun sebaliknya, Bunda tidak tahu saat Putri main ke rumah kamu. Ayah yang tahu memilih diam, menutup mulut.

“Hingga saat kalian kelas lima SD, kesabaran itu ada batasnya. Ibu Putri lelah. Tidak tahan dengan kehidupan keluarganya yang begitu ganjil, dia memutuskan kembali ke Bali. Kamu tahu, Lin, bertahun-tahun lamanya ibu Putri harus menanggung kenyataan itu. Membiarkan suaminya tinggal di rumah bundamu. Dia tetap tinggal di Jakarta agar biaya hidup Putri ada yang menanggungnya. Tapi dia tidak tahan lagi.”

Lin menunduk. Dia tahu sekarang, itulah mengapa Putri dan ibunya mendadak pindah ke Bali saat kelas lima SD.

“Nah, puncak semua masalah terjadi saat kamu kelas delapan. Tiga tahun setelah semuanya terlihat biasa-biasa saja, ibu Putri yang tidak tahan dengan semua rahasia itu, diam-diam datang ke Jakarta. Sungguh

pertemuan yang menyesakkan. Bunda sama sekali tidak tahu soal Ayah yang menikah lagi. Jadi ketika ibu Putri datang, Bunda menyambutnya seperti teman lama. Bunda malah bercanda soal masa lalu, meminta maaf karena waktu SMA telah menyakiti perasaan ibu Putri, membuatnya pergi ke Bali.

"Namun, itu berubah menjadi sebuah kemarahan besar saat Ayah pulang dan menyaksikan ibu Putri bersama Bunda. Ayah terpaksa menceritakan semuanya. Bunda marah besar. Bunda bilang dia jijik sekali melihat ibu Putri. Itu sama seperti yang dikatakan Jo tadi di atas panggung, bukan? Dan Bunda mengusir Ayah. Bunda mengusir ibu Putri. Menyuruh mereka pergi. Bunda bilang, dia bisa membesarkan Adit, juga kamu, tanpa bantuan ayahmu."

Miss Lei menatap Lin, menghela napas perlahan.

Lin menunduk menatap lantai. Itu kejadian saat Ayah pergi.

Di luar sana, Agus sudah selesai mencuci motor. Duduk menunggu di depan rumah Miss Lei. Salah satu pembantu Miss Lei menawari Agus minuman hangat dan kue.

Lin masih menunduk dalam-dalam.

"Ayahmu pergi ke Bali sejak hari itu. Tinggal di Bali. Berbaikan dengan ibu Putri yang bersedia memaafkannya. Tapi masalah itu menjadi serius bagi Putri. Dia tahu bahwa kamu saudara tirinya, bahwa ayahnya menyakiti Bunda, keluarga kalian. Dia mengira ayahnya betulan sudah meninggal saat dia masih kecil. Menurutmu, butuh berapa hari buat Putri menerima kenyataan tersebut?

Berapa hari? Berapa bulan? Tidak! Putri butuh tiga tahun. Sejak itu Putri membenci Ayah.

"Di Bali, Putri menumpang di rumah kerabat mereka. Tidak mau tinggal bersama ayah dan ibunya. Putri menolak mentah-mentah bertemu dengan Ayah. Selalu menghindar. Tiga tahun yang menyakitkan. Hingga kesadaran itu datang. Hingga penerimaan itu datang. Terkadang sebuah masalah besar hanya bisa diselesaikan dengan sebuah *penerimaan*.

"Setelah malam-malam yang dipenuhi oleh air mata ibu Putri, Putri akhirnya menerima. Tetapi dengan syarat, Ayah mau menyelesaikan masalahnya, minta maaf pada Bunda, minta maaf pada Lin dan Adit. Jika Bunda, Lin, dan Adit memaafkan, maka Putri akan ikut memaafkan. Tapi bukan itu semata-

mata yang menyebabkan Putri mengalah. Ibu Putri setahun terakhir terkena kanker. Kondisinya memburuk. Itulah yang membuat Putri mau berdamai dengan Ayah.

"Kamu tahu, Lin, waktu untuk ibu Putri tidak lama lagi. Dia ingin pergi dengan damai, ingin dimaafkan dan memaafkan Bunda, sebelum semuanya terlambat, karena Bunda adalah sahabat terbaik yang pernah dimilikinya. Dan sebaliknya, ibu Putri adalah sahabat terbaik yang pernah dimiliki Bunda. Lihatlah, apa yang terjadi? Persahabatan mereka yang indah sejak remaja, selama belasan tahun, semuanya hancur lebur."

Miss Lei menghela napas.

"Sebatang cokelat. Itulah yang menjelaskan kenapa Putri selalu membawa cokelat. Ketika dia masuk SMA 1, Ibu-lah yang

diminta untuk menyiapkan kalian berdua. Maka Ibu membiasakan Putri membawa cokelat. Ibu juga meminjamkan buku kepada kamu, karena Ibu tahu siapa kamu. Seluruh anak SMA 1 juga tahu siapa kamu. Terlepas dari kamu yang keras kepala, egois, jail, kami tahu siapa kamu, dan kami bangga. Amat bangga melihat kamu yang mandiri, periang, pintar. Kamu jadi panutan teman-temanmu. Maka Ibu berusaha sekuat tenaga agar masalah menyesakkan ini bisa selesai dengan baik. Demi Lin yang amat dicintai teman-temannya. Ah, bahkan Ibu Kepsek amat bangga padamu. Beliau berkali-kali bilang ke Ibu agar hati-hati soal ini.

“Tetapi hari ini ternyata semuanya berjalan tidak sesuai rencana. Tadi pagi jadwal pertemuan Ayah, Putri, dan Bunda mendadak

dimajukan, karena kondisi ibu Putri semakin mencemaskan.

"Adit sudah mengawalinya hari Sabtu. Om Bagoes dan Tante Miranti sudah jauh-jauh hari melakukan pembicaraan. Rencana kami, kamu baru akan diberitahu setelahnya. Tapi masalah kamu dan Jo tadi pagi mengacaukan semuanya. Kamu pulang lebih cepat dan mendapati Ayah di rumah. Semua menjadi tidak terkendali."

Lin menunduk.

Ruang tengah rumah Miss Lei lengang sejenak.

"Nah, setelah semua penjelasan ini, kamu punya dua pilihan. Memaafkan atau menjauh. Kedua-duanya manusiawi. Tapi apa pun keputusanmu, besok pagi-pagi, Ibu berharap kamu mau ikut ke rumah sakit. Kamu harus

bertemu dengan ibu Putri. Dia kritis. Waktunya mungkin hanya tersisa hitungan jam, dan tadi siang dia memohon agar bisa bertemu dengan Bunda, Adit, dan kamu. Setelah pertemuan itu, apa pun keputusanmu, silakan. Apa pun bentuknya, kalau kamu memang menolak kembali pulang beberapa hari ke depan, rumah Ibu terbuka untuk kamu."

Lin menyeka pipi. Dia menangis.

"Baik, sekarang sudah hampir jam dua belas. Saatnya kamu tidur. Malam ini kamu menginap di sini saja. Agus biar pulang. Kasihan, besok dia pasti kesiangan, tidak sempat mandi, menguap melulu di kelas." Miss Lei mencoba bergurau. "Ayo, Ibu antar ke kamar."

Lin mengangguk pelan.

***

Malam itu berlalu amat lambat bagi Lin. Lambat sekali.

Dia lebih banyak menatap langit-langit kamar.

Apa yang akan dia lakukan? Di kepalanya melintas begitu banyak pertanyaan. Wajah ibu Putri—saat Lin dulu main ke rumahnya. Wajah Putri. Senyum dan tangis ibunya. Kak Adit yang tertawa menjailinya. Dan wajah orang itu, yang amat dibencinya. Wajah Ayah.

***

Esok pagi-pagi, Miss Lei menelepon Mr. Theo, memberitahukan bahwa Lin tidak bisa datang

ke sekolah segera. Ada yang harus diselesaikan. Mr. Theo menjawab, “Siap.” Dia dan koordinator acara bisa mengambil alih acara Photo Fair SMA 1. Mendoakan semoga Lin baik-baik saja.

Setengah jam lalu staf rumah sakit mendadak menelepon Miss Lei. Ibu Putri kritis. Serius sekali. Tidak lama lagi.

Maka pagi ini Miss Lei membujuk Lin agar segera berangkat ke rumah sakit. Tetapi yang dibujuk tetap duduk di tempat tidur, tidak bergerak. Semalaman Lin tidak tidur. Tepatnya tidak bisa tidur, sekuat apa pun dia memaksa memejamkan mata.

"Ayo, Lin sayang. Ibu Putri ingin bertemu kamu."

Lin menahan tangis, menggeleng.

"Ayo, Nak. Peluk erat semua rasa sakit itu."

Lin menggurat seprai ranjang dengan jarinya. Menunduk.

Miss Lei duduk, membelai rambut Lin.

"Ibu tidak tahu berapa lama lagi ibu Putri akan bertahan, Nak. Bunda dan kakakmu sudah di sana. Setidaknya lakukan ini demi Bunda dan Kak Adit. Bertemulah dengan ibu Putri."

Lin menyeka air matanya. Di sana pasti ada Ayah. Lin tidak mau bertemu dengannya.

Miss Lei menatap wajah Lin.

"Saya mau datang kalau Ayah nggak ada di sana." Lin akhirnya bicara.

Baik, itu kemajuan yang berarti. Miss Lei meraih ponselnya, menekan nomor Adit. Bicara sejenak. Satu menit kemudian, Miss Lei

membimbing Lin keluar dari rumah. Mereka berdua masuk ke mobil, lantas Miss Lei membawa mobil itu "terbang" menuju rumah sakit.

"Putri ada di sana ya, Miss?" Lin bertanya.

"Memangnya kamu keberatan kalau Putri ada di sana?" Miss Lei bertanya balik, tersenyum.

Lin menelan ludah. Menggeleng pelan. Tidak. Lin tidak keberatan. Semalam dia sudah memikirkannya, bukankah Putri semenderita dirinya? Bertahun-tahun, tiba-tiba tahu semua berita yang menyesakkan itu. Dia tidak mau membenci Putri.

Mobil merapat di depan lobi rumah sakit. Miss Lei dan Lin bergegas menuju ruang ICU,

instalasi perawatan kanker. Petugas rumah sakit berbaik hati memarkirkan mobil Miss Lei.

Lin berjalan di sepanjang koridor rumah sakit, mengikuti punggung Miss Lei, dan tiba di ruangan itu. Om Bagoes dan Tante Miranti menyambutnya. Kak Adit mengangguk. Di situ ada Bunda. Juga Putri.

Ibu Putri tergolek lemah di ranjang. Banyak slang infus dan belalai medis di tubuhnya. Tubuh ibu Putri kurus kering. Tinggal kulit membalut tulang. Beberapa menit lalu ibu Putri siuman.

Lin gemetar melangkah masuk ke dalam ruangan.

Bunda meraih bahu Lin. Putri masih takut-takut melirik Lin di depannya. Tidak bergerak. Tangan Putri menggenggam jemari ibunya. Mata Putri basah.

“Ayo, Lin.” Bunda berbisik, serak menahan tangis. Bunda membimbing Lin mendekati ibu Putri.

Mata ibu Putri yang cekung menatap Lin yang mendekat. Berusaha tersenyum, meskipun darah keluar dari sudut mulutnya. Putri buru-buru mengusapnya dengan tisu.

“Linda?” Ibu Putri bicara susah payah.

Bunda mengangguk. “Iya, ini Linda.”

Ibu Putri tersenyum lagi.

“Dia mirip sekali denganmu.” Ibu Putri tersenyum sekali lagi, menatap Lin dan Bunda, lalu terbatuk pelan. Putri lagi-lagi mengusap ujung mulutnya.

“Dulu, waktu Lin masih sering bermain bersama Putri di rumah, aku tidak menyangka dia anakmu. Mirip sekali. Sini, Lin.” Tangan

ibu Putri menggapai, berusaha mencari tangan Lin.

Bunda mengulurkan tangan Lin.

“Lin, maafkan Tante. Seharusnya semua cerita buruk ini tidak perlu terjadi kalau Tante tidak egois, menerima lamaran ayahmu di Bali—“

“Tidak, kamu tidak salah. Akulah yang salah.” Bunda memotong kalimat ibu Putri. Suara Bunda serak, Bunda ikut terisak.

“Akulah yang salah… Aku terlalu mementingkan semua perasaan itu. Melupakan persahabatan kita yang indah.” Ibu Putri menggeleng pelan, susah payah.

Putri lagi-lagi mengusap pipi ibunya.

“Lin, maafkan Tante.“

Lin sudah menangis. Lihatlah, teman terbaik Bunda terbaring menjemput takdir.

Ibu Putri meraih tangan Putri, menyatukan tangan Putri dan Lin, berkata pada Putri, “Putri, maafkan Ibu.” Lalu berkata pada Lin, “Lin, maafkan Tante.”

Putri dan Lin saling tatap. Mengangguk.

Dan senyap.

Pergi.

Ibu Putri telah pergi selamanya.

Kalian tahu siapa nama ibu Putri? Linda.

Itulah namanya. Saat Lin lahir, Bunda yang menyesali pertengkaran mereka memutuskan memberikan nama sahabat terbaiknya kepada Lin. Linda. Waktu memberikan nama itu, Bunda tidak tahu bahwa Linda telah menikah dengan Ayah. Saat mengetahuinya, dia menyesal telah memberikan nama itu. Tapi beberapa hari terakhir ini, nama itu pilihan terbaik. Nama

sahabat sejatinya, yang sekarang telah pergi untuk selamanya.

Lin menangis. Dia memeluk Putri yang juga menangis di sebelahnya. Mereka berpelukan erat. Sungguh, Lin berjanji. Dia akan menambahkan gula penerimaan, susu kata maaf, dan menaburkan krim ketulusan. Maka seperti sebatang cokelat yang lezat, semoga masalah ini lebih mudah dilewati. Melegakan. Damai.

Bab Bonus

DUA minggu kemudian.

"Halo, Yulia Haas?"

"Ya, Yulia di sini."

"Aku Dimitri, ingat?"

"Oh, Profesor Dimitri. Ada apa malam-malam menelepon, Prof?"

"Hm… Aku baru memeriksa laporan seleksi Olimpiade Kimia untuk wilayah Jakarta. Melihat hasil ujian tertulis dan praktik. Peserta bernama Linda dan Joan Bam Punjabam muridmu, bukan? SMA 1?"

"Ya. Murid sekolah kami, Prof."

"Jadi begini. Kami akan memberikan kesempatan kepada mereka berdua ikut seleksi nasional. Belum pernah ada anak kelas sebelas dengan skor setinggi itu, Yulia. Aku yakin

dengan kamu di belakang mereka tiga bulan lagi saat seleksi nasional, anak-anak ini akan lolos ke Berlin.

"Dan aku yakin sekali, enam bulan lagi, dengan kamu yang membimbing mereka, anak-anak ini akan mendapatkan dua emas Oimpiade Kimia bagi Indonesia."

"Astaga!" Miss Yulia berseru kencang—mirip Lin saat mendengar berita itu.

***

"Jo…"

Senyap.

"Lin…"

Hening.

"Maafin gue, Jo. Sungguh."

Senyap.

“Gue juga minta maaf, Lin. Gue menyesal sekali bilang kalimat-kalimat itu. Gue jahat banget.”

Hening.

Mereka berpelukan. Menangis.

"Kita bodoh banget ya. Bertengkar gara-gara cowok.”

"Iya, persahabatan kita rusak.”

Lantas tertawa, menyeka air mata.

Berpelukan lagi lebih erat.

***

“Adit! Kalau besok kamu nggak melamar Sophi, nggak kunjung jelas tanggal kapan kalian menikah, maka semuanya selesai sudah. Kamu nggak boleh datang lagi ke sini. Saya akan menjodohkan Sophi dengan anak kiyai dari Bogor. Kamu mengerti? Lama-lama

melihat kamu main ke sini nggak jelas maksudnya, saya kepret juga wajah kamu!"

Adit terdiam. Membeku.

Ummi Haji dan Sophi ikut termangu.

***

Mading "Bisik-Bisik Sekolah" edisi spesial.

Laporan investigasi staf redaksi, Aurel:

Hari ini Nico yang disangka hombreng oleh seluruh murid SMA 1 akhirnya memutuskan memberikan klarifikasi terbuka kepada redaksi Bisik-Bisik Sekolah. Dia membawa setumpuk hasil tes, bukti medis, psikis, dan entah apa lagi.

"Ini semua untuk membuktikan kalau gue normal!" Demikian penegasan Nico.

Sayangnya, Nico mungkin lupa, redaksi Bisik-Bisik Sekolah semata-mata hanya menulis fakta. Bisik-Bisik Sekolah tidak bisa dan tidak akan pernah berusaha menggiring opini pembaca. Jadi terserah pembaca budiman yang menyimpulkannya, apakah percaya dengan klarifikasi ini.

Survei terbaru Bisik-Bisik Sekolah menunjukkan 120% murid SMA 1 merasa Nico memang hombreng, terlepas dari apa pun bukti yang dia tunjukkan. Ups! Kenapa bisa lebih dari 100% hasil surveynya? Karena ada beberapa murid yang berkali-kali bilang tidak percaya kalau Nico normal, dan mereka meminta suara mereka dihitung berkali-kali juga.

Makanya terpaksa kami hitung dua kali.

Demikian.

***

"Lin ada, Bunda?"

"Lin nggak ada, Nando."

"Kayaknya Lin ada di rumah deh, Bunda. Saya yakin. Itu, sepatunya ada. Lin menolak ketemu saya, kan? Dia juga nggak mau angkat telepon, balas pesan saya." Nando tertawa. Tidak mudah menyerah, dia menyelidik menatap ke dalam. Motor bututnya terparkir di halaman.

Bunda menghela napas. Serbasalah. Lin yang minta Bunda bilang begitu, bilang saja, Lin tidak ada di rumah. Sejak kejadian di Photo Fair SMA 1, Lin tidak mau ditemui Nando.

"Atau begini saja, Bunda. Bisa tolong bilang ke Lin, besok kan ada *gala premiership* sekuel film *Dolan 1990*, pemutaran perdana. Saya pengin Lin yang menemani saya berjalan

di karpet merah. Naik motor butut menuju tempat acara. Saya pengin…”

Lin yang menguping dari dalam kamar meraih bantal, menutup telinganya rapat-rapat. Dia tidak mau dengar.

Pergi sanaaa!

Sampai jumpa di “RASA 2”